

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM KELUARGA BATAK TOBA  
DI KABUPATEN SAMOSIR**

**OLEH  
KETUA  
DR. SHIYAMU MANURUNG, MA**

**ANGGOTA  
DRS. PURBATUA MANURUNG, M.PD**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
2018**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR BAGAN .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
 BAB II LANDASAN TEORI .....	 14
A. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga .....	 14
B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter .....	 20
C. Lima Utama Penguatan Pendidikan Karakter .....	 26
1. Religius .....	27
2. Nasionalis .....	29
3. Mandiri .....	29
4. Gotong Royong .....	29
5. Integritas .....	30
D. Keluarga Batak Toba .....	30
1. Marga .....	32
2. Keberadaan Anak .....	34
3. Fungsi Orang Tua .....	39
4. Falsafah Hidup <i>Halak</i> Batak Toba .....	 40
5. Konsep <i>Dalihan Na</i> <i>Tolu</i> .....	 42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..	 46
A. Pendekatan Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	47

C. Sumber dan Jenis Data .....	47
D. Instrumen Penelitian .....	48
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	53
A. Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir .....	53
1. Mengenal Kabupaten Samosir .....	53
a. Geografis .....	57
b. Demografis .....	65
2. Mengenal Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir .....	79
B. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba .....	92
1. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba Kristen .....	104
a. Keluarga Batak Toba Kristen .....	104
b. Penguatan Pendidikan Karakter .....	111
1) Religius .....	112
2) Nasionalis .....	119
3) Mandiri .....	126
4) Gotong Royong .....	133
5) Integritas .....	141
2. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba Muslim .....	146
a. Keluarga Batak Toba Muslim .....	146
b. Penguatan Pendidikan Karakter .....	156
1) Religius .....	156
2) Nasionalis .....	163
3) Mandiri .....	169
4) Gotong Royong .....	175

5) Integritas .....	182
3. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba	
Ugama Malim .....	187
a. Keluarga Batak Toba Ugama Malim .....	187
b. Penguatan Pendidikan Karakter .....	200
1) Religius .....	200
2) Nasionalis .....	208
3) Mandiri .....	213
4) Gotong Royong .....	218
5) Integritas .....	222
C. Persamaan dan Perbedaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba .....	226
1. Persamaan .....	226
2. Perbedaan .....	230
a. Keberagamaan dan Budaya Batak Toba .....	230
b. Nasionalis dalam Keluarga..	231
c. Gotong Royong di Masyarakat .....	232
d. Mandiri Anak-anak .....	233
e. Integritas Anak .....	233
D. Persoalan dan Solusi Penguatan Pendidikan Karakter .....	234
1. Bentuk Persoalan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga .....	234
a. Persoalan Umum .....	234
b. Persoalan Khusus .....	239
2. Solusi Mengatasi Persoalan Penguatan Pendidikan Karakter .....	242
a. Keluarga .....	242
b. Sekolah .....	244
c. Pemerintah .....	244

BAB V PENUTUP	.....	247
A. Kesimpulan	.....	247
B. Saran	.....	247
DAFTAR BACAAN		

## DAFTAR GAMBAR

Lambang kabupaten Samosir .....	55
Peta kabupaten Samosir .....	58
Tranfortasi Darat .....	63
Pelabuhan Ajibata .....	65
Kapal Kayu Transfortasi Air .....	69
Rumah Tradisional Keluarga Batak Toba .....	82
Kegiatan Adat Batak Toba dalam Acara	
Pesta Perkawinan .....	90
Salah Satu Perkampungan Batak Toba .....	93
Anak Batak Toba Mencuci Piring .....	101
Bernyayi Anak-anak Batak Toba .....	111
Aktivitas Anak-anak dalam Gereja .....	113
Anak-anak datang ke Gereja .....	115
Bangga dan Bersemangat Anak Batak .....	122
Toba Kristen Memakai Seragam Pramuka .....	123
Seorang Anak Sedang Membantu	
Bapaknya di Sawah .....	128
Abang Beradik Pulang dari Sawah .....	135
Melatih Kepercayaan Diri Anak dalam	
Gereja .....	144
Salah Satu Masjid di Kecamatan Pangururan	
Samosir .....	151
Anak-anak Keluarga Batak Toba Muslim .....	157
Seorang Anak Sholat dengan Orangtuanya .....	160
Suasana Guru Agama Islam mengajarkan	
Kecintaan pada Negera .....	166
Seorang Kakak dan Adiknya .....	174
Wawancara dengan Keluarga Batak Toba	
Muslim .....	180
Belajar Mengaji dan Agama Islam .....	186
Bagian dalam Tempat Ibadah Ugama Malim ...	189
Rumah Ibadah Ugama Malim .....	196
Anak Ugama Malim Belajar Ajaran Raja	
Batak .....	205
Anak-anak Ugama Malim .....	213
Anak Ugama Malim Mencuci Piring	
ke Danau .....	216



## DAFTAR BAGAN

Dukungan Lingkungan terhadap Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga .....	23
Dukungan Orang tua pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga .....	25
Unsur-unsur Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir .....	95
Perekat Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir .....	98
Anak dalam Keluarga Batak Toba .....	102
Kriteria Keluarga Batak Toba Kristen ....	106
Pelaksanaan Religius Anak dalam Keluarga Batak Toba Kristen .....	116
Nilai Nasionalis dalam Keluarga Batak Toba Kristen .....	121
Upaya Orang Tua Menanamkan Sikap Dan Prilaku Mandiri Anak Keluarga Batak Toba Kristen .....	129
Pembinaan sikap dan Prilaku Gotong Royong dalam Keluarga Batak Toba Kristen .....	137
Integritas Anak dalam Keluarga Batak Toba Kristen .....	145
Keluarga Batak Toba Muslim di Kabupaten Samosir .....	147
Keagamaan Anak-anak Batak Toba Muslim ...	159
Nilai Nasionalis dalam diri Anak-anak Keluarga Batak Toba Muslim .....	168
Nilai Mandiri dalam Diri Anak Keluarga Batak Toba Muslim .....	172
Gotong Royong dalam Diri Anak-anak Keluarga Muslim .....	177
Intergritas dalam diri Anak-anak Keluarga ....	185
Batak Toba Muslim .....	185
Keluarga Uagama Malim di Kabupaten Samosir .....	192
Pengalaman Anak-anak Uagama Malim .....	193



Potensi Ugama Malim .....	194
Dukungan Orang tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir .....	227
Solusi dalam Lingkungan Keluarga Atas Problematika Penguatan Pendidikan Karakter Anak .....	243

## **DAFTAR TABEL**

Pemeluk Agama di Kabupaten Samosir	.....	67
Produk Unggulan Kabupaten Samosir	.....	71
Nama-nama Masjid di Kabupaten Samosir	.....	151

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Samosir dengan kondisi masyarakat yang kuat memegang adat budaya Batak Toba yang berdomisili di daerah destinasi pariwisata telah banyak mengundang perhatian kalangan akademisi untuk meneliti tentang kondisi alam serta budaya masyarakatnya, tetapi hanya sedikit yang menyinggung terkait penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Menjadi pertanyaan yang besar adalah, bukankah negara ini telah lama tertarik dengan putra-putri Batak Toba selanjutnya mereka dalam sejarah banyak diamanahkan untuk bagaimana cara terbaik mengatur kehidupan sosial dan emosional masyarakat berbangsa dan bernegara?., lalu bukankah dibalik itu semua Samosir selain tempat kunjungan wisata juga merupakan tempat lahirnya tokoh-tokoh nasional negeri ini? dan mereka berasal dari putra-putri keluarga Batak Toba.

Lingkungan budaya keluarga Batak Toba sebagai asimilasi budaya asli dengan konsep keagamaan dari kalangan pendatang<sup>1</sup>, atau memang mempertahankan budaya asli Batak Toba tanpa membuka diri untuk menerima dari luar.<sup>2</sup> Merupakan kehidupan budaya yang

---

<sup>1</sup> Agama Kristen dan Islam

<sup>2</sup> Uagama Malim

memberikan keunikan tersendiri terkait informasi masing-masing keluarga dalam hal penguatan pendidikan karakter di kabupaten Samosir.

Kebanyakan kalangan individu ketika bekerjasama dengan anggota keluarga Batak Toba reaksi mereka sangat optimis dan berdampak pada warna atau bentuk karakter untuk semangat dalam berjuang. Gambaran ini memperlihatkan bahwa keluarga Batak Toba baik berkeyakinan Kristen, Islam maupun Umat Malim merupakan produk budaya yang menarik untuk dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas.

Seiring penjelasan di atas, maka secara teoritis lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak Batak Toba adalah keluarga sebagai dasar awal pembentukan diri anak menuju lingkungan budaya yang lebih luas lagi, dan sangat dimungkinkan produk budaya lain memiliki keinginan yang sama terhadap negeri ini.

Selanjutnya penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga Batak Toba juga menjawab perkembangan zaman dan tetap memelihara nilai-nilai budaya Batak Toba pada diri anak, agar kelak mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aristoteles menunjukkan bahwa manusia telah lama tertarik pada bagaimana cara terbaik untuk mengatur kehidupan sosial dan emosi mereka. Artinya anak manusia mengakui bahwa reaksi positif dari pengalaman karakter kebaikan memiliki dampak yang penting pada interaksi sosial dan budaya manusia.

Kehidupan di era globalisasi dewasa ini, keluarga dihadapkan dengan masalah yang sangat kompleks dan perubahan pun terjadinya cepat sekali. Jika tidak ada upaya untuk mengantisipasi, maka anak-anak sebagai penerus keluarga pun dapat larut dan hanyut di dalamnya, terutama terkait perkembangan karakter anak. Perubahan yang cepat mengharuskan adanya berbagai upaya dari keluarga memiliki kemampuan mengantisipasi persoalan karakter di era global yang telah merambah hingga ke

pelosok desa, tidak terkecuali pedalaman kampung atau *huta* di kabupaten Samosir.

Indonesia kaya dengan kearifan budaya yang mewarnai pendidikan karakter dalam keluarga. Akan tetapi sebahagian besar kearifan budaya pada setiap daerah terdegradasi. Hal ini diakibatkan oleh norma dan etika dalam keluarga yang diwariskan secara turun-temurun terancam oleh gaya hidup materialis, hedonis, konsumtif dan mengejar kesenangan sesaat. Fenomena ini sangat terlihat di dalam masyarakat, dengan adanya profesi kependidikan yang berorientasi bisnis dan kurang peduli terhadap keberlangsungan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Pendidikan karakter di Indonesia cukup banyak sekali yang membahasnya baik kalangan akademisi maupun dan praktisi pendidikan. Jika diperhatikan di dunia maya mengenai kajian pendidikan karakter, maka banyak sekali juga blog yang menjelaskan tema pendidikan karakter. Sebagian besar tulisan memfokuskan pembahasan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan sedikit pembahasan pendidikan karakter terkait lingkungan keluarga. Akan tetapi semuanya patut diapresiasi sebagai wujud kepedulian kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan terhadap urgensi pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

Pengalaman terdahulu sejak digulirkan pendidikan karakter di Indonesia pada tahun 2010 pelaksanaannya terkesan mengalami ketidak seimbangan dikarenakan sebagian besar hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja, sedangkan di lingkungan keluarga cukup kurang terkait pengkajian dan penerapan pendidikan karakter yang diajarkan pada anak-anak. Bukankah pendidikan anak awal-mula dasarnya ada lingkungan keluarga?, pertanyaan ini membutuhkan jawaban informasi terkait pengalaman penguatan pendidikan karakter dalam keluarga, khususnya keluarga yang hidup dalam nilai-nilai

sosial-budaya sebagai perekat hubungan antara sesama anggota keluarga.<sup>3</sup>

Penjelasan tersebut menginginkan upaya pembenahan kepada setiap pihak yang terkait atau peduli kepada pelaksanaan pendidikan karakter di tengah-tengah masyarakat salah satunya harus melibatkan lingkungan keluarga. Doni mengutarakan bahwa lingkungan keluarga saat masih kecil dan bawaan seorang sejak lahir merupakan sumber utama dari pembentukan karakter anak manusia.<sup>4</sup>

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang dengan sejumlah perkembangan informasi sangatlah relevan untuk mengatasi krisis moral di Indonesia. Terlebih krisis yang nyata dan mengkhawatirkan di lapangan dengan melibatkan anak-anak, persoalan ini tidak dapat dianggap suatu persoalan sederhana tetapi sesuatu yang sangat serius agar tidak menjurus kepada tindakan kriminal.<sup>5</sup> Oleh karenanya

---

<sup>3</sup> Tahun 2010 boleh dikatakan sebagai tahun pendidikan karakter. Pasalnya sejak awal tahun 2010, tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Setelah dicanangkan program ini, beberapa Direktorat Jenderal dengan Direktorat-direktorat yang ada segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahkan kementerian-kementerian lainpun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah berhasil disusun “Disain Induk Pendidikan Karakter”. Kemudian di Direktorat PSMP, di Puskur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Diakses <http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>. pada tanggal 29 September 2017, pukul 22:46 WIB.

<sup>4</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

<sup>5</sup> Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpendapat bahwa kondisi demikian

pemerintah harus cepat tanggap mengambil tindakan untuk meminimalisir persoalan moral yang terjadi di negeri ini.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bukan hanya satuan pendidikan atau sejumlah guru sebagai tombak utamanya, tetapi kalangan masyarakat khususnya keluarga mewujudkan tujuan tersebut. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak mereka adalah sebagai peletak dasar penguatan pendidikan karakter. Perlu diperhatikan secara serius bahwa sifat dan tabiat anak-anak dalam keluarga sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan sisanya dari anggota keluarga yang lain, oleh karenanya peranan keluarga sangat demikian penting dalam hal penguatan pendidikan karakter.

Pelibatan dan kerjasama keluarga mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat cukup variatif. Artinya tergantung dari pengetahuan, pengalaman orang tua serta kearifan budaya lokal<sup>6</sup> yang mewarnai keluarga itu sendiri. Terpenting peranana keluarga dalam penguatan pendidikan karakter harus lebih diberdayakan.

Secara sosiologis, keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari seluruh lembaga sosial yang berkembang di masyarakat. Artinya sebagai wadah terpenting dari kehidupan individu, keluarga berperan utama dalam memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai.

Pemberdayaan keluarga sebagai tempat yang paling nyaman bagi anak untuk belajar moral sudah sangat

---

diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2011), h.1

<sup>6</sup> Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi.

tepat. Seorang anak akan diasuh menurut nilai budaya dan agama yang diyakini oleh kedua orangtuanya. Oleh karenanya maka penguatan pendidikan karakter sangat berkaitan erat pada penanaman nilai sosial budaya dan agama dalam diri anak pada setiap masing-masing keluarga.

Seiring penjelasan tersebut, maka penguatan pendidikan karakter dalam keluarga dapat dijadikan model pendekatan informal selanjutnya dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal.<sup>7</sup>

Penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dengan sejumlah latar belakang sosial-budaya serta agama pada setiap daerah mempunyai pengalaman-pengalaman yang sangat menarik untuk dijadikan kajian. Terlebih daerah tersebut memiliki penduduk yang berbeda keyakinan tetapi masih terjaga keutuhan persaudaraan dikarenakan nilai-nilai budaya yang masih hidup di kalangan mereka.

Keluarga Batak Toba merupakan salah satu kelompok kecil masyarakat yang menjaga nilai-nilai budaya sebagai perekat persaudaraan walaupun mereka dalam perbedaan keyakinan. Kabupaten Samosir sebagai tempat berdomisilinya keluarga Batak Toba merupakan “negeri indah kepingan surga”<sup>8</sup>, sangat menjadi perhatian pengunjung untuk datang dan menikmati kemolekan alamnya, oleh karenanya pemerintahan kabupaten memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadikan masyarakatnya damai, rukun, harmonis dalam keragaman.

Keluarga Batak Toba sebagai warga masyarakat kabupaten Samosir harus menjaga nilai-nilai luhur budaya sebagai perekat keragaman dan sekaligus bahagian upaya melaksanakan program pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter.

---

<sup>7</sup> Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pendidikan informal semisal keluarga kaitannya pada penguatan pendidikan karakter cukup memberikan peluang besar dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

<sup>8</sup> Sebutan kawasan Danau Toba khususnya kabupaten Samosir.



Kehidupan keluarga Batak Toba yang berada di kawasan pariwisata dengan sejumlah pengunjung lokal maupun mancanegara, saat ini dihadapkan dengan perubahan yang sangat kompleks dan prosesnya pun mengalami perkembangan yang demikian cepat. Pembenahan sarana-prasarana umum untuk kebutuhan pengunjung berjalan dengan cepat, kucuran dana dari pemerintah pusat dan sejumlah pekerja-pekerja luar sangat berpeluang besar terjadinya pergeseran nilai sosial-budaya pada anak-anak di lingkungan keluarga Batak Toba. Dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat Batak Toba khususnya kalangan anak-anak di kabupaten Samosir ini adalah budaya-budaya atau kebiasaan kalangan pengunjung yang datang dan mengharuskan masyarakat lokal semisal orang tua memberikan pelayanan terbaik dan yang sejenisnya untuk anak-anak mereka,<sup>9</sup> mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu juga arus globalisasi yang menginginkan semua pihak mudah untuk mengakses informasi di kabupaten Samosir akan menghadapi problematika perkembangan budaya yang dimungkinkan anak-anak dari keluarga Batak Toba khususnya meniru dan memunculkan kehidupan bebas yang tidak mengindahkan aturan budaya dan istiadat masyarakat Batak Toba. Misalnya seks bebas, narkoba, minum minuman keras, tawuran antar remaja, dan yang sejenisnya. Oleh karenanya keluarga Batak Toba harus melakukan upaya yang esensial terhadap anak-anak generasi muda Batak Toba dalam hal mengundang mereka mengenal nilai-nilai moral untuk dimiliki dan dikembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) menjadi sangat penting untuk menjadi perhatian bagi setiap keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir, dan dampak penguatan

---

<sup>9</sup> Hasil pengamatan di Kabupaten samosir, tanggal 8 Agustus 2018.

pendidikan karakter ini jika terjaga dalam lingkungan keluarga maka anak-anak Batak Toba memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya perlu peran dan tanggung jawab dari semua pihak terutama dari orang tua, karena lembaga keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar karakter anak sebagai pelaksanaan dari penguatan pendidikan karakter dalam keluarga.

Pengalaman setiap keluarga Batak Toba terhadap kebijakan pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter, sangat berpeluang besar diwarnai dengan kekayaan nilai-nilai budaya Batak Toba, bagi mereka anak dipandang sebagai simbol martabat sebuah keluarga dan sangat menentukan masa depan keluarga. Seiring penjelasan tersebut maka keluarga Batak Toba harus mampu menciptakan situasi dan kondisi memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak. Selanjutnya memperdalam dan memperluas makna-makna karakter anak Batak Toba yang mapan untuk menerima perubahan yang demikian cepat untuk saat ini.

Selanjutnya keluarga Batak Toba harus menciptakan konsep kepribadian diri terkait penguatan pendidikan karakter pada anak agar mereka kelak berkemampuan mengantisipasi, menyaring dan menghadapi perkembangan budaya luar terlebih keinginan pemerintah pusat menjadikan kawasan Danau Toba sebagai Destinasi Makko Pariwisata Asia Tenggara.

Keluarga Batak Toba yang berada di kabupaten Samosir secara geografis mereka berdomisili di kawasan pegunungan dan pinggiran Danau Toba<sup>10</sup>, dan secara demografis mereka ada yang beragama Kristen, Katolik, Islam, serta aliran kepercayaan suku Batak Toba yang

---

<sup>10</sup> Danau Toba adalah danau terluas di Indonesia dan menjadi danau volcano tektonik terbesar di dunia. Kawasan danau Toba yang berada di ketinggian 904 meter di atas permukaan laut ini mencakup delapan kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Samosir.

umumnya dikenal dengan agama Malim. Sebagai catatan bahwa keluarga Batak Toba sebagian besar berprofesi sebagai tani dan berternak.<sup>11</sup>

Sistem social-budaya kemasyarakatan Batak Toba cukup berperan penting menciptakan budaya yang harmonis, terlebih kaitannya pada keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga Batak Toba.<sup>12</sup> Umumnya orang Batak Toba dimana pun berada memiliki falsafah "*anakkon hi do hamoraon di au*". Artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Oleh karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua Batak Toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*marhoi-hoi tu dolok tu toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak. Ilmu pengetahuan itu mereka ibaratkan sebagai air jernih yang terus mengalir tidak terbendung.<sup>13</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka keluarga Batak Toba yang terdapat di kabupaten Samosir dapat dijadikan objek kajian cukup menarik terkait perkembangan mereka dalam penanaman nilai sosial-budaya Batak Toba di lingkungan keluarga terhadap penguatan pendidikan karakter. Pengayaan informasi mendukung penguatan pendidikan karakter dari nilai social budaya lokal yang terdapat dalam keluarga<sup>14</sup> akan memberikan pengalaman

---

<sup>11</sup> Bupati Kabupaten Samosir Rapidin Simbolon mengatakan, 80 % mata pencarian masyarakat Samosir bergantung pada hasil pertanian. Diakses <https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian>.

<sup>12</sup> Penjelasan di atas sesuai penuturan mantan gubernur Sumatera Utara T. Erry, bahwa Samosir bukan hanya memiliki potensi alam yang indah, tetapi juga kekayaan adat istiadat yang dapat menarik minat wisatawan. Lihat juga <https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian>.

<sup>13</sup> <http://sumut.antaranews.com/berita/149942/orangtua-bukan-sebatas-penonton-dalam-pendidikan-anak>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017.

<sup>14</sup> Sebagai tambahan informasi nilai-nilai yang dimaksud dalam keluarga tersebut ialah suatu system, sikap, dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Gambaran ini akan mendai pedoman bagi setiap

cukup berbeda terlebih upaya memberikan pelayanan terbaik bagi kalangan anak didik. Selanjutnya informasi ini sangat penting kontribusinya jika pengalaman penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir dapat dijadikan informasi pendukung proses keberlangsungan penguatan pendidikan karakter yang di inginkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sesuai penjelasan di atas menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang kaya dengan nilai sosial-budaya adat-istiadat Batak Toba di kabupaten Samosir memiliki hal-hal yang unik dan menarik untuk digali dan diteliti. Oleh karenanya maka judul penelitian ini adalah “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Faktor-faktor apa saja yang berkaitan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.
2. Faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan tidak terlaksananya dengan baik penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan persamaan dan perbedaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di Kabupaten Samosir.
4. Faktor-faktor apa saja yang bisa dijadikan solusi mengatasi terlaksananya penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang

---

individu bagia perkembangan norma dan peraturan yang terdapat dalam keluarga.

beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah ini di bagi menjadi empat pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir ?
2. Bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana kendala dan solusi mengatasi permasalahan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.
2. Mengetahui penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Agama Kristen, Islam dan Uagama Malim di Kabupaten Samosir.
4. Mengetahui kendala dan solusi mengatasi permasalahan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter dalam keluarga yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:
  - a. Sebagai tolak ukur pendidikan dalam keluarga dan membuat kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya penguatan pendidikan karakter.
  - b. Menggambarkan secara nyata penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim di kabupaten Samosir.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini, antara lainnya: Bab I pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori meliputi, penguatan pendidikan karakter dalam keluarga dengan sub judul antara lain religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Selanjutnya menjelaskan anak dalam keluarga Batak Toba meliputi keberadaan anak, fungsi orang tua, falsafah keluarga Batak Toba, *dalihan natolu* dalam keluarga Batak Toba.

Bab III berupa metodologi penelitian meliputi, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data.

Bab IV temuan penelitian dan pembahasan meliputi keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir dengan sub judul mengenal kabupaten Samosir yakni geografis dan demografis. Lalu keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir. Bab ini juga akan membahas penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba dengan sub judul penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Kristen meliputi keluarga Batak Toba Kristen, penguatan pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Bab ini akan membahas penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Muslim meliputi keluarga Batak Toba Muslim, penguatan pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Bab ini akan membahas penguatan pendidikan karakter dalam Keluarga Batak Toba Umat Malim meliputi keluarga Batak Toba Umat Malim, penguatan pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Bab ini akan membahas persamaan dan perbedaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Umat Malim. Selanjutnya terakhir dalam bab ini akan disajikan pembahasan terkait persoalan dan solusi penguatan pendidikan karakter meliputi bentuk persoalan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga, lalu solusi mengatasi persoalan penguatan pendidikan karakter meliputi keluarga, sekolah, pemerintah

Bab V penutup meliputi kesimpulan dan saran. Lalu diakhiri dengan daftar bacaan dan sejumlah lampiran-lampiran penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya di mata dunia harus menjunjung tinggi jati dirinya memelihara moral atau karakter, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Sebab jati diri sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, jika hilang jati diri bangsa maka akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Keinginan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pemerintah dan masyarakat menjaga keharmonisan pada titik tumpu pendidikan yakni satuan pendidikan, masyarakat dan keluarga. Oleh karenanya maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturannya agar warga negara Indonesia menjunjung tinggi jati diri bangsa yang berbudaya. Peraturan tersebut dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat dengan PPK.

Istilah ‘penguatan’ dalam pendidikan karakter oleh Pemerintah saat ini diharapkan terjadinya perubahan perkembangan di masa yang akan datang atas kebijakan pemerintah terdahulu mengeluarkan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter yang direncanakan tahun 2011. Artinya apa yang khas tentang perubahan dan perkembangan bukanlah keniscayaan atau struktur logis,



tetapi normativitasnya.<sup>15</sup> Oleh karenanya istilah ‘penguatan’ dalam pendidikan karakter, jika dikaitkan pada penjelasan Thomas maka merupakan perkembangan sebagai suatu gerakan dari keadaan yang kurang diinginkan kearah yang lebih baik, meskipun dalam kasus perkembangan manusia ‘kemajuan’ (*betterness*) yang dipersoalkan menjadi subyek perdebatan filosofis.<sup>16</sup>

Seiring penjelasan tersebut maka tujuan dari Peraturan Presiden terkait penguatan pendidikan karakter adalah untuk mengembalikan siapa dan peran apa yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak mewujudkan penyelesaian atas sebagian dari sejumlah problem-problem pendidikan yang terjadi. Oleh karenanya penyelenggara pendidikan melalui jalur formal, non formal, dan informal ditempatkan sesuai porsi yang semestinya.

Amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)<sup>17</sup>, bahwa pemerintah paling tertinggi

---

<sup>15</sup> Thomas Wren, “Tambahan Filosofis”, dalam *Hankbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Editor Larry P. Nucci dan Dracia Narvaez, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie, Cet. III, (Bandung: Nusa Media, 2016), h. 14

<sup>16</sup> *Ibid.* Normativitas dalam perdebatan filsafat dikarenakan kajian tersebut berkaitan erat dengan etika, dan etika merupakan bahagian kajian filsafat. Menurut Amin Abdullah yang dikutip oleh Zubaeda menjelaskan bahwa etika yang juga dipandang dengan filsafat moral menekankan pada upaya pemikiran kefilsafatan tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral. Jadi etika sebagai salah satu wilayah kajian filsafat tidaklah hanya berkaitan dengan sisi normatif suatu tingkah laku saja, tetapi etika juga mencakup analisis konsep tual mengenai hubungan yang dinamis antara manusia sebagai subjek yang aktif dengan pikiran-pikiranya sendiri, dengan dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya dengan cita-cita dan tujuan hidupnya serta perbuatan-perbuatannya. Sebagai catatan bahwa Amin Abdullah menarik garis pembatas antara moral dan etika.

<sup>17</sup> Peraturan itu telah ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017 di Istana Negara Jakarta. Penandatanganan Perpres PPK tersebut disaksikan secara langsung oleh beberapa menteri terkait serta pimpinan sejumlah organisasi keagamaan dan pendidikan, yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan dan dukungan penuh dari peserta yang hadir. Perpres PPK

kedudukannya bertanggung jawab dengan serius untuk memikirkan *grand desain* penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter oleh Pemerintah bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Keterlibatan keluarga dalam penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang diinginkan oleh pemerintah merupakan upaya keinginan bersama mengatasi permasalahan moral di kalangan generasi muda Indonesia. Selanjutnya secara kebangsaan terkait kebijakan PPK di negeri ini agar kalangan generasi muda dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Nilai-nilai Pancasila itu meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab,” sesuai bunyi pasal 3 Perpres tersebut.<sup>18</sup>

Karakter secara harfiah diartikan dengan kualitas mental atau moral, kekuatan moral<sup>19</sup>. Menurut Zubaedi

---

kemudian dimasukkan ke dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2017 nomor 195. Lihat <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>. diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>18</sup> <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>19</sup>Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassen”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “*character*”, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadannita yang dikutip oleh Maiid Abdullah bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, memapuan, kecenderungan, potensi, niali-

bahwa karakter secara sederhana merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.<sup>20</sup> Selanjutnya Fasli menyebutkan dalam kutipan Zubaedi bahwa karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku.<sup>21</sup>

Seiring penjelasan karakter di atas, maka karakter dapat dibentuk melalui pendidikan salah satunya satuan pendidikan informal dalam keluarga. Artinya karakter tersebut dapat ditingkatkan dengan adanya optimalisasi fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh karenanya maka pemerintah harus memperhatikan dan memperdayakan kembali penguatan pendidikan karakter yang ada di lingkungan keluarga,<sup>22</sup> sebab keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal berperan penting mendukung kebijakan pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter terlebih menghadapi perkembangan arus informasi yang melanda kalangan anak-anak bangsa di negeri ini.

---

nilai dan pola pemikiran. Lihat Majid Abdullah, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 1998), h. 11

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

<sup>21</sup> *Ibid.*, lihat Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

<sup>22</sup> Sejumlah informasi berkaitan penguatan pendidikan karakter pada beberapa media online atau sejenisnya banyak pembicaraan hanya fokus pada institusi pendidikan formal dan non formal dan cukup sedikit pembahasannya pada institusi pendidikan informal yakni keluarga dan lingkungannya. Penguatan pendidikan karakter dengan meneguhkan nilai-nilai social-budaya dalam keluarga sudah seharusnya dilakukan untuk menutupi kekurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

Arus informasi yang memaksa perkembangan anak di era digital saat ini, menuntut peran aktif setiap keluarga dalam upaya membentuk karakter<sup>23</sup> kemandirian anak. Pentingnya peran keluarga dalam pengasuhan anak, pembinaan serta pengawasan secara intens, dapat menjaring komunitas aktif sebagai dua arah komunikasi yang sehat. Oleh karenanya, diperlukan penguatan pendidikan karakter disetiap keluarga, sebab keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan yang bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal, dan pembentukan karakter anak-anak bagaimanapun juga, tidak hanya hasil dari sekolah.



*Bagan di atas hasil dari sejumlah keterangan terkait dukungan lingkungan terhadap penguatan pendidikan karakter dalam keluarga.*

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang demikian pesat di kalangan anak-anak di setiap lini kehidupan menyebabkan orang tua harus mampu memberikan pendampingan pada anak-anak mereka, agar

<sup>23</sup> Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Lihat tulisan Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Jawa Tengah, Indonesia.

tidak salah dalam mengikuti informasi dan perkembangan sosial melalui akses dari teknologi. Maka para orang tua harus memiliki perubahan pola pikir dan cara bertindak menyebarkan virus-virus kebaikan dalam program penguatan pendidikan karakter dimaksud.

Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua entah itu dari cara berbicara, bertindak, berpakaian dan lain sebagainya. Doni menegaskan bahwa orang tua dengan sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.<sup>24</sup>

Anak-anak saat ini merupakan generasi yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengakses informasi walaupun usianya masih kanak-kanak. Sejak kecil mereka sudah dikenalkan oleh lingkungan dengan teknologi canggih. Oleh karena mereka lebih mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi.<sup>25</sup> Teknologi seperti dua sisi mata pisau, di satu sisi dapat memberikan banyak manfaat, artinya kalangan orang tua menginginkan anak-anak mereka mampu menggunakan teknologi, namun di sisi lain dapat juga merusak moral anak, jika salah dalam memilih informasi di internet, artinya terdapat kekhawatiran perkembangan teknologi disalahgunakan.

Seiring penjelasan di atas, maka orang tua dalam keluarga senantiasa mengawasi kebiasaan anak-anak dengan media teknologi, dalam hal ini orang tua berada dalam posisi terbaik untuk membimbing anak-anak menuju kebiasaan menggunakan media teknologi yang benar. Selanjutnya di rumah orang tua berkemampuan

---

<sup>24</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 181.

<sup>25</sup> Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 3

memahami dan mengendalikan sistem penggunaan media teknologi di kalangan anak-anak mereka.

Oleh karenanya maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter dalam keluarga dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak di era digital seperti ini, walaupun anak-anak telah memasuki jenjang pendidikan. Anak-anak yang berkarakter akan tumbuh dan memiliki kepribadian yang baik dari lingkungan yang berkarakter pula.<sup>26</sup> Oleh karena itu keluarga sebagai institusi pendidikan informal<sup>27</sup> memiliki peluang besar memberikan warna kebaikan kepada anak-anak. Sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama dengan orang tua atau keluarga.

Situasi dan kondisi keluarga yang berada di masyarakat dengan sejumlah keragamaannya akan memberikan nuansa tersendiri atau prioritas yang dimuat dalam pendidikan karakter. Walaupun demikian halnya secara umum wahana pertama dan utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah keluarga, oleh karenanya setiap keluarga harus memiliki kesadaran memerankan fungsinya dalam hal mendukung karakter anak, setidaknya

---

<sup>26</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMGAS, 2004), h. 63

<sup>27</sup> Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan. Lihat [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_informal](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_informal). diakses pada tanggal 30 September 2017. Selanjutnya Gambaran ini ditegaskan bahwa dalam pendidikan informal warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Sebagai contoh bahwa pendidikan informal terjadi dalam keluarga, melalui media massa, acara keagamaan, pertunjukan seni, hiburan, kampanye, partisipasi dalam organisasi, dan lain-lain. Lihat di <http://warnapastel.multiply.com/journal/item/52>. diakses pada tanggal 30 September 2018.

memperhatikan kemampuan penyesuaian anak terkait tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangannya<sup>28</sup>.

### **B. Peranan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter**

Perkembangan era saat ini, peran aktif masyarakat yang tertuang dalam regulasi pemerintah pada beberapa program terkait penguatan pendidikan karakter dinilai masih kurang efektif, oleh karena maka peranan orang tua sangatlah penting dalam keluarga terlebih terkait pengasuhan anak, pembinaan serta pengawasan secara intens, untuk dapat menjaring komunitas aktif sebagai dua arah komunikasi yang sehat. Untuk itu, di perlukannya perhatian khusus dan komitmen pemerintahan terhadap pendidikan keluarga. Terlebih dalam perkembangan teknologi yang kian maju, secara aktif membangun jaringan keseluruh masyarakat sebagai media yang berintegritas, santun dan objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peranan utama dalam penguatan pendidikan karakter adalah keluarga inti yakni ayah dan ibu atau orang tua. Melalui ayah dan ibulah umumnya seorang anak sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Lingkungan positif menjadi tanggung jawab ayah dan ibu bagi anak-anaknya, sebagai contoh orang tua mendemonstrasikan karakter positif dan keimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Adapun peranan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter tersebut di antaranya:

*Pertama*, membimbing anak tentang penguasaan diri. Bagaimanapun bentuk masyarakatnya dipelbagai daerah di Indonesia menuntut adanya penguasaan dan penyalarsan diri dengan segala norma dan aturan yang

---

<sup>28</sup> Hidayatullah M.Furqa, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 32.

ada terhadap keanggotaannya. Maka peranan orang tua dalam keluarga harus membimbing dalam melatih anak-anaknya untuk menguasai diri bagaimana cara memelihara dan menjaga kebersihan dirinya. Penguasaan diri yang merupakan bahagian pendidikan karakter dipastikan berkembang, dari yang bersifat fisik sampai emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka contoh yang dapat diketahui bahwa anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya di sekitar lingkungan keluarga. Penguasaan diri sangat penting artinya bagi kestabilan kejiwaan anak dalam pergaulan sehari-hari. Tanpa memiliki kemampuan untuk menguasai diri, maka kejiwaan anak tidak akan stabil, dan mengganggu proses perkembangannya.

*Kedua*, membimbing anak tentang nilai-nilai. Membimbing anak-anak tentang upaya penanaman nilai-nilai dapat dilakukan bersamaan dengan pelatihan penguasaan diri, bagaimana anak dapat meminjamkan alat permainannya kepada temannya, dan juga kepadanya diajarkan kerjasama. Sebagai contoh, sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main sebelum mengerjakan pekerjaan rumahnya, kepadanya diajarkan nilai sukses dalam pekerjaan. Nilai-nilai demikian sangat besar fungsinya bagi proses internalisasi kebiasaan baik pada anak. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.<sup>29</sup>

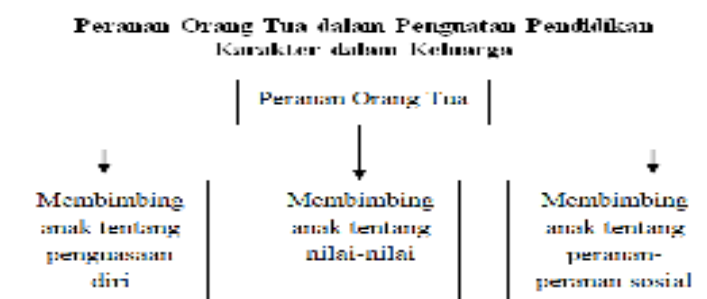
*Ketiga*, membimbing anak tentang peranan-peranan sosial. Pengenalan dan belajar tentang peran-

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 96. Sebagai tambahan informasi bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya sesuatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.



peran sosial dapat terjadi melalui interaksi dalam keluarga. Setelah dalam diri anak tertanam penguasaan diri, dan nilai-nilai sosial yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, ia mulai mempelajari peran-peran sosial yang sesuai dengan gambaran dirinya. Ia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki atau perempuan. Dengan mengenal perannya, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat (pendidikan informal)<sup>30</sup>, maka anak akan dapat berperan dengan baik sesuai dengan fungsinya dalam peranan tersebut.



*Bagan di atas merupakan penjelasan konsep-konsep peranan orang tua untuk anak-anak mereka.*

Singkatnya dengan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga merupakan kondisi yang diperlukan untuk kontrol sosial dan sekaligus sarana yang sangat penting bagi realisasi diri.<sup>31</sup> Penguatan pendidikan karakter dari aspek luar menyediakan cara bergaul anak dengan orang

<sup>30</sup> Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga sejak anak dilahirkan, dimana seseorang secara sadar atau tidak, disengaja atau tidak, direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang berharga, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga inilah yang disebut dengan proses pendidikan informal. Lihat <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2144938-kegiatan-lembaga-pendidikan-informal/>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>31</sup> Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Cet. III (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016), h. 13

lain, dan dari dalam merupakan cara bergaul dengan diri sendiri. Aspek luar dan dalam terkait penguatan pendidikan karakter dikembalikan pada kesadaran orang tua untuk menciptakan kebiasaan baik dalam hidup sehari-hari, sebab pendidikan karakter bukan hanya sekolah saja bertanggung jawab akan tetapi orang tua dan unit-unit lembaga pendidikan kemasyarakatan juga harus mampu berkerja sama dalam menumbuhkan karakter-karakter positif bagi perkembangan diri anak. Mengapa demikian, karena lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak.

Mengingat pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2007 pada tanggal 6 September 2017. Melalui PPK diharapkan terwujud gerakan nasional yang bertujuan untuk harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Kelanjutan dan kesinambungan dari 18 nilai karakter tersebut, terdapat 5 (lima) nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk nilai dan dikembangkan sebagai prioritas peningkatan pendidikan karakter yang secara empiris memberikan gambaran penguatan karakter antara lain; 1. Religius, 2. Nasionalis, 3. Mandiri, 4. Gotong Royong, 5. Integritas.<sup>33</sup> Kelima nilai-nilai penguatan pendidikan karakter tersebut selain dari

---

<sup>32</sup> Octen Suhadi, *Penguatan*., h. 7-8.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 6.

pentingnya tanggung jawab pemerintah Republik Indonesia, keluarga juga berperan untuk menciptakan pondasi dasar utama penguatan pendidikan karakter.

Dukungan yang harus dilakukan oleh orang tua terkait penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga antara lainnya;

Pertama berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Doni menegaskan bahwa orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.<sup>34</sup>

Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.<sup>35</sup>

#### **Dukungan Orang Tua pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

---

<sup>34</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan.*, h. 148.

<sup>35</sup> Mukti Amini, "Penguatan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses mengembangkan Karakter Anak", dalam Arismantoro (Peny), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 108.



*Bagan di atas hasil penjelasan teori*

Keinginan pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter diseluruh lingkungan pendidikan khususnya lingkungan pendidikan<sup>36</sup> dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab penguatan karakter di dalam keluargalah,<sup>37</sup> anak akan banyak membekali dirinya, agar menjadi seorang warga negara Indonesia yang baik, dapat memajukan bangsa dan negaranya.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Oleh karenanya keluarga sebagai bagian proses penguatan pendidikan karakter harus siap menjadi pondasi dasar untuk mencapai suatu tujuan bersama, agar kelak anak dapat mewujudkan negara atau bangsa menjadi hebat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka betapa pentingnya keluarga dan peranan orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi anak, kesibukan aktivitas di luar rumah bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak-anak mereka ketika mereka berada di rumah sebab orang tua

<sup>36</sup> Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

<sup>37</sup> Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan.

merupakan bagian dari proses pendidikan anak itu sendiri. Paling penting dalam hal ini adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Oleh karenanya maka keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anak-anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik.<sup>38</sup>

### **C. Lima Utama Penguatan Pendidikan Karakter**

Kebijakan pemerintah dengan adanya penguatan pendidikan karakter ini bertujuan agar semua elemen baik itu masyarakat maupun keluarga mampu menciptakan lingkungan secara tanggap menghadapi perkembangan arus informasi saat ini. Oleh karenanya maka orang tua harus lebih bijaksana memberikan pendampingan pada anak-anak, agar tidak salah dalam mengikuti informasi yang bisa di akses dari teknologi. Teknologi sangatlah baik akan tetapi di lain sisi dapat merusak moral anak, jika anak tersebut salah menggunakan.

Seiring penjelasan tersebut maka penguatan pendidikan karakter sesungguhnya merupakan upaya mengoptimalkan nilai-nilai Pancasila yang diorientasikan untuk mengharmoniskan antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Meminjam istilah yang dipopulerkan oleh KH Tolchah Hasan, pendidikan karakter harus memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya potensi intuisi, emosi, dan kognisi (anak-anak) secara terpadu,<sup>39</sup> hingga menjadi dasar terbentuknya sikap dan

---

<sup>38</sup> Selanjutnya bahwa keluarga yang kurang mengerti arti penting pendidikan keluarga, maka perilakunya sehari-hari secara tidak sadar adalah pendidikan buat anak-anaknya. Lihat <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2144938-kegiatan-lembaga-pendidikan-informal/>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>39</sup> <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>. diakses pada tanggal 1 Oktober 2017.

perilaku anak ketika dewasa. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil resiko atas sesuatu yang akan diperjuangkannya. Selanjutnya membentuk mental dan spritual dengan kepercayaan diri (percaya diri).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keluarga harus mampu mengoptimalkan peranannya dalam upaya memberikan penguatan pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Adapun lima utama penguatan pendidikan karakter dalam keluarga, antara lainnya:

### **1. Religius**

*Pertama*, Religius: Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Sebagai kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.<sup>40</sup>

Nilai religius diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, maka muncul semangat menyayangi sesama manusia, menjaga keharmonisan bermasyarakat, dan semangat untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>41</sup> Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan,

---

<sup>40</sup> Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 73

<sup>41</sup> Octen Suhadi, *Penguatan.*, h. 10.

teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Gambaran penerapan nilai religius dalam keluarga dapat diperhatikan dari cara berpikir dan bertindak dari anggota keluarga inti yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Menurut Octen nilai-nilai religius tersebut: semangat saling menolong, persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya.<sup>42</sup> Sedangkan dalam tataran perilaku nilai-nilai religius berupa tradisi pergi ke rumah ibadah, gemar menolong atas kesusahan orang tua atau anggota keluarga lain yang memerlukan pertolongan, dan perilaku mulia lain. Terpenting penerapan nilai religius dalam keluarga adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga baik yang dewasa maupun anak-anak.

Nilai religius dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang sekitar harus mendemonstrasikan perilaku religius seperti berdoa, melakukan sembayang atau rutinitas keagamaan atau beribadah di rumah ibadah. Selanjutnya dengan berdoa dan beribadah dapat direalisasikan atau dibiasakan secara positif maka lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

## **2. Nasionalis**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 12

hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

### **3. Mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### **4. Gotong Royong**

Gotong Royong: Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

### **5. Integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku dan didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

### **D. Keluarga Batak Toba**

Keluarga Batak Toba sebagai bahagian etnis yang ada di Indonesia memiliki kekayaan nilai yang tertuang



dalam budaya lokal Batak Toba. Budaya lokal Batak Toba sebagai bagian dari salah satu kearifan lokal bangsa yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat, merupakan rujukan utama dari pembentukan nilai-nilai luhur budaya Batak Toba. Oleh karenanya budaya lokal Batak Toba yang terdapat dalam keluarga sebagai identitas dan kepribadian luhur harus terus dilindungi, dikembangkan dan diwariskan kepada anak-anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keluarga Batak Toba merupakan aset bangsa Indonesia yang memiliki kontribusi dalam hal upaya penguatan pendidikan karakter bangsa di Indonesia. Oleh karenanya kelompok budaya lokal semisal keluarga Batak Toba harus mampu membangun, mewarnai dan memperkuat identitas dan karakter anak bangsa di lingkungan masyarakat serta mampu tumbuh dan berkembang menjadi pemain utama di kancah global dan memiliki keunggulan bersaing untuk tampil dalam masyarakat internasional.

Batak Toba sebagai salah satu budaya yang hidup di kepulauan Sumatera khususnya di propinsi Sumatera Utara merupakan kelompok terbesar dari sub-etnis Batak serta mempunyai posisi sentral dalam kultur Batak. Sebagai contoh jika menghitung jumlah generasi dalam silsilah orang Batak, maka akan nampak bahwa silsilah orang Batak Toba lebih panjang dari kelompok Batak lainnya. Oleh karenanya maka dapat dikatakan bahwa kelompok Batak Toba atau keluarga Batak Toba merupakan kelompok yang lebih tua dari kelompok Batak lainnya.<sup>43</sup>

Keluarga Batak Toba dapat dimengerti jika upaya pendekatannya dilakukan dengan pendekatan tradisi, dan tradisi tersebut bagi kalangan orang Batak Toba merupakan sarana memaknai kehidupan berkeluarga. Oleh karenanya maka keluarga Batak Toba dapat diperhatikan kepada dua dasar pengelompokan, yaitu atas dasar

---

<sup>43</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas* (Medan, Bina Media Perintis, 2012), h. 61-62

perkawinan dan dasar garis keturunan. Dasar perkawinan untuk *hula-hula* dan *boru*, dan dasar keturunan kepada orang semarga.<sup>44</sup> Jika pengelompokan itu terjadi dengan baik maka keluarga tersebut telah mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Keluarga Batak Toba umumnya di daerah muasal dan dimungkinkan diperantauan merupakan masyarakat yang senantiasa memelihara adat-istiadat budaya Batak Toba walaupun pelaksanaannya di lapangan sudah banyak dimasuki oleh budaya-budaya keagamaan lainnya sebagai keyakinan mereka masing-masing. Menurut masyarakat Batak Toba, adat merupakan pemberian *Mulajadi Na Bolon* yang harus dituruti oleh makhluk penciptanya.

Sebagai catatan bahwa Kepercayaan yang dianut oleh budaya Batak Toba adalah kepercayaan yang mengakar pada tradisi leluhur. Dengan kata lain, sebelum kedatangan missionaris Kristen yang berasal dari Jerman di bawah institusi *rheinische mission gesellschaft* (RMG), orang Batak Toba percaya terhadap *Mula Jadi Nabolon* sebagai dewa tertinggi mereka. Pencipta 3 dunia: dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dunia bawah (*banua toru*). Sebagai *debata mula jadi na bolon*, ia tinggal di langit dan merupakan Maha Pencipta.

Seiring keterangan tersebut maka adat menjadi hukum bagi setiap orang yang memberikan pengetahuan tentang cara kehidupan untuk membedakan yang baik dan yang buruk.<sup>45</sup> *Hasomalan* yang berarti aturan-aturan yang dibiasakan dapat dijadikan sebagai ciri khas mendasar mengetahui peranan dan fungsi keluarga terhadap para anggota keluarganya. Keberadaan marga,

---

<sup>44</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 100.

<sup>45</sup> Adat merupakan warisan dari leluhur yang harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya yang merupakan pedoman kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

keberpemilikan *sahala*, fungsi orang tua, falsafah hidup *halak Toba* dan *Dalihan Natolu* merupakan produk budaya Batak Toba yang hidup pada setiap keluarga dan menjadi unsur hukum, aturan dan tata cara yang mengatur tentang hubungan antara sesama anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka keluarga Batak Toba merupakan komunitas masyarakat kecil yang masih memegang erat nilai luhur yang turun temurun. Oleh karenanya wajarlah jika keluarga Batak Toba ketika menentukan prestasinya dalam kehidupan senantiasa tetap memegang erat sistem konsep nilai sosial yang dianggap baik, patut, layak, diinginkan dan dihayati guna menjadi tolak ukur, mengarahkan anggota keluarga dalam berfikir, bertindak laku, memotivasi dan menjadi alat solidaritas terhadap anggota keluarga dalam bersikap.

### **1. Marga**

Identitas marga sangat melekat dalam kriteria keluarga Batak Toba, lalu dengan marga tersebut keluarga Batak Toba dapat menghargai asal-usul leluhurnya. Menurut J.C. Vergouwen<sup>46</sup> dalam bukunya menerangkan bahwa marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak (bersifat patrilineal).<sup>47</sup> Status kekeluargaan di kalangan orang Batak Toba tidak perlu disangsikan lagi bahwa menarik garis keturunan sangat berpengaruh terhadap hubungan psikososial di antara anggota-anggota keluarga dalam masyarakat Batak Toba. Oleh karenanya marga berfungsi sebagai wadah komunikasi dan perekat hubungan emosional.

Marga juga sering dijadikan media bagi kalangan keluarga Batak Toba untuk saling dialog antara tradisi umat beragama. Maka media *marga* tersebut sangat

---

<sup>46</sup> Ia bertugas di Tapanuli Utara, untuk membuat satu laporan mengenai bagaimana mekanisme kerja peradilan-peradilan asli di daerah tersebut, dan laporan itu selesai pada tahun 1930 yang dimulai sejak tahun 1927.

<sup>47</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (LkiS Yogyakarta, Yogyakarta: 2004), h. x.

efektif, sebab ia di dalam dirinya sendiri telah melampau agama.<sup>48</sup> Kenapa melampau agama?, sebab ia berbasis pada adat yang menjunjung tinggi hubungan baik antar-warga, antar-marga. Karena sifatnya yang “melampau agama” itu, adat bisa menjadi ruang bersama bagi keluarga Batak Toba yang berbeda agama. Adanya marga pada setiap keluarga Batak Toba yang berbeda agama bisa berbagai nilai tradisional bersama melampaui identitas keagamaan masing-masing. Oleh karenanya wajarlah jika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba ‘marga’ memegang peranan penting untuk menempatkan dirinya berkomunikasi terhadap sesama masyarakat Batak Toba.

Sehingga dimungkinkan saja salah satu faktornya melahirkan nilai kasih sayang antara mereka dalam pengembangan ekonomi, pendidikan, perlindungan keluarga, dan agama.

Memahami marga sebagai simbol keturunan pada keluarga Batak Toba dapat diperhatikan secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal orang-orang se-marga mengakui dan mengalami bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang sama. Mereka menyebut diri sebagai *dongan sabutuha*, yang berarti ‘sedarah’. Oleh karenanya tidak dibedakan antara anaknya sendiri dan anak saudaranya. Selanjutnya secara vertikal orang-orang yang semarga membuat hirarki di antara mereka berdasarkan prinsip yang pertama dalam urutan marga dan yang pertama lahir dalam marga sendiri. Keterkaitan sedarah ini membuat orang yang semarga suka hidup berkelompok.<sup>49</sup>

Setiap keluarga Batak Toba dan memiliki marga yang sama maka mereka mempunyai daerahnya sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab masyarakat Batak Toba

---

<sup>48</sup> Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, “Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, Kearifan Lokal: *adat-Marga*” dalam *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia* Cet. III (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), h. 43

<sup>49</sup> Togar Nainggolan, *Batak.*, h. 66-67.

adalah masyarakat agraris.<sup>50</sup> Sejak dahulu dan dimungkinkan hingga saat ini bahwa keluarga Batak Toba kaitannya dengan tanah merupakan kebutuhan yang mendasar untuk menjamin kelangsungan hidup sebuah keluarga. Gambaran ini disebabkan setiap marga mempunyai tanah dan setiap daerah adalah milik marga tertentu maka dapat dikatakan bahwa marga identik dengan tanah di daerah Batak Toba.<sup>51</sup>

## **2. Keberadaan Anak**

Umumnya keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadi keluarga terasa hampa dan gersang, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga tersebut.

Kebiasaan orang Indonesia khususnya keluarga Batak Toba dimanapun berada mereka, jika mereka yang sudah lama sekali baru berjumpa umumnya menjadi topik pembicaraan banyak membicarakan soal anak-anak mereka atau keturunan mereka dan jarang sekali membicarakan kekayaan yang dimiliki. Oleh karenanya keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba sebagai kelanjutan keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat terdekat mereka sendiri. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya keberadaan anak dalam kehidupan seseorang atau keluarga Batak Toba, terlebih keberadaan anak bagi keluarga melebihi dari nilai harta kekayaan yang dimiliki. Sesuai lagu anak Medan bahwa di dalam masyarakat Batak Toba anak-anak memiliki prinsip biar kambing dikampung sendiri, tetapi banteng diperantauan yang artinya di kampung bisa diremehkan atau dilecehkan tetapi ketika diperantauan tidak ada alasan untuk menerima hal yang sama.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Judika, “ Analisis Makna Anak Laki-laki di Masyarakat Batak Toba secara Sosial”, dalam *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017., h.11

Anak sebagai kemulian harta melebihi harta lainnya menunjukkan bahwa keberadaan anak bagi orang tua dalam keluarga Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari menjadi tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayangnya, anak sebagai sumber kebahagiaan keluarga, anak sebagai bahan pertimbangan pasangan suami-istri ketika ingin bercerai, anak sebagai tempat untuk mensosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga dan harta kekayaan keluarga diwariskan serta anak sebagai tempat orang tua dalam menggantungkan berbagai harapannya.

Adanya anak dalam keluarga Batak Toba dapat menambah *sahala*<sup>53</sup> (wibawa) kedua orang tua, konsep *sahala* sebagai salah satu aspek dari *tondi* (roh). Seseorang yang memiliki kewibawaan kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki *sahala*. *Sahala* seseorang bertambah bila hal-hal tersebut bertambah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesuatu yang dipastikan bahwa acara perkawinan<sup>54</sup> yang sakral dari sebuah keluarga Batak Toba tujuannya yang sangat ditunggu-tunggu adalah keturunan yang dapat meneruskan keluarga, terlebih prinsip patrenial dalam budaya Batak Toba menuntut adanya garis keturunan anak laki-laki. Oleh karenanya anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Artinya apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki hal itu dapat dianggap *Nupunu* karena tidak dapat melanjutkan silsilah.<sup>55</sup> Sebagai catatan bahwa anak pada masyarakat Batak Toba sangat memiliki peranan penting dalam hal pembawaan Marga. Pada masyarakat Batak Toba yang meneruskan marga pada silsilah adalah anak laki-laki sementara anak perempuan

---

<sup>53</sup> Dalam konsep Batak, seluruh kehidupan tertuju pada daya dan upaya untuk mencapai kepemilikan *sahala*. *Sahala* dalam filsafat Batak sangat besar pengaruhnya dalam segala gerak hidup orang Batak, dan semua orang Batak harus mempunyai *sahala*.

<sup>54</sup> Banyaknya seremonial adat itu seperti perkawinan membutuhkan biaya. Dari itu usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras sangat diutamakan.

<sup>55</sup> Judika N. Sianturi, Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara) dalam *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, h. 8

tidak diperhitungkan sama sekali di silsilah Adat Batak Toba.<sup>56</sup>

Jika dalam keluarga Batak Toba tidak ada anak laki-laki maka silsilah Marga dalam keluarga itu akan hilang dan tidak akan diingat lagi. Garis turunan laki laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya pada kelompok keluarga. Sebuah keluarga jika tidak memiliki anak laki-laki akan merasa hidupnya hampa dan silsilahnya akan punah dari silsilah batak dan namanya tidak akan diingat lagi atau disebut orang lagi.

Oleh karenanya Suku Batak memiliki sistem kekerabatan *Patrilineal*, yakni prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan berdasarkan garis ayah atau laki-laki, jadi jika keluarga Batak tidak memiliki anak laki-laki, maka marganya akan punah. Karena itu, anak laki-laki seringkali diperlakukan berbeda dengan saudara perempuannya. Perbedaan perlakuan ini dapat berupa perbedaan pemberian tanggung jawab, perbedaan perhatian hingga perbedaan rasa sayang. Oleh karenanya kehidupan orang Batak Toba yang penuh dengan konsep adat budaya menjadikan seorang anak berperan penting dalam pelengkap adat, salah satunya acara adat perkawinan yang isi acaranya sangat banyak dan membutuhkan kehadiran anak dalam sebuah keluarga.<sup>57</sup>

Seiring dengan keterangan di atas, maka dapat ditemukan sejumlah falsafah terkait keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba yakni dikenal dengan istilah *Anakkonhido Hamoraon Diau* merupakan keinginan disetiap keluarga dari suku Batak Toba mewujudkan anak yang baik dan berkualitas. '*anakkon hi do hamoraon di au*', artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Oleh karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 13.

<sup>57</sup> Dalam masyarakat Batak, perkawinan dianggap ideal apabila perkawinan itu terjadi antara orang-orang rimpal atau marpariban, yaitu perkawinan yang terjadi antara seseorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.

Batak Toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*marhoi-hoi tu dolok tu toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak. Ilmu pengetahuan itu mereka ibaratkan sebagai air jernih yang terus mengalir tidak terbendung.<sup>58</sup>

Seiring penjelasan di atas maka keluarga Batak Toba yang berada pada kehidupan adat-istiadat umumnya menganggap bahwa adanya anak maka tujuan hidup yang ideal dalam budaya Batak Toba dapat tercapai yang tercakup dalam nilai 3H yakni (*hamoraon, hagabeon, dan hasangapon*).

Berdasarkan penjelasan di atas keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba memiliki anak adalah sebuah kekayaan yang tidak ternilai bagi suku Batak Toba. Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa anak itu akan bernilai lebih jika anaknya adalah laki-laki apalagi jika itu adalah anak sulung, ini ibarat sebuah berkat yang sangat besar bagi keluarga Batak Toba. Anak laki-laki nantinya akan menjadi pewaris marga dari orang tua laki-laki. Jika sebaliknya maka keluarga tersebut ayahnya dan tidak akan pernah diingat atau diperhitungkan dalam silsilah. *Nupunu* artinya adalah bahwa generasi seseorang sudah punah tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Batak Toba apabila karena tidak mempunyai anak laki-laki. Sebagai pertanda dari prinsip keturunan Batak Toba adalah Marga.<sup>59</sup>

Keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba terkait dengan jenis kelamin laki-laki pada aspek ekonomi keluarga diketahui sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karenanya dalam keluarga Batak Toba anak laki-laki sudah di didik keras untuk mandiri, karena yang mencari nafkah dalam keluarga Batak Toba adalah anak laki-laki. Selain itu juga dalam budaya Batak Toba anak laki-laki berfungsi sebagai ahli waris dari keluarganya. Pembagian

---

<sup>58</sup> <http://sumut.antaranews.com/berita/149942/orangtua-bukan-sebatas-penonton-dalam-pendidikan-anak>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017.

<sup>59</sup> Judika N. Sianturi, Makna..., h. 9.



harta warisan dalam masyarakat Batak Toba anak laki-laki lah yang berhak memperoleh seutuhnya dan anak perempuan tidak akan mendapatkan apa apa, karena anak perempuan tidak dihitung dalam silsilah keluarga tersebut dan anak perempuan akan ikut kepada suaminya kelak jika sudah menikah.<sup>60</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa budaya sangat mewarnai makna nilai dalam sebuah keluarga terlebih kebanggaan memiliki anak laki-laki untuk sebuah keluarga Batak Toba merupakan suatu harapan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh karenanya dapat dikatakan kehadiran anak laki-laki merupakan kekayaan yang tidak ternilai harga dalam keluarga Batak Toba.

Anak laki-laki kelak merupakan pelanjut keturunan dalam keluarga Batak Toba, maka umumnya pada masyarakat Batak Toba keturunan sangat diharapkan untuk mengembangkan etnisnya atau sukunya. Di dalam masyarakat Batak Toba jika tidak dikaruniakan anak laki-laki untuk meneruskan atau melanjutkan keturunannya maka akan kurang lengkap dan akan timbul niat untuk mendapatkannya meskipun sudah memiliki anak banyak yang perempuan.

### **3. Fungsi Orang Tua**

Keberlangsungan hidup dalam keluarga Batak Toba tidak terlepas dari adanya orang tua di tengah-tengah anggota keluarga, sebagaimana yang diketahui bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Fungsi orang tua dalam keluarga Batak Toba tidak begitu jauh dari fungsi orang tua dalam keluarga pada umumnya artinya orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Sebagai tambahan catatan bahwa pengertian orang tua seperti keterangan tersebut tidak terlepas dari pengertian keluarga,

Tidak dipungkiri secara umum bahwa orang tua dalam keluarga Batak Toba berusaha menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap anak-anak mereka sesuai dengan yang ditentukan orang tua, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Selanjutnya bisa jadi seorang anak dipaksa patuh pada nilai-nilai yang ditanamkan orang tua. Bila anak melawan, orang tua tak segan menghukum dan memaksa dengan kuat. Namun, orang tua dalam keluarga Batak Toba sangat mendorong pencapaian pendidikan anak di bidang pendidikan atau akademik berupa dukungan, kontrol, dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu. Orang tua dalam keluarga Batak Toba harus mampu mengasuh anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak mereka akan mampu membawa nama baik keluarga Batak Toba.

Fungsi orang tua dalam keluarga Batak Toba sangat menekankan pada kebutuhan dunia, artinya orang tua harus mendukung sekuat daya dan tenaga kepada prestasi anak. Oleh karenanya pola pengasuhan anak sangat penting, dengan tujuan nilai anak yang disebut *hagabeon* merupakan hal yang paling utama di dalam keluarga Batak Toba, dan perlu menjadi catatan bahwa *hagabeon* sama artinya dengan bahagia dan sejahtera, maka kebahagiaan yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan dalam hal keturunan.

Berdasarkan uraian di atas terkait fungsi orang tua dalam keluarga Batak Toba secara umum sangatlah penting membentuk prestasi anak untuk menggapai kemuliaan keluarga di masa depan, dengan demikian kemampuan orang tua sebagai modeling nilai-nilai budaya Batak Toba menjadi sangat penting.

#### **4. Falsafah Hidup *Halak Toba***

---

karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak.

Falsafah bagi seseorang atau kelompok masyarakat berfungsi menjadi alat atau cara sebuah tindakan, oleh karenanya falsafah hidup *halak* Toba dapat dikatakan tertuju pada daya dan upaya mencapai kepemilikan *sahala*.<sup>62</sup> *Salaha* sebagai konsep falsafah hidup *halak* Toba sangat besar pengaruhnya dalam segala gerak hidup orang Batak, dan semua orang Batak harus mempunyai *sahala*. Seorang yang memiliki kewibawaan kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki *Sahala*.

Falsafah hidup *halak* Toba yang tertuju pada *sahala* merupakan wujud dari falsafah *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon*. Ketiga falsafah hidup tersebut merupakan tingkatan-tingkatan hidup dari nilai-nilai budaya Batak Toba, dimana seseorang harus memiliki keberhasilan duniawi sehingga ia mendapatkan kekuatan nyata dan menjadikan dirinya sebagai manusia penting dan kuat. Akan tetapi ketiga hal tersebut yang tertuang dalam *sahala* merupakan sebuah kualitas yang bisa diperoleh atau hilang.

*Hamoraon* (kekayaan) merupakan salah satu nilai budaya Batak Toba yang mendasari individu atau kelompok untuk mencari harta yang banyak. Konteks mencari harta yang banyak tersebut sangat di topang adanya kehadiran anak dalam keluarga Batak Toba, oleh karenanya segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yakni individu Batak Toba dimana kekayaan tersebut telah diidentikkan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak individu Batak Toba tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “*Anakkonhi do hamoraon diahu*” (anakku adalah harta yang paling berharga bagi saya).

*Hagabeon* (keturunan) merupakan salah satu nilai budaya Batak Toba yang mendasari individu Batak Toba memiliki keturunan yang banyak. Banyak keturunan dan

---

<sup>62</sup> *sahala* menurut Warneck adalah kewibawaan hidup, kekayaan akan harta benda dan keturunan, kemuliaan yang mencakup kebijaksanaan, kecerdikan, kecerdasan, kekuasaan, keluhuran budi pekerti.

panjang umur. Satu ungkapan tradisional Batak terkenal yang disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan agar kelak pengantin baru dikaruniakan putra 17 dan putri 16.<sup>63</sup> Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak.

Gambaran tersebut erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan, terwujud dalam perang *huta* (kampung/ tradisional). Oleh karenanya dalam perang tradisional tersebut kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar.

*Hasangapon* (kemuliaan&kehormatan) merupakan kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Individu Batak Toba dengan adanya *hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, kharisma) menjadikan ia memiliki suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Toba, pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

Ketiga falsafah hidup *halak* Toba yakni *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*, yang terpenting ialah nilai *hagabeon*. nilai *hagabeon* mengungkap makna bahwa orang Batak Toba sangat mendambakan kehadiran anak dalam keluarga, artinya tanpa anak individu Batak Toba tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “*Anakkonhi do hamoraon diahu*” (anakku adalah harta yang paling

---

<sup>63</sup> Sebagai catatan bahwa Mengenai umur panjang dalam konsep *hagabeon* disebut Saur Matua Bulung (seperti daun, yang gugur setelah tua). Dapat dibayangkan betapa besar pertambahan jumlah tenaga manusia yang diharapkan oleh orang Batak, karena selain setiap keluarga diharapkan melahirkan putra-putri sebanyak 33 orang, juga semuanya diharapkan berusia lanjut.

berharga bagi saya). Individu Batak Toba dengan adanya anak maka kebahagiaan pun akan didapatkan.

### 5. Konsep *Dalihan Na Tolu*

*Dalihan Na Tolu* arti harafiahnya ialah tungku yang tiga batunya. Tungku ialah alat memasak, dimana periuk atau belanga diletakkan di atasnya untuk memasak makanan. Orang Batak melambangkan alat memasak makanan *dalihan* yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosial mereka. Ketiga batu yang sama kuat itu di lambangkan sebagai pihak tiga yang sama kuat dan menjadi satu kesatuan yang seimbang, yang terdiri dari : *Somba Marhula-hula*, *Manat Mardongan Tubu*, *Elek Marboru*. Oleh karenanya maka *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba. Sebagai catatan bahwa *Dalihan Na Tolu* adalah akibat adanya marga pada orang Batak kalau tidak ada marga orang Batak tentu tidak ada *Dalihan Na Tolu*.<sup>64</sup>

*Dalihan Na Tolu* inilah sumber inspirasi suku Batak Toba dan menjadikannya sebagai salah satu falsafah (filsafat) hidup *halak Toba* yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak Toba. Secara turun temurun sampai hari ini ternyata *Dalihan Na Tolu* dapat bertahan bagi keluarga Batak Toba menjadi pegangan dalam interaksi sesama orang Batak. Menurut penjelasan Bungaran bahwa *hula-hula* merupakan pemberi istri (*bruid gevers*), *boru* kelompok penerima istri (*bruid nemeers*). Sedangkan *dongan sabutuha* atau sering disebut dengan *dongan tubuh*, yaitu kelompok yang satu asal perut, satu nenek moyang, atau satu marga.<sup>65</sup>

1. *Somba Marhula-Hula* (hormat kepada pihak *marhula-hula*) *somba*, hormat kepada pihak keluarga istri *hula*, yang menempati posisi yang lebih tinggi dan di hormati dalam pergaulan dan

---

<sup>64</sup> Amanihut N. Siahaan H. Pardede, *Sedjarah Perkembangan Marga-marga Batak* (Indra Balige, Balige, tt), h.12

<sup>65</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial*, h. 100

adat istilah batak. Maka dapat di simpulkan posisi Hula-hula itu berada di depan pesta adat batak, yaitu bertujuan memberikan nasehat, pandangan hidup yang baik untuk di lakukan di kemudian hari.

2. *Manat Mardongan Tubu* (hati-hati kepada pihak semarga) manat, hati-hati dongan tubu, saudara laki-laki satu marga. Secara harfiah lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan, saling menopang, walaupun saking dekatnya kadang-kadang saling gesek. Namun, pertikain tidak membuat hubungan satu marga bisa berpisah. Di umpamakan seperti air yang di belah pisau, kendati di belah tetapi tetap bersatu. Namun kepada semua orang batak (berbudaya batak) di pesankan harus bijaksana kepada saudara semarga.
3. *Elet Marboru* (membujuk atau melindungi pihak boru) pihak keluarga yang mengambil istri dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun terutama dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa di perlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus di ambil hatinya, dibujuk, berikanlah bahasa yang baik sopan kepada setiap perempuan ketika hendak menyuruh yang melakukan suatu pekerjaan, untuk membujuk. Posisi *boru* di pesta adat batak si sebelah kiri yang bertujuan untuk membantu mengambil atau menyediakan sesuatu yang di butuhkan, itulah di katakan *Elek Marboru*.

Adat batak menentukan sikap terhadap ketiga kelompok tersebut yaitu *Somba*, *Manat* dan *Elet*. Kita bisa menjadi bagian dari masing-masing pihak dalam perjalanan hidup kita menghadapi orang Batak lainnya. Dengan demikian, semua orang batak dapat menduduki

salah satu posisi tersebut, tidak selalu dalam posisi Boru saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pola interaksi sosial *Dalihan Na Tolu* adalah aturan kekerabatan suku Batak Toba yang tampak dalam hubungan sosial antar individu, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Aturan tersebut memuat kedudukan, tata krama (tingkah laku), hak dan kewajiban dalam menempatkan diri sebagai individu, keluarga, dan masyarakat dalam memecahkan masalah kehidupan.

*Dalihan Na Tolu* dalam sistem sosial masyarakat Batak Toba sangat berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah, baik itu permasalahan duka cita maupun suka cita, oleh karenanya dengan ketiga kelompok (*Hula-hula*, *Dongan Tubuh*, *Anak Boru*) ini saling berinteraksi maka untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah atau pelaksanaan suatu kegiatan dapat terselesaikan. Kelompok *dongan tubu* sebagai sumber kegiatan, melalui proses musyawarah (*marria raja*) suatu permasalahan atau kegiatan direncanakan dan terpecahkan dengan baik.

Jika musyawarah pemecahan masalah tidak mendapatkan solusinya, maka jalan keluarnya adalah kelompok *Dalihan Na Tolu* dilengkapi dengan satu kelompok lagi yaitu kelompok *dongan sahuta*. Kelompok *dongan sahuta* adalah masyarakat yang tinggal di Desa tempat permasalahan terjadi. Kelompok ini terkadang lebih dihormati, tidak sekedar undangan tetapi ikut serta memberi pemikiran dalam pemecahan masalah.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Mengingat bahwa penelitian ini berupaya menelaah dan memahami bagaimana penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba maka jenis pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian etnografi.<sup>66</sup> Keinginan peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan etnografi berupaya menggali atau menemukan pengalaman nilai social-kebudayaan yang terbentuk pada penguatan

---

<sup>66</sup>Penelitian etnografi adalah termasuk salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Penelitian etnografi di bidang pendidikan diilhami oleh penelitian sejenis yang dikembangkan dalam bidang sosiologi dan antropologi. Penelitian etnografi pernah dilakukan oleh peneliti bernama Jonathan Kozol, dalam rangka melukiskan perjuangan dan impian para warga kulit hitam dalam komunitas yang miskin dan terpinggirkan di daerah Bronx, New York. Lihat Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtler, *Methods in Educational Research From Theory to Practice* (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), h. 268



pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba selanjutnya penelitian ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana keluarga Batak Toba mengorganisasikan penguatan pendidikan karakter sebagai hasil budaya mereka yang ada dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karenanya akan ditemukan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami.<sup>67</sup>

Adapun secara spesifik jenis penelitian etnografi dalam penelitian ini adalah etnografi realis. Creswell mengungkapkan bahwa etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ketiga. Seorang etnografer yang realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati, didengar oleh partisipan dengan mempertahankan objektivitas peneliti.<sup>68</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian etnografi ini mengarah kepada keluarga Batak Toba yang hidup dalam kelompok penduduk yang asli khususnya di kabupaten Samosir baik itu daerah pegunungan atau pinggiran Danau Toba. Alasan ini dikuatkan seiring tujuan pendekatan etnografi yakni memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.<sup>69</sup> Creswell juga menegaskan bahwa penentuan lokasi penelitian hendaknya melihat gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan yang dianut secara

---

<sup>67</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch* (California: Sage Publications, 2007), h 15..

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 69-70.

<sup>69</sup> Spradley, *Metode*, h, 3

bersama.<sup>70</sup> Artinya peneliti harus mampu menjadikan informan sebagai guru bukan menggurui.

Adapun wilayah menjadi fokus penelitian ini bercirikan daerah yang masih memegang adat Batak Toba sebagai nilai-nilai hidup keseharian mereka artinya lokasi penelitian ini tertuju pada keluarga Batak Toba yang memiliki tempat tinggal di kabupaten Samosir.

### **C. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian etnografi ini adalah keluarga Batak Toba sebagai sumber primer yang disebut secara spesifik dengan informan.<sup>71</sup> Informan sebagai sumber data dibagi menjadi dua jenis yakni data primer dan data skunder. Data primer dapat di ambil dari subyek penelitian yaitu anggota keluarga Batak Toba yang terdiri dari generasi ketiga yakni mereka yang berusia 30-45 tahun sehingga di harapkan mereka masih memiliki orang tua (ayah dan ibu) berusia sekitar 50-65 tahun sebagai generasi kedua, dan memiliki kakek nenek atau kerabat kakek dan nenek berusia 70-85 sebagai generasi pertama. Mengenai data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian adalah peneliti sendiri, yakni melakukan *participant observation*, di mana seorang peneliti melakukan eksplorasi terhadap kegiatan hidup sehari-hari informan yakni keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Ugamma Malim terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga, selanjutnya melakukan pengamatan dan mewawancarai informan di antaranya anggota keluarga Batak Toba dan terlibat di dalamnya. *Participant observation*<sup>72</sup> juga berarti bahwa

---

<sup>70</sup>Creswell, *Qualitative*, h.70-72.

<sup>71</sup>Spradley, *Metode*, h.35.

<sup>72</sup>Paul Atkinson & Martyn Hammersley, *Etnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry* ed. Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln (California:SAGE Publication, Inc, 1998), h. 34.

peneliti ikut terlibat dan ikut berperan dalam pengamatan, dan berusaha berperan sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya untuk memudahkan keperluan penelitian ini, maka penelitian memerlukan seorang *key informant* atau *gatekeeper* yang bisa membantu memperkenalkan, menjelaskan dan masuk ke dalam kelompok keluarga Batak Toba,<sup>73</sup> yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim. Usaha ini untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam penggunaan penguasaan bahasa Batak Toba atau pola sopan santun mereka.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi penelitian ini disebut juga dengan pengamatan berperan serta, maksudnya peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan informan, dalam hal ini ayah, ibu, serta keanggotaan lainnya yang terdapat dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim, seperti halnya pada generasi ketiga, kedua, dan pertama.

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan dan sesampainya di tempat penginapan (pada malam hari) catatan yang dibuat pada saat di lapangan, langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya dalam rangka mengkonfirmasi dan menindak lanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap jumlah anggota keluarga sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian etnografi ini merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus,<sup>74</sup> atau disebut dengan percakapan persahabatan.

---

<sup>73</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 35.

<sup>74</sup>Spradley, *Metode*, h. 71.

Selanjutnya dalam wawancara etnografi ini “pertanyaan maupun jawaban harus ditemukan dari informan”.<sup>75</sup> Sehingga peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.<sup>76</sup> Artinya peneliti akan mengumpulkan banyak data tentang penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba melalui percakapan sambil lalu, percakapan persahabatan.

### 3. Langkah-langkah Wawancara Etnografi

Berdasarkan keterangan di atas maka langkah-langkah wawancara yang sesuai dengan penelitian etnografi tentang penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir antara lain:

- 1) Menetapkan seorang informan tertentu; antara lain informan yang dimaksud mengenai penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yakni ayah, ibu, kakak, adik saudara sekandung, kakek, nekek, atau dapat dikatakan generasi ketiga, kedua, pertama.

Bertolak dari penjelasan di atas, agar informasi mengenai penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir dapat tercapai dengan baik, maka sesuai penegasan Spradley bahwa informan tersebut harus memiliki syarat untuk dipilih yaitu: (1) enkulturasi penuh,<sup>77</sup> (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, (5) non-analitis.

- 2) Melakukan wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukan pertanyaan mengenai penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir. Hal ini tidak lain untuk membantu

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 106.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 76.

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 62. Enkulturasi penuh merupakan proses alami dalam mempelajari budaya tertentu mengetahui budayanya dengan baik.

informan memberikan jawaban sebagai seorang informan. Sesuai penegasan Spradley di dalam melakukan wawancara etnografis<sup>78</sup> di dalamnya terdapat tiga hal penting yang menjadi perhatian peneliti:

- i. Tujuan yang eksplisit; ketika peneliti/etnografer bertemu dengan seorang informan untuk melakukan suatu wawancara, maka pembicaraan ini mengarah pada arah tujuan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir.
  - ii. Penjelasan etnografis meliputi; 1. Penjelasan proyek penelitian, 2. Penjelasan perekam, 3. Penjelasan bahasa asli, 4. Penjelasan wawancara, 5. Penjelasan pertanyaan.<sup>79</sup>
  - iii. Pertanyaannya yang bersifat etnografis meliputi; 1. Pertanyaan deskriptif, 2. Pertanyaan struktural, 3. Pertanyaan kontras.<sup>80</sup>
- 3) Membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frake yang dikutip oleh Spradley, “sebuah deskripsi suatu kebudayaan, sebuah etnografi, dihasilkan oleh sebuah catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.”<sup>81</sup>
- 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif. Dimaksudkan memperoleh sample ungkapan dalam jumlah yang besar dalam bahasa asli informan mengenai

---

<sup>78</sup>Spradley, *Metode*, h. 76-77.

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 77-78.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 78.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 88.

penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir. Sehingga pertanyaan-pertanyaan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir dapat mendorong informan agar menceritakan lebih banyak lagi yang berkaitan dengan itu, gambaran seperti ini harus melalui proses hubungan yang baik melalui beberapa tahapan berikut ini:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frake yang dikutip oleh Spradley pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting”. Selanjutnya Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.<sup>82</sup>

- 5) Melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.<sup>83</sup>
- 6) Membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.<sup>84</sup>
- 7) Mengajukan pertanyaan structural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.<sup>85</sup>
- 8) Membuat analisis taksonomik.
- 9) Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini atau ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.<sup>86</sup>
- 10) Membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 108.

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 118.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 139.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 157.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 201.

atribut (komponenmakna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.<sup>87</sup>

11) Langkah ke sebelas menemukan tema-tema penguatan pendidikan karakter.<sup>88</sup>

12) Terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.<sup>89</sup>

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir**

##### **1. Mengenal Kabupaten Samosir**

Perjalanan menuju kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya serta keindahan alamnya. Kekayaan seni dan budaya yang dimiliki sangat beragam, mulai dari falsafah hidup, konsep hubungan sosial, pesta adat, kematian hingga kerajinan tangan, karya seni, tari-tarian, peninggalan sejarah. Terakhir kekayaan alam dan keindahan alamnya, yang semuanya itu diandalkan sebagai objek wisata pemerintahan kabupaten Samosir.

Kabupaten ini mendapatkan perhatian khusus hingga berdirinya Badan Otoritas Danau Toba oleh pemerintah pusat untuk program pengembangan destinasi pariwisata Danau Toba agar dikenal pada tingkat Asia

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 229.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 249.

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 275.

Tenggara maupun dunia, oleh karenanya menjadi wajar bagi sejumlah kalangan untuk memberikan konsep menata-mengatur tata ruang kota, tata sosial-kemasyarakatan, tata budaya-Batak Toba, dan tata nilai pendidikan yang hidup dalam sebuah keluarga.

Hasil wawancara dengan Bapak Hutagaol:

“memang disatu sisi kami harus bangga adanya perhatian pusat ke daerah kami ini, tetapi terkadang kami khususnya kalangan orang tua yang umurnya agak senja tidak mengerti apa itu program pemerintah ini daerah ini. Tetapi yang jelas kami sangat senang dan gembira dijadikan kampung kami ini bagian tempat wisata yang terkenal di dunia”.<sup>90</sup>

Kabupaten Samosir sebagai tempat kunjungan wisatawan, hampir setiap tahun menghadapi banjir pengunjuk saat libur ataupun tahun baru, oleh karenanya pemerintahan kabupaten Samosir telah memiliki pengetahuan dan strategi dalam persiapan-persiapan yang dilakukan menghadapi peristiwa membludaknya kunjungan wisatan ke kabupaten tersebut.

Kabupaten Samosir merupakan pemekaran dari kabupaten Toba Samosir, dan terbentuknya sebagai kabupaten baru merupakan upaya kalangan pemerintah menerapkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Keputusan Pemerintah Pusat tersebut tertuang pada UU RI Nomor 36 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai. Oleh karenanya masyarakat kabupaten Samosir dengan status daerah otonomi baru berharap akan memperoleh peluang untuk mengurus daerahnya sendiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>90</sup> Hutagaol, tanggal 10 Oktober 2018. Kecamatan Pangururan.



Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terbentuknya kabupaten Samosir berkeinginan mengelolah aset daerahnya secara mandiri, oleh karenanya diperlukan suatu gagasan atau konsep yang cemerlang agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Seluruh potensi-potensi alam yang demikian indah moleknnya dan budaya Batak Toba yang kuat dengan nilai leluhur dapat menjadi aset yang dipertahankan dan dijadikan sebagai daya tarik.

Hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang selaku ASN di pemerintahan kabupaten Samosir menyebutkan:

“kabupaten ini sangat baik masa depannya jika mampu dikelola dengan individu-individu yang paham terkait memaknai budaya dan sosial masyarakat Batak Toba terlebih potensi alam dan keindahan alam disekitar Danau Toba. Kabupaten ini mampu menjadi harmonis di kalangan masyarakatnya karena adat-istiadat mengawasi setiap individu Batak Toba dalam berinteraksi. Maka bisa jadi walaupun ada atau terdapat kesejangan antara warga masyarakat sesungguhnya tidak akan muncul kepermukaan mengganggu kerukunan antara sesama orang Batak Toba”<sup>91</sup>

Seiring penjelasan dan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kabupaten Samosir memiliki potensi yang sangat besar menuju simbol perdamaian keragaman masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karenanya merupakan aset serta kekayaan budaya-sosial masyarakat kabupaten Samosir untuk disampaikan kepada masyarakat luar bahwa wilayah destinasi wisata ini selain memiliki keindahan alam juga memiliki keharmonisan dan kerukunan warga masyarakatnya.

### **Lambang Kabupaten Samosir**

---

<sup>91</sup> Sitanggang, tanggal 10 Agustus 2018. Di Panguruan



*Sumber diambil dari Dokumen Kabupaten Samosir dalam Angka 2017<sup>92</sup>*

- 
- <sup>92</sup> Keterangan Lambang Kabupaten Samosir antara lainnya:
- Dasar segi lima berwarna kuning dan hijau Bentuk ini bermakna bahwa bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 tetap dijunjung tinggi dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan program pembangunan di segala bidang.
  - Warna kuning artinya luhur, halus dan gembira sedangkan hijau artinya harapan, segar.
  - 9 (sembilan) sinar berwarna putih Sinar melambangkan 9 (sembilan) kecamatan, artinya bahwa pada era berdiri Kabupaten Samosir yang berada dalam globe.
  - 3 (tiga) warna lingkaran pengikat globe berwarna merah, putih dan hitam. Pada umumnya ketiga warna ini dimasyarakat Batak Toba dikenal istilah 3 (tiga) bolit, artinya bahwa alam semesta terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu Banua Toru, Banua Tonga dan Banua Ginjang. Penguasa Banua Toru ialah Batara Guru, Penguasa Banua Tonga ialah Debata Sori dan Penguasa Banua Ginjang ialah Mengala Bulan. Juga dikenal dengan sebutan "Debata Si Tolu Sada".
  - Rumah adat Batak terdiri dari Bara, Bagas, dan Bonggar. Ornamen (gorga) Batak terdiri dari 3 (tiga) warna Bonang manalu terdiri dari 3 (tiga) warna Talitali (berbentuk topi) juga terdiri dari 3 (tiga) warna Dalihan na Tolu, somba Marhula-hula, manat mardongan tubu dan elek marboru.
  - Globe berwarna merah dan putih Globe melambangkan dunia. Merah dan putih adalah lambang bendera bangsa Indonesia dan Indonesia adalah bagian dari negara-negara dunia.

- 
- g. Pulau Samosir berwarna hijau Pada dasarnya daratan Kabupaten Samosir secara teritorial bukan hanya pulau Samosir tetapi termasuk beberapa daerah (kecamatan) di sekitarnya yaitu : Kecamatan Sianjur Mulamula, Kecamatan Barian, dan Kecamatan Sitio-tio.
  - h. Danau Toba berwarna biru Biru artinya tenang, sejuk dan dingin.
  - i. Sapa/saoan berwarna hitam, putih dan merah. Sapa adalah tempat makan kelompok keluarga pada zaman dahulu kala. Jika dilihat dari fungsinya, sapa adalah media yang mengandung makna filosofis yakni menciptakan yang mengandung makna menciptakan kebersamaan dan cinta kasih.
  - j. Tulisan “Satahi Saoloan” berwarna hitam. Motto “Satahi Saoloan” adalah salah satu kalimat singkat dan mengandung makna filosofis menciptakan persatuan dan kesatuan yang identik dengan azas kebersamaan atau gotong-royong dalam konteks yang berdampak positif untuk membangun Kabupaten Samosir.
  - k. Aksara Batak “Horas” berwarna hitam Kata “Horas” adalah sapaan universal (akrab) dari masyarakat batak yang berarti “selamat”.
  - l. Ulos Batak bertuliskan Kabupaten Samosir berwarna biru kehitam-hitaman. Ulos Batak selain untuk melindungi tubuh juga diyakini bahwa ulos secara filosofis mengandung makna untuk melindungi rohani (tondi) manusia, sesuai dengan suasana maupun bentuk adat yang dilaksanakan.
  - m. Tulisan berwarna putih artinya bahwa Kabupaten Samosir benar-benar memiliki karakter dan intensitas yang dapat dibanggakan serta diwujudkan melalui pola pikir yang bersih dan tekad yang suci dan mulia.
  - n. Rumah adat Batak Toba dan ukiran (gorga) berwarna hitam. Rumah adat Batak Toba memiliki gaya arsitektur yang unik, karena bahan-bahan yang digunakan dikelola hanya dengan menggunakan tali yang terbuat dari ijuk. Di masyarakat Batak Toba rumah dikenal dengan sebutan “Sibaganding Tua” na hot dibatu-batu na martua sigomgom saluhut na sa isina, pangapalan gogo pangapalan tua. Dari keberadaan rumah adat Batak Toba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah memiliki makna material dan makna filosofis. Didalam lambang, rumah adat Batak Toba diidentifikasi sebagai Pemkab Samosir yang menjadi pelindung (pengayom), sumber program dan sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi masyarakat.

Seiring penjelasan tersebut maka percepatan pembangunan menuju masyarakat Samosir yang lebih sejahtera merupakan langkah awal yang sangat tepat menuju penegakan kedaulatan rakyat dalam rangka perwujudan sosial, mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan untuk merespon serta merestrukturisasi jajaran pemerintahan daerah dalam rangka mempercepat proses pembangunan untuk waktu yang cukup singkat dan dapat sejajar dengan kabupaten lainnya. Hal tersebut tertuang dalam motto Kabupaten Samosir *Panghophopon Do Tudu Tudi Ni Hapolinon Dohot Habonggalon Ni Sada Bangsa* artinya (berjuang mewujudkan kesucian dan kemasyhuran bangsa).<sup>93</sup>

#### **a. Geografis**

Kabupaten Samosir yang dahulunya berindukkan pada kabupaten Toba Samosir, saat ini wilayahnya meliputi seluruh pulau Samosir dan sebahagian wilayah di pulau Sumatera, yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi di antara puncak gunung dan lembah-lembah. Selama pemekaran dan terbentuknya Samosir sebagai kabupaten hingga kini daerah tersebut memiliki sembilan kecamatan yaitu kecamatan Pengururan, Ronggur Nihuta, Sianjur Mula-mula, Simanindo, Nainggolan, Onan Runggu, Palipi, Harian, dan Sitio-tio,<sup>94</sup> kecamatan yang terluas wilayahnya terdapat pada kecamatan Harian, dan dipastikan jumlah penduduknya pun cukup banyak jika dibandingkan pada kecamatan yang lain.

### **Peta Kabupaten Samosir**

---

<sup>93</sup> Dokumen Kabupaten Samosir dalam Angka 2017

<sup>94</sup> Amudi Pandapotan Saragih, *Kabupaten Samosir dalam Angka 2017*, Editor, Retno Taufik & Harligani Samosir (Samosir: BPS K, 2017)Samosir: xiii



*Sumber dokumen dari Kabupaten Samosir dalam Angka 2017*

Adapun desa-desa yang terdapat pada setiap kecamatan di kabupaten Samosir antara lainnya:

- Kecamatan Pangururan yakni Aek Nauli, Huta Bolon, Huta Namora, Huta Tinggi, Lumban Pinggol, Lumban Suhi Suhi Dolok, Lumban Suhi Suhi Toruan, Panampangan, Parbaba Dolok, Pardomuan Nauli, Pardugul, Parhorasan, Parlondut, Parmonangan, Rianiate, Saitnihuta, Sialangan, Sianting Anting, Sinabulan, Siopat Sosor, Sitoluhuta, Situngkir, Tanjung Bunga. Pardomuan I, Parsaoran I, Pasar Pangururan, Pintu Sona, Siogung Ogung.
- Kecamatan Ronggur Nihuta yakni Lintongnihuta, Paraduan, Ronggur Nihuta, Sabungan Nihuta, Salaon Dolok, Salaon Toba, Salaon Tonga Tonga, Sijambur. Kecamatan Sianjur Mula-mula yakni Aek Sipitudai, Boho, Bonan Dolok, Ginolat, Hasinggaan, Huta Ginjang, Huta Gurgur, Sari Marihit, Sianjur Mula Mula, Siboro, Singkam.
- Kecamatan Simanindo yakni Ambarita, Cinta Dame, Dosroha, Garoga, Huta Ginjang, Maduma, Martoba, Parbalohan,

Pardomuan Parmonangan, Sihusapi, Simanindo Sangkal, Simarmata, Tanjungan, Tomok, Tuktuk Siadong.

- Kecamatan Nainggolan yakni Huta Rihit, Nainggolan, Pananggangan, Pangaloan, Parhusip III, Pasaran I, Pasaran Parsaoran, Sibonor Ompuratus, Sinaga Uruk Pandiangnan, Sipinggan Lumban Siantar, Siruma Hombar, Toguan Galung.
- Kecamatan Onan Runggu yakni Harian, Huta Hotang, Janji Matogu, Onan Runggu, Pakpahan, Pardomuan, Rinabolak, Silima Lombu, Sipira, Sitamiang, Sitinjak, Tambun Sungkean.
- Kecamatan Palipi yakni Gorat Pallombuan, Hatoguan, Huta Ginjang, Palipi, Pardomuan Nauli, Parsaoran Urat, Saor Nauli Hatoguan, Sigaol Marbun, Sigaol Simbolon, Simbolon Purba, Suhut Nihuta Pardomuan, Urat II, Urat Timur.
- Kecamatan Harian yakni Dolok Raja, Hariara Pohan, Janji Martahan, Partungko Naginjang, Sampur Toba, Siparmahan, Sosor Dolok, Turpuk Limbong, Turpuk Malau, Turpuk Sagala, Turpuk Sihotang.
- Kecamatan Sitio-tio yakni Buntu Mauli, Cinta Maju, Holbung, Janji Raja, Sabulan, Tamba Dolok.<sup>95</sup>

Desa atau kelurahan yang berada di kabupaten Samosir terletak dipuncak gunung atau terletak di antara puncak dan lembah.<sup>96</sup> Di pegunungan terdapat sejumlah hutan dengan cirinya masing-masing, di antaranya hutan

---

<sup>95</sup> *Ibid*

<sup>96</sup> *Ibid.* h. 3. Untuk diketahui bahwa lembah yang dimaksud dalam geografi kabupaten Samosir ini ialah desa yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah rendah yang terletak di antara dua gunung/ pegunungan atau daerah rendah yang mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan daerah sekitarnya.

ilalang dan *sampilpil*<sup>97</sup> merupakan bagian isi hutan di kabupaten tersebut.

Kabupaten Samosir memiliki luas wilayah kurang lebih 2.069,05 km<sup>2</sup>, terdiri dari luas daratan kurang lebih 1.444,25 km<sup>2</sup> (69,80 persen) yaitu seluruh Pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau Toba dan sebahagian wilayah daratan Pulau Sumatera, dan luas wilayah danau kurang lebih 624,80 km<sup>2</sup> (30,20 persen).<sup>98</sup>

Berdasarkan informasi tersebut dan hasil wawancara dengan Bapak Arianja yang memiliki tanah keluarga besarnya di dataran tinggi menuturkan:

“tanah kami yang ada di atas itu bang memang sering kali kekeringan atau kemarau panjang. Jadi sawahpun tidak bisa kami kerjakan. Sawah kami di atas sana hanya mengharapkan hujan turun kalau tidak ya tidak bisalah kami kerjakan bang. Begitulah kondisinya jika tidak ada hujan maka tak ada yang dapat dihasilkan bang. Tetapi jangan jangan abang tanya suasananya kalau kita duduk di atas sana sambil menunggu mata hari terbit atau terbenam akan kita rasakan keindahan Danau Toba dari ketinggian itu.”<sup>99</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Hasibuan yang pernah menikmati fenomena keindahan alam di dataran tinggi kecamatan Pangururan menuturkan kepada kami:

“kalau abang mau merasakan pandangan mata yang penuh kenikmatan alam Danau Toba disaat terbit mata hari abang bisa datang ke desa Parbaba Dolok naik kereta (sepeda motor dalam

---

<sup>97</sup> *Sampilpil*, yaitu sejenis- tumbuh-tumbuhan liar yang tumbuh di padang luas. Batangnya dipakai sebagai kayu bakar dan alat tulis (seperti tangkai pena). Nama latinnya *discranopteris liniaris*. Lihat Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 13

<sup>98</sup> Amudi Pandapotan Saragih, *Kabupaten.*, h. 25.

<sup>99</sup> Arianja, tanggal 23 Oktober 2018. Di desa Huta janji Maria kecamatan Pangururan Samosir.

pengetahuan orang Batak Toba). Pokoknya bang terbanyarlh capek abang naik ke atas dengan suasana yang sangat indah itu selamat mencoba ya bang”.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka sesungguhnya kabupaten Samosir memiliki keindahan alam yang sangat mahal harganya jika dibandingkan dengan kenikmatan lainnya. Makanya jelas bahwa Danau Toba merupakan “keindahan dari kepingan surga”.

Selanjutnya pengamatan peneliti terhadap perjalanan mengunjungi beberapa kecamatan di Samosir terlihat dalam dokumen perjalanan observasi bahwa Kabupaten Samosir memiliki 10 buah sungai yang keseluruhannya bermuara ke Danau Toba. Sebahagian dari sungai tersebut telah dimanfaatkan untuk mengairi lahan sawah seluas 3.987 ha, lahan sawah yang beririgasi setengah teknis (62,13 % dari luas yang ada). Panjang saluran irigasi di Kabupaten Samosir mencapai 74,77 km, terdiri dari irigasi setengah teknis 70,63 km (21,53 km saluran primer dan 49,10 km saluran sekunder) dan irigasi sederhana 4,14 km. Luas lahan produktif di Kabupaten Samosir (2002) mencapai 69.798 ha, terdiri dari lahan sawah 7.247 ha (10,4 %), dan lahan kering 62.551 ha (89,6 %). Terbatasnya sarana irigasi, modal dan tenaga kerja kasar mengakibatkan hanya 14.110 ha (22,56 %) lahan kering yang dikelola. Selebihnya merupakan lahan tidur seluas 48.441 ha atau 77,44 % dari lahan kering yang dapat dikelola.<sup>101</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Manurung yang kebetulan sedang menuju ke Tele menuturkan kepada kami:

“Samosir ini ada di dalam pulau dan ada pula yang berada di pulau Sumatera atau disebut di sini dataran tinggi. Pembatasnya disebabkan adanya

---

<sup>100</sup> Hasibuan, tanggal 10 Oktober 2018. Di Desa Parbaba Pangururan Samosir.

<sup>101</sup> <https://samosirkab.go.id/geografis/>. Diakses pada tanggal 13 November 2018.



jembatan ponggol. Konon ceritanya dahulu daratan ini bersatu tetapi karena ingin disebut dengan pulau Samosir maka dibuatlah sungai yang memutus menjadi dua pulau. Katanya begitu dan disekitar Danau Toba ini banyak kabupaten lainnya pak”.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan seiring pengamatan peneliti pada dokumen ‘samosir dalam angka’ menunjukkan bahwa batas-batas wilayah kabupaten Samosir adalah di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Karo, dan Kabupaten Simalungun, di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Utara dan kabuapten Humban Hasundutan, disebelah Barat bersebelahan dengan kabupaten Dairi dan kabupaten Pakpak Barat, dan sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Toba Samosir.<sup>103</sup>

Wilayah daratan yang paling luas di kabupaten Samosir adalah kecamatan Harian dengan luas kurang lebih 560,45 km<sup>2</sup> (38,81 persen), diikuti oleh kecamatan Simanindo kurang lebih 198,20 km<sup>2</sup>, kecamatan Sianjur Mulamula kurang lebih 140,24 km<sup>2</sup> (9,71 persen), kecamatan Palipi kurang lebih 129,55 km<sup>2</sup> (8,97 persen), Kecamatan Pangururan kurang lebih 121,43 km<sup>2</sup> (8,41 persen), kecamatan Ronggurnihuta kurang lebih 94,87 km<sup>2</sup> (6,57 persen), kecamatan Nainggolan kurang lebih 87,86 km<sup>2</sup> (6,08 persen), kecamatan Onantunggu kurang lebih 60,89 km<sup>2</sup> (4,22 persen), dan kecamatan Sitiotio kurang lebih 50,76 km<sup>2</sup> (3,51 persen).

Kabupaten Samosir memiliki desa atau kelurahan yang sebahagian besarnya berada di lereng atau puncak gunung atau terletak di antara puncak sampai lembah sehingga menjadi sangat terkesan oleh semua orang bahwa Samosir merupakan daerah yang keindahan alamnya cukup mempesona. Daerah kabupaten Samosir dengan peristiwa sejarah kaldera yang kuat, bekas ledakan dahsyat ribuan tahun silam meninggalkan sebuah danau yang

---

<sup>102</sup> Bapak Manurung, Tanggal 1 Agustus 2018. Di kecamatan Pangururan menuju jalan Tele.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 5-6.

sangat mengundang kalangan pengunjung untuk datang dan menikmati pesona alam yang begitu memukau. pinggiran Danau Toba yang cukup indah mengkokohkan pandangan mata pengunjung jika dilihat dari kejauhan. Sebagaimana penuturan Bapak Sitanggang hasil wawancara beliau menyebutkan bahwa:

“Danau Toba ini merupakan kepingan surga.”<sup>104</sup>

### **Transportasi Darat**



*Pulo Samosir Nauli merupakan kendaraan darat menuju kabupaten Samosir yang berangkat setiap hari dari Medan ke Samosir atau dari Samosir ke Medan selama 6-7 jam perjalanan. Dimulai jam 07.00 wib dan berakhir 21.00 wib, dengan ongkos perorang Rp. 75.000,-*

Selanjutnya bapak Lingga yang berprofesi sebagai supir trayek ke Kabupaten Samosir menuturkan:

“kalau kita mau ke Samosir ada dua jalan ke sana, pertama langsung ke Parapat tepatnya pelabuhan Ajibata melewati kota Siantar atau yang kedua bisa juga melewati kabupaten Sidikalang melalui jalur Tele langsung menuju kecamatan Pangururan”.<sup>105</sup>

Terdapat hal yang cukup menarik untuk diceritakan selama melakukan pengumpulan data penelitian di kabupaten yang cukup indah ini. Jalur tele

---

<sup>104</sup> Bapak Sitanggang, wawancara pada tanggal 6 September 2018. Di Kantor Bupati Kabupaten Samosir.

<sup>105</sup> Bapak Lingga, wawancara pada tanggal 16 September 2018, di atas trayek Sampri berada di Jalan Tele Samosir.

merupakan kawasan wilayah Kabupaten Samosir yang terletak di kecamatan Harian, di lokasi kecamatan tersebut kita akan menemukan objek wisata alam yang sangat menarik dan mengajak kesadaran diri untuk bersyukur kepada Pencipta. Membawa anak-anak mengunjungi tempat tersebut yang dapat mengajarkan perasaan mereka untuk menjadi lebih baik lagi, sebagaimana penuturan Ibu Faridah yang saat itu sedang membawa anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya berkunjung di daerah wisata kecamatan Harian:

“kami sengaja datang ke tempat air terjun Sampuran Efrata untuk mengajari dan membimbing anak-anak agar mereka dengan bebas mengekspresikan jiwa mereka. Dan mengunjungi menara Tele ini agar anak-anak ini juga tahu dan mengerti betapa besarnya agurah Tuhan diciptakan untuk manusia”.<sup>106</sup>

Penuturan Ibu Farida sangat terkait dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter diri bagi kepribadian anak, dimana anak-anak mereka dalam pengamatan peneliti berbincang-bincang antara sesama mereka bahwa tempat tersebut sangat menarik untuk dikunjungi beberapa kali lagi, dari menara pandangan Tela terlihat jelas panorama Danau Toba dari ketinggian pegunungan.

### **Pelabuhan Ajibata**



---

<sup>106</sup> Ibu Farida, tanggal 19 November 2018, kecamatan Harian.

*Kapal-kapal bersandar di pinggiran pelabuhan untuk menunggu penumpang yang akan pergi kabupaten Samosir. (dokumentasi observasi penelitian 2018)*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah pengunjung yang sedang dan telah datang ke tempat tersebut menjelaskan bahwa kabupaten Samosir merupakan tempat yang cukup memberikan inspirasi untuk mensyukuri ciptaan Tuhan. Lereng gunung yang menciptakan pemandangan indah tak pernah terlupakan terlebih pemerintah kabupaten Samosir telah membangun menara Pandang Tele di sisi jalan Tele-Samosir yang letaknya di lereng. Suasananya menciptakan rasa dalam yang cukup berbeda artinya titik ini benar-benar menyajikan keindahan Pulau Samosir dan Danau Toba yang akan menyegarkan mata dengan suguhan keindahan Panorama alam Samosir.<sup>107</sup>

#### **b. Demografis**

Terpisahnya kabupaten Samosir dari kabupaten Toba Samosir tidak menunjukkan perbedaan yang tampak secara demografis, yakni masyarakatnya masih rumpun yang satu. Artinya suasana kehidupan masyarakatnya relatif sama, sebagaimana hasil pengamatan terdahulu menunjukkan bahwa sejumlah perkampungan di kabupaten Samosir masih melekat dengan budaya Batak Toba.<sup>108</sup> Sebagai contoh dapat dilihat pada bangunan pekuburan yang megah seperti rumah mewah atau tugu.<sup>109</sup>

Berbagai daerah yang tak luput dari pengamatan pada sejumlah keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir bahwa mereka terkait dengan adat-sitiadat, budaya, tarian tidak mengalami perbedaan yang mendasar jika dikaitkan dengan masyarakat Batak Toba dari kabupaten lainnya di sekitar Danau Toba. Contoh yang dapat diperhatikan dan sudah merupakan pengetahuan umum bagi masyarakat

---

<sup>107</sup> Hasil pengamatan lapangan tanggal 14 Agustus 2018. Di kecamatan Harian

<sup>108</sup> Observasi, tanggal 8 September 2018. Simanindo

<sup>109</sup> *Ibid*

Sumatera Utara khususnya di dataran tinggi maupun rendah sekitar Danau Toba bahwa masyarakat Batak Toba menghormati leluhurnya dan menunjukkan kemampuan disetiap keluarga untuk membangun monumen atau tugu untuk sosok yang menjadi cikal-bakal keluarga besar atau marga.<sup>110</sup>

Masyarakat kabupaten Samosir yang sebahagian besar memeluk agama Kristen, jika salah satu individu Batak Toba berada di luar kabupaten yang ada di Indonesia maka istilah Toba merupakan istilah yang merujuk kepada Batak Kristen. Gambaran ini merupakan pengalaman dari Ibu Gultom yang memiliki warung makan di pinggiran Danau Toba kecamatan Pangururan:

“anakku yang sedang melaksanakan kuliah di kota Medan walaupun ia tidak punya kaitan dengan tempat ibadah Kristen jika ia mengaku sebagai orang Batak Toba, maka lawan bicaranya akan menganggap ia disimpulkan sebagai orang beragama Kristen”.<sup>111</sup>

Penuturan Ibu Gultom merupakan produk pemahaman umum terhadap individu orang Batak Toba, sebab hampir semua penduduknya memeluk agama Kristen. Sedikit menyinggung sejarah agama di Tanah Batak khususnya kabupaten Samosir bahwa pada abad 19 agama Islam masuk ke daerah tersebut dan penyebarannya meliputi Batak Selatan. Agama Kristen masuk sekitar tahun 1863 dan penyebarannya meliputi Batak Utara. Walaupun demikian banyak sekali masyarakat di daerah pedesaan yang masih mempertahankan konsep asli religi penduduk Batak.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi, tanggal 16 September 2018. Permakaman megah menjadi kebanggaan setiap marga pada suku batak, bahkan wisatawan akan melihat tugu atau kuburan megah berdiri di tengah persawahan, bahkan di tepi jalan hingga di perbukitan.

<sup>111</sup> Ibu Gultom, tanggal 13 Oktober 2018. Pangururan.

<sup>112</sup> <https://shinaromandiyah1.wordpress.com/islami-2/umum/suku-batak/>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

Gambaran jumlah penduduk penganut Kristen dapat diperhatikan pada kecamatan Harian sebagaimana dalam dokumen buku 'Samosir dalam angka' menunjukkan bahwa penduduk yang berada pada daerah tersebut memiliki wilayah geografis yang cukup luas jika dibandingkan dengan kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Keterangan ini dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini:

#### Pemeluk Agama di Kabupaten Samosir

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		Kristen	Islam	Hindu	Budha
1.	Kecamatan Harian	1.234	1.234	1.234	1.234
2.	Kecamatan ...	...	...	...	...
3.	Kecamatan ...	...	...	...	...
4.	Kecamatan ...	...	...	...	...
5.	Kecamatan ...	...	...	...	...
6.	Kecamatan ...	...	...	...	...
7.	Kecamatan ...	...	...	...	...
8.	Kecamatan ...	...	...	...	...
9.	Kecamatan ...	...	...	...	...
10.	Kecamatan ...	...	...	...	...

Sumber dari dokumentasi kantor Kementerian Agama Kabupaten Samosir

Walaupun demikian halnya terkait demografis aspek keagamaan masyarakat Batak Toba yang didominasi oleh keyakinan Kristen tetapi di sisi lain tetap terjaga. Sebagaimana penuturan Bapak Amrul Napitupulu:

“Masyarakat Batak Toba khususnya di kabupaten Samosir ini walaupun berbeda agama tetapi di dalamnya diikat dengan dengan nilai-nilai *Dahilan Natolu*. Kita perhatikan atau abang lihat-lihat di semua kecamatan dipastikan masyarakatnya memiliki berbagai macam agama namun perbedaan itu tidak menjadi suatu masalah karena di ikat oleh *Dahlihan Natolu*”.<sup>113</sup>

Selanjutnya Bapak Sitanggang selaku pejabat pengelolaan data Litbang Kabupaten Samosir menjelaskan

<sup>113</sup> Wawancara Amrul Napitupuluh, tanggal 12 September 2018 di Palipi

terkait kehidupan keagamaan masyarakat kabupaten Samosir. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“pak ada contoh dan banyak contoh terkait toleransi beragama masyarakat Batak Toba di kabupaten Samosir ini yaitu setiap ada orang yang pesta perkawinan di masyarakat Batak Toba dan kebetulan keragama Kristen maka yang beragama Islam mau membantu ikut berperan dalam kegiatan pesta itu.”<sup>114</sup>

Sesuai hasil pengamatan di lapangan maka gambaran tersebut menunjukkan agar hubungan antara agama yang berbeda tidak menjadi suatu masalah. Namun menjadi suatu kebersamaan yang perlu di lestarikan

Selain aspek keagamaan yang cukup tinggi terkait toleransi antara sesama mereka masyarakat Batak Toba, mereka juga menggunakan bahasa Batak tidak berbeda dengan keluarga Batak Toba di kabupaten lainnya semisal kabupaten Toba Samosir, Humbang, Silindung-Tapanuli, yang kemungkinan hanya terdapat perbedaan dialek dan intonasi yang sangat tipis.<sup>115</sup> Oleh karenanya masyarakat Batak Toba yang budayanya sangat kaya dan berkarakter ini harus didorong untuk semakin dilestarikan sehingga menjadi daya tarik wisatawan, akhirnya mendatangkan kesejahteraan.<sup>116</sup>

### **Kapal Kayu Transportasi Air**

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Sitanggang, tanggal 18 Oktober 2018. Di Simanindo

<sup>115</sup> Hasil observasi, tanggal 14 September 2018. Kecamatan Pangururan.

<sup>116</sup> Menteri Pariwisata Arief Yahya, Kamis (7/6/2018) di dalam Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Belum Pernah "Obrak-abrik" Danau Toba? 11 Tempat Ini Wajib Dikunjungi", <https://travel.kompas.com/read/2018/06/11/065100327/belum-pernah-obrak-abrik-danau-toba-11-tempat-ini-wajib-dikunjungi>. Penulis : Kontributor Medan, Mei Leandha Editor : I Made Asdhiana



*Kapal kayu motor transportasi menuju jalur kabupaten Samosir. Gambar di ambil ketika kapal sedang berada di belabuhan Ajibata Parapat menunggu penumpang menuju kecamatan Onan Runggu dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir. (sumber dokumentasi observasi penelitian)*

Selanjutnya hasil pengamatan di lapangan bahwa aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba di kawasan hutan umumnya mereka bercocok tanam padi di sawah dan ladang.<sup>117</sup> Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga. Setiap keluarga mendapat tanah tadi, tetapi tidak boleh menjualnya. Selain tanah ulayat adapun tanah yang dimiliki perseorangan. Peternakan juga salah satu mata pencaharian suku Batak antara lain peternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk disekitar Danau Toba. Sektor kerajinan yang berkembang, misalnya tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, yang ada kaitannya dengan pariwisata.

Masyarakat Batak Toba yang berdomisili atau tinggal diperkotaan hampir sebahagian besar berprofesi sebagai pedagang serta pegawai negeri sipil. Apapun profesi yang mereka miliki untuk kesehariannya masyarakat kabupaten Samosir sangat tergantung dengan adanya transportasi air, dan transportasi air ini dapat

---

<sup>117</sup> Hasil observasi lapangan, tanggal 14 September 2018.



dikatakan lebih cepat sampai ketujuan jika dibandingkan dengan transportasi darat.<sup>118</sup>

Sarana publik berupa tempat untuk menjual hasil pertanian dan peternakan di kabupaten Samosir mereka lakukan jual-beli di pasar pada hari tertentu dalam waktu satu minggu yang disebut dengan nama onan (pekan). Sejauh pengamatan peneliti terkait sarana publik aspek perekonomian masyarakat Kabupaten Samosir yang diistilah Onan tersebut menjadi media yang sangat penting dalam masyarakat Batak Toba di kabupaten Samosir. Selain melakukan transaksi ekonomi namun disini lain memiliki nilai sosiologis yang dimanfaatkan masyarakat Batak Toba Samosir untuk berkomunikasi satu sama lainnya serta memberikan informasi penting mengenai suatu acara maupun kejadian-kejadian yang terjadi dimasyarakat. Adapun jumlah onan yang terdapat di kabupaten Samosir berjumlah hampir 15 tempat, dan tempat terbesar onan tersebut terdapat di kecamatan pangururan atau tepatnya kota kabupaten Samosir.<sup>119</sup>

Hasil studi dokumentasi di pemerintahan Kabupaten Samosir dan menelaah potensi investasi perindustrian di Kabupaten Samosir, seluruhnya berasal dari hasil pertanian, perkebunan dan perikanan serta industri rumah tangga (*home industries*).

#### **Produk Unggulan Kabupaten Samosir**

<b>No</b>	<b>Jenis Produk Unggulan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Kerajinan Tenun	Hasil kerajinan tenun ulos tradisional gedokan hampir dihasilkan dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir. Tenun Ulos tradisional yang dibuat di Samosir adalah tenun ulos batak toba dan batak karo. Seluruh jenis

---

<sup>118</sup> Hasil Obseravasi, tanggal 12 September 2018.

<sup>119</sup> Hasil pengamatan di lapangan tanggal 20 Agustus hingga tanggal 28 Agustus di kabupaten Samosir.

		ulos batak karo diproduksi dari Samosir. Adapun sentra produksi tenun ulos tradisional gedokan berada di Desa Lumban Suhi-suhi Kecamatan Pangururan, Desa Hasinggahan Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kecamatan Palipi, dan Kecamatan Nainggolan. <sup>120</sup>
2	Kerajinan anyaman pandan dan eceng gondok	Hasil kerajinan anyaman pandan ini berupa produk tikar, tandok, gajut. Ketrampilan pelaku industri anyaman pandan ini sangat tinggi karena tikar yang mereka hasilkan berbagai jenis mulai dari tikar 1 lapis sampai dengan 10 lapis, biasanya tikar ini digunakan dalam adat bagi orang yang diwariskan kemampuan supranatural. Sentra kerajinan anyaman pandan dan eceng gondok berada di Desa Rianiate, Hutanamora dan Kelurahan Pasar Pangururan Kecamatan Pangururan.
3	Kerajinan ukiran kayu, alat musik tradisional Batak.	Kegiatan atau aktivitasnya terdapat di berada di Kelurahan Tuk-Tuk, Desa Sigarantung dan Desa Sosor Tolong Kecamatan Simanindo.
4	Kerajinan Industri Batu	Kegiatan kerajinan ini terdapat di Desa Sosor Dolok Kecamatan

---

<sup>120</sup> Sebagai tambahan informasi bahwa selain hasil tenun gedokan, di Samosir juga telah dikembangkan tenunan ATBM yang menghasilkan kain tenunan sebagai bahan untuk membuat pakaian, sarung dan selendang, serta aksesoris lainnya dengan modifikasi tenun ikat dan tenun sulam yang menuangkan motif ciri khas asli dari Motif Ulos Tradisional Batak. Saat ini hasil tenunan telah dikembangkan menjadi produk tas, aksesoris lainnya. Sentra produksi tenun ATBM berada di Desa Lumban Suhi-suhi, Desa Siopat Sosor Kecamatan Pangururan dan Desa Palipi Kecamatan Palipi.

	Alam	Harian.
5	Kerajinan Industri Gerabah	Aktivitas kegiatan industri ini terdapat di Desa Sigaol Simbolon Kecamatan Palipi dan Desa Hutanamora Kecamatan Pangururan.
6	Kerajinan Industri Bambu	Aktivitas kegiatan industri ini terdapat di Desa Sinabulan Kecamatan Pangururan.
7	Kerajinan Industri Bubuk Kopi	Aktivitas kegiatan industri ini terdapat di Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan, Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta.
8	Industri rumah tangga Kacang Rondam	Aktivitas kegiatan industri ini berada di Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan.
9	Industri rumah tangga kerupuk ikan pora-pora	Aktivitas kegiatan industri ini berada di Desa Siopat Sosor Kecamatan Pangururan.

NB: Dokumentasi berasal dari <https://samosirkab.go.id/potensi-unggulan-kabupaten-samosir-industri/>.<sup>121</sup>

Sebagai catatan bahwa Industri kecil mikro dan menengah memiliki peran yang cukup besar untuk menggerakkan perekonomian masyarakat di Samosir. Industri kecil yang tumbuh dan berkembang di Samosir merupakan warisan leluhur dari nenek moyang yang memiliki ciri khas sejarah dan budaya orang Batak Samosir. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten Samosir merupakan kelompok masyarakat yang produktif dari aspek perekonomian masyarakat dalam menunjang kepariwisataan di Danau Toba.

---

<sup>121</sup> Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

Terkait dengan penduduk yang berada di kabupaten Samosir pada tahun 2016 sebanyak 124.496 jiwa, terdiri dari 61.904 penduduk laki-laki (49,72 persen) dan 62.592 penduduk perempuan (50,28 persen) dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,90 dan angka kepadatan penduduk mencapai 86,20 jiwa/km<sup>2</sup>. Menurut persebaran penduduk tiap kecamatan, penduduk yang lebih banyak adalah di kecamatan Pangururan, yakni 30.648 jiwa (24,62 persen) dengan angka kepadatan penduduk mencapai 252,39 jiwa/km<sup>2</sup>, sedang penduduk yang paling sedikit dalam kecamatan Sitio-tio yaitu 7.376 jiwa (5,92 persen), dengan angka kepadatan penduduk mencapai 145,31 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>122</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dan observasi di lapangan bahwa masyarakat Batak Toba yang berada pada usia produktif sebahagian besar banyak berada di luar kabupaten Samosir dan berpeluang besar mereka menjadi warga kabupaten lain dan membentuk keluarga di daerah tersebut. Gambaran ini tidak lain dikarenakan lahan Tano (tanah) Toba yang kerap dipuja para penggubah lagu ternyata amat terbatas untuk dijadikan penghasil pangan, sementara jumlah perut yang menuntut makan terus bertambah.<sup>123</sup>

Suasana demografis masyarakat Batak Toba dengan sejumlah alam Batak serta situasi kondisi sosial masyarakatnya menimbulkan konsep pengetahuan dan pengalaman tersendiri dalam penanaman moral terhadap anggota keluarga, terlebih generasi penerus keluarga. nilai-nilai budaya Batak Toba dan kecakapan hidup masyarakat Batak Toba sebagai modal setiap keluarga untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh sebab itulah, maka pengalaman setiap keluarga dari aspek aset budaya dan pengalaman agama tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam mengembangkan atau penguatan pendidikan karakter.

---

<sup>122</sup> Amudi Pandapotan Saragih, *Kabupaten.*, h. 79.

<sup>123</sup> Lirik lagu Pulang, Suhunan Situmorang, dari sebuah Guci, h. 30.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Samosir di perkampungan mereka berprofesi sebagai petani dan nelayan peternak ikan. Berprofesi sebagai nelayan peternak dengan sistem tangkap ikan maupun budidaya ikan. Gambaran ini terlihat jelas berada di wilayah pinggiran Danau Toba, menurut salah satu pegawai kedinasan Kabupaten Samosir bahwa Kabupaten ini memiliki wilayah Danau Toba yang sangat potensial untuk pengembangan perikanan baik tangkap maupun budidaya.<sup>124</sup>

Selanjutnya hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ternak ikan sangat melekat sebagai profesi yang menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari baik dengan hasil budidaya jaring apung ataupun penangkapan di perairan danau.<sup>125</sup> Kedua cara memproduksi ikan di Kabupaten Toba Samosir tersebut terlihat bahwa Danau Toba merupakan lahan potensial untuk pengembangan perikanan.<sup>126</sup>

Selanjutnya masyarakat Samosir yang berprofesi sebagai petani, dan tinggal di lembah-lembah atau pinggiran Danau Toba mereka melakukan kegiatan bertani dengan sistem persawahan yang sangat membutuhkan air untuk irigasi sawah mereka selanjutnya menjadikan tanah persawahan mereka menjadi subur.<sup>127</sup>

Sedangkan masyarakat Samosir bertani di dataran tinggi sesuai keterangan dalam Buku *De Bataks* karya Joustra yang dikutip oleh Bungaran menjelaskan bahwa wilayah Tanah Batak<sup>128</sup> sebagian besar terdiri dari tanah

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasibuan, tanggal 18 September 2018. Kecamatan Simanindo

<sup>125</sup> Hasil Observasi tanggal 12 September 2018. Kecamatan Harian.

<sup>126</sup> Pulau Samosir juga mempunyai makanan khas yaitu ikan pora-pora yang berkembang amat pesat di perairan Danau Toba.

<sup>127</sup> Hasil observasi, tanggal 12 September 2018. Kecamatan Palipi.

<sup>128</sup> Tanah Batak ialah kabupaten Tapanuli Utara, Tengah, dan Selatan (sebelum pemekaran).

pegunungan, maka *berladang*<sup>129</sup> merupakan pekerjaan utama untuk menghasilkan beras, demikian juga kabupaten Samosir.<sup>130</sup> Hasil penuturan Bapak Arianja:

“Kami merupakan keluarga besar yang berprofesi petani, kehidupan kami mengandalkan hasil panen padi dari sawah selama turun-temurun sawah kami dilakukan dengan perairan terpadu. Makanya bapak sebagai peneliti jika pergi nantinya ke lembah-lembah samosir ini maka akan didapati keluarga kami di sana sebab dilembah itu cukup air untuk persawahan. Kondisi alam yang demikian membuat orang tua kami hidup dalam ruang yang terbatas dan terisolasi. Tetapi yang menjadi catatan bagi kita pak sesungguhnya dari kondisi alam yang seperti itu ikatan kekeluargaan kami sangat besar dan kuat”.<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan maka berdomisilinya keluarga Batak Toba yang berada di dataran rendah dan dataran tinggi dengan pola kehidupan bertani selanjutnya menghasilkan padi menjadi beras merupakan kondisi kebutuhan utama bagi setiap keluarga. Beras bagi keluarga Batak Toba bermanfaat untuk mempererat budaya kekeluargaan antara sesama. Hasil wawancara dengan Ibu Samosir yang berdomisili di Sihotang menuturkan:

“kehidupan kami semuanya menanam padi di sawah, hasilnya bisa kami pergunakan untuk berpesta, untuk anak di Medan sekolah atau mengasih keluarga terdekat. Seperti marga Sitorus tetangga kami di depan itu waktu anaknya sakit!! Kami kerumahnya datang juga membawa beras untuk mereka, jadi kalau kami pikir-pikir kehidupan kami yang bertani ini sangat membantu kami menguatkan rasa berkeluarga antara kami.

---

<sup>129</sup> Berladang dari kata ladang yaitu menanam padi di tanah kering, tidak ada irigasi, hanya mengharapkan hujan.

<sup>130</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial.*, h. 15

<sup>131</sup> Bapak Arianja, tanggal 20 November 2018 di kecamatan Onan Runggu Desa Pakpahan.

Dan membawa beras ini sangat lebih terhormat lagi yang menerimanya dari pada membawa duit untuk mereka”<sup>132</sup>

Hasil penjelasan demografis dan wawancara bersama Ibu Samosir tersebut menunjukkan gambaran bahwa kabupaten Samosir merupakan areal hutan lindung, hutan produksi dan areal pertanian,<sup>133</sup> sebagaimana yang tertera dalam buku Samosir dalam angka 2017.

Kehidupan agraris di kabupaten Samosir oleh kalangan masyarakat Batak Toba menjadikan beras sebagai simbol hubungan antara sesama. Gambaran ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Pasaribu diakhir-akhir pembicaraan peneliti dengan istilah bahwa “membawa beras lebih berharga jika dibandingkan membawa duit kepada keluarga yang dikunjungi”, beras memiliki makna dan nilai yang tinggi di kalangan petani khususnya di kabupaten Samosir. Oleh karenanya maka beras adalah hasil usaha kehidupan bertani di kabupaten Samosir di kalangan orang Batak Toba walaupun beragama Kristen atau Islam sangat memberikan makna simbolik dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Hasil pengamatan di lapangan dari sejumlah pengunjung yang datang di kabupaten tersebut akan disuguhkan dengan budaya kehidupan suku Batak Toba dan adat-istiadat Batak Toba.<sup>134</sup> Masyarakat kabupaten Samosir khususnya dan masyarakat Batak Toba umumnya mengenal dan mendapatkan informasi bahwa asal dan muasal suku Batak Toba berasal dari daerah ini, maka menurut Bapak Simbolon selaku warga Sukkean menuturkan:

“bahwa suku Batak Toba di daerah kabupaten Samosir ini merupakan suku atau kelompok budaya masyarakat yang cukup mapan dalam memelihara adat-istiadat Batak Toba terlebih

---

<sup>132</sup> Ibu Samosir, tanggal 18 Oktober 2018. Kecamatan Simanindo.

<sup>133</sup> Amudi Pandapotan Saragih, *Kabupaten.*, h. 79.

<sup>134</sup> Hasil Observasi, tanggal 12 September 2018.

terkait pelaksanaan *Dalihan natolu* sebagai sistem aturan sosial yang tumbuh dan mengikat masyarakat Batak Toba”.<sup>135</sup>

Seiring penjelasan Bapak Simbolon dan hasil pengamatan peneliti yang didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang, bahwa keberlangsungan konsep budaya Batak Toba seperti *Dalihan Natolu* ini memiliki efek terhadap individu atau kelompok yang tidak menaatinya. Sebagaimana penuturan Bapak Sitanggang kepada Tim Peneliti:

“kita sebenarnya tidak menginginkan terjadi sangsi sosial terhadap keluarga sesama pemegang adat Batak Toba, tetapi sesungguhnya ada saja yang mau melanggar dan tidak taat dengan keberlangsungan *Dalihan Natolu*. Sebagai contoh pak kalau ada salah satu individu atau keluarga tidak menghadiri acara pesta seumpamanya ia sebagai anak boru, maka sangat berpeluang besar jika ia punya acara di rumahnya dan orang lainpun tidak akan mendatanginya itulah sebanrnya adat berjalan sendiri hanya sistem masyarakatlah yang memberikan sangsi tersebut jika ia bersalah. Lain halnya jika di Gereja kalau salah satu jamaah Gereja mendapatkan kesalahan maka akan diumumkan oleh pengurus Gereja dan dibimbing agar tidak mengulangi kembali. Gambaran tersebut merupakan pendidikan dari budaya yang harus diterima oleh setiap keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir ini pak!!”.<sup>136</sup>

Sistem sosial di tengah-tengah keluarga Batak Toba sangat memegang peranan penting mengelolah tata hubungan antara sesama mereka. Lain hal juga dengan budaya warung tuak atau lapok tuak di kalangan masyarakat Batak Toba berfungsi sebagai media informasi

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara Bapak Simbolon, tanggal 15 September 2018. Kecamatan Onan Runggu.

<sup>136</sup> Bapak Sitanggang, tanggal 14 November 2018. Di kecamatan Pangururan.



dan tempat berdialog antara sesama warga berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan mungkin pendidikan. Hasil wawancara kami dengan Bapak Sitanggang:

“Terdapatnya lapo Tuak di tengah-tengah masyarakat Batak Toba bukan berarti suatu nilai yang salah, akan tetapi merupakan wadah atau sarana menerima informasi kelompok masyarakat. Umpunya ada pesta di tempat seseorang, maka individu yang datang akan menegatahui dan memberitahukan kepada yang lainnya. Orang-orang sinipun pak sudah tahu mana tuak yang bagus untuk diminum dan tidak diminum, bukan seperti di Medan yang sudah dicampuri dengan segala-gala yang tak dikenal oleh kita di sini”.<sup>137</sup>

Berdasarkan penjelasan Bapak Sitanggang di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba yang berdomisili di kabupaten ini dengan adanya budaya minum tua di lapok tuak selain dari menghangatkan badan dari dinginnya cuaca hingga tempat mendapatkan informasi dalam masyarakat desa.

## **2. Mengenal Keluarga Batak Toba di Kabupaten**

### **Samosir**

Keluarga Batak Toba hidup dengan memegang teguh budaya dengan berlandaskan Ketuhanan sejak dahulunya dengan diperantarai oleh agama maupun kepercayaan tradisional yang mereka anut. Sejauh pengamatan peneliti di lapangan terkait perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh keluarga Batak Toba tidak menjadikan agama tersebut penghalang dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tetap memiliki satu konsep dalam perkumpulan-perkumpulan marga lingkup kecilnya, seperti yang tim peneliti amati di wilayah kabupaten Samosir, mereka keluarga Batak Toba berkumpul berlandaskan kesamaan marga lewat acara-acara adat kematian maupun perkawinan atau dengan istilah “Pungan”<sup>138</sup> sektor marga-marga.

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> Pungan berfungsi sebagai identitas atau akar budaya.

Namun walaupun mereka berbeda agama satu-sama lainnya, mereka tetap memfungsikan ‘punguan’ tersebut sebagai pemersatu di antara orang Batak Toba yang mana satu dengan yang lainnya menjadi semakin erat. Sebagai catatan bahwa ‘punguan’ dalam keluarga Batak Toba merupakan wadah yang mempererat perkumpulan sesama keluarga sehingga mereka bisa saling mengenal kerabat mereka sendiri.

Keluarga Batak Toba umumnya terkesan keras jika dilihat dari tutur kata dan keseharian mereka, hal ini dikarenakan alamnya cukup memberikan tantangan yang memaksa keluarga Batak Toba untuk dapat hidup mengelolah alam untuk kebutuhan sehari-hari. Sumber daya alam yang sangat sedikit memberikan keseimbangan hidup bagi keluarga Batak Toba menuntut mereka untuk senantiasa kuat dan pantang menyerah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat dari terbatasnya sarana irigasi, modal dan tenaga kerja kasar mengakibatkan hanya 14.110 ha (22,56 %) lahan kering yang dikelola. Selebihnya merupakan lahan tidur seluas 48.441 ha atau 77,44 % dari lahan kering yang dapat dikelola.<sup>139</sup> Walaupun demikian hal namun keindahan alam Batak juga memberikan pesona yang mengesankan bahwa kehidupan di sana teramat damai dan teduh dalam kerindangan pepohonan di sepanjang Danau Toba.

Alangkah baiknya jika sedikit menelaah dan mengetahui sejarah suku Batak Toba berdiam dipinggiran Danau Toba. Suku ini dalam konteks keindonesiaan merupakan sebagian dari suku di Indonesia. Orang Batak Toba<sup>140</sup> atau dikenal dengan

---

<sup>139</sup> <https://samosirkab.go.id/geografis/>. Diakses pada tanggal 13 November 2018.

<sup>140</sup> Pada umumnya suku batak itu, sangat mengutamakan keberagaman yang pertama dalam mengutamakan keberagaman yaitu misalnya kalau suku batak itu ketika kita bertemu dengan orang batak dimana pun berada baik itu ketemu di sumatera, riau, kalimantan jika sudah bertemu maka sudah di anggap sebagai keluarga, yang kedua,

suku Batak Toba telah memiliki peradaban yang berkembang tinggi dengan pengalaman duniawi di bidang sosial, hukum, agama. Keterangan Ibrahim meskipun suku Batak Toba secara relatif terpisah dari kebudayaan dan agama yang berpengaruh di Asia Tenggara, namun orang Batak Toba telah memperkembangkan sistem-sistem yang kompleks di bidang sosial, budaya, dan agama.<sup>141</sup>

Selanjutnya keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir dengan keragaman keyakinan antara lainnya yang beragama Kristen, Islam dan Uagama Malim, mereka dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadikan adat-istiadat Batak Toba sebagai aturan main antara sesama mereka. Selanjutnya setiap keluarga Batak Toba mengetahui serta mengenal tradisi ajaran nenek moyang Batak Toba. Sebagaimana penuturan Bapak Sianturi terkait wawancara dengannya ketika berada di atas kapal kayu:

“aku memang beragama Kristen tetapi pengalamanku tentang tradisi-tradisi Batak Toba yang mengatakan bahwa lingkungan hidup dan perilaku orang suku Batak di bimbing oleh hal-hal yang berbaur religius, magis dan yang berbaur dengan hal-hal yang ghaib, Lalu kalau kita mau jujur saja wahai sahabatku kegiatan ritual adat suku Batak saat ini berasal dari ritual adat suku Batak masa zaman dahulu, yang di tandai dengan permohonan keselamatan dan berkat dari *mula jadi nabolon*, penguasa alam semesta dari roh-roh

---

apabila bertemu satu marga maka sudah di anggap saudara kandung dan yang ketika pada umumnya suku batak itu pada zaman dulu sangat mengutamakan keturunan (harus banyak) ada kalimat mengatakan banyak anak ya banyak harta kemudian, jika misalnya keturunan seseorang tidak ada perempuan maka wajib bagi mereka mendapatkan keturunan laki-laki supaya bisa meneruskan marga. Misalnya marga lubis

<sup>141</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1

leluhur yang di percayai oleh masyarakat suku Batak Toba”.<sup>142</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir terkait pengalaman budayanya masih terdapat pesan-pesan yang berbau mistik artinya mereka dengan adat-istiadat, budayanya, yang tidak begitu berbeda dengan keluarga Batak Toba di kabupaten lainnya.

Bahkan bentuk rumah atau rumah bolon, tarian dan bahasa yang sesungguhnya berasal dari konsep ajaran Sisingamangaraja dan mereka masih tetap menampilkan kesamaan. Walaupun akhir-akhir ini beberapa berita mengatakan bahwa suku Batak Toba di kabupaten Samosir merupakan suatu etnis yang berbeda dan terpisah dari suku Batak Toba di kabupaten lain. Sebagaimana penuturan Bapak Arianja bahwa kondisi seperti itu disebabkan adanya pembagian distrik HKBP, tetapi orang Batak Toba tetap satu dalam suku bangsa Batak Toba.<sup>143</sup>

#### **Rumah Tradisional Keluarga Batak Toba**



---

<sup>142</sup> Bapak Sianturi, wawancara tanggal 9 September 2018 di Kecamatan Simanindo.

<sup>143</sup> Bapak Arianja, wawancara pada tanggal 10 September 2018. Di Desa Nainggolan.

*Rumah tradisional keluarga Batak Toba yang masih difungsikan sebagai tempat tinggal sehari-hari mereka. Gambar diambil dari dokumen observasi lapangan.*

Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat yang tak lepas dari adat istiadat Batak Toba dan pengaruhnya pun sangat kuat. Oleh karenanya maka untuk melihat stratifikasi sosial orang Batak Toba didasarkan pada empat prinsip yaitu : perbedaan tingkat umur, perbedaan pangkat dan jabatan, perbedaan sifat keaslian dan, status kawin. Kesemuanya itu telah diatur dalam konsep hubungan kekerabatan bangsa Toba yang dikenal dengan *Dalihan na Tolu*.

Hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang menuturkan:

“Hal-hal yang memperkokoh kehidupan keluarga Batak Toba di kabupaten ini menurut saya pak dikarenakan kita masyarakat Batak Toba sangat kuat untuk berbangga pada budaya Batak. Coba kita perhatikan akhir-akhir ini tidak kita temukan halak Batak melakukan demonstrasi atas nama agama ataupun etnis. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan nilai kebersamaan apalagi nilai kekeluargaan dalam berbangsa. Jadi untuk memperkokoh hidup berbangsa harus di ikat dengan adat yang menjunjung nilai perjuangan tinggi”<sup>144</sup>

Seiring penjelasan bapak Sitanggang tersebut dan menurut pengamatan di lapangan bahwa para keluarga Batak Toba yang ada di Samosir hampir sebahagian besar khususnya di huta-huta pedalaman mereka dalam acara perkawinan atau kematian anggota keluarga, hanya mau mengikuti peraturan adat yang di komandankan oleh raja adat. Sebagaimana penuturan bapak Damanik yang ketika

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Sitanggang pada tanggal 28 Oktober 2018 di kecamatan Palipi.

itu beliau sedang berada dalam kapal kayu jalur Onan Runggu ke Ajibata :

“adat di tano ini selalu dikendalikan oleh Raja adat, ia akan berbicara di muka umum sesuai dengan yang di sepakati namun apabila ada kendala semua masyarakat dan toko adat berhak menyampaikan pendapat. Dengan tujuan keputusan yang di ambil bersama, bukan keputusan individu. Dan masyarakat Batak Toba di ikat dengan *Dalihan Natolu*.”

Oleh karenanya maka wajar sekali setiap keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir tidak bisa lepas dari adat sebagai pengikat hubungan sosial antara sesama warga, dalam pengamatan peneliti dan penuturan Bapak Sitanggang bahwa:

“acara melahirkan, acara perkawinan, acara kematian anggota keluarga selalu dibuat dengan upacara adat Batak Toba, dan jika tidak diadati maka kita di kampung ini bisa jadi pembicaraan orang-orang kampung dan kita sangat malu bang”.<sup>145</sup>

Penjelasan ini dikuatkan oleh Togar dengan hasil penelitian serta kutipannya dari Bruner, Siregar dan Cunningham bahwa orang Batak Toba biarpun ia sudah menjadi Kristen, atau Islam atau terpelajar, atau merantau, mereka tetap menghargai dan melaksanakan adatnya, artinya mungkin pelaksanaannya tidak seperti dahulu lagi tetapi isinya tetap sama,<sup>146</sup> demikian halnya yang terjadi di kalangan keluarga Batak Toba tepatnya kabupaten Samosir.

Bukti pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Samosir khususnya keluarga Batak Toba, mereka walaupun berbeda agama atau kenyanian sesungguhnya sangat diikat berlangsungnya atau di rekap

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Sitanggang, tanggal 20 September 2018. Panguruan.

<sup>146</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, Cet. II (Medan, Bina Media Perintis, 2012), h. 83.

dengan nilai-nilai kekrabatan yang dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*.<sup>147</sup>

Penjelasan di atas diperkuat dari hasil wawancara Bapak Arianja selaku kepala sekolah SMA 1 Onan Runggu di desa Pakpahan, menurutnya:

“Dalam praktiknya terhadap kehidupan masyarakat adalah masyarakat Batak Toba yang memiliki berbagai macam agama namun perbedaan itu tidak menjadi suatu masalah karena diikat oleh *Dalihan Natolu*. Prakteknya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, setiap agama bebas melakukan aktivitas keagamaannya, artinya secara wajarlah ya pak!!, bukan seperti berita-berita yang terdapat di televisi yakni kegiatan teroris, ini salahkan pak??., maka kita di sini walaupun berbeda harus menjunjung tinggi nilai toleransi antar beragama dan akhirnya kita bisa berdamai”.<sup>148</sup>

Hubungan persaudaraan di kalangan orang Batak Toba sangat begitu erat hingga tidak mendapatkan batasan, terlebih ketika mereka berada di perantauan, menurut Donar sebagai mahasiswa di Unimed dan mempunyai kampung di Samosir menuturkan bahwa:

“Menurut aku bang orang Batak Toba itu mempunyai tali persaudaraan keluarga yang kuat di antara orang-orang Batak. Artinya bang walaupun kami tidak punya satu marga tetapi sesama orang Batak di perantauan kami saling menghormati jika ketemu di lingkungan yang berbeda. Mungkin merasa senasib dan sepenanggungan di bukan daerah asalnya.”<sup>149</sup>

Sejumlah hasil wawancara di atas terkait keluarga Batak Toba memiliki kekauan dalam persaudaraan, sebagaimana penuturan Bapak Arianja:

---

<sup>147</sup> Hasil observasi pada tanggal 4 September 2018. Di kecamatan Nainggolan.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak Arianja, tanggal 13 Oktober 2018. Di Nainggolan.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Donar mahasiswa Unimed yang memiliki kampung di Samosir, tanggal 8 Oktober 2018.

“saya memiliki keluarga yang semarga beragama Islam yang berdomisili menuju jalan Tuk-tuk, jika kami punya kegiatan perpestaan maka mereka juga kami undang untuk menghadiri acara kami. Demikian juga acara sorimatua untuk memotong kerbau agar keluarga kami yang muslim datang maka kami berisiatif orang muslim yang memotong agar mereka dapat makan dan menghadiri acara sorimatua yang kami buat.”<sup>150</sup>

Seiring keterangan di atas keluarga-keluarga yang berada di kabupaten Samosir walaupun memiliki keyakinan yang berbeda tetapi hidup sehari-hari mereka tidak bisa melepaskan diri dari adat istiadat Batak Toba sebagai sistem sosial kemasyarakatan Batak Toba, terlebih berkaitan akan keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga Batak Toba.<sup>151</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Hasibuan berikut ini:

“Semuanya orang Batak Toba berasal dari yang??!!!... yakni *Bona Pasogit* kita lae tidak boleh melupakan itu walaupun sudah dimana-dimana dari sanalah kita mendapatkan pengetahuan bagaimana bersaudara sebagai orang Batak, lae tau *Dalihan Natolu*??..., itu berasal dari ajaran nenek moyang Batak Toba..jadi lae kita harus bangga sebagai orang Batak Toba walaupun berbeda agama tetapi karena adat kita masih tetap saudara yang berasal dari tanah Batak Toba yang sama dan kita cintai”<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bapak Arianja, tanggal 27 September 2018. Onan Runggu.

<sup>151</sup> Penjelasan di atas sesuai penuturan gubernur Sumatera Utara T. Erry, bahwa Samosir bukan hanya memiliki potensi alam yang indah, tetapi juga kekayaan adat istiadat yang dapat menarik minat wisatawan. Lihat juga <https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian>.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Bapak Hasibuan, tanggal 29 September 2018. Sukkean Onan Runggu.



Mengamati hasil wawancara dari bapak Hasibuan serta sejumlah informan lainnya bahwa informasi-informasi berkaitan fungsi keluarga dalam pengetahuan orang Batak Toba baik beragama Islam, Kristen, maupun Parmalim telah memperluas analisis tulisan ini hubungan kekerabatan atau kekeluargaan di kalangan orang Batak Toba. Informasi yang begitu jelas bahwa seluruh orang Batak Toba harus mengakui muasalnyanya dari mana dia. Ketika muasal ini telah begitu akrab dalam pengetahuan setiap individu Batak Toba secara tidak langsung berdampak pada pengontrolan hubungan kekeluargaan antara sesama mereka sebagai orang Batak Toba.

Berdasarkan keterangan di atas, maka keluarga Batak Toba yang terdapat di kabupaten Samosir walaupun mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda status kekeluargaan di kalangan orang Batak Toba tidak perlu disangsikan lagi bahwa menarik garis keturunan sangat berpengaruh terhadap hubungan psikososial di antara anggota-anggota keluarga dalam masyarakat Batak Toba. Sehingga dimungkinkan saja salah satu faktornya melahirkan nilai kasih sayang antara mereka dalam pengembangan berikutnya akan mengarah pada aspek ekonomi, pendidikan, perlindungan keluarga, dan agama.

Kabupaten Samosir sebagai destinasi pariwisata yang cukup memberikan perhatian bagi sejumlah pengunjung, kalangan keluarga Batak Toba yang memiliki anggota keluarga berusia muda dianjurkan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan Batak Toba. Sesuai hasil wawancara dari Bapak Napitupulu di pinggiran Danau desa Sukkean menjelaskan:

“kami oleh pemerintah kabupaten setiap keluarga harus menanamkan nilai-nilai budaya Batak sebagaimana kebijakan mereka mewajibkan bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah. Anak-anak kami dianjurkan untuk ikut serta memperaktekkan nilai adat Batak Toba dalam kesehariannya sebagaimana kegiatan mengikuti pesta *Naposo Bulung*. Disini semua para pemuda dan pemudi yang berbeda agama bersatu di dalam melakukan

suatu kegiatan yang mencerminkan kebersamaan yang tinggi walaupun berbeda agama. Mereka dengan semangat tinggi dalam melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat ataupun yang berkaitan dengan sosial lainnya”.

Berdasarkan wawancara di atas, maka setiap keluarga Batak Toba berpeluang besar menciptakan keharmonisan antara sesama keluarga Batak Toba salah satunya menjadikan generasi muda Batak Toba aktif dalam acara adat dan kegiatan dalam acara adat dan kegiatan sosial lainnya.

Selanjutnya selain pesta adat Naposo Bulung, ada juga budaya yang harus menghargai antara sesama anggota keluarga yang mencerminkan ciri khas keluarga Batak Toba sebagaimana penuturan Bapak Simahutar yang menjadi warga kecamatan Onan Runggu desa Tamiang:

“Kita harus menghormati keluarga dari mertua dan sebaliknya pihak dari mertua juga yang menghargai pihak kita. Dan setiap ada masalah di tuntaskan dengan musyawarah keluarga. Sehingga masyarakat Batak Toba selalu menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa kehidupan penuh dengan perjuangan walaupun menyampaikannya dengan perilaku orang tua. Jadi anak akan sadar bahwa dia harus berjuang untuk menghargai pengorbanan orang tuanya. Sehingga dengan otomatis si anak menjadi orang yang sukses (*mak kon ki do hamoraon*)”.<sup>153</sup>

Informasi serta pengalaman berlama-lama berada di tengah-tengah masyarakat kabupaten Samosir khususnya sejumlah keluarga Batak Toba, memperlihatkan sebuah pemaknaan budaya yang senantiasa menjaga hubungan kekerabatan antara sesama mereka. Perbedaan profesi, keyakinan, ekonomi,

---

<sup>153</sup> Sipahutar, tanggal 8 Agustus 2018. Di Onan Runggu Samosir

pendidikan serta status sosial lainnya seakan tidak menjadi masalah di kalangan keluarga Batak Toba, dan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak oleh fakta di lapangan. Bahwa hubungan kekerabatan yang dilatar belakangi adanya budaya berupa identitas marga memberikan warna khusus pada pengetahuan individu Batak Toba dalam menentukan kualitas hubungan kekeluargaan di antara mereka.

Seiring dengan penjelasan tersebut maka keluarga Batak Toba yang terdapat di kabupaten Samosir cukup kuat memaknai hubungan keluarga, dan secara otomatis mempermudah keluarga Batak Toba melakukan pengembangan diri baik dari aspek sosial, ekonomi maupun pendidikan.

Pemeliharaan kualitas kekeluargaan di antara kelompok masyarakat Batak Toba yang tertuang dalam aspek sosial, ekonomi maupun pendidikan pada diri individu Batak Toba akan berdampak pada kualitas hubungan. Hasil wawancara dengan bapak Sitorus sebagai jamaah Muslim Toba menuturkan:

“aku dalam memaknai keluarga di tengah-tengah keluarga ini harus ku kedepankan pengalamanku berhubungan pada Allah, karena merekalah makanya kami bisa bergaul dengan baik. Tapi kalau dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqh rasa-rasanya tidak mungkin bisa bergaul, taulah pak namanya kita sebagai orang Batak Toba dipastikan bergaul lebih begitu damai dari pada selain itu. Bapak sendirikan tau bahwa orang Batak Toba itu punya keyakinan nenek moyang Batak Toba, hampir bisa kita katakan keyakinan itu sangat dekat dengan budaya Batak Toba dan memberikan pengaruh dalam kehidupan orang Batak Toba, bukan begitu pak!!!.”<sup>154</sup>

Wawancara di atas merupakan peristiwa pengalaman budaya Batak Toba terkait ajaran nenek

---

<sup>154</sup> Sitorus, tanggal 23 November 2018. Kecamatan Simanindo.

moyang Batak Toba mengenai *tondi*, tondi itu sangat mewarnai kehidupan nilai budaya Batak Toba, oleh karenanya dipastikan menurut bapak Hasibuan yang berprofesi sebagai pengacara dan memiliki orang tua di Polo Samosir:

“Masyarakat Batak Toba mengenal istilah *tondi* dari informasi-informasi keluarga atau acara kekeluarga semisal pemanfaatan *Dalihan Na Tolu*. Efek yang kita rasakan seperti darah itu tetap damai bersama *sabutuha* maka sangat dimungkinkan bapak kita walaupun memiliki berbagai macam agama namun perbedaan itu tidak menjadi suatu masalah karena di ikat rasa tondi dalam memaknai *Dahlihan Natolu*.”<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman sejumlah informan di atas menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba, baik secara individu maupun kelompok umumnya dipengaruhi nilai-nilai budaya agama yang terdapat pada konsep ajaran fungsi *dalihan natolu*.

#### **Kegiatan Adat Batak Toba dalam Acara Pesta Perkawinan**



Dokumen sumber <https://www.google.com/>. Kegiatan ini terjadi setelah kegiatan musyawarah antara hula-hula, dongan tubuh dan anak boru.

---

<sup>155</sup> Samosir, tanggal 15 November 2018. Kecamatan Onan Runggu.

Banyaknya umpasa dan umpama yang keluarga Batak Toba percayai dan melengkapi kehidupan mereka sehari-hari. Silsilah dan legenda alam Batak serta kebiasaan masyarakat Batak Toba yang tercantum dalam *dalihan natolu* juga melengkapi masing-masing keluarga sebagai referensi tersirat (dalam pengetahuan orang Batak Toba) untuk mendidik anak-anak mereka dalam keluarga, dan dapat berfungsi pada modeling pimpinan masyarakat Batak Toba, dan selanjutnya dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Seiring penjelasan tersebut dan penuturan Bapak Arianja yang berdomisili di daerah Palipi dan merupakan salah satu jamaah penganut agama Malim yang tidak mau disebutkan dimana ia bekerja menyatakan:

“Dalam kepercayaan tradisional Batak Toba yang menonjol lainnya adalah konsepsi tentang jiwa (*tondi/hosa*). Jiwa dipercayai memiliki kekuatan yang luar biasa ketika jiwa masih bersatu dengan raga ditandainya adanya kehidupan, tetapi sewaktu jiwa melepaskan diri dengan raga yang terjadi adalah kematian. Bahwa setiap manusia harus dilekati oleh tiga unsur dalam dirinya yaitu *tondi/hosa* (*nyawa*), *mudar* (*darah*), dan *sibuk* (*urat/daging*). Paham ini harus dimiliki oleh orang-orang yang menjaga adat terlebih ia ingin mengenal hakikat *tondi* terkait keberlangsungan *dalihan na tolu*, begitulah kira-kira pak!!<sup>156</sup>

Memang cukup berat memahami ajaran atau kepercayaan tersebut akan tetapi sebahagian besarnya masyarakat Batak Toba telah mengetahui. Sebagaimana penuturan Bapak Juda Simangunsong:

“Apabila salah satu unsur ini lepas maka tidak ada keseimbangan dalam diri manusia, sehingga yang ada hanya kematian saja, begitulah bang ajaran-

---

<sup>156</sup> Individu Agama Malim, wawancara di Sukkean, tanggal 7 Oktober 2018.

ajaran nenek moyang Batak Toba terkait hidup manusia.<sup>157</sup>

Sejumlah pengalaman bersama-sama dengan keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir terkait pemaknaan budaya yang hidup di lingkungan mereka, sebagai masyarakat pemegang adat hanya mau mengikuti peraturan adat yang di komandankan oleh raja adat.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa jika Raja adat yang telah dipercaya oleh kaumnya akan berbicara di muka umum lalu ditemukan hal-hal yang belum dapat disepakati dan menimbulkan kendala, maka semua masyarakat dan toko adat berhak menyampaikan pendapat. Artinya setiap keluarga memiliki andil dalam keputusan yang di ambil bersama, bukan keputusan individu. Inilah yang disebut bahwa keluarga Batak Toba khususnya dan masyarakat batak toba umumnya di ikat dengan *Dalihan Natolu*.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam sub judul keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir, maka sesungguhnya setiap keluarga yang memegang nilai-nilai luhur budaya Batak Toba merupakan kelompok masyarakat yang kaya akan budayanya.

Hal itu terlihat dari aspek sosial yang menjaga keharmonisan dalam keragaman, pengetahuan anggota keluarga terkait *Dalihan Na Tolu*, pemahaman individu Batak Toba terkait *tondi* sangat cukup memberikan andil dalam kerukunan antara sesama masyarakat di kabupaten Samosir. Oleh karenanya aset tersebut merupakan modal utama yang dapat dipasarkan melalui pariwisata yang diakui memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian dan kesejahteraan rakyat, dan sangat dimungkinkan menjadi salah satu penghasil devisa, meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian hidup di kabupaten Samosir.

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Juda Simangunsong tanggal 8 november 2018 di Simanindo

## **B. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba**

Budaya Batak Toba sebagai bagian dari salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, merupakan rujukan utama dari pembentukan nilai-nilai luhur budaya Batak Toba di kabupaten Samosir. Oleh karenanya maka budaya tersebut harus dijadikan sebagai identitas dan kepribadian luhur dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba. Anak dalam budaya Batak Toba merupakan harta orang tua di masa depan oleh sebab itu mereka harus terus dilindungi, dikembangkan dan diwariskan bagaimana memaknai kekayaan budaya Batak Toba sebagai bahagian memperkuat kecintaan mereka terhadap tanah air Indonesia.

Pengalaman beragama serta falsafah hidup *Halak* Batak Toba yang terintegrasi dalam diri anak merupakan produk budaya yang harus dijaga dan dilestarikan hingga menjadi modal dasar pembinaan di lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.

Keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir merupakan kelompok masyarakat yang secara sosial sangat terikat dengan konsep dan aturan budaya leluhur Batak Toba. Oleh karenanya penguatan pendidikan karakter sebagai bahagian produk budaya yang hidup dalam lingkungan keluarga Batak Toba haruslah dijadikan aset kearifan lokal menuju perbaikan global.

### **Salah Satu Perkampungan Keluarga Batak Toba**



*Perkampungan kecil yang terdiri dari beberapa keluarga Batak Toba yang mana aturan adat budaya berfungsi sebagai pengaturan kehidupan sosial kemasyarakatan Batak Toba. Dokumen diambil tanggal 20 Agustus 2018*

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa budaya Batak Toba yang tumbuh dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa dan kondisi seperti ini merupakan aset nilai moral masyarakat Batak Toba di Samosir. Masyarakat atau individu Batak Toba di kabupaten Samosir ini sangat mempercayai nilai-nilai budaya yang secara turun-temurun dapat mengelolah tata hidup mereka sehari-hari, demikian halnya juga dengan sejumlah falsafah-falsafah hidupnya memiliki kontribusi yang sangat mendasarkan mewarnai setiap keluarga dalam membimbing serta mengarahkan anak menjalani aktivitas di dalam rumah maupun di luar rumah.<sup>158</sup>

Salah satu falsafah budaya Batak Toba yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter, sebagaimana penuturan Bapak Manurung yang berdomisili di desa Sihotang:

“orang Batak Toba mengenal buah Kencong dan falsafahnya dijadikan sebagai pedoman hidup mereka, ciri-ciri buah kencong tersebut begini pak!!, kencong itu kan! lurus batangnya yang di tuliskan Syihala di baca siala jadi Syihala ini kencong di hutan kalau yang di tanam di rumah itu rias, rias itu terbagi 2 dan dua macam warna-nya ada yang berwarna coklat kemerahan dan ada warna putih jadi Syihala Kencong ini yang bermakna adanya sikap jujur, adil, adat, peraturan dan tata tertib terhadap orangtua dahulu jadi aturan yang terdahulu harus di taati layaknya sebagai pemimpin yang adil jujur dan dapat di percaya

---

<sup>158</sup> Hasil Pengamatan di lapangan tanggal 12 November 2018. Di Desa Sihotang Kecamatan Harian.



maka Syihala ini sejak anak-anak orang Batak Toba anak tersebut harus jujur adil”<sup>159</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba, menunjukkan bahwa Syihala merupakan falsafah budaya Batak Toba yang mengajarkan anak dalam keluarga untuk berbuat kebaikan kepada siapa pun, bersikap adil dalam berteman dan senantiasa jujur ketika mengerjakan sesuatu kepada orang lain.

Syihala sebagai pesan moral kekerabatan sangatlah penting dalam kehidupan keluarga Batak Toba, terlebih kaitannya dengan keberlangsungan *Dalihan Na tolu* sebagai perekat hubungan sosial masyarakat Batak Toba. Hasil pengamatan di lapangan bahwa masyarakat kabupaten Samosir sangat menghargai aturan budaya dalam *Dalihan Na Tolu*.

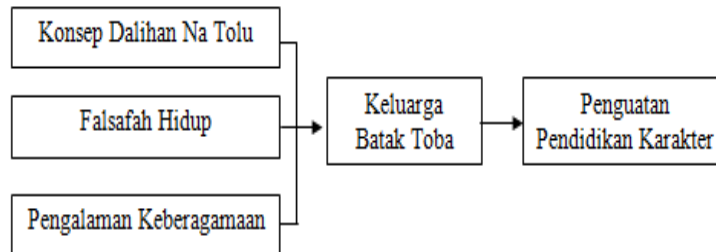
Konsep kekerabatan ini telah ada sejak lama dan menjadi aturan sistem sosial masyarakat Batak Toba yang hingga kini masih terpelihara dan terjaga untuk lebih dilestarikan lagi.<sup>160</sup> Pemaknaan *Dalihan Na Tolu* dan hidupnya nilai-nilai falsafah Batak Toba sangat memberikan warna tersendiri pada sosial-budaya masyarakat kabupaten Samosir terlebih kaitannya dengan integrasi pengalaman keberagamaan dan budaya Batak Toba pada setiap keluarga. Gambaran ini dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa pengalaman keberagamaan keluarga Batak Toba sangat terikat pada adat dan istiadat budaya masyarakat Batak Toba.

---

<sup>159</sup> Manurung, Tanggal 20 Agustus 2018. Di Desa Sihotang Kecamatan Harian.

<sup>160</sup> Hasil Pengamatan, tanggal 21 November 2018 di desa Sihotang dan desa Nainggolan di Kabupaten Samosir.

**Unsur-unsur Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter dalam  
Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir**



*Bagan di atas didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir.*

Keberagamaan dalam keluarga Batak Toba telah diresapi menjadi kesatuan diri dalam kehidupan pribadi maupun sosial, oleh karenanya sangat dimungkinkan bahwa pengalaman mereka terkait penguatan pendidikan karakter telah teringrasi dengan baik dalam kehidupannya selama ini.

Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir merupakan hal yang sangat penting, dengan tujuan memilik pengetahuan dan pengalaman dalam hal pengendalian diri menyikapi perkembangan pada berbagai aspek kehidupan.

Berbagai pikiran, sikap, perilaku, dan tutur sapa menjadi ukuran pencapaian karakter yang baik. Bila dihubungkan dengan keluarga sebagai wadah untuk mewujudkan ini, peran orang tua dari keluarga Batak Toba menjadi amat menentukan. Terlebih kalangan orang tua dan leluhur mereka telah memiliki kepercayaan yang diperkirakan telah menjadi falsafah hidup dan juga diperkirakan telah berlangsung lama sejak dari Siraja Batak (keyakinan orang Batak Toba).

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa sejumlah keluarga Batak Toba dengan berbagai latar belakang kenyakinannya di kabupaten

Samosir merupakan kelompok masyarakat pemelihara nilai-nilai budaya Batak Toba. Keberadaan mereka sangat mendukung kemajuan kabupaten Samosir terlebih kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Hasil wawancara dengan Bapak Purba:

“kami ini adalah keluarga Batak Toba yang menjunjung pesan-pesan luhur dari nenek moyang kami, jika kami berani meninggalkanya atau tidak kami pergunakan dalam kehidupann sehari-hari terlebih untuk mendidik anak-anak kami di sini maka kami akan dikutuk oleh leluhur kami pak!., jadi aku rasa kami hidup ini harus beradat dan adatlah yang menjadikan kami baik di masa yang akan datang”<sup>161</sup>

Sejumlah pengalaman di pedalaman kabupaten Samosir bersama keluarga Batak Toba banyak mendapatkan pesan yang cukup inspiratif bagi diri peneliti dan kalangan rekan tim peneliti. Gambaran tersebut dapat dilihat dari penjelasan para keluarga Batak Toba, bahwa mereka menginginkan kelak kabupaten Samosir sebagai wilayah pariwisata yang berkembang akan tetapi perkembangan itu harus berbanding lurus memperhatikan pendidikan karakter generasi muda Batak Toba.<sup>162</sup>

Program-program pemerintah kabupaten yang bertujuan mendatangkan kalangan pariwisata lokal dan internasional untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam Danau Toba merupakan kebijakan yang sangat tepat membangun dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Akan tetapi kebijakan pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter dalam keluarga harus senantiasa menjadi perhatian serius untuk mengantisipasi perkembangan budaya luar yang mengganggu keberlangsungan pengasuhan anak, pembinaan serta pengawasan secara intens dalam keluarga Batak Toba.

---

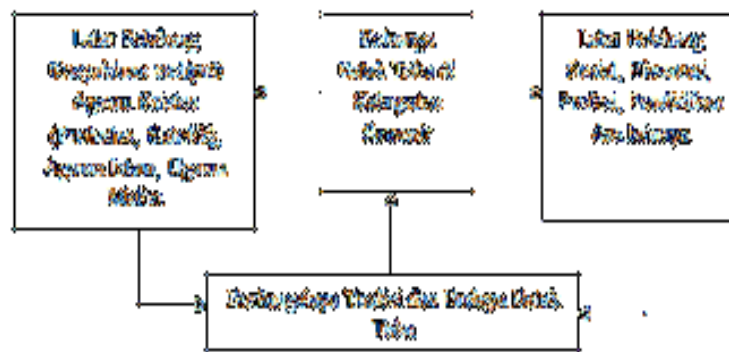
<sup>161</sup> Bapak Purba, tanggal 4 Agustus 2018. Di kecamatan Palipi Samosir

<sup>162</sup> Hasil analisa dokumentasi dari hasil wawancara sejumlah informan di kabupaten Samosir dari observasi hingga pengumpulan data wawancara.

Hasil pengamatan dari sejumlah keluarga Batak Toba diberbagai kecamatan dan perkampungan baik di pinggiran Danau Toba atau lembah-lembah pegunungan di kabupaten Samosir, bahwa adat budaya Batak Toba yang terpelihara dalam keluarga sebagai perekat emosional antara sesama berdampak positif terhadap tumbuh-kembangnya anak dalam keluarga.<sup>163</sup> Perbedaan keyakinan dalam masyarakat Batak Toba tidak menjadi persoalan ketika keluarga Batak Toba tersebut menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak mereka.

Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba secara mendasar terkait pada kebiasaan tradisi budaya Batak Toba, gambaran tersebut menunjukkan bahwa metode atau cara mereka memiliki pengalaman yang berbeda dengan etnis lain di luar kabupaten Samosir terkait penguatan pendidikan karakter bagi diri anak. Walaupun keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir terdiri dari kelompok yang identitas kenyakinannya berbeda, akan tetapi hasil pengamatan Tim peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka tetap hidup saling menghargai dan harmonis satu sama lainnya secara damai.

**Peta Adat Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir**



<sup>163</sup> Hasil pengamatan di Kecamatan Pangururan dan kecamatan yang penduduknya cukup banyak, semisal kecamatan Harian maupun Simanindo di Kabupaten Samosir.

*Bagan di atas hasil wawancara dan pengamatan di kecamatan Pangururan dan kecamatan lainnya di kabupaten Samosir.*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keberlangsungan penguatan pendidikan karakter dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, agama dan lainnya, menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba dengan tradisi budayanya mampu menjaga keharmonisan memperlakukan perbedaan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Hasil pengamatan di lapangan bahwa masyarakat Kabupaten Samosir dengan berbagai kenyanjiran tidak menjadi penghalang mereka melaksanakan penguatan pendidikan karakter dalam keluarganya masing-masing. Situasi dan kondisi tersebut dilatar belakangi oleh konsep kekerabatan masyarakat Batak Toba yang rukun dan damai sebagaimana yang diinginkan *Dalihan Na Tolu*. Bapak Nainggolan berdomisili di kecamatan Sihotang menuturkan:

“Masjid kami yang baru dibangun ini untuk tempat-tempat anak-anak kami belajar agama, tanah bangunan itu berasal dari keluarga kami yang masih berkenyanjiran berbeda dengan kami, tetapi kami tetap sama-sama menjaga agar kami bisa hidup dalam kebaikan sesuai pesan petuah kata-kata yang ada dalam *dalihan Natolu*”<sup>164</sup>

Dukungan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba selain dari sarana-prasarana yang dimiliki, mereka juga tetap menyakini ajaran agama dan tradisi merupakan perekat sosial-budaya masyarakat Batak Toba. Oleh karenanya sesungguhnya individu atau masyarakat Batak Toba<sup>165</sup> atau dikenal dengan suku

---

<sup>164</sup> Bapak Nainggolan, tanggal 22 Oktober 2018 di kecamatan Sihotang.

<sup>165</sup> Pada umumnya suku batak itu, sangat mengutamakan keberagaman yang pertama dalam mengutamakan keberagaman yaitu misalnya kalau suku batak itu ketika kita bertemu dengan orang batak dimana pun berada baik itu ketemu di sumatera, riau, kalimantan jika

Batak Toba telah memiliki peradaban di bidang sosial, hukum, agama. Keterangan Ibrahim meskipun suku Batak Toba relatif terpisah dari kebudayaan dan agama yang berpengaruh di Asia Tenggara, namun orang Batak Toba telah memperkembangkan sistem-sistem yang kompleks di bidang sosial, budaya, dan agama.<sup>166</sup>

Keindahan alam dan suasana demografis masyarakat Batak Toba kabupaten Samosir dapat memberikan keterangan bahwa masyarakatnya punya pengetahuan dan pengalaman tersendiri terkait pembinaan moral anak dalam lingkungan keluarga. Artinya nilai budaya dan kecakapan hidup masyarakat Batak Toba sangat membantu pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.

Sejauh pengamatan di lapangan selain anak-anak keluarga Batak Toba mendapatkan pembinaan moral dari pesan-pesan adat budaya Batak Toba, mereka juga mendapatkan pengalaman hidup dari aktivitas orang tua mengerjakan pekerjaan rumah. Artinya anak-anak keluarga Batak Toba mendapatkan penguatan pendidikan karakter di rumah disebabkan banyak membantu orang tua di dalam rumah maupun di luar rumah.

Gambaran tersebut terlihat ketika peneliti mendatangi sebuah rumah dipinggiran Danau Toba terlihat seorang anak sedang membantu orang tuanya mencuci piring. Aktivitas ini sesuai informasi yang diterima oleh seorang anak kepada kami:

“saya mencuci piring ini hampir setiap hari kalau kakakku menjaga adikku yang terakhir maka aku yang mencuci piring, atau sebaliknya pak.!! orang

---

sudah bertemu maka sudah di anggap sebagai keluarga, yang kedua, apabila bertemu satu marga maka sudah di anggap saudara kandung dan yang ketika pada umumnya suku batak itu pada zaman dulu sangat mengutamakan keturunan (harus banyak) ada kalimat mengatakan banyak anak ya banyak harta kemudian, jika misalnya keturunan seseorang tidak ada perempuan maka wajib bagi mereka mendapatkan keturunan laki-laki supaya bisa meneruskan marga. Misalnya marga lubis

<sup>166</sup> Ibrahim Gultom, *Agama.*, h. 1

tua ku bekerja di ladang mencangkol tanah dan menjaga kerbau-kerbau yang di ladang. Kadang-kadang kami malas mengerjakannya tetapi nanti marah mereka kamipun kadang tidak dikasih main-main atau uang jajan di sekolah pak, itulah hukuman yang kami terima kalau kami malas-malas tapi kami sadar itu tidak mengulang lagi atau membuat orang tua marah kepada kami”.<sup>167</sup>

Selanjutnya Boru Sitorus dari keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai guru menuturkan:

“aku sebelum melanjutkan kuliah ke Medan orang tuaku mengajarku untuk pantang menyerah menghadapi masalah kebutuhan hidup, makanya aku tidak cengeng sebagai anak perempuan yang tinggal di kota Medan ini”<sup>168</sup>

Berdasarkan keterangan dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas anak-anak di dalam keluarga terkait penguatan pendidikan karakter sebahagian besarnya menerapkan totalitas pendidikan dengan pembiasaan rutinitas pekerjaan dalam keluarga melalui tugas dari orang tua atau kegiatan membantu orang tua. Keinginan orang tua dari kalangan keluarga Batak Toba sesungguhnya melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka dalam rangka pembinaan prilaku, sikap, dan kepribadian anak hingga mereka mampu menghadirkan diri mereka sebagai pribadi yang siap berjuang dalam menghadapi tantangan masa depan.

### **Anak Batak Toba Mencuci Piring**

---

<sup>167</sup> Boru Samosir, tanggal 10 November 2018. Pinggiran Danau Toba kecamatan Palipi.

<sup>168</sup> Boru Sitorus, mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Medan dari desa Mula-mula di Samosir, tanggal 25 November 2018.



*Seorang anak dari keluarga Batak Toba melaksanakan kegiatan cuci piring setiap sore setelah mereka pulang sekolah.*

Anak-anak dalam keluarga Batak Toba juga banyak menerima pembinaan moral kehidupan dalam keluarga berasal dari pesan-pesan falsafah budaya Batak Toba. Salah satunya yang terkenal bahwa individu Batak Toba harus memiliki *Hagabeon*, *Hamoraon*, *Hasangapon*.

Pemahaman *hagabeon* atau memiliki keturunan melalui sejumlah informan telah mengalami pergeseran pemaknaan bukan seperti pemahaman terdahulu bahwa “banyak anak banyak rezeki”. Akan tetapi saat ini telah mulai bergeser bukan lagi banyak anak yang menjadi tujuan, melainkan anak yang berkualitas (berpendidikan).<sup>169</sup> Sebagaimana penuturan Bapak Nainggolan dalam wawancara singkat ketika berada di atas kapal menuju Simanindo menunjukkan:

“orang Batak mengenal motto bahwa “*anakkokin do hamoraon di ahu*” yang artinya anak adalah harta yang paling berharga. Kami di kampung ini hampir semuanya anak-anak kami merantau mengadu nasib dalam pendidikan, yang mana kami sebagai orang tua kan berusaha semaksimal mungkin menyekolahkan anak kami walaupun

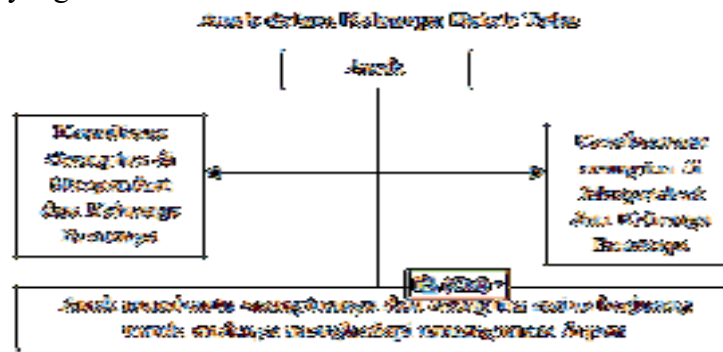
---

<sup>169</sup> Pemahaman orang Batak Toba di zaman sekarang baik diperkampungan maupun diperkotaan, semisal kota Medan.



dalam keadaan yang tak mampu atau harus menjual apa-apa yang kami miliki”.<sup>170</sup>

Berdasarkan keterangan dan penjelasan di atas maka sesungguhnya keluarga Batak Toba terkait masa depan anak menunjukkan bahwa pendidikan anak mendapat tempat dan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang lain.



Bagan di atas hasil dari wawancara dan pengamatan terhadap beberapa informan serta kunjungan menginap di rumah informan.

Penjelasan Bapak Nainggolan mengingatkan peneliti dengan sebuah lagu Batak yang sangat populer berjudul “*Anakhonki do hamoraon di ahu*” yang artinya adalah anak merupakan harta kekayaan orang tua. Lagu ini selalu juga peneliti menyanyikan untuk menghayati menjalani hidup membimbing anak-anak di rumah. Kaitan lagu tersebut dengan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba menunjukkan bahwa betapa berharganya anak dalam sebuah keluarga Batak Toba.

Syair lagu tersebut menceritakan bahwa orang tua dalam keluarga Batak Toba akan bekerja keras siang dan malam, sekuat tenaga agar dapat menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, agar anak dapat meraih cita-citanya, sebab anak adalah kemuliaan atau kewibawaan orang tua. Hal inilah yang membuat orang Batak Toba dikenal

<sup>170</sup> Nainggolan, tanggal 29 Oktober 2018. Di kecamatan Palipi.

sebagai suku yang dinamis, pekerja keras dan pantang menyerah.

Dapat dipahami bahwa rutinitas kegiatan keluarga yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh anak-anak dalam keluarga Batak Toba merupakan muatan kearifan lokal yang dapat memberikan dukungan pada penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan tersebut merupakan penanaman mental anak agar mereka kuat dan mandiri menyelesaikan tanggung jawab dalam kegiatan keluarga.<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Purba yang berdomisili di Sukkean menjelaskan:

“Dalam rumah kita atau dalam keluarga kita kalau mau mendidik anak-anak ini supaya tau dia bagaimana menghadapi tantang dimasa depan, sebagai orang tua harus membuat lingkungan keluarga itu selalu menyuruh atau suruh mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah jangan manja-manja, lalu dibiasakan mereka untuk tau dan dapat mengerjakan hal-hal untuk kebutuhan keluarga seperti ke ladang, menjaga kerbau, babi yang penting tidak mengancam jiwanya, lalu selalu kita berikan pengarahan dalam rumah setelah makan bersama dengan keluarga dan terakhir kita sebagai orang tua itu harus bisa sebagai orang yang baik dihadapannya”.<sup>172</sup>

Sesuai penjelasan di atas dan pengalaman selama di lapangan ketika peneliti menginap di rumah pak Sitorus, beliau selalu memberikan pengarahan kepada anak-anaknya terkait tugas-tugas yang dilakukan, dan mendengarkan penjelasan pesan-pesan leluhur anak-anak dari keturunan Oppung Dolli Sitorus. Persepsi yang dapat dijelaskan bahwa aktivitas Pak Sitorus dalam keluarga

---

<sup>171</sup> Hasil pengamatan di kecamatan Simanindo, Onan Runggu dan Palipi, tanggal 20 November 2018.

<sup>172</sup> Purba, tanggal 20 Oktober 2018. Di Desa Sukkean Onan Runggu.

bertujuan memberikan pemahaman pada anak-anaknya akan patuah-patuah orang tua Batak Toba.

Anak-anak dengan adanya bimbingan dan nasehat dari orang tua, mereka mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah atas dasar kesadaran dan keterpanggilan dalam diri. Oleh karenanya maka anak-anak keluarga Batak Toba memiliki kemampuan memperdayakan diri menuju pencerahan dan motivasi positif menuju kehidupan di masa depan dan mendapatkan perubahan yang berbeda dengan kehidupan orang tua mereka dahulunya.

### **1. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba Kristen**

#### **a. Keluarga Batak Toba Kristen**

Sebagaimana yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya bahwa mayoritas orang Batak Toba di kabupaten Samosir menganut agama Kristen. Dikisahkan dalam sejarah bahwa suku Batak Toba tidak berani meninggalkan adat dan agama nenek moyang yang dianggap sebagai pedoman dalam pergaulan dan pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Tetapi menurut Simanjuntak bahwa sekalipun demikian para raja dan ketua adat Batak masih memberikan kesempatan kepada kaum misionaris untuk mensosialisasikan Kristen dengan syarat misionaris dapat menghantarkan orang Batak pada pemilikan kekayaan (hamoraon), kejayaan (hagabeon), dan kekuasaan (hasangapon).<sup>173</sup>

Sub judul ini peneliti sajikan secara menyeluruh keluarga Batak Toba Kristen, walaupun perkembangannya terdapat pembagian yakni Kristen Katolik dan Kristen Protestan.<sup>174</sup> Akan tetapi keduanya sama-sama menjadikan

---

<sup>173</sup> Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, ( Yogyakarta; Penerbit Jendela , 2001), h. 112.

<sup>174</sup> Perlu untuk diketahui bahwa keluarga Batak Toba yang beragama Kristen ini disamakan baik itu ia menganut Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, walaupun dalam pengumpulan data semisal pelaksanaan FGD untuk keluarga Batak Toba Kristen dilakukan perbedan waktu dan suasana, hal ini bertujuan memfokuskan

budaya Batak Toba sebagai perekat kehidupan persaudaraan antara sesama orang Batak Toba.

Agama Kristen yang menjadi kenyanian suku Batak Toba di tanah Batak berasal dari jasa misionaris Dr. IL Nommensen.<sup>175</sup> Menurut Bapak Panggabean seorang yang aktif dalam jamaah gereja HKBP di Pangururan menjelaskan:

“kuburan hamba Tuhan Dr. IL Nommensen bukan di Samosir ini pak tetapi kabupaten Tobasa tepatnya di kecamatan Sigumpar. Memang harus diakui bahwa kami disini dari oppung kami yang pertama kali menganut agama nenek moyang Batak Toba tetapi karena kegigihan Nommensen telah mengubah oppung kami terdahulu mengenai pola pikir dan kenyanian menjadi Kristen semoga Tuhan memberkahi”<sup>176</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba yang menganut agama Kristen tidak terlepas jasa Nommensen sebagai penyebar agama yang berasal dari negara Jerman. Kelompok kenyanian ini dalam hidup sehari-hari walaupun sudah beragama Kristen tetapi tetap menjadikan simbol-simbol budaya Batak Toba sebagai bagian dari konsep yang mengatur tata kelola hubungan antara sesama orang Batak Toba Kristen.

---

pengalaman mereka dalam mendidik anak terkait keberagamaan menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

<sup>175</sup> Bagi orang Batak, DR. I.L Nommensen adalah seorang pahlawan dan tokoh panutan. DR. I.L Nommensen menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 84 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Mei 1918. Kemudian beliau dimakamkan di belakang Gereja HKBP Nommensen, Sigumpar. Komplek pemakaman ini pun cukup bersih dan terawat. Pertanda bahwa orang Batak sangat menghargai dan menghormati jasa DR. I.L Nommensen. Saat ini komplek makamnya dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata religi masyarakat Batak. Diakses [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1) tanggal 1 Agustus 2018.

<sup>176</sup> Bapak Panggabean, tanggal 11 November 2018. Di kecamatan Palipi.



*Bagan di atas merupakan hasil pengamatan dan hasil bacaan dari informasi kabar online.*

Selanjutnya kehadiran Nommensen, tokoh pengembang agama Kristen Jerman, di Tapanuli pada tahun 1862 dapat membawa suasana baru bagi orang Batak Toba. Secara perlahan tetapi pasti orang Batak Toba diberikan kesadaran tentang sisi-sisi kemunsiaan tentang kebersihan, kesehatan, pertanian, pertukangan, dan perdamaian.

Pembinaan yang didapatkan dari sejarah tersebut hingga kini keluarga Batak Toba Kristen merupakan bahagian kelompok masyarakat asli Danau Toba. Mereka banyak berprofesi sebagai petani yang harus mengelolah tanah leluhur dan menjadi nelayan atau peternak ikan keramba di pinggiran Danau Toba. Hasil wawancara dengan Ibu Sinaga:

“Penyebaran agama Kristen di Tanah Batak ini sangat memberikan pengaruh pada perubahan kehidupan kami lebih positif, yang mana keinginan Tuhan dan semangat Budaya kami seiring dan sejalan mencapai kasih-Nya. Kami sangat bersyukur semoga kita diberkatinya Ameen”.<sup>177</sup>

Strategi pengembangan agama Kristen menggunakan metode pendekatan multisistem seperti menjalin persahabatan dengan para kepala marga, raja-raja, dan orang-orang yang mempunyai pengaruh kuat di

<sup>177</sup> Ibu Sinaga, tanggal 15 Oktober 2018. Di kecamatan Simanindo Samosir.

masyarakat Batak. Menyembuhkan orang sakit, membantu ketrampilan di bidang pertanian dan pertukangan, menghormati sistem kepercayaan, mempertahankan sistem adat perkawinan tradisional, merupakan langkah-langkah yang pada akhirnya disambut baik oleh adat Batak.

Selanjutnya membantu rakyat secara langsung menyebabkan orang Batak semakin dapat menempatkan agama Kristen sebagai bagian dari mereka, dan orang Barat tidak lagi dipandang sebagai orang asing yang perlu dimusuhi. Dengan metode pendekatan yang adaptatif itulah merupakan kunci keberhasilan Nommensen dalam mengkristenkan orang Batak khususnya Batak Toba dalam kurun waktu empat dasawarsa.<sup>178</sup>

Kawasan Danau Toba di kelilingi oleh beberapa suku Batak antara lainnya Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, dan Suku angkola. Umumnya Batak itu beragama Kristen dan beragama Islam, dan sedikit beragamakan nenek moyang Batak, demikian halnya dengan kabupaten Samosir sejumlah keluarga Batak Toba agama kristen protestan, agama kristen katolik dan agama Islam. Tetapi yang terbanyak sebagai kelompok mayoritas adalah keluarga Batak Toba Kristen dan mereka merupakan populasi jumlah terbanyak jika diperkirakan mereka sebanyak 98,21%, rincian yang dapat diketahui bahwa Kristen Protestan berjumlah 69,947 jiwa dan Kristen Katolik 47,575 jiwa yang keseluruhannya populasi Kristen di Kabupaten Samosir berjumlah 117,522 jiwa.<sup>179</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Simbolon selalu Kemenag Samosir:

---

<sup>178</sup> Diakses [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyabar-kristen-di-tanah-batak/1](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyabar-kristen-di-tanah-batak/1) tanggal 1 Agustus 2018. Hasil wawancara dengan Bapak Simbolon di Parapat, tanggal 22 Oktober 2018. Beliau merupakan akademisi yang sedang berkunjung ke Samosir dari Jakarta.

<sup>179</sup> <https://rubrikkristen.com/103-kabupaten-dan-kota-di-indonesia-mayoritas-beragama-kristen/>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018.

“Pemeluk agama di kabupaten Samosir ini yang terbanyak adalah pemeluk agama Kristen. Mereka hampir kira-kiranya 90 persen lebih sedikitlah dari jumlah populasi masyarakat kabupaten Samosir, mereka dalam kehidupan beragama banyak mengikut sertakan pesan-pesan adat-istiadat Batak Toba, di dalam gereja sajumpun ketika pendeta menyampaikan pesan ajaran agama Kristen mereka juga menggunakan bahasa Batak Toba”.<sup>180</sup>

Walaupun demikian halnya terhadap kelompok minoritas masih terjaga kerukunan yang dilatar belakangi adat-istiadat sebagai pengikat emosional sosial antara sesama mereka. Sebagai contoh pada masing-masing keluarga Batak Toba di kabupaten masih menganggap bahwa Sisingamangaraja merupakan Si Raja Batak dan sebahagian besar dari mereka menganggap Sisingamangaraja sebagai nenek moyang orang Batak. Sisingamangaraja di kenal sebagai Tarombo “silsilah” terhadap budaya sehingga terbentuklah marga-marga.<sup>181</sup>

Keluarga Batak Toba Kristen sebagai kelompok mayoritas di kabupaten Samosir, walaupun mereka dalam keseharian menghadapi perbedaan keyakinan tetapi tetap di rekap dengan nilai-nilai adat Batak Toba salah satunya berfungsinya falsafah *Dalihan na Tolu*. Hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang yang berprofesi sebagai ASN di pemerintahan Kabupaten Samosir menuturkan:

“Prakteknya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, setiap agama bebas melakukan aktivitas keagamaannya. Dan menjunjung tinggi nilai toleransi antar beragama. Sebagai contoh di lingkungan masyarakat Batak Toba setiap ada orang yang pesta perkawinan di masyarakat dan kebetulan beragama Kristen maka yang beragama Islam mau membantu ikut berperan dalam kegiatan

---

<sup>180</sup> Simbolon, tanggal 13 Oktober 2018. Di Pangururan Samosir.

<sup>181</sup> Hasil observasi dan pengamatan terhadap sejumlah informan di kabupaten Samosir, tanggal 30 Oktober 2018.

pesta itu. Artinya dengan adanya perbedaan agama yang diyakini bukan menjadi penghalang untuk kebersamaan, namun menjadi suatu kebersamaan yang perlu di lestarikan.<sup>182</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam masyarakat Batak Toba menunjukkan setiap keluarga Batak Toba khususnya keluarga Batak Toba Kristen umumnya tetap setia yang sangat tinggi pada kelompok primordial, dan rasa menghargai ini tidak menjadi penyebab individu-individu dari anggota keluarga Batak Toba untuk berbenturan dengan yang lainnya. Artinya mereka tidak mau untuk dibawa-bawa oleh kelompok kenyakinannya berbenturan secara fisik disebabkan perbedaan keyakinan. Walaupun terdapat benturan-benturan tersebut kalangan tokoh agama Kristen sangat berperan aktif menjaga stabilitas sosial masyarakatnya atau jamaahnya.

Hasil diskusi FGD dengan keluarga Batak Toba Kristen menjelaskan bahwa masyarakat Batak Toba dalam praktiknya di kabupaten Samosir ini mereka tetap menjaga nilai-nilai bertoleransi, gambarannya walaupun masyarakat Batak Toba memiliki berbagai macam agama atau keyakinan namun perbedaan itu tidak menjadi suatu masalah karena di ikat adat istiadat Batak Toba salah satunya berfungsi falsafah Batak Toba yang cukup dikenal dengan istilah *Dahlihan Natolu*.

Hasil penjelasan dari kegiatan FGD di kecamatan Pangururan yang diikuti oleh lima belas anggota peserta diskusi dengan latar belakang profesi yang cukup beragam menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba Kristen di sini tidak ingin dalam kehidupan mereka sehari-hari dihadapkan pada benturan-benturan dari adanya perbedaan keyakinan dan akhirnya mengarah pada kerugian semata baik dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintahan kabupaten Samosir. Menurut Ibu Mangungsong menuturkan:

---

<sup>182</sup> Bapak Sitanggang, tanggal 4 Oktober 2018. Di kantor pemerintahan kabupaten Samosir.



“Perbedaan keyakinan merupakan kenyataan yang tak dapat ditolak hanya saja kita jangan panatik dalam beragama sehingga orang Batak yang lainnya dianggap salah dan ini sangat merugikan akhirnya dengan kita bersama dan dampaknya pun pak!!.. tidak baik untuk masa depan hubungan kekeluargaan di kalangan masyarakat Batak Toba kan menjadi punah, pokoknya pak kita jauhkan hal-hal yang tidak berguna tersebut”.<sup>183</sup>

Bapak Sitinjak menuturkan kepada peneliti:

“kalau kita di sini selalu iri dan dengki hingga berbenturan dikarenakan merasa benar dan tak mau menerima perbedaan keyakinan sebagai orang Batak Toba itu sangat merugikan pak, maksud saya ‘kalah jadi abu menangpun jadi arang’. Lalu apa untungnya untuk masa depan kita di kabupaten Samosir ini”<sup>184</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pola hubungan kekeluargaan di kalangan masyarakat Batak Toba khususnya keluarga Batak Toba Kristen sangat menjunjung keharmonisan antara sesama.

#### **b. Penguatan Pendidikan Karakter**

Perjalanan kami menuju tempat kediaman keluarga Batak Toba Kristen seluruhnya menggunakan transportasi air, catatan jadwal keberangkatan-pulang kapal, serta informasi dari pembantu peneliti di lapangan terkait keberadaan waktu informan di rumahnya menjadi hal yang utama harus diketahui dengan tujuan pengumpulan data tidak mengalami kegagalan dan berlama-lama.

Pertengahan Oktober hingga pertengahan November merupakan waktu yang sangat cukup panjang mengakrabkan kami dengan kapal-kapal ini salah satunya pada tanggal 26 Oktober kami sedang berada di kapal penyeberangan Samosir menuju ke Tutuk perjalanan ini di

---

<sup>183</sup> Ibu Mangunsong, tanggal 10 November 2018. Di Pangururan Samosir

<sup>184</sup> Bapak Sitinjak, tanggal 11 November 2018. Di - Pangururan Samosir

tempuh dalam jangka waktu hanya setengah jam. Selama perjalanan dan mengamati aktivitas anak-anak dari keluarga Batak Toba dari kejauhan atau dekat dengan menyapa mereka terkesan sangat demikian akrab pada seni budaya orang Batak Toba semisalnya gaya bercakap dan hobi untuk menyanyi.

### **Bernyayi Anak-anak Keluarga Batak Toba**



*Salah satu aktivitas anak-anak keluarga Batak Toba bernyayi di kapal penyeberangan dan meminta kepada penumpang untuk memberikan uang terima kasih mereka telah bernyayi.*

Lalu kehidupan alam dan binatang ternak di lingkungan rumah seakan menjadi teman mereka sehari-hari, maka bisa jadi karakter yang ditanamkan kepada anak-anak mereka cukup demikian mendidik hingga mampu mengatasi keterbatasan diri mereka masing-masing.

Seiring penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka penguatan pendidikan karakter merupakan bahagian dari struktur antropologis keluarga Batak Toba, artinya tempat di mana anggota keluarga atau anak-anaknya menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Penguatan pendidikan karakter ini bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Hasil dan proses tersebut dapat dilihat dari aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

#### **1) Religius**

Perkembangan kabupaten Samosir sebagai daerah yang memiliki keindahan alam hingga menjadi tempat kunjungan wisatawan, oleh kalangan pengambil kebijakan harus memperhatikan efek yang ditimbulkan hingga mencederai atau mengganggu berjalannya penanaman keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Pemaknaan keberagamaan atau aspek religiusitas bagi masyarakat Samosir sangatlah penting, artinya pemeliharaan komunikasi secara berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat serta anggota keluarga menjadi penting. Sebagai catatan bahwa menciptakan keberagamaan yang berkualitas dalam keluarga sangat penting terlebih terkait pada pola pikir, pola perilaku anak.

Bukankah masuknya kebudayaan asing melalui kunjungan wisatawan ke Danau Toba menyebabkan kebudayaan Batak Toba yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan berpeluang terganggu. Maka diperlukan usaha untuk membendung pengaruh-pengaruh asing yang menyebabkan pengaruh negatif dalam keberagamaan masyarakat Batak Toba. Oleh karena maka penguatan pendidikan karakter dari aspek religiusitas menjadi sangat penting bagi masyarakat kabupaten Samosir yang mayoritas beragama Kristen.

Generasi muda dari keluarga Batak Toba Kristen harus terjaga dari dekadensi moral yang sudah mengkhawatirkan. Di antara permasalahan tersebut secara umum dapat diperhatikan dengan tingginya angka kriminalitas, penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba, tawuran remaja, prostitusi, perjudian, dikalangan remaja. Oleh karenanya persaingan dunia wisatawan tidak terkecuali kabupaten Samosir harus meningkatkan SDM yang handal setidaknya pengalaman keagamaan anggota keluarga Batak Toba Kristen untuk menyaring perkembangan budaya luar yang masuk di kabupaten Samosir.

### **Aktivitas Anak-anak Dalam Gereja**



*Sejumlah anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen selalu mengikuti kegiatan ibadah dalam gereja. Dan para pembina anak-anak pun sangat senang atas kedatangan dan semangat anak-anak beribadah di hari minggu.*

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dalam penguatan pendidikan karakter keluarga Batak Toba Kristen merupakan bagian terpenting sebagaimana yang telah dan sering diperdengarkan dari para jamaah gereja. Kewajiban orang tua menanamkan nilai keagamaan kristen dalam diri anak merupakan kewajiban sebagaimana maksud dan tujuan dibentuknya sebuah keluarga. Penjelasan tersebut seiring penuturan Ibu Lamria Silalahi:

“Benar bahwa untuk membangun keluarga adalah takut akan Tuhan. Yang paling dasar di miliki keluarga adalah agama. Keluarga yang ada dalam Batak Toba harus menciptakan tujuan berkeluarga yang membangun kasih sayang terhadap keluarga dan tetangga atau sekitarnya. Keluarga itu harus dapat menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan baik sekarang ataupun sampai akhir hayat”.<sup>185</sup>

Penanaman nilai religius dalam diri anak keluarga Batak Toba Kristen merupakan pesan awal maksud dan tujuan dibentuknya sebuah keluarga, maka ketika kedua manusia itu telah menjadi orang tua bagi anak-anak yang

---

<sup>185</sup> Lamria Silalahi, tanggal 11 November 2018. Di pelabuhan Ajibata.

dilahirkannya untuk selanjutnya orang tua tersebut dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, menjadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama. Tetapi terpenting adalah tebarlah kasih sayang kepada anak-anak agar Tuhan memberkati, sebagaimana yang selalu dipesan oleh para pendeta di dalam gereja.

Menciptakan suasana yang penuh ibadah dalam keluarga harus dimulai sejak anak-anak masih berusia balita, hasil pengamatan di lapangan terhadap ibu Samosir yang berusia kira-kira 38 tahun dan memiliki anak kecil yang ia gendong di belakang pundaknya menuturkan kepada kami:

“anak-anak kami di sini kami ajarkan untuk rajin berdoa kepada Tuhan dimanapun dan kapanpun lalu agar Tuhan senang kepada mu, kami beritahu kepada mereka untuk sopan dan santun kepada orang yang lebih tua baik itu berkata-kata atau bertingkah laku. Tetapi cakap kami ini jika dilaksanakan untuk sehari-hari memberitahukan bagaimana agama ini memang sangat berat pak”<sup>186</sup>

Pesan yang ingin disampaikan oleh Ibu Samosir bahwa anak-anak dalam keluarga harus diwarnai dengan perilaku-prilaku religius dan ini sangat penting di zaman modern seperti sekarang, agar keluarga aman dari pengaruh buruk lingkungan.

Seiring penjelasan di atas, maka keluarga harus mampu membudayakan sikap yang baik dan pada gilirannya akan menumbuhkan karakter yang kuat pada diri anak. Seiring pengamatan peneliti di lapangan bahwa kalangan keluarga Batak Toba Kristen tidak perlu muluk dan membayangkan hal yang sulit terkait penanaman nilai religius dalam diri anak. Sebagaimana yang telah biasa dilakukan dengan memberikan contoh dan

---

<sup>186</sup> Ibu Samosir, tanggal 12 Oktober 2018, di desa Nainggolan.

membiasakan hal-hal kecil sejak dini, maka akan tertanam karakter religius yang kuat di dalam diri anak.

### **Anak-anak Datang ke Gereja**



*Pergi ke Gereja pada setiap minggu pagi dengan pakain yang bagus oleh anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen. Mereka mendapatkan pembinaan moral dari pendeta dan pengurus gereja.*

Contoh-contoh yang telah disampaikan oleh informan dan semisal mengajak atau menyuruh anak-anak di hari minggu atau hari yang lainnya untuk datang beribadah ke gereja. Tujuannya secara mendasarkan agar anak-anak dekat dengan Yang Maha Kuasa. Lalu memberikan ketaatan untuk senantiasa berdoa kepada-Nya baik ketika mau makan atau hendak tidur. Maka jika gambaran prilaku seperti ini dimiliki oleh setiap anggota keluarga Batak Toba Kristen di kabupaten tercinta ini akan berdampak pada baiknya kepribadian masyarakat secara menyeluruh.

Kegiatan gereja dalam pelaksanaan ibadah minggu senantiasa mengajak atau mengikut sertakan anak-anak mereka untuk datang pada jadwal ibadah yang ditentukan oleh pengurus gereja. Penuturan bapak Sitanggang:

“anak-anak kami di rumah selalu kami ingatkan untuk rajin datang ke Gereja untuk berdoa. Dan kamipun ada mengumpulkan uang untuk kebutuhan gereja dalam rangka memberikan bimbingan anak-anak. Mereka mendapat pengajaran yang sangat baik dalam hidup mereka

sehari-hari. Salah satu cara yang pernah aku tanyakan pada anak di rumah, mereka membaca alkitab lalu diterangkan oleh pembimbing mereka untuk dihayati”.<sup>187</sup>

Penuturan Ibu Lamria dan Bapak Sitanggang terkait nilai religius pada penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa anak-anak keluarga Batak Toba Kristen agar tidak jauh dari kegiatan gereja. Gambaran tersebut bertujuan agar sikap religius anak-anak yang mereka tampilkan di tengah-tengah masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua.



*Bagan di atas di dapatkan dari hasil wawancara dari sejumlah informan dan peserta FGD keluarga Batak Toba Kristen di Hotel Dainang Pangururan*

Keberagamaan yang menjadi bagian kepribadian anak dalam keluarga harus dilestarikan sebaik-baik mungkin. Oleh karenanya orang tua sebagaimana hasil data informan yang dapat dikumpulkan harus berusaha menerapkan nilai-nilai religius tersebut pada aktifitas keseharian anak, baik itu mengikutkan anak-anak pada kegiatan keagamaan di gereja maupun kegiatan sosial seperti kerja bakti. Keberagamaan sebagai bagian nilai penguatan pendidikan akan berdampak pada pembentukan diri anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berani

<sup>187</sup> Sitanggang, 14 Oktober 2018. Desa Nainggolan.

mengambil resiko atas sesuatu yang akan diperjuangkannya. Selanjutnya membentuk mental dan spritual dengan kepercayaan diri (percaya diri).

Perjalanan kami yang sangat banyak mendapatkan inspirasi dan tidak memberikan kelelahan mengumpulkan sejumlah pengalaman-pengalaman keluarga Batak Toba Kristen. Salah satunya di pinggiran Danau Toba yang berada di Pangururan duduklah dengan santai antara ibu dan anak sedang menatap kejauhan, terlihat mereka telah pulang dari kegiatan keagamaan Kristen dan sedang menunggu seseorang. Peluang ini menjadi kesempatan untuk menghampiri dan bercakap-cakap sekitar pengalaman keagamaan mereka yang selama ini dilaksanakan dalam keluarga. Ibu itu boru Sinaga dan memiliki Suami bermarga Mangungsong, tanya saya kepadanya yang sebelumnya tetap memperkenalkan diri dan memberi tahu maksud dan tujuan dari semua ini. Hari sabtu begini ibu dan anaknya baru pulang dari kebaktian ya bu? Sapaku bertanya. Lalu ia menuturkan dengan wajah senang dan tersenyum:

“sebenarnya saya pak sedang menemani anak saya yang masih sekolah SMP ini belajar menari dan bernyayi dengan teman-temannya dari jamaah gereja-gereja yang ada di Pulo Samosir ini. Sebelum melaksanakan kegiatan ini mereka diperintahkan untuk berdoa dan membaca alkitab agar yang mereka lakukan dengan menyayikan lagu-lagu rohani dan menari-nari kebudayaan Batak Toba ini mengingatkan mereka akan Tuhan dan bersyukur telah diberinya kebaikan untuk bisa hidup sebagai generasi muda. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari sabtu”<sup>188</sup>

Pengalaman demi pengalaman yang dicontohkan oleh orang tua dalam kebaikan sangat membantu atau mendukung penguatan keberagamaan anak. Hal ini disebabkan orang tua lah yang pertama awal mengajari dan menanamkan anak itu pendidikan. Oleh karenanya

---

<sup>188</sup> Ibu Sinaga, tanggal 12 November 2018. Di Pangururan.



orang tua harus berperan aktif dalam mengajarkan kepada anak makna religius dalam diri mereka salah satunya sikap toleransi kepada masyarakat di sekitarnya.

Hasil penuturan Ibu Silahi terkait pemakna nilai religius terhadap keragaman keyakinan yang ada di kota Pangururan:

“kita harus saling menghargai agama lain, contohnya agama Islam harus menghargai agama Kristen. Tidak boleh kita mengejek agama Kristen, dan sebaliknya juga di dalam ibadah, kita selalu diajarkan orang tua percaya diri. Ketika kita mengerjakan sesuatu baik itu benar atau salah, maka jangan takut.”<sup>189</sup>

Sejumlah informan menuturkan bahwa agama memang menjadi modal terbaik untuk membentuk kepribadian anak. Artinya keluarga Batak Toba Kristen harus mampu menciptakan atau menumbuhkan-kembangkan dalam diri anak pengalaman keagamaan yang telah dipesankan oleh Tuhan melalui pendeta-pendeta dalam gereja. Gambaran tersebut akan tercipta “aura” keagamaan yang kuat sehingga anak memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan di luar rumah, terlebih perilaku dan sikap tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat umum di sekitar Danau Toba sebagai kawasan pariwisata. Sebagai catatan bahwa mengubah kebiasaan anak-anak yang buruk akibat perkembangan budaya luar, maka dalam keseharian hendaknya aktifitas anak bisa disisipi dengan pesan-pesan keberagamaan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka nilai religius diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, maka muncul semangat menyayangi sesama manusia, menjaga keharmonisan bermasyarakat, dan semangat untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>190</sup>

## **2) Nasionalis**

---

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Lamria Silalahi tanggal 12 november 2018. Di Pangururan.

<sup>190</sup> Octen Suhadi, *Penguatan.*, h. 10.

Penguatan pendidikan karakter pada aspek nilai-nilai nasionalis dalam keluarga Batak Toba Kristen umumnya dari hasil pengamatan menunjukkan kepedulian terhadap bangsa dan negara. Mereka masih senantiasa menghargai kebersamaan hingga mengetahui betul terkait tanggung jawab dan upaya yang harus dilakukan salah satunya ketika mereka bertetangga. Sebagaimana penuturan Bapak Sihotang yang memiliki saudara cukup beragam keyakinan baik di Samosir hingga di luar Samosir:

“Ada pengalaman saya dengan tetangga dulu ketika saya kecil waktu di ladang orang tua saya menanam pohon pete dan pohon lainnya. Kami diajarkan pantangan bahwa kata orang tua kami dan hingga saat ini masih kami akui pantang jika di jual buah pertama pete itu ke pecan. Maksudnya buah pertama itu harus di kasih ke tetangga supaya tetangga dapat merasakan hasil buah panen yang kita miliki dan sampai sekarang tetap juga di lestarikan oleh banyak masyarakat meskipun masih ada yang tidak semua melaksanakannya. Jika panen saat jagung pete yang di suruh berikan itu adalah anak-anak dari suruhan orangtua atau opung “kasi tetangga bilangkan ini hasil panen pertama bahwa kita sudah panen, gambaran sejarah saya itu pak juga saya ajarkan kepada anak-anak di rumah agar mereka mengerti dan paham untuk orang lain.”<sup>191</sup>

Berdasarkan pengalaman bapak Sihotang dan umumnya orang Batak Toba masih membudayakan perilaku seperti yang dituturkan oleh informan. Sejauh pengamatan di lapangan terhadap keluarga Batak Toba Kristen terkait nilai nasionalis dalam penguatan pendidikan karakter, bahwa memperhatikan tetangga dan mengingat hal-hal yang dapat diberikan kepada tetangga atas dasar toleransi kedekatan emosional merupakan hal

---

<sup>191</sup> Bapak Sihotang, tanggal 10 November 2018. Di desa Sukkean

yang sangat mendasar. Gambaran tersebut dapat disebabkan oleh konsep ajaran *Dalihan Natolu* yang hidup dan berfungsi menjadi aturan dalam sistem kekerabatan antara keluarga Batak Toba, khususnya keluarga Batak Toba Kristen.

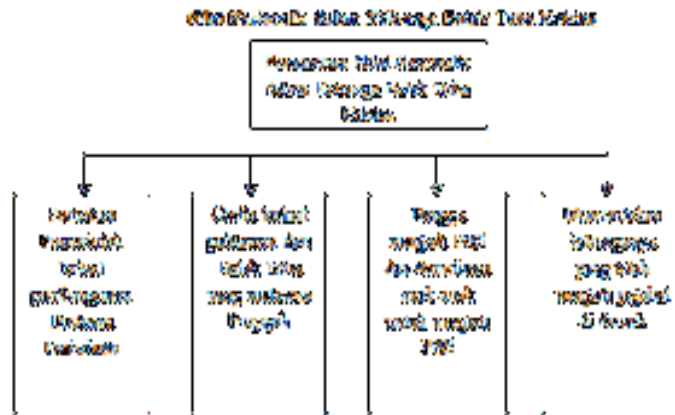
Pesan tersebut menunjukkan bahwa karakter nasionalis masih tertanam dalam diri anak-anak Batak Toba baik itu dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap tetangganya. Gambaran seperti ini dalam lingkungan fisik dan sosial menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Budaya Batak Toba masih mereka pelihara dan di apresiasi sebagai aset bangsa dan dijaga menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia antara lain rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Hasil wawancara dengan Bapak Simatupang dari Kecamatan Harian berprofesi sebagai Guru non PNS di kabupaten luar Samosir yang ketika itu beliau sedang berkunjung di tempat kolega istrinya menuturkan kepada peneliti:

“Kalau berbicara nasionalis yang kebetulan kami ini bekerja sebagai guru, yang kayak gitu kami tetap mendambakan negara ini semakin kuat. Contohnya walaupun orang Batak Toba sangat mendambakan masuk PNS tetapi disisi lain semangat ini tidak terlepas dari ingin berbuat untuk negara. Terlebih banyaknya para pahlawan kami dulu berperang melawan Belanda dan kabar-kabar seperti ini selalu kami sampaikan untuk anak-anak kami di rumah, agar mereka tahu dan menjadi inspirasi mereka untuk masa depan negara. Begitulah pak yang aku perbuat untuk anggota keluarga ku, memang anak-anak senang apa aku bilang terlebih ketika melihat saudara kami yang datang ke rumah memakai plat merah, itulah di

asudah berhasil menjadi patuh kepada negara kita”.<sup>192</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Simatupang menunjukkan bahwa beliau senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai nasionalis. Gambaran pemikiran dan perilaku yang dilaksanakan oleh informan di atas bertujuan agar nilai-nilai nasionalis dalam diri anak dapat membentuk dirinya sebagai warga negara yang baik.



*Bagan di atas hasil dari wawancara dan pengamatan di lapangan*

Selanjutnya pekerjaan PNS menjadi target atau dambaan yang diinginkan oleh setiap keluarga Batak Toba Kristen sebenarnya merupakan keinginan serius untuk menjaga keutuhan negara selain dari upaya mendapatkan kehidupan dari negara. Walaupun saat ini pengalaman menjadi PNS sangatlah rumit akan tetapi tidak menjadi kendala hingga mereka mampu mendapatkannya. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa anggota keluarga Batak Toba Kristen yang telah menjadi PNS secara tidak langsung status sosial mereka terangkat secara sosial oleh kalangan kelompok masyarakat Batak Toba.

<sup>192</sup> Bapak Simatupang, tanggal 18 Oktober 2018. Di kecamatan Harian.

### **Bangga dan Bersemangat Anak Batak Toba Kristen Memakai Pakaian Seragam Pramuka**



*Anak-anak Batak Toba pulang dari sekolah dengan berjalan kaki sepanjang 7-8 KM dari sekolah menuju rumahnya.*

Hasil wawancara dengan Bapak Sitorus dan kebetulan ia memiliki adik ipar orang Jawa yang bertempat tinggal di Parapat menuturkan kepada peneliti:

“Saya bang selalu mengingatkan kepada adikku untuk mengajari bertutur bila berjumpa dengan marga yang satu dalam Narasaon. Keinginan ku ini betul-betul diajarkannya pada anak. Pernah dulu waktu aku mengajak anaknya yang waktu baru sekolah SMP kelas 1, bertemulah kami dengan marga Sitorus lalu anak adiku itu tahu dia memanggil dengan Bapak Tua kepada orang tersebut. Akupun tersenyum berarti anak ini sudah paham bagaimana menuturkan kepada orang yang sama marga dengannya. Kupikir-pikir kan bang memang ajaran nenek moyang kita dengan konsep *Dalihan Na Tolu* ini benar-benar bisa menyatukan kita apalagi kalau di Indonesia ini banyak orang Batak Toba yang kawin dengan suku lain ya bang”<sup>193</sup>

---

<sup>193</sup> Bapak Sitorus, tanggal 18 Agustus 2018. Di Parapat menuju Onan Runggu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa konsep penuturan yang terdapat pada pesan budaya Batak Toba khususnya pada konsep *Dalihan Na Tolu*, memperlihatkan anak untuk paham dan mengetahui arti persaudaraan. Selanjutnya bahwa pesan *Dalihan Natolu* sangat berfungsi memberikan pengetahuan serta arahan perilaku pada masing-masing keluarga Batak Toba, oleh karenanya maka penguatan pendidikan karakter dalam konteks penguatan nilai nasionalis pada diri anak sangat relevan dengan ajaran konsep *Dalihan Natolu* tersebut.

*Dalihan Na Tolu* dapat diartikan “Tungku Nan Tiga, masyarakat Batak Toba yang mayoritas beragama Kristen di kabupaten Samosir sangat paham dan mengetahui fungsi *Dalihan Na Tolu* tersebut. Ketiga unsur adalah *dongan tubu* atau *dongan sabutuha* yaitu saudara semarga (clan), *hula-hula* yaitu sumber marga istri, dan *anak boru* yaitu marga penerima istri. Ketiga unsur ini saling terkait dan membutuhkan, bersifat relatif dan dapat berubah-ubah.

Diakui atau tidak diakui saat ini keluarga Batak Toba Kristen telah memiliki potensi dalam budayanya untuk mengatasi krisis nilai nasionalis terlebih banyaknya konsep atau ideologi lain masuk kenegara dan mengganggu NKRI untuk tetap berfungsi di kalangan masyarakat Indonesia.

Perhatian pemerintah terhadap kabupaten Samosir dengan memperbaiki sarana dan prasarana demi pelayanan kunjungan wisatawan baik lokal maupun internasional merupakan kebijakan berdampak positif bagi anak-anak dari keluarga Batak Toba. Dampak positif tersebut dapat diperhatikan hasil wawancara adik Butar-butar yang masih duduk di SMP menuturkan:

Dulu jalan menuju ke rumah kami tidak bisa naik kereta (sebutan orang Sumatera pada sepeda motor) sekarang naik motorpun (kendaraan roda empat) sudah bisa, kami sangat berterima kasih pada Bapak Presiden Jokowi, dan aku ingin

menjadi presiden juga pak biar kampung ku ini bisa seperti kota-kota lain seperti di Jakarta”<sup>194</sup>

Secara psikologis bahwa gambaran kejiwaan anak tersebut sedikitpun tidak ada dalam hati tidak menyukai negara, malah sebaliknya ia merasa harus menjadi pemimpin untuk lebih baik lagi menjadikan negara ini semakin baik. Artinya gambaran tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak tersebut terkait pengetahuannya pada nilai-nilai nasionalis telah mampu memilih mana yang baik dan mana yang benar untuk bisa dilakukan bagi negara republik Indonesia.

Mencapai cita-cita untuk negara republik Indonesia merupakan usaha anak-anak Batak Toba menjadi generasi yang baik hingga sangat dimungkinkan mereka kelak mampu menjalankan perannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya sesuai gambaran dan penjelasan di atas maka mewujudkan nilai-nilai nasionalis dalam diri anak sebagai bagian dari aspek penguatan pendidikan karakter sudah seharusnya mereka dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik yang dicontohkan oleh pemerintah pusat dan daerah hingga kalangan tokoh masyarakat, orang tua serta stake holder yang terkait. Melalui contoh yang baik dirasakan oleh anak-anak anggota keluarga Batak Toba diharapkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan memiliki kepribadian yang berguna dan bermanfaat dengan lingkungan sekitarnya.

Sesuai penuturan Bapak Hutabarat yang bertugas sebagai guru dan memiliki ladang yang ditanami dengan sejumlah tanaman padi:

“kalau diperhatikan ya pak... kampung ini semenjak dijadikan sebagai tempat kunjungan wisatawan banyak anak-anak mulai hidup dengan tidak mengenal pesan-pesan norma kampung ini. Anak-anak sudah lalai untuk mau tau bagaimana kehidupan kampung dan mereka karena banyaknya

---

<sup>194</sup> Adik Butar-butur, tanggal 30 November 2018. Di kecamatan Harian.

alat-alat teknologi dan informasi tersebut mengganggu kepribadian anak-anak menurut saya ya pak!!, mereka bergaya pakaian ala orang-orang di Eropa dan banyaknya cafe-cafe tempat mereka berkumpul dan sangat diberpeluang mereka menyediakan benda-benda yang dilarang ada disekitar mereka”.<sup>195</sup>

Berdasarkan penjelasan dan keterangan dari beberapa informan menunjukkan peluang yang besar terganggunya penanaman nilai-nilai nasionalis pada anak-anak anggota Batak Kristen. Sebagaimana pengamatan di lapangan bahwa kalangan orang tua belum sepenuhnya memahami terkait menyaring budaya asing yang masuk di dalam lingkungan keluarga baik melalui media sosial maupun perilaku dan sikap kalangan wisatawan yang berkunjung di kabupaten Samosir.

Kekhawatiran kalangan orang tua terkait fenomena masuknya unsur budaya asing ke kabupaten Samosir baik melalui media sosial dan kunjungan wisatawan pada dasarnya cukup mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya anak-anak dari anggota keluarga Batak Toba Kristen sendiri.

Pada dasarnya bukanlah suatu masalah yang besar bagi masyarakat kabupaten Samosir. Sejak dianggap Danau Toba sebagai keindahan alam dan layak dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan, maka pemerintahan kabupaten Samosir tidak pernah menolak masuknya unsur budaya asing yang masuk ke daerah ini, sebagaimana penuturan Bapak Sitanggang:

“Hanya saja dalam hal ini kita katakan pada semua orang bahwa di kabupaten Samosir tidak melarang masuknya budaya asing selama budaya asing tersebut tidak merusak atau melunturkan semangat nasionalis khususnya budaya Batak Toba dan mengganggu jalannya peribatan kami sebagai

---

<sup>195</sup> Hutabarat, tanggal 12 Oktober 2018, di Simanindo.



penganut agama Kristen terbanyak di kabupaten ini”<sup>196</sup>.

Sesuai dengan hasil pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa penanaman nilai nasionalis keluarga Batak Toba Kristen menekankan pada upaya memelihara kekerabatan dengan adanya *Dalihan Natolu*, sedangkan pada pengalaman pendidikan dan pekerjaan orang tua bisa dikatakan hanya dianggap sebagai pelengkap saja, padahal sebelumnya telah dijelaskan bahwa penanaman nasionalis dalam diri anak itu mencakup semua kalangan baik pemerintah, orang tua tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

### 3) Mandiri

Hidupnya budaya Batak Toba dalam lingkungan keluarga Batak Toba Kristen menunjukkan bahwa aktifitas kehidupan sehari anak-anak sangat terikat dengan pesan-pesan budaya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada lembaran terdahulu bahwa orang Batak Toba sangat kental diwarnai oleh budaya, salah satu pesan tersiratnya adalah falsafah hidup orang Batak Toba antara lainnya *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* (3H), yang mana ketiga hal tersebut sangat kental dalam lingkungan keluarga hingga menjadi prinsip serta inspirasi para orang tua keluarga Batak Toba Kristen untuk membentuk kemandirian anak.

Kemandirian anak dalam keluarga Batak Toba Kristen dapat diketahui dengan adanya dukungan budaya yang kental serta hidup di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya proses interaksi orang tua dan anak dalam pembentukan kemandirian anak, yang dilihat dari pentingnya makna, pentingnya konsep diri, serta hubungan antar individu dan masyarakat, terhadap perilaku seseorang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sianipar:

“falsafah hidup dan tujuan hidup ini sangat penting untuk orang Batak terlebih kita sebagai halak Toba

---

<sup>196</sup> Sitanggang, tanggal 16 Oktober 2018, di Pangururan

harus tau ajaran-ajaran adat istiadat oppung-oppung kita mengajarkan tentang hidup ini. Membentuk sikap mandiri pada kepribadian anak harus dapat disisipkan pesan budaya, karena kita ini pak tak bisa hidup dan jauh dari adat”.<sup>197</sup>

Selain itu juga dapat kita ketahui dan diamati di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan kemandirian anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen dapat dilihat dari banyaknya kebutuhan hidup mereka sehari dengan kondisi realita alam sebagai tempat pemenuhan hidup. Oleh karenanya anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen dapat dikatakan sangat mampu menghadapi persoalan hidup di masa yang akan datang. Bukan malah sebaliknya anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen mendapatkan perlakuan anak dengan melayani sepenuhnya seperti anak-anak yang berada di kota, artinya mendapatkan pelayanan optimal oleh orang sekitar khususnya orang tua atau pembantu dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Arianja yang ketika itu beliau sedang berada di Ladang menuturkan kepada kami:

“anak-anak kami di rumah tidak pernah kami manjakan mereka harus bisa hidup dan mengetahui tugas-tugas sehari-hari apakah itu mereka pergi ke sawah atau menjaga babi dan kerbau di ladang. Hidup kami disini sangatlah susah dimana-mana banyak batu dan gunung-gunung yang belum tentu kami bisa menanam tanaman untuk dipanen, maka kami bilangan sama anak-anak untuk mereka berkerja keras dan supaya bisa hidup nanti di kampung orang lain dalam bekerja atau untuk bersekolah”<sup>198</sup>

### **Seorang Anak Sedang Membantu Bapaknya di Sawah**

---

<sup>197</sup> Sianipar, Tanggal 10 Oktober 2018. Kecamatan Palipi.

<sup>198</sup> Arianja, tanggal 1 Oktober 2018. Kecamatan Simanindo

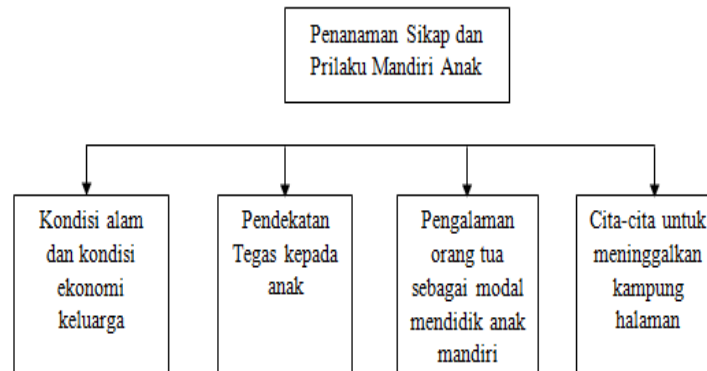


*Setelah pulang sekolah pekerjaan di dalam rumah maupun di luar rumah seperti mencangkul di sawah merupakan tugas anak laki-laki untuk membantu orangtuanya. Gambar tersebut menunjukkan mendidik mandiri dan berjuang menghadapi kesulitan hidup keluarga.*

Harapan orang tua dari keluarga Batak Toba Kristen terkait mandiri anak agar mereka mendapatkan kesuksesan tergolong besar, karena kemadirian menuju kesuksesan anak menjadi cerminan keberhasilan orang tua. Suasana alam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga Batak Toba Kristen cukup memperlihatkan tingginya tuntutan untuk anak-anak mereka memiliki sikap mandiri dalam berperilaku dan belajar menuju masa depan.

Hidup dalam sikap dan perilaku mandiri sejauh pengamatan peneliti di lapangan memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebahagian besar orang tua memperlihatkan kesungguhan profesi yang mereka jalani untuk mendidik anak-anak mereka arti mandiri. Maka tidak heran jika kemudian ditemukan banyak orang tua dari keluarga Batak Toba Kristen di Kabupaten Samosir ini yang bekerja sebagai petani, pedagang atau yang dalam bahasa Batak Toba disebut *parengge-rengge* di pasar tradisional Samosir, namun berdampak pada kemandirian anaknya mengenyam pendidikan tinggi di tingkat universitas di berbagai kota besar di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan kota besar lainnya.

**Upaya Orang Tua Menanamkan Sikap dan Prilaku Mandiri Anak dalam  
Keluarga Batak Toba Kristen**



*Bagan di atas hasil wawancara dari sejumlah informan di beberapa kecamatan kabupaten Samosir.*

Sebagaimana penuturan Ibu Pakpahan kepada peneliti di sela-sela beliau pulang dari pasar baru Samosir atau disebut dengan Onan tradisional:

“sudah lama aku berjualan cabai di pasar ini pak, aku ambil cabe dan sayur-sayur ini dari Sidikalang. Dulunya aku dibantu oleh anak-anakku yang sekarang sedang kuliah di Jakarta tinggal dengan tulangnnya akupun tidak tahu entah kuliah bagian apa dia di Jakarta, tapi itu tulangnnya yang tahu. Katanya dia juga jualan sayur-sayur seperti yang dilakukan membantu tulangnnya sambil ia kuliah. Begitulah kami didik anak-anak kami supaya jangan seperti cacing tidak bertenaga dipanas-panas itulah pak”.<sup>199</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh orang tua kalangan keluarga Batak Toba Kristen dalam hal menanamkan mandiri anak bersumber dari pengetahuan mereka secara turun temurun. Selanjutnya juga mereka mendapatkan bimbingan dari kalangan jamaah gereja

---

<sup>199</sup> Ibu Pakpahan, tanggal 29 Oktober 2018. Di pasar tradisional Pangururan Samosir.

untuk dapat mengajarkan sikap mandiri dan perilaku mandiri. Tujuan dari gambaran orang tua mendidik dengan metode “keras” anak-anak anggota keluarga Batak Toba Kristen yang umumnya berdomisili di pedalaman huta (kampung) agar mereka mampu menghadapi problematika dan tantang masa depan.

Bimbingan sikap dan perilaku untuk mandiri dalam pengamatan peneliti bukan hanya mereka dapatkan dari orang tua mereka, tetapi dari sekolah dan kegiatan-kegiatan kegerejaan yang senantiasa mengajak anak-anak untuk belajar agama Kristen. Sesuai penuturan Bapak Tambunan:

“anak-anak kami khususnya di Distrik gereja ini selalu kami ajak untuk datang ke gereja dan tidak kami temani tetapi mereka pergi sendiri, adapun uang-uang yang dikumpulkan oleh pengurus gereja diperuntukan dalam kegiatan membimbing anak-anak, tujuannya agar mereka bisa melakukan ajaran kekristenan dan menjadi kepribadian yang tangguh tanpa tergantung dengan orang tuanya”<sup>200</sup>

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir kehidupan anak-anak keluarga Batak Toba Kristen terkait pengalaman mereka mendapatkan pesan-pesan mandiri dalam menjalankan kehidupan bersekolah atau bekerja didapatkannya dari pengalaman orang tua mereka ketika masih kecil. Maka ketika terpisah dari keluarga bertujuan mencapai ilmu untuk merubah kehidupan menuju yang lebih baik lagi jika dibandingkan dengan orang tua, mereka sudah punya kemampuan untuk mencapainya di perantauan orang.

Seiring penjelasan di atas, sebagaimana penuturan Bapak Hutasuhut sebagai guru di SMA 1 Desa Pakpahan dan beliau pernah mendengar dari kolega-koleganya di Jakarta:

“Kemandirian dalam menuntut ilmu dengan tujuan merubah hidup di masa depan merupakan “Batang

---

<sup>200</sup> Tambunan, tanggal 2 Oktober 2018. Kecamatan Simanindo.

dan Cangkul Emas” sebagai pingsil yang menuliskan taraf hidup di masa depan. Maka kita pak harus mampu menghargai setinggi-tingginya ilmu pengetahuan ini, menurutku pak orang Batak Toba yang sangat mandiri mengajarkan anak-anaknya untuk setinggi-tinggi menuntut ilmu merupakan kelebihan kita maka kau bisa katakan hanya orang Batak Toba yang mandiri mengatasi dan mempunyai peluang lebih besar dalam penguatan karakter bangsa.”<sup>201</sup>

Penuturan Bapak Tambunan menunjukkan kepada pembaca bahwa gambaran anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen yang masih memegang adat istiadat, mereka telah melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap anggota keluarga terkait kerja keras yang harus dilakukan terkait kondisi alam dan kebutuhan hidupnya, tangguh menghadapi segala rintangan, tidak mengenal kata menyerah terkait tantangan yang dihadapi, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pengalaman adik Sitorus di perantauan yang kebetulan belaiu kuliah di Medan dan berdomisili di kecamatan Palipi menuturkan kepada peneliti:

“aku bang kalau di Medan kan tinggal sama tante, memang sudah selalu aku dimarahi olehnya ada saja yang aku lupa untuk mengerjakannya. Contoh kalau belum bisa membereskan buku yang berserakan dikamar aku kena marah. Tapi karena pengalaman dimarahi ini sudah sering aku terima di kampung maka aku merasa biasanya saja dan ini sangat menguatkan diriku mempunyai jiwa mandiri”.<sup>202</sup>

Umumnya budaya mandiri dalam diri anak-anak keluarga Batak Toba Kristen terdapat di kalangan masyarakat Batak Toba yang masih punya pengalaman hidup dari huta (kampung) pedalaman kabupaten Samosir, mereka punya sejarah yang cukup menantang dalam

---

<sup>201</sup> Hutasuhut, tanggal 2 Oktober 2018 di Desa Pakpahan.

<sup>202</sup> Sitorus, tanggal 23 November 2018. Di kecamatan Palipi.

menjalani kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut dapat diperhatikan dari tandusnya daerah kabupaten Samosir dengan wilayah pegunungan, tetapi disisi lainnya anak-anak Batak Toba memiliki keluarga besar yang memaksa anak-anak tersebut untuk bekerja keras, dan sangat dipastikan bahwa gambaran tersebut merupakan mekanisme untuk bertahan hidup sehingga terbentuk kemandirian dalam diri anak Batak Toba.

Selanjutnya semangat merantau dalam melanjutkan pendidikan dan bekerja jika telah dewasa, sejauh pengamatan peneliti di lapangan merupakan bahagian kemandiri anak-anak Batak Toba menghadapi dengan kerja keras. Kerja keras dalam diri anak-anak Batak Toba sudah menjadi bagian diri mereka karena faktor alam yang miskin. Faktor kerja keras ini dapat menjadi faktor penunjang untuk penguatan pendidikan karakter bangsa yang kerja keras dan kreatif dalam hidup. Berdasarkan penjelasan di tersebut bahwa kemandirian anak-anak keluarga Batak Toba terkait sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Berdasarkan keterangan di atas serta hasil pengamatan di lapangan bahwa sikap dan perilaku mandiri yang ditanamkan oleh kalangan orang tua dalam keluarga Batak Toba Kristen terhadap anak-anaknya adalah mengerjakan sejumlah pekerjaan yang ada dalam rumah. Sehingga dampaknya dirasakan oleh anak-anak memiliki mental kuat menghadapi perkembangan dan hambatan hidup dalam diri anak. Oleh karenanya maka dengan kondisi yang serba penuh tantang baik dalam keluarga maupun alam yang mereka rasakan di kabupaten Samosir menjadikan mereka termotivasi hidup untuk merantau dalam upaya meraih keberhasilan atau mengubah kehidupan untuk masa depan.

#### **4) Gotong Royong**

Selama tinggal di kabupaten Samosir beserta tim peneliti banyak pengalaman yang didapatkan dari sejumlah keluarga-keluarga Batak Toba khususnya

mereka yang berkenyakinan Kristen. Memang harus diakui bahwa nenek moyang orang Batak Toba telah menciptakan sistem gotong royong yang mengakar hingga kepada generasi saat ini. Penuturan Bapak Arianja sebagai Guru di SMA 1 Desa Pakpahan menuturkan:

“Gotong Royong ini sebenarnya sudah diajarkan oleh orang terdahulu, kalau bahasa kita nama Marsiadapari, dulu ketika saya masih anak muda atau disebut naposo, bergotong royong saya dengan kawan-kawan ke sawah membantu mengerjakan sawah milik salah satu namboru. Namanya anak muda biasalah kalau sedang Marsiadapari di sawah nantikan pasti kita itu disebut dengan naposo burju maksudnya kita dianggap yang mempunyai semangat kerja dan cenderung burju (tidak banyak akal).<sup>203</sup>

Perkembangan zaman yang telah memudahkan nilai-nilai luhur dalam kebersamaan seperti gotong royong akan tetapi hal tersebut tidak didapatkan bagi keluarga Batak Toba Kristen di Samosir untuk meninggalkannya. Sebab aktivitas kebersamaan pada setiap keluarga Batak Toba senantiasa dekat dan tidak bisa lepas dari adat istiadat. Keberlangsungan konsep *Dalihan Na Tolu* bisa dianggap sebagai dasar berjalannya kerjasama antara sesama keluar.

Program dan kegiatan pemerintahan Kabupaten Samosir terkait budaya gotong royong banyak disosialisasikan melalui gereja, dan menurut pengamatan di lapangan hampir setiap minggu program bupati mengajak seluruh pimpinan gereja serta jamaah gereja tidak terkecuali anak-anak dari keluarga batak Toba Kristen untuk dapat memelihara dan menjaga infrastruktur daerah. Sebagaimana penuturan Bapak Sitanggang:

“kami selalu mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga sarana publik.

---

<sup>203</sup> Bapak Arianja, tanggal 21 Agustus 2018. Di desa Pakpahan.



Kalangan anak-anak yang taat ke gereja mereka kalau saya lihat sering bergotong royong membersihkan lingkungan mereka. Suasana seperti ini menurutku memang telah ada didikan dari orang tua di rumah”.<sup>204</sup>

Gotong royong atau kerjasama antara sesama keluarga Batak Toba ini dapat diperhatikan dari beberapa jenis kegiatan antara lainnya, sebagaimana penuturan Bapak Arianja:

“Dalam tradisi kita orang Toba bapak!. Kerjasama ini atau dikatakanlah gotong royong bukan hanya untuk mengerjakan sawah atau ladang keluarga tetapi bisa juga saat acara pesta perkawinan, lalu membuka jalan seperti sekarang ini tapi karena sudah proyek maka tidak pakai gotong royong lagi pak. Lalu saat acara kematian ini juga da gotong royongnya pak, dan acara lainnya”.<sup>205</sup>

Selanjutnya seiring hasil wawancara dengan Bapak Arianja, penuturan Ibu Sianipar memiliki kaitan erat bahwa gotong royong dapat diperhatikan berfungsinya konsep *Dalihan Na Tolu*:

“Contoh gotong royong sebagai bagian hidup orang Batak Toba dapat diperhatikan dari konsep *Dalihan Na Tolu* pak, kami yang keluarga Kristiani selalu memanfaatkan konsep ini sebagai aturan dalam kegiatan kekeluarga seperti halnya acara pesta perkawinan, dan anak-anak kami selalu kami ajarkan dan mereka melihat contoh yang kami ajarkan tersebut dari kegiatan pesta keluarga, dan menurut saya mereka mengerti ”.<sup>206</sup>

Hasil wawancara di atas dari Ibu Sianipar memberikan informasi bahwa penanaman sikap dan

---

<sup>204</sup> Bapak Sitanggang, tanggal 22 Nobember 2018 di kecamatan Pangururan.

<sup>205</sup> Bapak Arianja, tanggal 21 Agustus 2018, di desa Pakpahan.

<sup>206</sup> Ibu Sianipar, tanggal 30 November 2018, di kecamatan Harian.

prilaku gotong royong dalam keluarga Batak Toba kristen di dapatkan dari lingkungan masyarakat dan keluarga.

### **Abang Beradik Pulang dari Sawah**



*Anak-anak dari keluarga Batak Toba mereka bergotong royong abang beradik membawa peralatan sawah menuju ke rumah, walaupun terkesan tidak sepenuhnya mereka bisa membantu tetapi kebersamaan telah mereka lakukan.*

Bentuk sederhana dari penanaman sikap gotong royong yang ditanamkan kepada anak-anak sebagai anggota keluarga yaitu ketika pelaksanaan kegiatan pesta adat di lingkungan keluarga, mereka bersama-sama dan membaaur dengan anak-anak lain atau orang dewasa sesuai usia mereka mengerjakan hal-hal yang dianggap boleh dan bisa mereka lakukan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Silalahi yang berdomisili di pinggiran pelabuhan Ajibata Samosir dan ingin berangkat menuju Simanindo menuturkan kepada peneliti:

“anak-anak kami di sini mereka mengerti dan paham bagaimana bekerjasama antara sesama di karenakan lingkungan selalu mengajari mereka bagaimana beradat. Tumbuhnya sejumlah acara adat baik itu pesta perkawinan, kematian dan lainnya telah memberikan mereka pengetahuan secara tidak langsung mereka dapat mempraktekkan, namun menurut saya alangkah

baiknya ajaran adat istiadat Batak Toba terkait kerjasama ini dapat dijadikan materi belajar anak-anak kami di lingkungan sekolah”.<sup>207</sup>

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka budaya Batak Toba yang hidup dalam keluarga Batak Toba Kristen terbentuk dalam sikap dan perilaku gotong royong menunjukkan gambaran yang sangat inspiratif. Berfungsinya konsep *Dalihan Natolu* sebagai perekat hubungan sosial antara sesama keluarga Batak Toba tidak terkecuali berkenyakinan Kristen.

Hasil wawancara Bapak Simanjuntak:

“anak-anak selalu mendapatkan pesan khutbah dari pendeta di Gereja untuk selalu saling membantu dan menolong ketika dalam kesusahan saudara kita, karena Yesus memberikan pesan untuk membantu antara sesama. Jadi mereka pun selalu gotong royong membersihkan halaman gereja agar Tuhan memberkati kita semua. Selain itu juga kami juga sering mendengar perumpamaan Batak Toba yang menyebutkan “*Tampakna do tadjomna, rim ni tahi do gogona*”. Artinya begini pak, yang berat akan terasa ringan bila semua saling merangkul memberikan tenaga ataupun bantuan, begitulah kira-kira maknanya pak”<sup>208</sup>

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan Bapak Simanjuntak di atas anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen yang berada di lingkungan gereja mereka berperan serta dan ikut mengadakan gotong royong baik itu dalam kebersihan lingkungan gereja maupun dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada di gereja dan sebagainya. Selanjutnya beliau menjelaskan terkait salah satu perumpamaan atau umpama falsafah orang Batak Toba untuk bergotong royong menunjukkan bahwa kerja bersama dalam upaya

---

<sup>207</sup> Ibu Silalahi, tanggal 28 Oktober 2018 di pelabuhan Ajibata.

<sup>208</sup> Bapak Simanjuntak, tanggal 7 November 2018. Di kecamatan pangururan

mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama, merupakan kegiatan positif yang sudah ada sejak dulu. Oleh karenanya maka gambaran ini memiliki banyak manfaat bagi individu dan lingkungannya terlebih khusus kalangan anak-anak menjadi anggota keluarga Batak Toba Kristen di Samosir.

Sebagai catatan bahwa kentalnya budaya Batak Toba pada setiap keluarga yang ada di kabupaten Samosir dan menjadikan *dalihan Natolu* sebagai perekat semangat gotong royong berdampak pada tindakan serta semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Maka untuk mengetahui nilai-nilai budaya gotong royong sebagai salah satu unsur penguatan pendidikan karakter bagi anak-anak keluarga Batak Toba Kristen dapat ditelusuri dengan pendekatan tradisi budaya Batak Toba.



Bagan di atas hasil wawancara dan FGD kelompok keluarga Batak Toba Kristen

Hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang yang bertugas sebagai ASN di pemerintahan kabupaten Samosir:

“Semangat prinsip kebersamaan serta tanggung jawab seperti konsep ajaran *Dalihan Natolu* juga kami implementasikan di dalam dunia pendidikan seperti sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Samosir, agar mereka dapat menjaga lingkungan secara bersama-sama dari berkeliarannya binatang ternak warga seperti lembu, kerbau dan babi di

jalanan dan berdampak terganggunya sarana umum”<sup>209</sup>

Seiring penjelasan di atas sebagaimana penuturan Bapak Lumbangaol yang berprofesi sebagai Sintua atau orang yang dituakan di kalangan keluarga:

“*Dalihan Na Tolu* selalu kami ajarkan kepada anak-anak agar mereka paham dan mengerti bagaimana cara dan upaya mereka untuk sama-sama bekerja dalam menyelesaikan hubungan kekerabatan antara mereka. Salah satunya saling tolong menolong dalam keluarga ketika berpesta. Bisa bapak pahami begini pak bahwa *Dalihan Na Tolu itu* dapat diketahui dari dasar perkawinan maka diistilahkan dengan *hula-hula* dan *boru* sedangkan dasar keturunan dapat diketahui melalui orang semarga”<sup>210</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, *Dalihan Natolu* merupakan produk budaya Batak Toba yang hidup pada setiap keluarga dan menjadi unsur hukum, aturan dan tata cara yang mengatur tentang hubungan antara sesama anggota keluarga. Oleh karenanya setiap orang tua dalam keluarga Batak Toba Kristen dalam hal menanamkan nilai gotong royong dalam diri anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan secara alami yakni turun-temurun generasi demi generasi dari konsep *Dalihan Na Tolu*. Adanya konsep *Dalihan Natolu* ini dapat menembus sekat-sekat yang didalamnya terdapat perbedaan dalam bermasyarakat Batak Toba.

Selanjutnya ketika tim peneliti berjalan-jalan menuju kediaman Bapak Sitohang yang berada di Kecamatan Harian, terlihat para ibu-ibu dengan beberapa anak-anak berjalan beriringan dengan menapak kaki menjunjung sejenis bakul yang terbuat dari pandan berisikan beras. Peristiwa ini mengajak kami untuk

---

<sup>209</sup> Bapak Sitanggang, tanggal 22 November 2018. Di Pangururan.

<sup>210</sup> Bapak Lumbangaol, tanggal 19 November 2018 di kecamatan Pangururan.

mendapatkan informasi terkait kegiatan apa yang sedang mereka lakukan dengan berramai-ramai berjalan. Hasil wawancara dengan Ibu Arianja:

“keluarga kami dari desa sebelah sedang ada acara pesta, kami ini datang membawa beras untuk membantu keluarga kami. Beginilah kami mengajarkan anak-anak dalam keluarga bagaimana membantu antara sesama. Walaupun ini urusan orang tua tetapi anak-anak tetap kami hadirkan dan mengikuti kami agar mereka kelak tau adat-istiadat membantu keluarga.”<sup>211</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Sitorus:

Kemampuan para orang tua keluarga Batak Toba yang bapak maksud beragama Kristen di sini dalam melaksanakan penanaman sikap gotong royong dalam diri anak-anak mereka sudah cukup baik, gambaran ini dikarenakan mayoritas orang tua secara turun-temurun sudah punya pengetahuan dan dialami generasi demi generasi dan mereka ajarkan pada anak-anak setiap kalinya ada acara adat-istiadat tersebut”.<sup>212</sup>

Berdasarkan penjelasan dan uraian informan menunjukkan bahwa bimbingan dan arahan terkait sikap dan perilaku gotong royong terhadap anak-anak keluarga Batak Toba Kristen, mereka senantiasa mengikut sertakan anak-anak mereka dalam kegiatan adat istiadat gotng royong antara sesama, seperti halnya memberikan bantuan beras kepada keluarga yang punya hajatan untuk mengadakan pesta.

Terlihat jelas bahwa didikan untuk bergotong royong dan membantu antara sesama keluarga merupakan prinsip budaya Batak Toba yang telah tertanam dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya jika keluarga Batak Toba ketika menentukan prestasinya

---

<sup>211</sup> Ibu Arianja, Tanggal 20 November 2018, di kecamatan Harian.

<sup>212</sup> Ibu Sitorus, tanggal 21 November 2018 kecamatan Harian.

dalam kehidupan senantiasa tetap memegang erat sistem konsep nilai sosial atau bergotong royong. Dengan demikian maka wajarlah sistem yang dianggap baik, patut, layak, diinginkan dan dihayati oleh anak guna menjadi tolak ukur, mengarahkan mereka dalam berfikir, bertingkah laku, memotivasi dan menjadi alat solidaritas (bergotong royong) terhadap anggota keluarga dalam bersikap.

Penjelasan di atas dari berbagai informan terkait bimbingan orang tua dan aktivitas anak-anak dalam sikap serta perilaku gotong royong dapat diambil sebuah analisa bahwa mereka ketika dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kegiatan gereja aktivitas gotong royong selalu mereka dapatkan hingga terjadi semangat kekompakan dalam bekerja sama.

Selanjutnya disebabkan kuatnya pengawasan atau bimbingan dari orang dewasa baik itu orang tua atau orang yang dipercaya memberikan arahan, maka jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain (bermusyawarah dalam memecahkan masalah) dapat terselesaikan dengan baik. Sebagai catatan bahwa penanaman nilai karakter gotong royong pada diri anak sesungguhnya dapat menjadikannya sebagai orang dewasa yang memiliki ikatan yang kuat.

Gambaran tersebut dapat membawa dampak positif bagi keluarga Batak Toba Kristen. Sebagaimana pengamatan peneliti atas penjelasan sejumlah informan, bahwa jika salah satu atau ada anggota perkumpulan marga tertentu yang mengalami musibah, maka anggota kelompok yang lainnya akan bergotong royong untuk membantu anggota yang terkena musibah tersebut.

### **5) Integritas**

Hasil Pengamatan di lapangan bahwa anggota keluarga Batak Toba Kristen dalam keseharian senantiasa menjadikan budaya Batak Toba sebagai dasar aturan-aturan yang secara kompleks mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik itu aturan secara tertulis maupun lisan yang berasal dari leluhur mereka. Oleh karenanya maka bimbingan dan

arahan yang mereka (orang tua) perbuat untuk anak-anak terkait aspek integritas dalam penguatan pendidikan karakter merujuk pada aturan-aturan tersebut.<sup>213</sup>

Menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral merupakan tujuan dari setiap anak tidak terkecuali anak keluarga Batak Toba Kristen. Sebagaimana penuturan Bapak Silalahi dalam wawancara singkat ketika berada di depan hotel Dainang Pangururan menyebutkan:

“anak yang baik dan dapat dipercaya itu dia taat pada Tuhannya selalu datang ke gereja, lalu baik dengan teman-temannya, dan mampu menjaga nasehat orang tua. Anak kami selalu kami berikan bimbingan seperti itu agar mereka dapat menampilkan kebaikan diri yang dapat dipercaya dengan masyarakat sekitarnya”.<sup>214</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa setiap keluarga Batak Toba Kristen telah memberikan nilai-nilai integritas pada diri anak mereka sendiri dalam kondisi langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya pesan umpama-umpama Batak Toba dapat dijadikan pengetahuan bagi kalangan orang tua untuk menanamkan nilai integritas dan sangat dimungkinkan mereka secara turun-temurun melaksanakannya yang kemudian diteruskan hingga saat ini.

Hasil pertemuan FGD dan wawancara dengan ibu Sinulingga:

“pengalaman kami di rumah untuk memberikan kepercayaan diri anak agar ia merasa mampu menghargai perkawanan. Kami selalu menyuruh dia untuk menjaga rumah dan jangan pernah

---

<sup>213</sup> Hasil Pengamatan, tanggal 10 Oktober 2018. Di Kecamatan Harian.

<sup>214</sup> Hasil wawancara dengan Silalahi, tanggal 9 Oktober 2018. Di Pangururan Samosir



meninggalkan rumah sebelum pekerjaan di rumah selesai. Yaa ternyata apa yang pesankan selalu diperbuat sama anak-anak. Walaupun kadang-kadang ada yang ia lupa mengerjakan tetapi kami anggap itu sudah baik dan tidak perlu untuk memarahinya di rumah”.<sup>215</sup>

Berada di rumah maupun di luar rumah anggota keluarga Batak Toba selalu diberi tugas untuk dapat mengerjakan sesuatu menjadi tercapai. Gambaran ini memperlihatkan bahwa anak-anak dari keluarga Batak Toba harus sering diingatkan dalam bertindak agar mereka menjadi pribadi yang baik. Demikian halnya juga sebuah pertemanan ketika berada di luar rumah harus dalam kondisi baik dan berhati-hati memilih teman. Sebagaimana penuturan Ibu Samosir:

“anak saya hampir semuanya merantau atau melanjutkan kuliah ke Medan. Kamiselalu mengingatkan mereka agar pandai-pandai mencari teman supaya kamu dapat kesuksesan. Pernah aku bilang dengan anakku yang ketiga kebetulan memang agak nakal, kalau kita banyak berteman dengan kawan yang kayak babi prilakunya maka kita akan seperti babi prilaku kita, tetapi jika kita bergaul dengan raja atau orang pintar maka kita akan seperti mereka”.<sup>216</sup>

Berdasarkan pengalaman ibu Samosir tersebut menunjukkan kesan bahwa dalam hidup ini keluarga sangat memegang prinsip menuju kesuksesan. Makanya banyak sejumlah lagu-lagu Batak Toba yang mengajak pada kesuksesan. Nilai-nilai integritas sangat banyak dipesankan dari sejumlah nyayian-nyayian sehari-hari orang Batak Toba. Sesuai penuturan Bapak Hutasuhut disela-sela aktivitas beliau di ladang mengungkapkan kepada peneliti:

---

<sup>215</sup> Ibu Sinulingga, tanggal 16 Oktober 2018. Di Pangururan.

<sup>216</sup> Ibu Samosir, tanggal 18 Agustus 2018. Di desa Sukkean kecamatan Onan Runggu.

“kebiasaan bernyayi sebenarnya memperhalus perasaan untuk lebih sensitif dengan keadaan. Anak-anak yang melakukan koor di Gereja selain dari meningkatkan kemampuannya dalam tarik suara dalam ibadah selain itu juga mendidik mereka untuk percaya diri ketika dihadapan orang banyak. Ketika kemampuan itu mereka biasakan maka tanggung jawab dalam diripun akan timbul dan ia merasakan manfaatnya kepada orang lain atas kemampuannya”.<sup>217</sup>

Hasil pengamatan peneliti terkait penanaman sikap dan perilaku integritas dalam diri anak pada masing-masing keluarga Batak Toba Kristen baik ketika anak belajar dalam gereja maupun ketika di rumah dengan diberikan sebuah kepercayaan memimpin doa sesungguhnya gambaran seperti itu merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak artinya seluruh pengetahuan yang didapatkan oleh anak harus dibangun dan dikembangkan olehnya sendiri. Artinya si anak diberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri. Akan tetapi doktrin orang tua juga tidak boleh dilupakan sebagai orang Batak yang taat dan patuh pada orang tua.

Berdasarkan pengalaman informan dan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak banyak diberikan kesempatan untuk memperoleh informasi pengetahuan yang cocok dengan dirinya sendiri, baik itu dalam menentukan cita-cita maupun mengekspresikan jiwa seninya dalam kehidupannya. Akan tetapi selama tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan.

### **Melatih Kepercayaan Diri Anak dalam Gereja**

---

<sup>217</sup> Bapak Hutasuhut, tanggal 28 november 2018. Di kecamatan Palipi Samosir



*Mereka diajarkan untuk membawakan nyayian ruhani dan dapt menampilkannya dihadapan anak-anak lain. Selain dari melatih anak-anak memiliki integritas diri mereka juga mendapatkan pengalaman memperhalus rasa dalam menyayikan lagu ruhani.*

Pengamatan di lapangan terlihat di kampung halaman Sukkean, banyak anak-anak dan orang tua melantumkan lagu-lagu merdu berisikan nilai-nilai kepercayaan diri. Selanjutnya di gereja-gereja mereka suka berkoor. Di kedai tuak orang-orang muda menyambut malam dengan nyanyian-nyanyian yang menyenangkan telinga dan hati. Dalam setiap kesempatan pesta, acara menyanyi tidak pernah ketinggalan. Orang tidak canggung untuk secara spontan tampil bernyanyi. Hasil penuturan Ibu Ester:

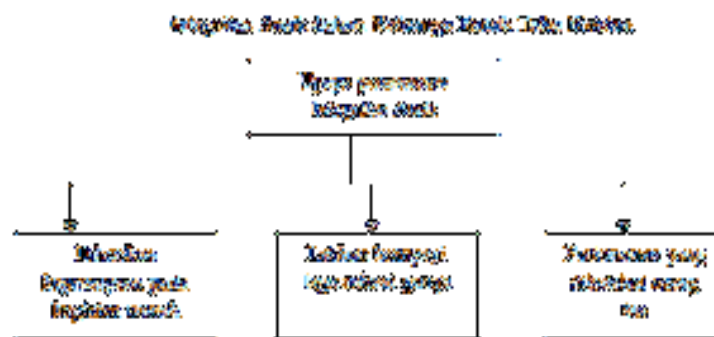
“kepribadian ku banyak ku dapatkan dari pesan-pesan Tuhan yang ku buat dalam tarik suara di gereja yang disebut kelompok koor geraja. Hampir setiap ku berdoa selalu ku lantunkan suara ruhaniku dengan kelembutan suara menyejukkan perasaan ini dengan dengan Yesus”.<sup>218</sup>

Berdasarkan pengamatan di atas, maka nilai-nilai integritas anak-anak keluarga Batak Toba Kristen banyak dilantunkan dalam lagu-lagu daerah Batak Toba atau lagu keruhanian, dan menurut observasi awal ketika berada di kabupaten Samosir bahwa nyayian yang memberikan

---

<sup>218</sup> Ibu Ester, tanggal 12 Oktober 2018. Di desa Nainggolan.

pesan nilai didikan yang integritas merupakan kearifan lokal untuk mendukung penguatan karakter bangsa. Lewat syair-syair lagunya orang Batak Toba mewariskan nilai-nilai luhur budayanya. Bagi mereka nyanyian-nyanyian itu bukan hanya hiburan tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral salah satunya sikap dan perilaku integritas dalam diri.



*Bagan di atas merupakan data hasil wawancara.*

Selain itu juga anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen hampir sebahagian besar orang tua mereka adalah petani. Kehidupan rumah tangga seorang petani selalu mengajak anak-anaknya untuk bertanggung jawab terkait pertumbuhan tanaman mereka di sawah. Salah satu informan yang berusia menginjak usia kuliah menuturkan kepada peneliti:

“kami sekolah di Medan sangatlah banyak perjuangan yang harus kami sadari, maka kami tidak bisa main-main seperti anak-anak yang orang tuanya kaya. Pengalaman orang tua kami yang dalam hidupnya sehari susah dan banyaknya anggota keluarga menjadikan kami harus serius belajar di Medan, dan kami sadar bahwa kuliah ini untuk masa depanku bukan untuk orang lain. Aku sangat bersyukur dengan orang tuaku yang telah mengajak dalam kebaikan”.<sup>219</sup>

<sup>219</sup> Sitor Nainggolan, tanggal 10 November 2018. Di Pangururan. Samosir

Penjelasan adik Sitor kepada peneliti menunjukkan rasa jiwanya yang sangat kuat dalam perjuangan pendidikan perguruan tinggi di Medan. Orang tuanya teah mampu mengajarkan kebaikan pada diri anaknya sehingga ketika anak melakukan ketidakjujuran (berbohong) itu adalah sikap dan perilaku salah, merusak diri dan tidak terpuji. Gambaran tersebut menunjukkan jiwa anak yang mampu berbuat kebaikan atau disebut dengan *naposo denggan*.

Sejumlah penjelasan informan dan pengamatan menunjukkan bahwa integritas anak-anak keluarga Batak Toba Kristen banyak didapatkan dari pengalaman orang tua yang hidup serba ketidak cukupan akibat alam yang tidak produktif. Selanjutnya arahan dan bimbingan dari kegiatan gereja serta penjiwaan anak terkait kebiasaan menyanyi keruhanian atau merenung umpama-umpama budaya Batak Toba, sangat cukup mendukung terjadinya sikap dan perilaku integritas dalam kehidupan anak itu sendiri.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba Muslim**

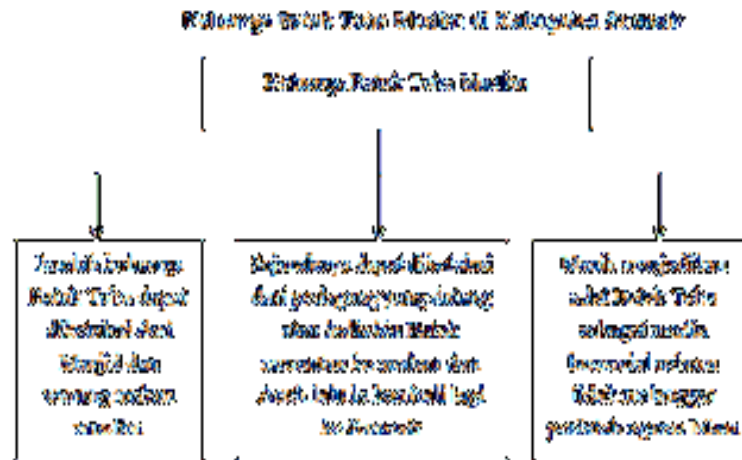
### **a. Keluarga Batak Toba Muslim**

Terbentuknya Keluarga Batak Toba Muslim merupakan pertemuan dan komunikasi budaya asli Batak Toba dengan konsep ajaran agama yang berasal dan datang dari Timur Tengah yakni Islam. Keduanya dapat menumbuhkan suasana yang cukup kondusif, untuk memunculkan penampilan sistem sosial penduduk setempat dan diistilahkan dengan keluarga Batak Toba Muslim, artinya keluarga Batak Toba Muslim merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Batak Toba ,<sup>220</sup> dimana Islam dan budaya Batak Toba

---

<sup>220</sup> Sebagai tambahan informasi bagi pembaca juga Jika dianalisa lebih jauh, Islam pun merupakan produk lokal yang diuniversalkan dan ditransendensi. Dalam konteks Arab, yang dimaksud Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya di daerah Hijaz untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada dan berkembang saat itu. Islam Arab itu kemudian berkembang

menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan meski dapat dibedakan satu sama lainnya.



*Bagan di atas hasil dari wawancara dan analisis dokumen dari kementerian agama kabupaten Samosir*

Sejauh pengamatan peneliti terhadap masing-masing keluarga Batak Toba Muslim, mereka sangat taat dalam keteguhan ibadah sehingga perbedaan atau bahkan kemiripan konsep ke-Tuhanan dan kosmos dapat memberikan kontribusi besar bagi mobilitas penguatan pendidikan karakter dalam Keluarga Batak Toba Muslim. Nenek moyang bangsa Batak Toba dapat dipahami sebagai kelompok budaya yang religious, sehingga berdampak pada mudahnya agama Islam yang dibawa oleh para pendatang melalui berbagai pendekatan semisal perdagangan, perkawinan atau hal yang lain, sehingga kemudian berkembang pesat dalam masyarakat kabupaten Samosir. Walaupun jumlahnya sebagai kelompok minoritas tidak mengecilkan semangat keluarga Batak

---

ketika bertemu dengan kebudayaan lain, termasuk Indonesia. Maka, dalam hal ini, Islam senantiasa mengalami dinamisasi kebudayaan dan peradaban. Baca, Masnun Thahir (2007: 174). Selanjutnya jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015I.

Toba Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kabupaten Samosir.

Sebagai informasi bahwa penduduk kabupaten Samosir yang beragama Islam hanya sekitar 1,2 % dari jumlah penduduk sekira 123.789 jiwa<sup>221</sup>, dan jumlah 1,2 % tersebut sudah termasuk di dalamnya keluarga Batak Toba muslim. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan terhadap Bapak Irwansyah Tobing:

“Setiap adat dan istiadat budaya tidak pernah kami menolaknya, malah kami membungkusnya sesuai kemampuan kami sebagai warga dan sebagai pribadi yang berkenyakinan Muslim. Maka dengan itu pak anak kami tumbuh dan berkembang di Samosir ini tetap kami katakan pada mereka berbuatlah kabajikan untuk semua orang walaupun berbeda kenyakinan”.<sup>222</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka gejala tersebut merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan sejauh dapat menjaga keragaman hidup di kalangan masyarakat Batak Toba. Akhirnya memunculkan istilah integrasi, suatu proses menuju terbentuknya suatu kesatuan dengan mengkombinasikan berbagai unsur yang terpisah ke dalam suatu keseluruhan yang integral dan disebut dengan keluarga Batak Toba Muslim.

Menurut penuturan Bapak Usman sebagai pelaku ilmuwan antropolog menuturkan:

“Ajaran Islam masuk ke tanah Batak tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan dimana dimulainya akan tetapi tidak luasanya ajaran Islam masuk ke Tanah Batak dikarenakan antara lainnya, perperangan Tuanku Rao dengan pimpinan Batak Toba ketika itu, lalu masuknya Zending Misionaris dan diterima sebagai sistem

---

<sup>221</sup> Data diambil dari dokumentasi kementerian agama kabupaten Samosir

<sup>222</sup> Irwansyah Tobing, Tanggal 12 Oktober 2018. Kecamatan Tuktuk Samosir.

sosial ketika itu juga dan terakhir kuatnya kekuasaan kolonialisme di Tanah Batak”.<sup>223</sup>

Perkembangan keluarga Batak Toba Muslim di kabupaten Samosir dapat diperhatikan dari banyaknya jumlah masjid yang ada di sebuah kecamatan.

#### **Salah Satu Masjid di Kecamatan Pangururan Samosir**



*Situasi jamaah masjid setelah melaksanakan sholat jumat. Masjid ini berada di pinggiran Danau Toba yang dahulunya terbangun karena tentara siliwangi banyak bertugas di Samosir sehingga mereka menginginkan adanya masjid.*

Menurut penuturan Bapak Pasaribu yang telah tinggal di desa Sihotang menjelaskan:

“Kalau kita mau tahu berapa jumlah orang Islam di kabupaten ini, mudah dapat dilihat dari jumlah masjidnya. Atau banyaknya bantuan untuk ummat Islam di kabupaten Samosir, contohnya acara kurban potong lembu biasanya ummat Islam itu berkumpul maka ketahuanlah banyak atau tidaknya ummat Islam itu di sini”<sup>224</sup>

Selanjutnya kehidupan sehari-hari kalangan keluarga Batak Toba Muslim di daerah kabupaten Samosir tidak begitu berbeda dengan keluarga Batak Toba yang berbeda keyakinan, mereka tetap berprofesi sebagai petani

---

<sup>223</sup> Usman, tanggal 10 Agustus 2018. Di Medan.

<sup>224</sup> Bapak Pasaribu, wawancara tanggal 11 September 2018 di desa Sihotang.



maupun ternak binatang peliharaan yakni bukan babi ataupun anjing. Tetapi walaupun demikian kondisinya jika binatang ternak seperti babi dan anjing diharamkan dalam Islam berkeliaran di halaman atau di jalan-jalan para anggota keluarga Batak Toba Muslim tidak merasa terkejut malah sebaliknya biasa-biasa saja. Sebagaimana penuturan ibu Gultom:

“kalau babi dan ajinglah khususnya berjalan-jalan di depan kami, kami tidak merasa takut apalagi lari dari binatang itu seperti ketakutan. Iya memang datang orang baru yang kami bawa dan tidak pernah kesini biasanya anjing-anjing itu langsung menggonggong. Lalu kami usir anjing itu”<sup>225</sup>

Hubungan antara kehidupan binatang peliharaan dengan budaya Batak Toba sangat memberikan warna yang spesial, demikian halnya juga kondisi yang sudah biasa dialami oleh keluarga Batak Toba Muslim memungkinkan mereka sangat demikian diterima walaupun sebagai kelompok minoritas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba muslim sangat terikat dengan adat-istiadat sehingga keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas terjaga dengan baik. Gambaran ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Amrul Napitupulu:

“kita sebagai orang Batak Toba jika ada orang Batak yang kebetulan marganya sama dengan mertua kita dirumah, maka kita anggaplah dia itu keluarga mertua kita dan kita harus menghormatinya, dan sebaliknya juga pihak dari mereka atau semarga dengan mertua kita juga akan menghargai pihak kita. Dan sangat dipastikan jika setiap ada masalah di tuntaskan dengan musyawarah keluarga. (Dalihan Natolu)”<sup>226</sup>

---

<sup>225</sup> Ibu Gultom, wawancara tanggal 20 Oktober 2018 di desa Sihotang.

<sup>226</sup> Wawancara dengan Amrul Napitupuluh, tanggal 11 September 2018. Warga Nainggolan.

Terkait beberapa masjid yang dapat dijadikan rujukan mengetahui perkembangan umat muslim di kabupaten Samosir, antara lainnya sesuai dalam tabel berikut ini:

**Nama-nama Masjid di Kabupaten Samosir**

<b>No</b>	<b>Nama Masjid</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Masjid Nurul Huda	Merupakan Masjid Jami. Masjid tersebut dibuat pada tahun 1986. Daya tampung masjid ini sebanyak 50 - 100 orang. Lokasi Masjid Nurul Huda ini terletak di Desa Turpuk Sihotang.
2.	Masjid Al-ikhwan	Masjid tersebut dibuat pada tahun 1992. Masjid Al-ikhwan merupakan Masjid Jami. Daya tampung masjid ini sebanyak 50 - 100 orang. Lokasi Masjid Al-ikhwan ini terletak di Desa Janji Martahan.
3.	Masjid Al-mubarakah.	Masjid tersebut dibuat pada tahun 1957. Masjid Al-mubarakah merupakan Masjid Jami. Jumlah daya tampung sebanyak 50 - 100 orang. Lokasi Masjid Al-mubarakah ini terletak di Holbung, Desa Janji Martahan.
4.	Masjid al-Ikhlash	Masjid ini berada di daerah wisata, di tuktuk, 5 km dari tomok dan 4 km dari ambarita. Masjid ini berada di belakang gedung kesenian Tuk-tuk, melalui gang sempit dan sulit.
5.	Masjid al-Hasanah	Terletak di pinggiran Danau Toba tepatnya di kecamatan Pangururan di samping

		pendopo bupati Samosir atau disebelah Gereja HKBP Pangururan. Masjid ini termasuk masjid terbesar di kabupaten Samosir.
6.	Masjid Nurul Islam	Terletak di desa Sukkean dan dikenal dengan masjid Islam Sukkean yang berada di Kecamatan Onan Runggu. Masjid ini terletak di tepi danau Toba.
7	Masjid Nurul Iman	Masjid ini berada di kecamatan Harian daya tampung jamaah berkisar 50 hingga 100 orang

*NB: Tabel diambil dari data Dokumentasi lapangan hasil pengamatan disaat mengumpulkan data informan keluarga Batak Toba Muslim di Kabupaetn Samosir.*

Cara yang lain untuk dapat mengetahui keberadaan keluarga Batak Toba Muslim dengan mendatangi Kantor Urusan Agama di Kecamatan atau mendatangi warung nasi Muslim yang insyaallah menurut pengamatan tim peneliti akan mendapatkan informasi tersebut.

Sejarah keluarga Batak Toba Muslim yang berada di kabupaten ini memiliki perbedaan informasi setiap kecamatannya, antara lain sebagai contoh yang dapat diketahui seperti halnya desa Sihotang yang berada di kecamatan Harian memiliki sejarah dan cerita yang cukup menarik terkait keberadaan keluarga Batak Toba Muslim di sana.<sup>227</sup>

Suatu hari tim peneliti mendatangi kampung Sihotang yang dapat dilalui dengan kapal penyeberangan selama 20 menit dengan ongkos 70 ribu jika mengendarai mobil. Di sana kami bertemu dengan Bapak Pasaribu yang sedang menjemput kami dari pelabuhan sebelum setibanya

---

<sup>227</sup> Hasil pengamatan tim peneliti pada tanggal 10 Oktober 2018.

di kediaman beliau, ia menunjukkan salah satu keturunan orang Batak Toba yang beragama Islam dan telah lama menerima keyakinan Islam, beliau berasal dari penduduk Kecamatan Harian.

Sejumlah kecamatan di kabupaten Samosir terkait sejarah awal adanya Islam di daerah tersebut, informasinya ada di Kecamatan Harian. Salah satu ustad yang bertugas sebagai penceramah bagi kalangan minoritas muslim menuturkan:

“Masjid al-Mubarakah ini merupakan saksi bisu sejarah masuknya Islam di daerah ini, dan mungkin menurut saya tertua daerah ini jika dibandingkan kecamatan Onan Runggu tapi yang jelas pak rumah yang berada di samping Al-Barokah keluarga itu sudah tiga generasi hidup di desa ini lalu kalau bapak hitung-hitung sudah ratusan tahun mereka di desa ini namanya saja Desa Janji Martahan”.<sup>228</sup>

Terdapat beberapa informasi terkait masuknya Islam ke kabupaten Samosir, antara lain menjelaskan bahwa islam yang berada di kecamatan Harian tepatnya di Desa Janji Martahan berasal dari pedagang Aceh yang berkunjung ke Tanah Batak ini, dan tidak bisa dipastikan kapan dan dimana awal-mula Islam itu hingga ke sini. Selain itu juga informasi masuknya Islam ke Samosir bukan karena pengaruh dari penaklukan ataupun melalui proses perdagangan hingga terbentuknya keluarga Batak Toba Muslim.

Kehidupan orang Batak Toba zaman dahulu dan mungkin saat ini sangat begitu dekat dengan dunia kebathinan, hingga waktu itu terdapat beberapa pemuda Batak Toba yang mencari kehidupan yang layak diperantauan sampai mereka mendalami ilmu kebathinan di daerah Asahan. Salah satu orang tersebut adalah Guru Parlagutan Tamba, beliau belajar mantra-mantra yang beliau yakini dapat menguatkan kekebalan bathinnya. Oleh karena itu ia justru penasaran dengan agama tersebut

---

<sup>228</sup> Hasibuan, tanggal 19 November 2018. Di kecamatan Pangururan.

hingga ia masuk Islam dan kembali daerah asalnya di desa Tamba.<sup>229</sup>

Hasil pengamatan dan informasi dari sejumlah informan menjelaskan bahwa datang Islam ke kabupaten Samosir tidak begitu jelas waktu dan bukti sejarah akan tetapi dilihat dari realisasi sosialnya di antara mereka sangat menjaga keragaman terlebih adat dan istiadat Batak Toba mengatur hubungan antara mereka. Keluarga Batak Toba yang beragama Islam dalam keseharian aktifitas mereka tidak begitu berbeda dengan keluarga Batak Toba Kristen umumnya. Artinya toleransi sosial yang terikat dengan adat menjadi pemersatu antara mereka, dengan melihat kondisi istri pak Pasaribu yang sedang duduk-duduk di depan pintu menyambut kami sambil mengunyah sirih ia menanyakan kabar kami, lalu kami menjawab dengan kabar baik.<sup>230</sup>

Kalangan keluarga Batak Toba Muslim di tengah-tengah mayoritas Batak Toba yang beragama Kristen memiliki aset kerukunan yang baik antara sesama. Mereka tidak menjadikan landasan keagamaan sebagai dasar relasi antara anggota masyarakat Batak Toba, namun landasan budaya yang memperkuat hubungan antara sesama mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Pasaribu sebagai warga Sihotang yang berdomisili di kecamatan Harian dan telah lama tinggal selama 25 tahun menuturkan kepada peneliti:

“walaupun kami berada di kalangan individu Batak Toba yang mayoritas beragama Kristen, namun terkait hubungan sosial kami di sini terjaga dengan baik walaupun ada masalah kecil kami selalu memusyawarahkan secara kekeluargaan. Dikarenakan budayalah kami akur dan baik menghargai perbedaan. Pengalaman saya pernah membuat lelucon kepada seorang pemuda yang

---

<sup>229</sup> Hasil wawancara dengan bapak Arianja di Kecamatan Harian tanggal 11 november 2018.

<sup>230</sup> Hasil pengamatan tanggal 10 November 2018.

kebetulan ia bercanda dengan saya mau melamar anak gadis saya lalu saya jawab kalau memang kau mau kau harus masuk Islam dan disunat dulu burungmu!!, lalu ia menanggapi dengan lucu juga kalau udah disunat hilang pula nanti pidongku (burungku), kami punn tertawa dengan penuh kekeluargaan”.<sup>231</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan beberapa pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba Muslim sangat menjaga adat sebagai dasar hubungan antara sesama masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, maka keberadaan marga, kepemilikan *sahala*, fungsi orang tua, falsafah hidup *halak Toba* dan *Dalihan Natolu* dalam lingkungan keluarga Batak Toba Muslim masih mereka anggap sebagai produk budaya Batak Toba yang dijaga dan dihidupkan pada setiap keluarga. Selanjutnya produk budaya tersebut selama tidak bertentangan dengan pesan agama Islam kalangan keluarga Batak Toba Muslim masih menjadikannya sebagai unsur hukum, aturan dan tata cara yang mengatur tentang hubungan antara sesama anggota keluarga Batak Toba.

#### **b. Penguatan Pendidikan Karakter**

Sesuai penjelasan sebelumnya yang menerangkan bahwa keluarga Batak Toba Muslim yang berdomisili di kabupaten Samosir dengan kehidupan mereka sehari tidak dapat terlepas dari berfungsi budaya Batak Toba sebagai perekat sosial antara sesama. Oleh karena maka unsur-unsur penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Muslim memiliki pengalaman yang berbeda dengan keluarga Batak Toba dari kenyanikan yang lain.

##### **1) Religius**

Sejauh pengamatan peneliti terhadap sejumlah orang tua dari keluarga Batak Toba Muslim yang berdomisili di kabupaten Samosir, mereka mendidik anak-anak mereka dengan keagamaan Islam sangat erat

---

<sup>231</sup> Bapak Pasaribu, tanggal 14 November 2018 di Desa Sihotang Kecamatan Harian Samosir.

kaitannya dengan kondisi mereka sebagai kelompok minoritas. Oleh karenanya maka upaya yang mereka lakukan adalah mencari cara atau metode untuk membangun keberagamaan anak lebih serius baik itu memilih lingkungan yang tepat hingga tahapan usia anak, atau umur anak-anak mereka menerima pengetahuan agama.

Hasil wawancara dengan Bapak Sitohang:

“kalau belajar agama Islam dan mengaji Al-Qur’an mereka selalu aku suruh ke Masjid setiap sore karena di sana ada ustad yang bertinggal di masjid. Selama ini yang aku tahu mereka belajar berwudhu belajar sholat dan belajar tentang akhlak, yang penting menurutku mereka bisa lebih baik daripada diriku yang tak atau aku baca al-Qur’an pak, ini maaf ya pak jangan seperti anak di kampung sebelah dulu waktu ibunya hidup memang punya suami orang kita non muslim tetapi setelah ibu itu meninggal dan Bapak itu sudah tua anak-anaknyapun kembali lagi tidak taat agama Islam, malah ada yang berpindah agama”<sup>232</sup>

Pandangan dari Bapak Sihotang menginginkan anak-anaknya tidak sepertinya, akan tetapi bisa punya pengetahuan agama yang lebih darinya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pak Sihotang sangat bertanggung jawab atas pengetahuan keagamaan anak-anaknya sehingga ia menyuruh anaknya belajar agama agar kelak anak-anaknya siap dalam kehidupan masa depan sesuai dengan ajaran agama Islam di kabupaten Samosir ini, bukan malah sebaliknya.

#### **Anak-anak Keluarga Batak Toba Muslim**

---

<sup>232</sup> Bapak Sitohang, tanggal 28 November 2018. Di desa Sitohang kecamatan Harian.



*Anak anak dari keluarga Batak Toba Muslim senantiasa diajak oleh ayahnya mengikuti sholat jum'at, mereka sangat senang setelah sholat dapat membeli makanan di samping masjid tersebut.*

Seiring dengan penjelasan di atas dan hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak keluarga Batak Toba Muslim umumnya mereka belajar mengaji di waktu magrib dan para orang tua sangat senang melihat kegiatan tersebut. Akan tetapi metode yang dilakukan oleh kalangan orang tua terkait dukungannya kepada anak-anak untuk mempelajari agama Islam sangatlah keras.

Hasil wawancara dengan Bapak Sakban yang berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Atas menuturkan:

“jika didapatkan anak-anak mereka tidak mau belajar mengaji di masjid maka mereka sangat marah. Sebagai contoh dari keluarga Bapak Samosir akan memberikan hukuman yang terkadang menurut saya sangat begitu keras atau berat hukuman tersebut.”<sup>233</sup>

Menjaga dan mempertahankan pengalaman beragama anak-anak keluarga Batak Toba Muslim, sebagai kelompok minoritas di kabupaten Samosir

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad, tanggal 20 September 2018.



memerlukan perjuangan yang sangat tinggi. Hasil wawancara dengan Bapak Manurung selaku Kasi bidang Agama Islam menuturkan:

“pengetahuan dalam keberagamaan Islam bagi anak-anak muslim di sini sangatlah minim dan mereka sangat membutuhkannya, tetapi itu pun merupakan tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak-anaknya untuk tetap mengenal ajaran Islam. Umumnya keberagamaan yang kami ajarkan adalah membaca ayat-ayat pendek lalu kami memberikan keterangan di rumah, demikian halnya juga orang tua lainnya”<sup>234</sup>

Pengalaman bapak Manurung memberikan pesan bahwa para orang tua harus bekerja keras membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam beragama. Setidaknya orang tua terlibat langsung dalam sholat berjamaah atau mengajar mengaji sebagai bagian upaya keinginan bersama mengatasi permasalahan moral yang senantiasa datang untuk mengganggu kenyamanan dalam lingkungan keluarga.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan salah seorang adik-adik dari keluarga Batak Toba muslim, yang ketika itu ia sedang menunggu jemputan orang tuanya menurut kepada peneliti:

“pelajaran yang kami dapatkan dari pak ustad tadi tentang iman kepada Allah dan perintah agama untuk patuh kepada kedua orang tua. Saya sudah bisa mengaji bang tetapi hanya sedikit bisanya karena rumahku jauh dari masjid ini dan belajarnya pun seminggu hanya dua kali, tapi saya senang karena banyak anak-anak seperti saya belum bisa mengaji”<sup>235</sup>

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas, sebahagian besar anak-anak muslim sudah mengetahui tentang keimanan kepada Allah tetapi hanya sekedar

---

<sup>234</sup> Manurung, tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>235</sup> Adik Mengaji, tanggal 12 Oktober 2018. Di Kecamatan Harian.

pengetahuan. Walaupun demikian ketika ia berjalan kaki berselisih dengan seorang guru SD, malah ia menunjukkan keakraban dengan menegur guru tersebut. Gambaran kepribadian anak menunjukkan jiwa yang damai dan tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan dengan gurunya sendiri. Sangat dimungkinkan bahwa keteladanan yang ditampilkan oleh ustadnya di masjid menjadi ditirunya kepada orang lain dan ini merupakan langkah efektif dan efisien bagi penanaman karakter keberagamaan anak dalam keluarga.



*Bagan di atas didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan*

Lingkungan budaya yang religius sebagai identitas diri bagi sejumlah orang tua menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak. Kepribadian orang tua keluarga Batak Toba Muslim yang senantiasa melakukan kewajiban sholat berjamaah sesungguhnya ia sedang memberi contoh keberimanannya kepada Allah SWT. Seiring penjelasan tersebut dan hasil pengamatan peneliti di dalam masjid banyaknya anak-anak yang ikut sholat berjamaah dengan orang tuanya.

Hasil wawancara dengan Bapak Irwansyah Tobing: “menjadi orang tua agar diikuti oleh anak-anak dimasa sekarang ini sangat sulit, karena banyaknya perkembangan teknologi yang demikian dekat

dengan anak-anak. Maka kalau saya dirumah pak harus saya tunjukkan pada anak-anak kalau sudah waktu sholat dn mengaji di malam hari tidak ada pakai HP, seperti ini kita sebagai orang tua harus tegas dan dapat ditirunya pak”.<sup>236</sup>

Penyampaian terakhir dalam hasil wawancara dengan Bapak Irwansyah yakni dapat ‘ditirunya’ atau menjadi teladan dalam hal keberagamaan anak sangatlah penting. Menjadi teladan dalam hal keberagamaan anak dalam lingkungan keluarga merupakan sarana pembelajaran yang efektif. Gambaran tersebut dikarena anak lebih peka kepada apa yang dilakukan oleh orang tuanya dari pada apa yang disampaikan.

#### **Seorang Anak Sholat dengan Orangtuanya**



*Salah satu anak dari keluarga Batak Toba Muslim mengikuti ayahnya untuk sholat di masjid Al-Ikhlas Pangururan Samosir*

Lain halnya juga dengan Bapak Hasibuan dan Bapak Sitohang terkait penanaman sikap dan perilaku keagamaan dalam lingkungan keluarga. Sejauh pengamatan di lapangan kedua Bapak tersebut selalu membawa anak-anak mereka ke masjid, karena masjid sangat dekat dengan kediaman mereka.

Berdasarkan penjelasan dan pengamatan peneliti terkait penanaman nilai keberagamaan di kalangan anak-

---

<sup>236</sup> Irwansyah Tobing, tanggal 15 November 2018. Di Tuk-tuk.

anak dari keluarga Batak Toba Muslim, para orang tua langsung mempratekannya sehingga anak-anak langsung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa anak merupakan makhluk yang meniru, oleh karena orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik, dibandingkan menyuruh atau mendikte anak agar melakukan sesuatu.

Hasil wawancara dengan Bapak Hutasuhut:

“memang tidak bisa kami pungkiri bahwa kehidupan kami dulu sangat keras jadi terkadang untuk menyuruh anak-anak mengerjakan sholat kami harus keras sampai-sampai kami bilang untuk keluar dari kampung ini kalau mau pintar beragama Islam”<sup>237</sup>

Budaya Batak Toba yang sangat dekat dengan budaya keras memang sesuatu yang harus dihadapi oleh anak-anak keluarga Batak Toba Muslim, walaupun itu menyuruh mereka untuk melakukan kebaikan. Pengamatan kami kepada salah satu keluarga di kecamatan Onan Runggu, terdapat seorang Bapak yang menyuruh anaknya melanjutkan sekolah ke Medan yang awalnya anak tersebut memilih bidang umum tetapi karena Bapak tersebut menginginkan anaknya punya ilmu agama Islam, maka ia memaksa anaknya masuk kuliah dibidang agama. Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberagamaan anak Batak Toba tidak punya kata pilihan kecuali ia harus patuh dengan perintah orang tuanya. Jika melawan maka tetangga dan lingkungan sekitar tidak meingindahkan nya walaupun ia pulang ke kampung itu kembali beberapa tahun kemudian.

Pergaulan dalam kekerabatan di kalangan orang Batak Toba sangat memberikan warna mengatur hubungan sosial antara sesamanya, demikian halnya juga pada kebutuhan anggota keluarga Batak Toba Muslim yang harus banyak pengetahuan untuk menyesuaikan diri, terkait pengamalan keagamaan di lapangan.

---

<sup>237</sup> Hutasuhut, tanggal 10 November 2018. Di kecamatan Harian.

Hasil wawancara dengan Bapak Sakban yang berprofesi sebagai guru agama Islam di SMA Pakpahan Kecamatan Onan Runggu:

“Di sekolah ini jumlah siswa yang beragama Islam hanya 12 orang dari kelas 1 hingga kelas 3 dan jumlah kelasnya hampir 15 ruangan yang setiap ruangan memiliki 40 hingga 50 siswa. Bapak bayangkanlah bagaimana kondisi mereka sebagai minoritas akan tetapi selalu aku sarankan mereka untuk selalu menjaga amalan sholat dan jangan lupa untuk belajar agama Islam. Lalu walaupun mereka ada jatuh cinta dengan non muslim saya sarankan untuk banyak-banyak berdoa dan menjaga tingkah laku seperti orang baik dalam ajaran agama kita yakni Islam”.<sup>238</sup>

Selama melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Sakban, terlihat jelas bahwa tugas yang diembannya cukup berat. Walaupun demikian banyak juga para relawan keagamaan Islam mengunjungi dan memotivasi agar senantiasa senang belajar agama dan selalu dekat kemasjid untuk berbagi cerita dalam beragama. Walaupun adat dan budaya tidak bisa dipisah dalam kehidupan tetapi akidah tetap harus dipertahankan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sinaga yang kebetulan beragama Kristen menuturkan kepada kami:

“disamping rumah saya ini ada keluarga Batak Muslim ia bekerja di sini sebagai PNS anak ada dua, kalau ku lihat-lihat selalu ia mengajak anaknya kemasjid. Selama inipun ku lihat walaupun sering beribadah ke masjid namun dalam pergaulan sehari-hari tidak menunjukkan sesuatu yang tidak berteman dengan kami, dan bapak itu pun baik kepada sesama tentangga”.<sup>239</sup>

---

<sup>238</sup> Bapak Pakpahan, tanggal 12 September 2018. Onan Runggu.

<sup>239</sup> Bapak Sinaga, tanggal 20 November 2018 di kecamatan Pangururan.

Peristiwa di atas memperlihatkan kepada pembaca bahwa keberagamaan anak-anak dengan mengikuti orang tua mengerjakan sholat merupakan pencerminan beriman kepada Allah SWT yang insyallah berdampak pada perwujudan diri dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Sebagai kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dari sejumlah hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan terhadap masing-masing keluarga Batak Toba Muslim menunjukkan bahwa kalangan orang tua sangat bertanggung jawab terkait pembinaan jiwa agama anak-anaknya. Sebagaimana yang terlihat bahwa mereka kalangan orang tua berusaha sedaya tenaga untuk mencari solusi mengatasi perubahan agama dalam diri anaknya.

## **2) Nasionalis**

Perjalanan menuju kacamatan Harian tepatnya di desa Sihotang, selama mengendarai sepeda motor pada jam 12 siang terlihat banyaknya anak-anak yang sangat senang pulang sekolah memakai baju seragam pramuka. Mereka berramai-ramai menyanyikan lagu Batak, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sitorus selaku pejabat KUA yang telah memiliki pengalaman dari tiga kecamatan di kabupaten Samosir menuturkan:

”bahwa anak-anak di daerah desa khususnya di tempat saya bertugas yakni desa Sukkkee dan di daerah lain khususnya anak-anak dari keluarga Muslim, mereka semuanya bisa menyanyi lagu daerah tetapi jika kita minta mereka untuk menyanyikan atau menghafal lagu berkaitan

dengan agama Islam sudah dipastikan mereka tidak mampu”,<sup>240</sup>

Perjalanan ini memperlihatkan sejumlah anak-anak juga senang menyayikan lagu-lagu Nasional semisal Indonesia Raya dan Pancasila. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat senang dengan negara Republik Indonesia, dalam pengamatan peneliti terhadap mereka seluruhnya tidak tergesit sedikitpun dalam penampilan mereka yang tidak bangga dengan Negeranya. Ketika saya menanyakan siapa presiden kita mereka menjawab dengan berrami-ramai dengan bangganya, Jokowi!!!.<sup>241</sup> Gambaran ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mereka terkait negara Republik Indonesia tidak tertinggal dan mereka anak-anak dari keluarga Batak Toba Muslim memiliki cita-cita membangun negara.

Danau Toba sebagai destinasi wisatawan internasional yang sangat berpeluang besar masuknya budaya-budaya luar sudah dipastikan akan berdampak pada perubahan masyarakat tidak terkecuali generasi muda. Akan tetapi sejauh pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebahagian besar masyarakat Batak Toba khususnya keluarga Batak Toba Muslim dapat menyaring budaya luar untuk menjaga kebersamaan antara sesama anak bangsa merupakan tindakan yang sangat penting bagi generasi muda saat ini. Oleh karenanya penanaman sikap dan prilaku nasionalis dalam lingkungan keluarga menjadi kebutuhan yang mendasar, dan ini bukan hanya simbolisasi akan tetapi merupakan implementasi ke dalam lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan Bapak Hutasuhut di sela-sela kesibukan beliau berkunjung ke Simanindo dan pekerja sebagai PNS di kota Pekan Baru menuturkan kepada peneliti:

---

<sup>240</sup> Yuliardi Sitorus pemaparan beliau dalam pengarahan dan bimbingan terhadap kalangan mahasiswa yang sedang melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Sukkean, tanggal 26 September 2018.

<sup>241</sup> Hasil pengamatan, tanggal 10 Oktober 2018. Di kecamatan Nainggolan

“kalau ku lihat-lihat program pemerintah kabupaten Samosir terkait pendidikan karakter yang memfokuskan pada nilai-nilai nasionalis, sudah cukup nampak. Hal ini bisa di lihat ketika acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia banyak kalangan keluarga dengan membawa anak-anaknya mengikuti sejumlah acara perlombaan dalam menjunjung nilai nasionalis. Musik yang dihidupkan pun dalam acara itu yakni musik Batak Toba dan sedikit sekali musik Barat. Walaupun banyaknya kafe-kafe di pinggiran Danau Toba ini menyajikan musik-musik luar hingga mempengaruhi gaya dan penampilan pemuda Batak di daerah ini pak”<sup>242</sup>

Selanjutnya penuturan Bapak Nainggolan di Desa Sihotang:

“aku selalu menasehati anak-anak dalam keluarga kalau mau belajar agama Islam kalian jangan panatik sehingga seperti tidak mau lagi bersaudara dengan keluargamu di sini. Kita ini halak Toba tidak bisa lepas dari budaya yang mengajari kita untuk saling harga menghargai sesuai *Dalihan Na Tolu*. Aku kadang-kadang takut anak-anak ini kalau belajar agama seperti tak mau lagi berkunjung ke kampung ini dan terkesan mereka ingin meninggalkannya”<sup>243</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dan pengamatan terkait kehidupan keluarga Batak Toba muslim di kabupaten Samosir menunjukkan bahwa mereka tetap memelihara nilai-nilai nasionalisme dalam lingkungan keluarga. Mereka kalangan orang tua menyuruh anak-anak untuk ikut berperan serta dalam kegiatan memperingati hari besar nasional.

### **Suasana Guru Agama Islam mengajarkan Kecintaan pada Negera**

---

<sup>242</sup> Hutasuhut, tanggal 19 Oktober 2018. Di Simanindo

<sup>243</sup> Bapak Nainggolan, tanggal 18 Oktober 2018. Di kecamatan Pangururan.





*Suasana pengajaran agama Islam terkait kecintaan pada Negara oleh Bapak Sakban di SMA Negeri 1 Onan Runggu di desa Pakpahan.*

Anak-anak keluarga Batak Toba Muslim sebagai kelompok minoritas dalam kesehariannya tidak menunjukkan sikap dan perilaku keterasingan dalam berteman maupun bermain. Pengamatan peneliti di pinggiran Danau Toba terlihat kebersamaan anak-anak menyanyikan lagu Indonesia Raya, yang kebetulan terdengar ketika peneliti melewati tempat tersebut. Oleh karenanya tidak didapatkan pemaknaan nilai nasionalis dalam diri anak keluarga Batak Toba Muslim. Salah satunya yang dikemukakan oleh adik Manurung yang duduk di kelas 3 SD:

“aku pak kalau disekolah selalu nyayi lagu Indonesia Raya waktu upacara dan berbaris, dan kalau di rumah aku membaca doa kayak oppungku dulu mengajari. Bapak mau mengajar di sekolah kami ya kenapa pakai baju guru, kami sangat senang kalau bapak guru kami”<sup>244</sup>

Jawaban anak-anak di lingkungan sekolah ketika kami melakukan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa mereka menerima orang yang tidak dikenalnya untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan betapa besarnya keinginan anak-anak Batak Toba Muslim menerima

---

<sup>244</sup> Adik Manurung, tanggal 12 September 2018. Di kecamatan Onan Runggu.

informasi perkembangann pengetahuan untuk mereka terima.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keluarga sebagai “madrasah pertama” bagi anak-anak harus mendukung penguatan karakter nasionalisme yang menjadi amanat Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan Nawacita. Sebagai Tri Sentra Pendidikan pertama, keluarga sangat berperan mendukung kesuksesan belajar anak-anak pada satuan pendidikannya. Keragamaman lingkungan merupakan media anak-anak untuk lebih mendalam mempelajari perbedaan-perbedaan individu dalam masyarakat.

Seiring keterangan tersebut dan hasil wawancara dengan Bapak Candra Sihombing yang memiliki keluarga Muslim menuturkan:

“dalam mendidik anak-anak dalam keluarga agar memiliki jiwa nasionalis, maka mereka harus dibekali dengan pengalaman serta pengetahuan terkait keragaman masyarakat Batak Toba terkait kenyakinannya. Sebagai contoh umunya orang Batak Toba kalau bicarakan nadanya tinggi, tetapi kalau mereka sudah berbaur dengan kelompok lain atau berkeyakinan muslim, maka berpeluang dari segi berbicaranyapun berbeda, bukan malah dihina dikatakan Batak ‘Dalle’ atau dianggap tidak beradat atau dianggap kurang sopan karena seperti orang bukan Batak Toba”.<sup>245</sup>

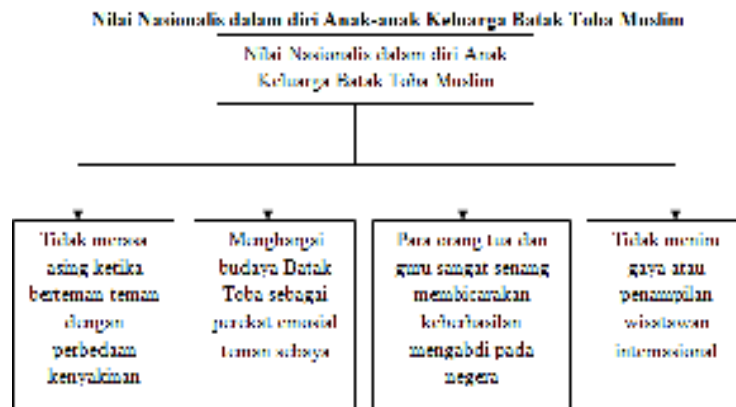
Berdasarkan pengalaman dari Bapak Candra tersebut maka dalam kerangka berbangsa dan bernegara sikap nasionalisme harus lebih dikedepankan baik dalam kegiatan intern kekerabatan maupun dalam kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam tata pergaulan antar penduduk dalam masyarakat Batak Toba.

Kecintaan terhadap budaya Batak Toba dalam menjaga kebersamaan antara sesama warga dan selalu

---

<sup>245</sup> Candra Sihombing, tanggal 13 November 2018. Di kecamatan Simanindo Samosir.

berhat-hati dengan budaya luar merupakan pengejawantahan diri anak untuk bangga dengan negara Indonesia serta daerah kelahirannya. Selanjutnya ketika anak-anak Batak Toba Muslim melanjutkan pendidikan dan berkeinginan memperdalam nilai-nilai keagamaan Islam, banyak dari kalangan orang tua senantiasa mengingat kampung halaman dimana ia dibesarkan dan tumbuh.



*Bagan di atas hasil wawancara dan pengamatan di beberapa kecamatan yang terdapat keluarga Batak Toba Muslim di Samosir.*

Walaupun kalangan orang tua Batak Toba Muslim berprofesi sebagai petani;<sup>246</sup> namun, semangat mereka untuk menanamkan nilai nasionalis telah terbukti dari pentingnya manfaat pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka mengedepankan masa depan melalui pendidikan sehingga membangkitkan semangat patriotisme dan cinta tanah air, serta semangat bela Negara.

Keluarga Batak Toba Muslim sebagai kelompok minoritas di kabupaten Samosir harus bisa melakukan kerja sama selama tidak mengganggu ketaatan kepada Allah SWT. Selanjutnya selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsa dalam budaya-sosial Batak Toba. Oleh karenanya maka

<sup>246</sup> Hasil pengamatan, tanggal 20 Oktober 2018. Di kecamatan Tio-tio

keluarga Batak Toba dari berbagai keyakinan dapat memberikan kontribusinya secara positif artinya setia individu atau anggota keluarga Batak Toba agar selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Terkait pengembangan wisata Danau Toba sebagai jendela kesatuan bangsa, maka setiap individu dalam masyarakat Batak Toba harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak) dengan mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan social. Gambaran ini akan membawa masyarakat Kabupaten Samosir mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama memberikan warna kemajuan kabupaten Samosir.

Berdasarkan pengalaman sejumlah informan terkait nilai-nilai nasionalisme dalam lingkungan keluarga Batak Toba bahwa mereka melakukannya tidak sebatas teori-teori, namun telah mereka hidupkan setiap hari terlebih budaya Batak Toba dengan masyarakat yang sangat sensitif dengan informasi perkembangan negara Indonesia. Oleh karena itu keluarga sebagai lingkup kecil harus menjadi “sekolah” bagi anak-anak. Keluarga sangat berperan mencetak generasi cerdas dan berkarakter sesuai program dari pemerintah.

### **3) Mandiri**

Keluarga Batak Toba Muslim dalam mendidik anak terkait sikap dan perilaku mandiri sangat diwarnai oleh budaya Batak Toba yang menuntut anak agar dapat melakukan tanpa harus merengek (manja) atau minta tolong kepada orang lain. Sebagaimana ungkapan bijak mengatakan ‘bahwa sikap tidak enteng meminta-minta sekalipun tengah butuh merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia dalam Islam’.<sup>247</sup>

Tantangan akan kebutuhan hidup sehari-hari memaksa seorang anak untuk dapat menghadapi dengan

---

<sup>247</sup> Inspirasi dari kalimat bijak dalam Islam bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah

segala cara yang dapat ia lakukan. Gambaran tersebut merupakan karakter mandiri yang mendidik diri anak menuju pembentukan akhlak, watak, budi pekerti dan mental agar hidupnya tidak bergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pesan tersebut memacu keberanian anak untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan. Salah satu informan yakni Bapak Hasibuan menuturkan kepada kami:

“jika waktu pagi hampir setiap harinya kami sibuk untuk tidak terlambat sehingga keperluan masing-masing dari kami harus dipersiapkan. Anak saya yang saat ini sedang kelas XII kalau saya mau cepat dan ia terlambat mandi atau bangun tidur maka akan saya tinggalkan dan ia pergi berjalan kaki ke sekolah”<sup>248</sup>

Pengalaman yang diberitahukan oleh Bapak Hasibuan diharapkan pada anak memiliki kreatifitas, inisiatif sendiri, bersikap rajin serta mampu bekerja sendiri atau tidak tergantung pada orang lain dengan merujuk pada bimbingan orang tua, walaupun situasi dan kondisi tidak berpihak pada keinginan anak. Oleh karena itu maka anak harus berani menerima segala konsekuensi dalam hal apapun, dan ini merupakan salah satu ciri dari kemandirian anak artinya ia memiliki kemampuan mengatasi rintangan yang dihadapinya dalam mencapai kesuksesan.

Pengamatan di lapangan terlihat bahwa para orang tua dari keluarga Batak Toba Muslim tidak ada yang memanjakan anak, malah sebaliknya anak-anak disuruh untuk dapat membantu orang tuanya di ladang maupun menjaga binatang ternak. Maka sangat jauh dengan anak-anak di kota yang senantiasa segala hal dipenuhi kebutuhannya yakni ketika hendak masuk sekolah para orang tua membawa tasnya masuk kelas, dan ini sesuatu

---

<sup>248</sup> Hasibuan, tanggal 15 November 2018. Di kecamatan Simanindo.

yang sangat mengganggu dalam pembinaan kemandiri anak setiap harinya.

Hasil wawancara dengan Ibu Tisna Manik:

“saya mendidik anak-anak di rumah agar mereka mandiri itu dengan menyuruh mereka untuk membantu saya, yang jelas beginilah kalau anak laki-laki mereka bekerja membantu bapaknya di ladang, ya kalau yang perempuan si butet membantu pekerjaan rumah. Menjaga adek mencuci piring mencuci baju dan menengol ayam ternak. Tapi yang saat ini saya risau anak-anak suka sekali bermain HP yang katanya sudah mudah dapat kabar dari saudara ya nyatanya dia main permainan bagaimanalah itu ya bang!”<sup>249</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Samosir:

“selalu aku pak memcakapkan dengan anak-anak untuk mau berjuang belajar yang baik-baik karena sudah banyak tulangnya dan namborunya berhasil dan hidup di Jakarta atau di Medan. Aku bilang sama mereka, saudara mamak itu dulunya mereka banyak membantu oppung sampai dia bisa hidup menghadapi persoalan kuliah dan kerja di luar samosir ini”<sup>250</sup>

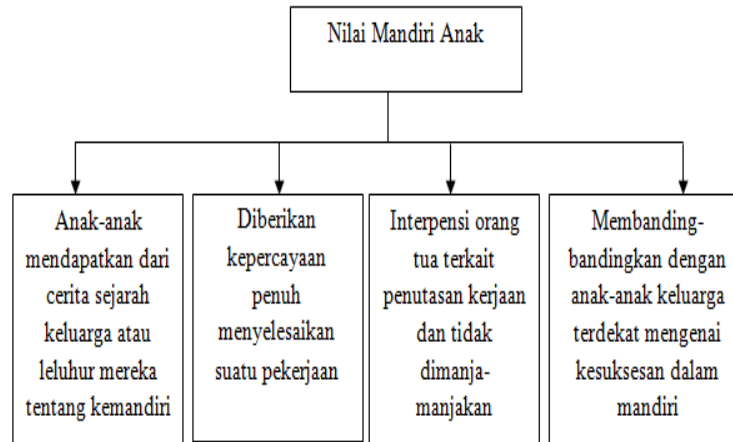
Penuturan Ibu Samosir kepada peneliti menunjukkan sejarah pengalaman keluarga terdekat sebagai catatan masa lalu yang dapat diambil pelajaran. Biasanya anak-anak yang masih tingkatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas menyukai sejarah keluarga. Maka dengan demikian dapatlah dipahami bersama bahwa pengembangan karakter mandiri, orang tua perlu menyampaikan sejarah atau profil orang-orang terdekat yang memiliki karakter mandiri. Dengan cara bercerita dan berdialog dengan mereka terkait sejarah dimaksud, diharapkan anak-anak dapat lebih termotivasi untuk menjadi insan yang mandiri.

---

<sup>249</sup> Ibu Manik, Tanggal 15 Oktober 2018. Desa Sihotang Kecamatan Harian

<sup>250</sup> Ibu Samosir, tanggal 10 Oktober 2018, Onan Runggu.

### Nilai Mandiri dalam diri Anak Keluarga Batak Toba Muslim



*Bagan di atas hasil wawancara dan hasil pengamatan di lapangan*

Seiring penjelasan di atas dari hasil kedua informan menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba Muslim dalam menanamkan sikap dan prilaku mandiri melibatkan mereka untuk berpartisipasi penuh membantu kegiatan-kegiatan di rumah, walaupun peranan pekerjaan itu ditanggung jawabi oleh orang tua tetapi dukungan anak-anak untuk membantu orang tua sangatlah penting. Selanjutnya menceritakan kesuksesan kerabat terdekat dalam lingkungan keluarga menunjukkan metode para orang tua terhadap anak-anak agar tetap teguh dan yakin berjuang menghadapi kendala hidup sehari-hari. Gambaran kendala kehidupan dengan banyaknya pekerjaan rumah dijadikan media melatih diri dan mental untuk mencapai hal-hal yang diharapkan di masa depan.

Hasil wawancara dengan Ibu Darmaini Simangungsong yang kebetulan warga Siantar dan sedang berkunjung ke Sihotang menuturkan kepada peneliti:

“anak-anak sekarang selalu kali membanding-bandingkan dengan keluarga anak-anak lainnya yang mungkin kawan-kawan sekolahnya. Yang katanya mereka tidak capek-caek di rumah dan katanya kawannya selalu mengikuti ekstrakurikuler

di sekolah. Yang mana menurut saya kan pak semuanya kembali ke rumah juga kalau kita kaya biasalah tapi kalau serba tidak ada bagaimana pula itu ya pak”,<sup>251</sup>

Pengalaman anak dengan teman-temannya serta membandingkan informasi tersebut dalam keluarga merupakan hal yang wajar ketika mereka membuka suasana dialog. Kesempatan tersebut merupakan peluang orang tua memberikan nasehat terkait kondisi kehidupan keluarga. Maka akan berdampak pada kepribadian mereka yang benar-benar mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Walaupun demikian terdapat juga pengalaman-pengalaman orang tua dari kelompok Batak Toba Muslim ini ketika anak-anak mereka melihat dan menyaksikan kegagalan orang yang telah kuliah tetapi tidak bekerja. Hasil penuturan Bapak Irwansyah Tobing:

“kita selalu memberikan contoh kepada anak-anak bahwa anak yang gagal dalam cita-citanya karena ia mau dekat dengan Allah, lalu tidak patuh dengan orang tua, banyak berbohong dan banyak bermain-main dengan teman sampai dia lupa waktu. Jadi pak kalau-kalau ku pikir-pikir ada baiknya juga harus tegas menyampaikan yang benar itu tetap benar dan yang salah itu tetap salah kepada anak-anak kita dalam keluarga”.<sup>252</sup>

Pendekatan dengan metode cerita yang tegas serta pengalaman teologis kepada anak-anak, akan berdampak pada ketaatan anak terhadap orang tua, lalu mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam lingkungan keluarga.

### **Seorang Kakak dan Adiknya**

---

<sup>251</sup> Darmaini Simangongsong, Tanggal 11 Oktober di Sihotang

<sup>252</sup> Irwansyah Tobing, Tanggal 18 Oktober 2018. Di Tuk-tuk Samosir





*Menurut bapak Pasaribu bahwa anak tersebut hampir setiap hari mereka tidak ditemani orang tuanya untuk belajar agama Islam di Masjid Sihotang. Perjalanan dari rumah ke masjid hampir satu jam setengah, mereka secara mandiri mengikuti arahan dari orang tuanya.*

Berdasarkan pengalaman-pengalaman di atas, bahwa para orang tua sangat banyak memberikan interpretasi dalam keluarga agar anak dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam dirinya untuk menentukan sebuah pilihan hidup. Artinya anak-anak dari lingkungan keluarga Batak Toba Muslim sebagai kelompok minoritas di kabupaten Samosir harus percaya kepada diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan.

Hasil wawancara dengan Bapak Purba yang berdomisili desa Sihotang dan memiliki keluarga di Kecamatan Simanindo menuturkan:

“alam danau toba ini memang indah tetapi sumber alamnya sebahagian besar dipenuhi oleh bebatuan, kondisi ini mengajak masyarakatnya tidak terkecuali anggota keluarga Batak Toba Muslim untuk kreatif menghadapi persoalan ini. Maka pak wajar sekali kami pergi merantau untuk mengaduh

nasib karena alam telah mendidik kami untuk lebih mandiri”<sup>253</sup>

Karakter mandiri dalam diri anak-anak keluarga Batak Toba Muslim mendorong dan memacu mereka untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras terhadap lingkungan keluarga, masyarakat dan mungkin kabupaten Samosir. Terakhir Berdoa dan selalu dekat kepada Allah merupakan hal mendasar yang ditanamkan oleh para orang tua agar menghadapi kenyakinan berbeda dan kehidupan kawasan wisata serba hedonis tidak menjadikan mereka mengarah kepada kegagalan hidup.

#### **4) Gotong Royong**

Budaya sebagai hasil cipta karsa manusia dan bagian dari budaya itu salah satunya kegiatan gotong royong akan mengalami perubahan tetapi secara hakikat tetap terjadi kegiatan saling tolong menolong dan versi yang berbeda. Sebagai contoh gotong royong yang berasaskan keislaman tidak akan punah melainkan mengalami pasang surut dan naik senada dengan perubahan pengetahuan, sosial, pendidikan dan perekonomian masyarakatnya.

Dilain pihak bentuk dan sikap gotong royong akan berubah bahkan punah, tetapi kepunahan dengan perubahan gotong royong tersebut melahirkan hubungan kerjasama atau gotong royong dalam bentuk dan sikap yang lain. Demikian hal juga dengan keluarga Batak Toba Muslim yang berada di tengah-tengah mayoritas Batak Toba kristen harus tetap mempertajam kepedulian terhadap sesama dan tetap menjaga kerjasama pada pihak lain walaupun berbeda kenyakinan dan ini merupakan prinsip yang sangat mendasar bagi kalangan keluarga Batak Toba Muslim terlebih kaitannya dengan penanaman nilai-nilai kebersamaan dengan anak-anak dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan Bapak Hasibuan:

---

<sup>253</sup> Bapak Purba, tanggal 20 November 2018. Sihotang Samosir

“Anak saya pak ada enam dahulu dan hingga saat ini selalu saya ajak mereka untuk bekerja ke ladang membersihkan tanaman dari rumput-rumput. Mereka itu langsung ikut, ya namanya...! anak-anak mereka dalam suasana bermain-main sambil membersihkan tanaman terkadang mau bertengkar karena satu alat membersihkan tanaman Cuma satu. Saya kadang mau marah tetapi karena istri saya itu bisa akrab dengan anak-anak, yang dilakukan istri saya biasanya kepada anak yang tua disuruh untuk mengalah atau diambil alat yang lain dan abangnya disuruh untuk bersabar”<sup>254</sup>

Berdasarkan pengalaman Bapak Hasibuan melihat sikap dan tindakan istrinya kepada anak-anaknya. Terlihat istrinya mampu memberikan solusi untuk saling merasa dalam keadaan, yang mana anak dikenalkan perilaku bertanggung jawab dengan cara melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Sebagaimana dalam isi wawancara ketika anak mereka bertengkar dengan saudaranya karena ingin memakai alat pembersih tanaman dari saudaranya. Sikap dan perilaku istri Bapak hasibuan terkait penanaman nilai gotong royong untuk saling memahami telah dipraktikkan.

Pengalaman Bapak Samosir hal tanggung jawab dalam diri anak-anak:

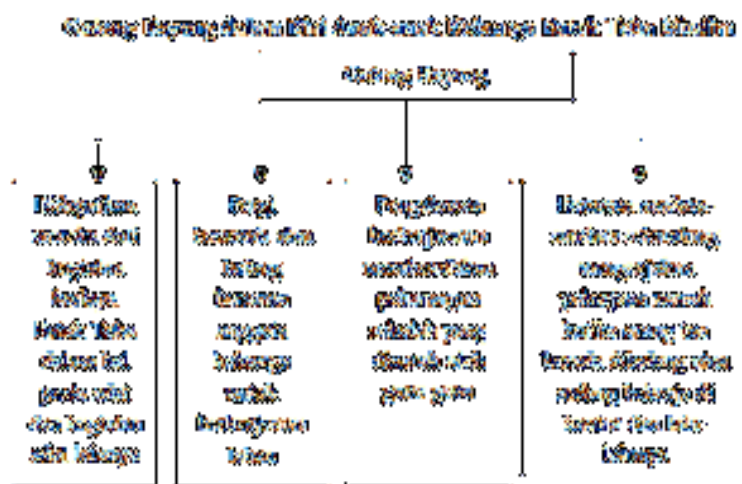
“anak-anak saya selalu saya suruh untuk paham apa yang harus dikerjakan di dalam rumah seperti halnya mengangkat piring-gelas atau peralatan dapur juga dilakukan oleh anak-anak kami. Keinginan ini diperbuat agar anak-anak mengetahui tanggung jawabnya bagaimana membersihkan barang-barang dapur setelah dipakai makan oleh anggota keluarga”<sup>255</sup>

---

<sup>254</sup> Bapak Hasibuan, tanggal 15 November 2018. Di kecamatan Tio-tio.

<sup>255</sup> Bapak Samosir wawancara tanggal 12 September 2018, Onan Runggu Samosir

Melalui gambaran hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui untuk membimbing anak-anak memiliki sikap dan perilaku tanggung jawab maka orang tua harus tegas sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Samosir. Lalu menurut Bapak Hasibuan, mereka diberikan suatu pilihan yang harus dipilih oleh anak-anak hingga masalahnya bisa diatasi.



*Bagan di atas di ambil dari hasil wawancara serta pengamatan di lapangan.*

Selanjutnya pengalaman Bapak Hasibuan menunjukkan bahwa anak bisa diberikan pilihan antara memberikan alat pembersihnya untuk dipinjamkan, memintanya untuk melakukan secara bergiliran, atau mengalah dan meminjamkan peralatan kebersihan itu pada saudaranya.

Berdasarkan pengalaman tersebut maka sikap dan perilaku gotong royong dalam lingkungan keluarga dibiarkan anak memilih solusi terbaik menurut dirinya sehingga dia bisa bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Pengalaman Bapak Sianturi dan Ibu Manik yang telah tinggal di Pangururan selama belasan tahun lamanya menuturkan kepada peneliti:

“Budaya gotong royong bagi keluarga Besar Batak Toba merupakan hal yang sangat mendasar ukuran kekerabatan antara sesama marga. Dulu saya mengalami diskriminasi karena tak mampu berkumpul dan menolong dalam acara *marhobas* akan tetapi dikarenakan perkembangan zaman dan banyaknya individu sibuk dalam pekerjaan, maka peranana *marhobas* sudah bisa dialihkan pada usaha catering”.<sup>256</sup>

Selanjutnya beliau menuturkan :

“Pengalaman budaya tolong menolong dalam keluarga itu tetap saya ajarkan kepada anak-anak tetapi pengalaman pahit tidak saya sampaikan karena bisa menimbulkan kepribadian yang tak baik. Saya katakan pada mereka (anak-anak) sebagai bahan pelajaran bahwa semenjak dulu *parhobas* itu selalunya datang untuk mengerjakan persiapan pada pesta, namun sekarang setelah zaman modern ini orang-orang sudah pada beralih menggunakan jasa catering jadi kegiatan *marhobas* sudah diambil alih oleh pihak catering, tapi walaupun begitu status *boru* dan *dongan sahuta* tetapnya ada bukan berarti jadi tidak ada cuma kalau ada pesta peran atau tugas mereka sebagai *parhobas* itu jadi tidak ada lagi, terakhir saya katakan bahwa kita orang muslim boleh menjadi *parhobas* tetapi cara memotong, dan memasaknya

---

<sup>256</sup> Sianturi, tanggal 24 Oktober 2018. Di kecamatan Pangururan.

serta menyajikan harus sesuai konsep agama Islam”.<sup>257</sup>

Model pemberitahuan terkait pesan budaya dalam bentuk gotong royong harus tetap diberikan penjelasan kepada anak-anak dalam keluarga, tetapi harus disisipi oleh pesan agama Islam yang diperbolehkan untuk dilakukan dalam kegiatan *parhobas* tersebut. Sebagai orang tua yang memiliki marga Batak Toba tidak harus menjelek-jelek adat di hadapan anak tetapi harus dimodifikasi agar kepribadiannya tidak memunculkan kebencian yang berlarut-larut. Oleh karenanya kalangan orang tua keluarga Batak Toba Muslim yang hidup di tengah-tengah mayoritas Batak Kristen harus memiliki banyak pengetahuan untuk menjawab seluruh aktivitas budaya yang sesuai dengan keinginan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan hasil wawancara dengan Bapak Manurung yang berdomisili dekat dengan kantor urusan agama Onan Runggu menuturkan kepada kami:

“membimbing anak-anak agar memiliki sikap dan perilaku gotong royong dalam dirinya, biasanya aku mengajak mereka ke ladang untuk memetik buah pete yang mana pohonnya berada di pinggir jalan yang dahulunya ditanam oleh oppung kami. Ketika mereka sudah menurunkan buah pete tadi aku menyuruh mereka untuk membaginya kepada tetangga walaupun yang penerima bukan beragama Islam. Kalau buahnya tidak banyak maka anaku memanggil teman-temannya diibaratkan mewakili orang tua karena bertetangga kebun/ladang, maka buah pete tadi dijadikan hiburan bagi mereka sambil membaginya kecil-kecil”<sup>258</sup>

Kehidupan sehari-hari yang tergantung dari hasil sawah menuntut keluarga Batak Toba Muslim setidaknya

---

<sup>257</sup> Ibu Manik, tanggal 10 Oktober 2018. Di kecamatan Pangururan.

<sup>258</sup> Bapak Manurung, tanggal 14 November 2018 di desa Sukkean Onan Runggu.

mengikut sertakan tetangga untuk berpartisipasi ke sawah. Tujuannya tidak lain adalah upaya menjadikan kualitas tanaman dan hasil panen mereka terjaga, maka kegiatan bergotong royong merupakan bahagian budaya Batak Toba yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Istilah gotong royong bagi keluarga Batak Toba Muslim masih mereka sebut dengan *Marsiadapari*.

#### **Wawancara dengan Keluarga Batak Toba Muslim**



*Ketika melakukan wawancara dengan salah seorang informan seorang anak dari keluarga tersebut ingin mengetahui kunjungan tersebut dan suasana terlihat dari kerjasama anak tersebut untuk mengetahui kegiatan tim peneliti*

Menurut istrinya pak Manurung menuturkan kepada peneliti:

“bahwa beberapa pohon petenya dan pohon buah lainnya yang ada di ladang dalam sejarahnya ditanam secara gotong royong dengan para tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran waktu itu, maka wajar sajalah jika suami saya selalu melanjutkan kebiasaan bagi-bagi hasil buah dari ladang ini sebagai bahan pelajaran bagi anak-anak kami ke depan”<sup>259</sup>

Pengalaman Bapak Manurung dengan beberapa anaknya di ladang dengan membagikan buah pete sangat

---

<sup>259</sup> Ibu Silalahi istri bapak Manurung, tanggal 14 November 2018.

memberikan inspirasi, bahwa penanaman nilai gotong royong bukan harus berhenti pada tataran himbau saja. Akan tetapi memanfaatkan potensi alam<sup>260</sup> dan informasi sejarah sebagai media menjaling kerjasama dan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Gambaran tersebut merupakan kondisi yang sangat sederhana tetapi penuh pesan yang sangat bermakna bagi kehidupan anak-anak.

Bapak Hasibuan menuturkan kepada peneliti terkait bimbingan dan upaya beliau membangkitkan semangat gotong royong di kalangan anak-anaknya:

“saya memiliki sekolah untuk anak usia dini atau sederajat dengan TK, saya menyarankan kepada guru-guru untuk selalu membentuk suasana belajar yang melahirkan kerjasama antara mereka. Salah satu contoh yang saya perhatikan ketika mau memulai belajar dan berakhir belajar mereka disuruh untuk mengambil perlengkapan belajar dengan sama-sama saling membantu”.<sup>261</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ihsan Samosir

“ketika materi di luar kelas anak-anak selalu kami ajari bagaimana membersihkan lingkungan walaupun mereka berpanas-panas sambil bermain. Tujuannya agar mereka menjadi kuat dan sehat serta berbagai kesusahan kepada teman-teman ketika melakukan tugas dari guru”.<sup>262</sup>

Menghadapi persoalan cuaca dengan tugas membersihkan lingkungan bertujuan agar anak dapat berbagi dalam suka dan duka. Kegiatan ini diharapkan anak didik kami mempunyai jiwa gotong royong dan saling membantu untuk sesama.

---

<sup>260</sup> Sebagai tambahan bahwa sistem pengetahuan masyarakat Batak tampak pada perubahan-perubahan musim yang diakibatkan oleh siklus alam, misalnya musim hujan dan musim kemarau. Perubahan dua jenis musim tersebut dipelajari masyarakat Batak sebagai pengetahuan untuk keperluan bercocok tanam.

<sup>261</sup> Bapak Sitorus, tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>262</sup> Ibu Ichsan, tanggal 12 Agustus 2018 di pangururan.



Pengamatan peneliti di lembaga pendidikan tersebut bahwa sebahagian besar anak-anak Batak Toba dari keluarga muslim mengambil kesempatan untuk belajar agama di sekolah itu, mereka mendapatkan bimbingan dan pelajaran terkait semangat kebersamaan dalam Islam diajarkan oleh guru-gurunya. Selanjutnya pengamatan di lapangan juga terlihat bahwa para wali santri turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, gambaran ini menunjukkan kekompakan orang tua dengan anaknya.

Asumsi yang dapat dijelaskan bahwa keeratan hubungan hingga menimbulkan semangat kebersamaan antara keluarga Batak Toba Muslim di Samosir disebabkan mereka sebagai kelompok minoritas yang harus senantiasa bertemu dan bersilaturahmi dalam kebaikan hidup. Gambaran sikap gotong royong yang dilakukan oleh kalangan wali santri kepada anak-anaknya dalam lingkungan sekolah memiliki nilai edukasi dan berperan penting sebagai modal pengetahuan bagi anak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan dan uraian para keluarga Batak Toba Muslim terkait pengalaman mereka pada penanaman sikap dan perilaku gotong royong dalam diri anak. Maka yang harus dikuasai ialah bagaimana orang tua mampu mengelolah pesan agama dan pesan budaya dalam bentuk gotong royong yang bijaksana atau dalam penyampaian dan perilaku yang bijaksana dihadapan anak.

Orang tua harus mampu menghilangkan atau memperkecil faktor kontras antara pesan agama dan budaya terkait gotong royong. Di sisi lainnya orang tua dapat memperkuat faktor kesamaan pesan agama dan budaya terkait gotong royong dimaksud. Perbedaan bentuk atau penampilan gotong royong tersebut harus dapat dipahami oleh anak-anak keluarga Batak Toba Muslim, artinya kalangan orang tua harus bisa memberi alasan yang ditimbulkan oleh lingkungan sehingga menimbulkan mana yang diboleh oleh agama dan tidak.

## **5) Integritas**

Membangun jiwa integritas anak-anak keluarga Batak Toba Muslim di kabupaten Samosir sangatlah banyak mencurahkan perhatian dan ketabahan hati untuk membimbing mereka. Pengamatan peneliti tertuju pada keluarga Bapak Irwansyah Tobing dan Bapak Yunaedy Sitorus mereka merupakan sosok orang tua yang sangat peduli kepada anak-anaknya terkait akidah yang tumbuh dalam diri anak mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Irwansyah Tobing:

“anak-anak kami disini kami persilakan untuk sekolah di tempat umum yang tdiak mungkin lagi memilih karena tidak ada pilihan layaknya lembaga pendidikan di Medan pak., suatu ketika anak saya berada di sekolah dan jadwal pelajarannya telah selesai lalu kawan-kawannya yang beragama Kristen mengikuti pelajaran agama Kristen. Teman anak saya ketika itu menawarkann kepadany untuk belajar agama Kristen dari pada kamu diluar tidak ada teman. Lalu ketika itu anak saya menjawab, aku beragama Islam jadi tidak baik kalau aku ikut nanti ayahku marah, begitulah pengalaman anakku ketika di sekolah”.<sup>263</sup>

Selanjutnya seiring penjelasan Bapak Irwansyah, kami menerima hasil wawancara dari Bapak Sitorus terkait upaya beliau lakukan untuk menanamkan sikap dan prilaku yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas dirinya kepada orang lain:

“suatu ketika saya membawa anak saya ke masjid untuk melaksanakan sholat jumat ketika pulang ke rumah saya sangat terkejut melihat anak saya sholat kembali di rumah. Maka setelah ia selesai sholat saya tanya, memangnya kamu sholat apa sedangkan sholat ashar belum masuk waktunya. Lalu anak menjawab pak tadi saya dimasjid kentut karena tidak bisa keluar dan banyak bapak-

---

<sup>263</sup> Bapak Irwansyah Tobing, tanggal 13 Oktober 2018.  
Tuktuk

bapak dibelakang jadinya aku ganti sholatnya di rumah dan berwudhu di rumah lagi”<sup>264</sup>

Berdasarkan pengalaman bapak Tobing dan bapak Sitorus terkait sikap dan perilaku anaknya ketika menghadapi persoalan yang terikat dengan ruhani, mereka berani berperilaku jujur dengan kondisi memperbaikinya secara arif. Analisis yang dapat diambil terkait peristiwa di atas, bahwa orang tua dari keluarga Batak Toba Muslim banyak memberikan penanaman sikap dan perilaku integritas dalam diri anak melalui pendekatan pengalaman bathin dalam agama Islam. Perilaku mereka berdua sangat “terpuji” artinya seorang anak manusia menghadapi persoalan agama Islam mereka perbuat dalam mengekspresikan karakter positifnya.

Sebagai kelompok minoritas muslim harus memiliki kesadaran yang tinggi terkait problematika integritas diri. Sebab Integritas yang bisa diartikan sebagai kepercayaan atau kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh manusia yang beradab, manusia yang menginginkan hidup sukses penuh keberkahanNya.

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa orang tua dari keluarga Batak Toba Muslim dalam kesehariannya mereka memberikan contoh yang baik walaupun terkesan keras sebagaimana peristiwa dari keluarga Bapak Tobing. Hasil wawancara dari kolega bapak Tobing yang memiliki marga Sihotang membenarkan peristiwa tersebut:

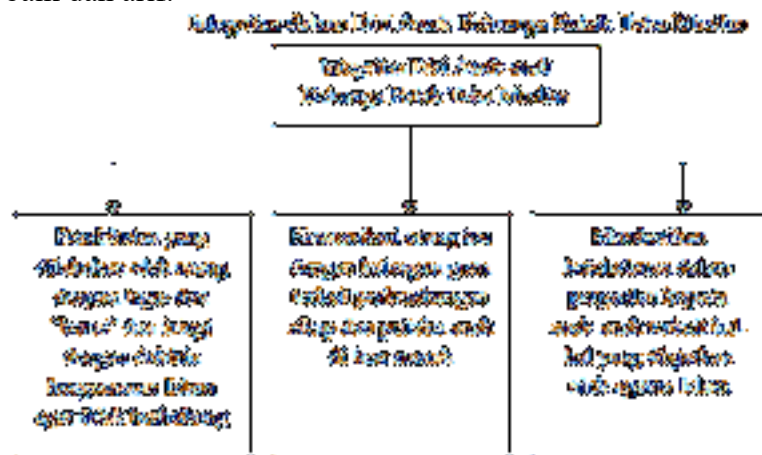
“pernah saya melihat dan mungkin sesuatu yang salah dalam pengamatan saya bapak itu pernah marah-marah mengetahui anaknya tidak jujur yang dijawab anaknya ia tidak memakai HP tetapi HP itu telah berpindah tempat sedang di dalam ruangan kamar hanya anaknya sendiri. Walaupun akhirnya ia merendahkan suaranya dan memberikan nasehat kepada anaknya nak ungkapan beliau,. Kita harus jujur dan tidak boleh

---

<sup>264</sup> Bapak Sitorus, tanggal 14 Oktober 2018 di kecamatan Pangururan.

berbohong, sebab kejujuran itu terbaik dan mulia, dan kebohongan itu akan menghasilkan kesengsaraan dan kehinaan.”<sup>265</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka budaya tegas atau memiliki kemiripan dengan keras tetap ada dalam budaya keluarga Batak Toba Muslim. Walaupun demikian halnya setidaknya dapat dikurangi sebagai metode menguat sikap dan perilaku integritas dalam diri anak. Oleh karenanya maka keluarga Batak Toba Muslim harus menguatkan hubungan antara orang tua dan anak terlebih ketika mengetahui bahwa anak telah melakukan ketidakjujuran (berbohong), maka lakukan prosesi dengan baik dan arif.



Bagan di atas hasil wawancara dan hasil pengamatan dalam kegiatan observasi

Hasil wawancara dengan Bapak Hasibuan sebagai kolega Bapak Sitorus yang berprofesi sebagai staf di kampung Sukkean Kecamatan Onan Runggu:

“aku kalau membimbing anak-anak di rumah terkait sikap dan perilaku mereka selalu aku ceritakan pengalaman hidupku ketika masih muda bagaimana kepatuhan ku kepada keluarga

<sup>265</sup> Bapak Sihotang, tanggal 19 Oktober 2018. di Tuk tuk

walaupun tidak begitu baik keadaanku hari ini seperti kawan yang telah merantau ke Jakarta”<sup>266</sup>

### **Belajar Mengaji dan Agama Islam**



*Bahwa menanamkan integritas itu dilakukan oleh orang tua belajar agama Islam dan mengaji ke Masjid*

Hasil wawancara dari Bapak Sitorus:

“Dalam keluarga saya selalu cerita sejarah saya masih kecil kepada anak-anak di rumah, salah satu contoh cerita saya itu ketika ayah masih kecil sudah membantu orang tua ayah mengangkat air dari sungai ke rumah dan hampir setiap sore ayah lakukan dan hidup dulu di kampung sanagat keras nak. Lalu selain ambil air ke sungai ayah juga membantu orang tua bekerja di sawah, kalau orang tua ayah bilang 5 hari sawah kita ini harus selesai maka akan selesai dan waktu sholatpun tidak tinggal, makanya kalian jangan terlalu manja sudah diantar sekolah naik kereta itupun masih juga malas waktu sholat masuk untuk tepat waktu mengerjakan sholat”.<sup>267</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka hampir sebahagian besar keluarga Batak Toba Muslim dalam hal memberikan bimbingan terkait integritas diri dalam kepribadian anak, mereka senantiasa menggunakan pendekatan pengalaman

---

<sup>266</sup> Bapak Hasibuan, tanggal 22 Noveber 2018, di desa Seukkean kecamatan Onan Runggu Samosir.

<sup>267</sup> Bapak Sitorus, 14 Oktober 2018 di kecamatan Pangururan.

hidup mereka dalam sejarah dulu lalu membandingkan dengan kondisi kehidupan anak-anaknya saat ini.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa membimbing serta mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai kebutuhan integritas dirinya di masa depan sangat cocok menggunakan pendekatan pengalaman orang tua. Anak-anak akan merasa dan dapat mengevaluasi diri menuju perubahan yang lebih baik lagi.

### **3. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba Ugama Malim**

#### **a. Keluarga Batak Toba Ugama Malim**

Kata *parmalim* terdiri atas dua suku kata, *par* dan *malim*. “*par*” dalam bahasa Batak Toba merupakan awalan aktif yang berarti orang yang mengerjakan atau menganut sesuatu. Arti kata “*malim*” dalam bahasa Batak Toba adalah “suci” atau bersih rohani, tidak bernoda serta bermoral tinggi. Dengan demikian istilah *parmalim* dapat diartikan “penganut ajaran suci”<sup>268</sup>

Keberadaan keluarga Batak Toba Ugama Malim di kabupaten Samosir bisa dikatakan sangat sedikit. Gambaran ini ditegaskan oleh Kamenag Samosir bahwa Ugama Malim ini diistilahkan dengan aliran kepercayaan agama nenek moyang orang Batak Toba. Kelompok ini dapat diperkirakan hanya 1,5 persen dari jumlah penduduk kabupaten Samosir.<sup>269</sup> Selanjutnya Jumlah *Parmalim* yang minoritas menjadi salah satu faktor utama. Maka perkembangan penganutnya memang sedikit bila dibanding agama-agama besar yang diakui Indonesia. Dalam *Agama Malim di Batak* (2010), Ibrahim Gultom menyebut angkanya cuma berkisar 5 ribu orang atau 1.127 kepala keluarga. Jumlah ini tak terlalu

---

<sup>268</sup> Saktiaji, Kokoh. 2008. “Eksistensi Dan Wilayah Persebaran Penganut *Parmalim* Di Sumatera Utara” (Skripsi). Pendidikan Geografi. Medan: FIS UNIMED.

<sup>269</sup> Hasil wawancara dengan Kemenag Samosir, tanggal 9 Septembr 2018.

berkembang hingga 2016, hanya bertambah jadi 6 ribu orang dengan estimasi 1.500 kepala keluarga.<sup>270</sup>

Oleh karenanya ketidak mampuan berkembang Uagama Malim dalam sejarah dapat dikaitkan dengan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978, negara memang hanya mengakui Malim sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak digolongka sebagai agama. Sejarah Tap MPR itu berdasarkan motivasi negara yang ingin mengatur jumlah agama yang bisa tumbuh, dan cemas bila agama-agama baru jadi gampang muncul, di Indonesia. Ini membuat sejumlah hak Parmalim sebagai warga negara dibatasi.<sup>271</sup> Kurikulum Indonesia mewajibkan pelajar mengambil mata pelajaran dan mata kuliah agama. Namun, karena Malim tidak diakui sebagai agama, para Parmalim biasanya akan disuruh memilih agama lain. Paling banyak biasanya antara Islam dan Kristen.<sup>272</sup>

Di sisi lainnya juga pada tataran realita sosial terkait anggota keluarga penganut atau individu Uagama Malim terkadang dihadapkan pada ketajaman oleh perbedaan-perbedaan akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan setempat. Maka dapat dimungkinkan sebagai informasi perkembangan terkini terkait populasi keluarga Batak Toba Uagama Malim terdapat kira-kira 8 keluarga yang masih mempertahankan keyakinan Uagama Malim<sup>273</sup> ini di ujung kabupaten Samosir tepatnya di desa Sukkean Tambunan Onan Runggu. Hasil wawancara dengan Bapak Samosir menjelaskan:

---

<sup>270</sup> <https://www.kaskus.co.id/thread/59694a97dad7700b668b4587/parmalim-menghadapi-diskriminasi-dengan-welas-asih/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>271</sup> *Ibid.*

<sup>272</sup> *Ibid*

<sup>273</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota Uagama Malim yang membantah bahwa asal mula keberadaan agama parmalim masuk ke tanah batak ini setelah masuknya agama kristen, agama parmalim tidak masuk melalui agama kristen, kami menunjukkan agama kami sebagai parmalim.

“Yang berkeyakinan Parmalim dulunya banyak sekali hampir ratusan kepala keluarga, akan tetapi karena mereka banyak yang merantau dan berumah tangga dengan agama lain khususnya agama kristen maka jumlahnya pun sekarang sedikit. Kami sebagai saudaranya tidak bisa melarang pindah keyakinan tetapi yang harus ia jaga adalah tetap menjalin persaudaraan dan tidak terputus dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>274</sup>

Kelompok Ugama Malim memiliki kepercayaan yang lahir dari kebudayaan Batak, agama ini merupakan peninggalan Raja Batak Sisingamangaraja.

#### **Bagian dalam Tempat Ibadah Ugama Malim**



*Tempat berdoa dan bersembayang bagi keluarga Batak Toba Ugama Malim ketika di hari sabtu*

Terkait kalimat-kalimat yang penuh kebaikan berbentuk falsafah Batak Toba dan menjadi pengetahuan keluarga Batak Toba Ugama Malim, mereka menerimanya dari surat, kata-kata, adat, porseon, debata terciptanya Batak. Hasil wawancara dengan Bapak Simanjuntak:

“Keluarga Batak Toba yang kami ini dek, masih mempertahankan kepercayaan kami Ugama Malim kami diperintahkan sebagai bangsa Batak yang benar-benar menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, baik itu terhadap sesama manusia, binatang

---

<sup>274</sup> Bapak Samosir, tanggal 29 November 2018. Di Onan Runggu.



maupun kepada alam semesta sebagai tempat kita hidup ini”.<sup>275</sup>

Selanjutnya Bapak Sabar Simanjuntak sebagai Marhula-hula menuturkan kepada para tamunya yang keinginan para peneliti mendapatkan informasi:

“Agama Parmalim ini disebut dengan yafiil yakni segala- galanya yang ada di dunia ini Tuhan kami mengerti, baik bahasa batak, ataupun bahasa lainnya, mohon maaf ya dek mungkin ini salah atau belum dapat saya pengetahuannya, Islam itu selalu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Ibadahnya menurut kami mungkin seolah-olah menganggap Tuhan tidak mengerti bahasa yang lain hanya bahasa Arab lah yang Tuhan mengerti”.<sup>276</sup>

Seiring penjelasan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan Ugama Malim sangat mewarnai setiap keluarga Batak Toba. Pemahaman tersebut berdampak positif dalam kehidupan sehari-harinya, walaupun di sisi lain mereka juga harus terbuka mengenal agama lain sebagai penambahan informasi terkait terciptanya harmonisasi keragaman antara sesama warga Batak Toba.

Hasil wawancara dengan Bapak Manik terkait Ugama Malim dalam keyakinan mereka:

“kami sangat sangat mempercayai bahwa agama parmalim ada sejak pertama kali adanya manusia di ciptakan di muka bumi ini, dari situlah muncul kepercayaan adat batak terhadap Mula na jadi nabolon di bumi ini. Lalu pak!! Malim ini adalah agama yang pertama di Tanah Batak Toba. Sebagaimana Adam dan Hawa yang di yakini di turunkan ke bumi sebagaimana manusia yang pertama dalam agama Islam atau pun Kristen, sedangkan kisah Raja Lhat dan Boru dan

---

<sup>275</sup> Simanjuntak, Tanggal 30 November 2018 di Pangururan

<sup>276</sup> Sabar Simanjuntak, tanggal 25 Oktober 2018. Di atas kapal dari Onan Runggu menuju Balige Porsea.

keturunannya bagian dari raja yang di anut Malim”.<sup>277</sup>

Selain Ugama Malim dalam keyakinan keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir Ugama Malim sebagai sebuah paguyuban atau kelompok penghayat yang berdomisili di daerah Batak Toba<sup>278</sup> dan sebagian besar anggotanya juga berasal dari kelompok etnik Batak Toba, mereka terbanyak ada di Porsea tepatnya Kabupaten Toba Samosir<sup>279</sup>, menurut Bapak Sitorus:

“keluarga Ugama Malim yang ada di Sukkean ini masih aktif mereka berhubungan pada pusat agama Malim di Toba Samosir. Bang ini istriku saja berasal dari Desa Hutatinggi yang tidak begitu jauh dari kecamatan Laguboti. Awalnya aku hanya main-main saja kesana rupanya dapatku juga istri dari sana dan lebih senangnya sama keyakinan kami kepada Raja Batak Sisingamangaraja”.

Seiring penjelasan di atas, sesungguhnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah kepercayaan yang mengakar pada tradisi leluhur budaya Batak Toba, maka untuk menjaga kepercayaan dari tradisi budaya Batak Toba dengan penuh kesadaran

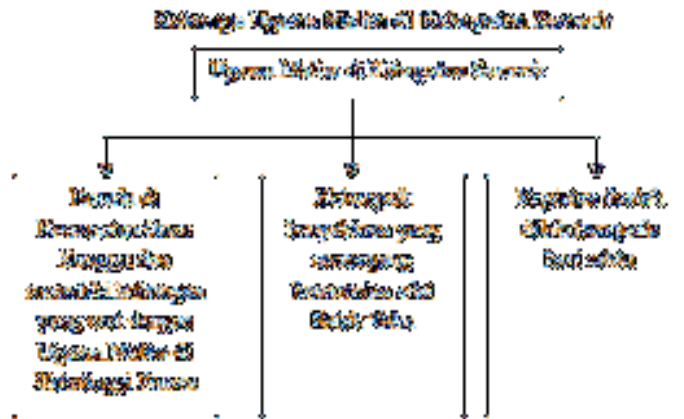
---

<sup>277</sup> Manik, tanggal 7 Oktober 2018. Di Onan Runggu.

<sup>278</sup> Tanah Batak adalah tanah suci. Kawasan ini melingkupi daerah sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, adanya nilai magis dan ajarannya. Tempat peninggalan sejarah terletak di Huta Tinggi, Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, ada sekitar delapan jam dari Medan dengan perjalanan darat.

<sup>279</sup> Sebagai tambahan bagi pembaca bahwa kecamatan porsea adalah salah satu kecamatan wilayah daratan Kabupaten, dahulu namanya Kabupaten Tapanuli Utara karena pemekaran sekarang menjadi Kabupaten Toba Samosir pada tahun 1998, termaksud wilayah bahagian Propinsi Sumatera Utara, dan suatu daerah pertanian dan perladangan. Porsea di sebelah Timur di kelilingi bukit barisan, serta Kecamatan Porsea di belah atau di lintasi sebuah sungai dari muara danau Toba yang terkenal sangat sebutan Sungai Asahan, sebagai sumber Tenaga Pembangkit Listrik (PLTA) sebutan Sampuran Siharimau PLTA pembangkit yang sudah beroperasi PLTA Asahan I dan II yang di gunakan untuk peleburan aluminium di tanjung Gading Asahan.

dari anggota keluarga Ugama Malim<sup>280</sup> mereka akan mencari pasangan hidupnya dari pengalaman batin yang sama.



*Bagan didapatkan dari hasil wawancara*

Walaupun sejumlah keluarga Batak Toba Ugama Malim berpindah keyakinan menjadi Kristen yakni agama dari produk Jerman, tetapi di sisi lain pengetahuan mereka masih melekat tentang Mula Jadi Nabolon.<sup>281</sup> Mula Jadi Nabolon itu merupakan dewa tertinggi dalam pemahaman Ugama Malim. Penuturan salah satu anggota Ugama Malim yang tidak ingin namanya dituliskan menjelaskan:

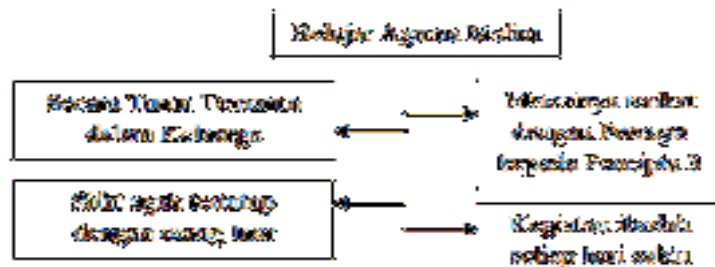
“sedikit ya pak saya menjelaskan bahwa orang batak toba percaya terhadap mula jadi nabolon sebagai dewa tertinggi mereka. Pencipta 3 dunia: dunia atas (banua ginjang), dunia tengah (banua

<sup>280</sup> Agama parmalim itu adalah agama pengikut parmalim. Parmalin berasal dari dua kata yaitu “parma” dan “alim”. Parmalin orang-nya, agamanya malim. Agama parmalim itu mengikut malim yang mengikuti sisingamangaraja, kedatangan parmalim di tanah batak muncul pada saat kedatangan penjajahan belanda pada tahun 1981 yang memiliki izin dari portuda untuk mendirikan rumah ibadah parmalim. Namun dalam kitab kami menjelaskan agama parmalim jauh sebelumnya sudah ada sebelum kehidupan manusia, sejak adanya tanah di ciptakan tuhan sisingamangaraja di situlah kerajaan parmalim.

<sup>281</sup> Hasil observasi, tanggal 4 september 2018.

Peristiwa informan yang tak ingin diketahui

**Pengertian dan Fungsi dari Ujung dan Bagian dari**  
**Biologi**



Sesuai hasil observasi di lapangan dan kunjungan terhadap beberapa anggota Ugama Malim, bahwa mereka dalam kegiatan ibadah keluarga Ugama Malim dilaksanakan pada hari sabtu<sup>283</sup> mulai dari pukul jam 11-12 WIB. Selain itu ada kegiatan yang di lakukan dua kali setahun pada kedatangan tahun baru Batak di bulan Masehi. Menurut penanggalan Batak terdapat satu kali di bulan januari, atau jatuh pada bulan maret. Namun hal ini tidak dapat di tentukan bisa jadi terjadi pada bulan juni

<sup>283</sup> Hasil Observasi, tanggal 16 september 2018. Di desa Sukkean Onan Runggu.

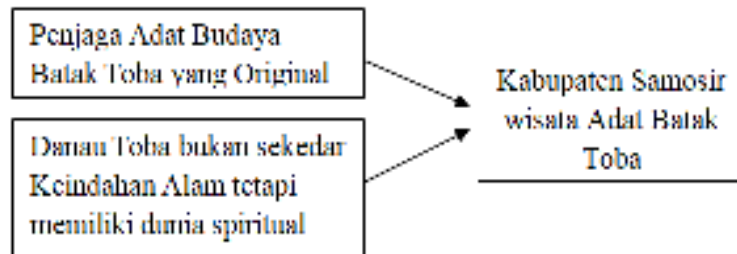
dan juli perhitungan ini di lihat dari kelender Batak dengan menghitung jumlah hari dalam setahun.<sup>284</sup>

Rumah ibadah mereka disebut dengan bale. Bapak Sinaga yang masih memiliki keluarga di Hutatinggi<sup>285</sup> yang dikenal dengan Parmalim Hutatinggi menuturkan:

“bahwa, wujud pancaran kekuasaannya *Na Mula Jadi Nabolon* adalah *debata na tolu* yaitu batara guru dengan wujud kebijakan (hahomion) lambang warna hitam, kesucian (habonaron) disebut debata sori dengan lambang warna putih, debata balabulan sumber kekuatan (hagogoon) lambang merah.”<sup>286</sup>

Setiap keluarga Batak Toba Uagama Malim memahami bahwa seluruh aktivitas kehidupan dunia ini harus mengatasinya dengan berasas pada peraturan dan hukum Debata. Karenanya semua hal dan persitiwa yang terjadi di atas bumi ini adalah atas kehendak-Nya.

#### Potensi Uagama Malim untuk Kabupaten Samosir



*Bagan di atas hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan di Onan Runggu.*

Berdasarkan informasi tersebut bahwa nilai-nilai kebaikan dari tradisi Uagama Malim yang terdapat pada setiap keluarga Batak Toba merupakan kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam sebuah masyarakat Uagama Malim di kabupaten Samosir dan sekitarnya.

<sup>284</sup> Hasil observasi dan dokumen dalam kegiatan rutin Uagama Malim, tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>285</sup> Hutatinggi berada di kabupaten Toba Samosir.

<sup>286</sup> Hasil wawancara dengan jintar nepospos tanggal 8 november 2018

Dengan kondisi atau gambaran seperti itu keluarga Batak Toba Ugama Malim dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat Batak Toba di kabupaten Samosir.

Pengalaman bergaul dengan kelompok minoritas Batak Toba seperti keluarga Batak Toba Ugama Malim terkesan sangat begitu unik dan menarik. Peristiwa ini dirasakan ketika saat melakukan pengumpulan data dari informan terkait penguatan pendidikan karakter, dan tujuan tempat yang didatangi yakni rumah ibadah batak agama pormalim dalam pandangan kami mereka sangat tertutup memberi kabar tentang pormalim itu sendiri, di lain sisi posisi kami sangat membingungkan di karenakan kami melihat sendiri adanya pormalim yang memakai sorban putih dan hitam. Hasil wawancara kami dengan Bapak Pardomuan Napospos:

“sesorang yang beragama pormalim dan memakai sorban putih di abadikan di dunia Batak Toba. Tetapi, yang pengikut terhadap pormalim yang memakai sorban hitam itu di golongan “hutan pormalim” (Pareses) hutan pormalim melambangkan pormalim memakai sorban hitam. Surban yang putih dan surban yang hitam memiliki perbedaan pemaknaan”<sup>287</sup>.

Ketika kami memasuki rumah ibadah pormalim. Disana kami menemukan tempat sesajian yang hendak di sajikan kepada Tuhan Sisingamangaraja sebagai persembahan di antaranya air suci, jeruk purut, kemenyan, dengan berdoa semata-mata Tuhan Sisingamangaraja *mula na jadi nabolon* keluar dan memberkati umat yang berdoa terhadapnya. Hasil wawancara dengan Bapak Pardomuan:

“Cara ibadah kami dengan menempelkan kedua telapak tangan lalu di angkat dan di ayun-ayunkan sambil menunduk-kan kepala. Berbeda dengan halnya kematian pesta yang di lakukan secara rutin,

---

<sup>287</sup> Wawancara dengan Bapak Pardomuan Nepospos, tanggal 10 Oktober 2018.

dimana memotong babi, kafani dengan kain putih dan di masukkan ke dalam peti baru di kuburkan.<sup>288</sup>

Keluarga Batak Toba Ugama Malim sebagai kelompok minoritas di kabupaten Samosir dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat membutuhkan ajaran Sisingamaraja sebagai Raja Batak untuk memaknai budaya Batak Toba secara baik. Maka sesuai hasil pengamatan di lapangan mereka merupakan kelompok masyarakat yang sangat kuat memegang serta menjaga kemurnian budaya Batak Toba dari budaya luar.<sup>289</sup>

### **Rumah Ibadah Ugama Malim**



*Rumah ibadah Ugama Malim yang terdapat di desa Sukkean. Acara kebaktiannya setiap hari sabtu pada jam 11.00 wib dimulai acara pelaksanaan ibadah.*

Pemahaman keagamaan Ugama Malim pada setiap keluarga Batak Toba sudah mengarah pada keterbukaan yang masih memerlukan dukungan administrasi kenegaraan, walaupun keluarga Batak Toba Ugama Malim hidup di antara penganut agama-agama lain dengan baik dan bertoleransi khususnya di Kabupaten Samosir. Namun gesekan-gesekan kecil sebagai kelompok minoritas tetap

---

<sup>288</sup> Hasil Wawancara Pardomuan Nepospos

<sup>289</sup> Hasil pengamatan tanggal 20 Oktober 2018.

mereka hadapi dan mungkin sangat sulit dihindari.<sup>290</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Gultom:

“begini pak menurut pengalaman saya dahulu yang saat ini usia saya sudah 54 tahun saya selalu diberitahu oleh orang tua kami untuk tetap menjaga hati dan beribadah kepada Debata. Dalam pemahaman kami bahwa manusia itu sebelum masuk ke dunia nyata manusia terlebih dahulu masih berada di banua toru, alam bawah, rahim ibunya. Setelah batas umur tertentu dalam rahim ibunya baru dapat memasuki tahapan alam kedua, yaitu dunia, banua tonga. Ketiga ada perpisahan antara jiwa dengan raga dalam diri manusia (mate), maka jiwa (tondi/hosa) memasuki alam tahap akhir yang disebut banua (ginjang, akhirat, dunua abadi). Jadikan pak!! pengetahuan ini tidak didapatkan pada agama lain walaupun demikian janganlah kami dianggap agama parbegu”.<sup>291</sup>

Sesuai penuturan salah satu pengunjung Danau Toba yang beridentitas sebagai warga Medan dan punya

---

<sup>290</sup> Gesekan-gesekan tersebut dapat dilakukan oleh segelintir orang untuk mendapatkan pengaruh terhadap khalayak sekitarnya dengan membicarakan kondisi pemaknaan yang tidak baik tentang orang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti yang dimungkin data informannya tidak dicantumkan menuturkan; “Budaya batak adalah ajaran melayu, anak sebagai yang menjadi penerus, pendiri jangan seperti agama Kristen yang bercita-cita mau menghapuskan agama melayu di tanah batak. Mereka mengatakan agama Parmalim itu adalah agama Ateis yang tidak percaya adanya Tuhan”. Lalu Menurut Nonmensen bahwa agama parmali itu adalah agama yang Sipele Begu (Agama yang melakukan ritual). Berbeda dengan orang Islam hanya karena Nabi menganggap agamanya lah yang paling suci, sedangkan parmali agama yang tidak benar!. bukan seperti muslim di solo tapi maaf ya kabar yang sampai di telinga ku orang solo makan babi Cuma namanya berbeda, babi yang di pelihara itu terletak di hutan yang kemudian di pelihara babi hutan. Sebagai agama parmali tidak bisa mengkonsumsi babi dan darah”. Demikianlah terkait gesekan-gesekan informasi antara kelompok mayoritas kepada minoritas atau kelompok minoritas kepada minoritas yang terdapat di kawasan kabupaten Samosir dan pinggiran kabupaten lainnya.

<sup>291</sup> Wawancara dengan Ibu Gultom warga Onan Runggu pada tanggal 9 Oktober 2018.



pengalaman yang cukup banyak tentang masyarakat Batak Toba menuturkan kepada peneliti:

“ketika teringat Parmalim dalam pengetahuan orang banyak terkesan agama penyembah begu, sedangkan begu dalam bahasa Batak artinya setan, dan kata ini sudah jadi bahasa sehari-hari di Medan. Ini dikarenakan kita tidak berani meluruskan bahwa orang-orang Parmalim juga punya Tuhan layaknya agama di Indonesia umumnya. Lalu bisa jadi dikarenakan sebagai kelompok minoritas maka Tantangan menjadi minoritas tentu sangat besar. Salah satunya adalah diskriminasi terutama dari orang-orang yang masih tidak tahu dan paham apa itu Malim.”<sup>292</sup>

Pengalaman dan hasil hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba Ugama Malim hidup di antara penganut agama-agama lain dengan damai, meski kadang sebagai minoritas memang sikap diskriminatif sangat sulit dihindari. Hasil wawancara dengan Bapak Arianja:

“Dahulu sekitar sebelum reformasi kalangan keluarga Batak Toba yang beragama Parmalim ini, mereka ketika mengurus administrasi resmi berupa pengurusan identitas diri sebagai warga selalu dicemoohkan atau bahkan anggapan bahwa mereka penganut agama sesat, tapi rupanya nasib berkatalah bahwa tahun 2013, pemerintah telah mengeluarkan peraturan UU tentang kependudukan No. 24 yang memperbolehkan para Penghayat (termasuk Parmalim) untuk mengosongi kolom agama di KTP mereka”.<sup>293</sup>

Seiring penjelasan di atas, agar tidak terjadi diskriminasi terhadap kalangan kelompok minoritas seperti hal keluarga Batak Toba Ugama Malim hendaknya

---

<sup>292</sup> Wawancara dengan abang Sihotang warga Medan dalam acara berkunjung, tanggal 24 September 2018.

<sup>293</sup> Wawancara dengan Bapak Arianja, tanggal 15 September 2018. Warga kecamatan Nainggolan. Bekerja tepatnya di SMA 1 Negeri Onan Runggu

para pimpinan kabupaten Samosir dapat menarik nilai-nilai budaya Batak Toba dalam regulasi kabupaten terhadap kearifan lokal yang menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen-elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan di kabupaten Samosir. Komplik sosial antara sesama kelompok minoritas juga harus diperhatikan oleh kalangan pengambil kebijakan dalam upaya menjaga keseimbangan hidup antara sesama warga.<sup>294</sup>

Hasil pengamatan peneliti terhadap keluarga Batak Toba Ugama Malim di kabupaten tersebut mereka setiap sabtu pergi ke rumah ibadahnya terlihat sangat percaya diri dengan penampilan pakaian yang terkesan mengikuti perkembangan zaman serta dibolehkan menurut ajaran mereka<sup>295</sup>. Keterangan dari Titah AW yang menuliskan dalam artikel berjudul “Agama Malim Suku Batak, Satu Dari Sekian Agama Asli Indonesia”, menegaskan bahwa agama Malim Tak seperti agama asli di daerah lain yang terkesan ‘kuno’ atau didominasi kegiatan para orang tua, Malim dihidupi oleh seluruh generasi, termasuk anak-anak muda.<sup>296</sup>

Data terakhir yang diperoleh dari Monang Naipospos (Humas Pungan Parmalim), saat ini penganut

---

<sup>294</sup> Sebagai tambahan terkait komplik sosial keagamaan dalam Ugama Malim yang ada di Toba Samosir Agama parmalmim yang terletak di porsea ada 87 KK di Desa Pulungan Sibadihon. Pada tahun 2016 terjadi perpecahan sejak hilangnya hutan parmalmim masih belum di ketahui dimana tempatnya. Tapi yang pastinya hilang-nya hutan parmalmim ada yang mengatakan hilangnya tuhan sebagai hutan parmalmim yang di ganti oleh saudaranya sendiri sebagai agama parmalmim (Kerajaan batak). Perpecahan parmalmim ini terbagi tiga generasi yaitu pertama, raja mulia yang kedua, raja ukab dan yang ketiga raja bernako itulah terakhir yang meninggal di tahun 2016. Raja bernako di kubur di Kota Tinggi Laguboti. Tiba suci agama parmalmim Pustaha Abu Noron yang terletak di hutan jumlah-nya cuma satu. Pustaha yang di ajarkan terhadap masyarakat parmalmim dengan turut-menurut secara lisan dan di ajarkan ke anak cucu.

<sup>295</sup> Hasil Observasi tanggal, 10 September 2018.

<sup>296</sup> <https://www.ahuparmalmim.kampunghalaman.org/ugamo-malim-suku-batak-satu-dari-sekian-agama-asli-indonesia/>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.

Parmalim mencapai 5.500 jiwa dengan 60%-nya merupakan anak muda. Anak-anak muda Parmalim bahkan punya organisasi kepemudaan bernama *Tunas Naimbaru* yang diisi oleh berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan, pendidikan, dan beragam lainnya.<sup>297</sup>

Mereka dididik untuk bangga sebagai Parmalim, dan punya pikiran terbuka untuk menerima keberagaman agama-agama lain. Anak-anak muda penghayat Parmalim inilah yang punya tugas untuk (paling tidak) mengenalkan agama mereka ke masyarakat. Karena diskriminasi hanya akan terjadi jika pelakunya tidak memahami apa yang mereka hadapi, selanjutnya di tengah glorifikasi terhadap keberagaman yang dimiliki Indonesia, Ugamo Malim bisa tetap hidup sebagai warisan nenek moyang, baik sebagai produk budaya, ataupun spiritual, atau justru keduanya.<sup>298</sup>

#### **b. Penguatan Pendidikan Karakter**

Upaya penguatan pendidikan karakter dalam keluarga dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak di kalangan keluarga Ugama Malim yang terdapat di kabupaten Samosir menunjukkan kondisi yang cukup alami. Artinya penguatan pendidikan tersebut memanfaatkan situasi sosial-budaya dan kondisi alam dimana mereka berdomisili atau tinggal.

##### **1) Religius**

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman keberagaman keluarga Batak Toba berasal dari ajaran-ajaran pesan Raja Batak Sisingamangaraja. Gambaran ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memaknai budaya Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari merupakan harapan dari ajaran Raja Batak. Alam Danau Toba dan seisinya merupakan media yang sangat membantu individu Ugama Malim mensyukuri kepada yang Maha Kuasa. Hasil penuturan Bapak Manik:

“Danau Toba ini sudah diciptakan oleh yang Maha Kuasa, maka sesuai ajaran Raja Batak Sisingamaraja sang pemberi ajaran kita harus

---

<sup>297</sup> *Ibid.*

<sup>298</sup> *Ibid.*

menjaganya dari perilaku yang merusak alamnya kita harus bisa menghormati penjaga Danau ini karena ia memelihara untuk kita juga menjaganya”.<sup>299</sup>

Selanjutnya seiring penjelasan dari informan di atas dan pengamatan di lapangan bahwa pelaksanaan dan proses serta cara keluarga Batak Toba Ugama Malim di kabupaten Samosir terkait penguatan pendidikan karakter aspek keberagaman anak-anak, tidak demikian berbeda umumnya dengan keluarga Batak Toba. Hanya pada penekanan budaya Batak Tobalah sebagai dasar utama keyakinan Ugama Malim.

Sebagai catatan bahwa nilai-nilai ajaran Ugama Malim berasal dari Raja Batak Sisingamaraja maka terkesan kemurniaan budaya dari pengaruh luar tetap terjaga dengan baik. Keberagaman yang diajarkan oleh sejumlah orang tua keluarga Batak Toba Ugama Malim berasal dari pengalaman mereka mendapatkan pesan-pesan keruhanian Jamaah serta pengetahuan leluhur keluarga yang masih memegang teguh ajaran dalam lingkungan keluarga. Hasil wawancara dengan Bapak Sinambela:

“agar anak-anak kami memahami diri mereka, kami di sini selalu memberitahukan tentang kepercayaan Ugama Malim terhadap *mula na jadi nabolon* dan tata cara mereka untuk menyembahnya *mula na jadi nabolon*. Jadi pak kalau anak-anak kami sudah terbiasa dekat menyembah dengan *mula na jadi nabolon* maka dipastikan mereka sangat mudah mengajarkan kepada mereka memiliki perilaku kebaikan sebagaimana ajaran agama kami di antaranya sikap saling tolong-menolong, sikap sopan santun menghormati sama-sesama, menghormati orangtua seperti itulah mendidik anak kami pak. Kami mengerti bahwa guru yang paling pertama terhadap

---

<sup>299</sup> Bapak Manik, tanggal 10 Oktober 2018. Di Desa Nainggolan

anak adalah perilaku orang tua. Jika seorang anak melakukan pelanggaran yang menyeleweng kami menegur dengan mengatakan tiga kata *unang, cokka, ganjari* setiap perbuatan di lakukan maka ada kata peningkatan di gelar bagi mereka”<sup>300</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Simangunsong mengatakan:

“Anak-anak kami disini diajarkan untuk mengenal yang maha kuasa *mula jadi na bolon* atau *oppung namula na jadi nabolon* itu kami terjemahkan kepada anak-anak dengan sebutan kakek pertama sekali yang paling besar. Pengalaman saya ini saya ajarkan kepada anak-anak agar mereka juga tahu dan paham apa yang dilarang oleh Ugama Malim seperti tangi-tangihon mereka mengharamkan daging babi dan darah. Kami juga mengajarkan kepada anak-anak kami agar keberagamaan mereka semakin mantap tentang manusia yang pertama sekali ada daerah Toba yaitu daerah pusuk buhit, biasanya tempat peribadatan pormalim yaitu di bawah pohon besar yaitu pohon beringin atau *hariara* dalam bahasa Toba.”<sup>301</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa aspek pengamalan keagamaan bagi anak-anak Ugama Malim mereka diajarkan falsafah budaya Batak Toba sebagai pedoman anak-anak dalam berperilaku dan sangat mendasar untuk diyakini oleh setiap anggota keluarga dari Ugama Malim.

Memperkenalkan pengetahuan terkait *mula jadi na bolon* atau *oppung namula na jadi nabolon* yang dilakukan oleh keluarga Batak Toba melalui kegiatan kebaktian atau di dalam keluarga, agar anak-anak mereka tidak boleh melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh *oppung namula na jadi nabolon*.

Hasil wawancara dengan Bapak Tambunan:

---

<sup>300</sup> Sinambela, tanggal 3 Agustus 2018. Di Samosir

<sup>301</sup> Simangunsong, tanggal 8 Oktober 2018. Di daerah kawasan Nainggolan.

“kami mengajak anak untuk beribadah ke tempat penyembahan. Di sana anak-anak kami ajarkan bagaimana tata kata, berpakaian yang sopan dan berbuat baik kepada orang tua. Cara menghormati orang lebih tua sangat kami ajarkan untuk mereka. Dan inilah cara kami agar anak-anak ini tau melaksanakan ajaran Raja Batak Sisingamangaraja”.<sup>302</sup>

Berdasarkan penjelasan bapak Tambunan dan pengamatan di lapangan bahwa anak-anak dari keluarga Batak Toba Ugama Malim diajak beribadah untuk setiap sabtu membaca-baca doa serta bimbingan dan arahan pesan ajaran Sisingamaraja yang harus mereka laksanakan.

Sebagaimana pengharapan kalangan orang tua dari keluarga Ugama Malim agar anak-anak mereka menjadi mengenal dan mencintai *oppung namula na jadi nabolon*. Seiring peningkatan pengetahuan dan pengamalan anak-anak Ugama Malim terkait *oppung namula na jadi nabolon*, maka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu beradaptasi terhadap keragaman sosial dan nilai dalam lingkungan mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan Bapak Napitupulu:

“ajaran ugama Malim telah ada di lingkungan pendidikan formal, dan mereka sangat demikian antusias terlebih isi ajaran tersebut menguatkan nilai-nilai falsafah halak Toba di permukaan bumi ini. Bagaimana hubungan Mulajadi Nabolon terhadap manusia yang hidup bersama alam, lalu apa saja yang harus dilakukan halak Toba terhadap ciptaan Alam yang idah ini seperti Danau Toba, lalu apa kewajiban manusia untuk lingkungan. Inilah yang diajarkan kepada anak-anak Ugama Malim dan terkadang orang dewasa pun

---

<sup>302</sup> Tambunan, Tanggal 10 Oktober 2018. Di Onan Runggu Samosir

berkeinginan mempelajari isi falsafah budaya Batak Toba dari ajaran Ugama Malim ini”.<sup>303</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya ketika ajaran Ugama Malim ini diperkenalkan kepada anak-anak Batak Toba sebenarnya mereka sedang mendalami pesan-pesan budaya Batak Toba yang masih asli atau original dan tidak terkontaminasi oleh konsep dan ajaran nilai budaya dari luar.

Sejauh pengamatan di lapangan memperlihatkan kepada peneliti bahwa keluarga Batak Toba Ugama Malim dalam hal menanamkan nilai-nilai keberagamaan sangat banyak memberikan pendekatan isi dari pesan ajaran Sisingamaraja. Walaupun demikian halnya mereka tetap membuka diri kepada anak-anak mereka agar dapat menerima pengetahuan lain untuk meningkatkan kemajuan dan perubahan hidup di masa depan. Hasil wawancara dengan Bapak Samosir di Onan Runggu menuturkan:

“anak saya ini ada juga yang merantau keluar Samosir untuk melanjutkan pendidikannya atau bekerja untuk mendapatkan perubahan kehidupan. Mereka sangat banyak berhubungan dengan orang lain. Ada beberapa anggota keluarga kami mendapatkan pasangan hidup dari keyakinan yang berbeda dengan kami, dan kami tidak melarangnya hanya saya bilang kamu baik-baik saja jangan permalukan ajaran ini dalam hatimu”<sup>304</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ada persepsi umum mengungkapkan bahwa kelompok ini tertutup dengan orang lain merupakan hal yang tidak benar. Ungkapan-ungkapan keyakinan *palbegu* menurut hasil kajian sejarah merupakan istilah-istilah yang dipakai oleh penguasa ketika itu untuk mengklaim ketidak baik orang lain dikerenakan tidak berada pada keuntungan penguasan

---

<sup>303</sup> Bapak Napitupulu, Tanggal 18 Oktober 2018. Onan Runggu Samosir.

<sup>304</sup> Bapak Samosir, tanggal 15 Oktober 2018. Di Onan Runggu Samosir.

ketika itu. Maka istilah itu merupakan hal yang tak layak dipakain untuk kelompok Ugama Malim.

### **Anak Ugama Malim Belajar Ajaran Raja Batak**



*Salah satu anak dari keluarga Ugama Malim sedang melaksanakan pelajaran keagamaan Malim dengan menuliskan kata-kata ajaran di depan teman-temannya. (Sumber dari dokumen observasi)*

Toleransi keberagaman juga senantiasa dialami oleh kalangan keluarga Ugama Malim dan menjadi pelajaran berharga bagi setiap anggota keluarga anak-anak dari Ugama Malim, sebagaimana peristiwa toleransi kelompok Ugama Malim terhadap agama lain yang dialami oleh Bapak Sitorus menuturkan:

“Orang islam yang sering melihat agama pormalim dengan melakukan cara-cara itu mereka mengkomsumsi saat berpesta, ketika pihak pormalim ingin membantu memotong daging mereka lebih mencegah karena itu haram, tetapi dengan cara-cara mereka yang memotong daging itu mala sebaliknya haram bagi kami yang beragama pormalim, namun jika kami tidak memakannya ketika waktu pesta apalagi ada hubungan keluarga, bisa jadi mereka akan sakit hati, sedangkan di pihak agama pormalim selalu mengalah jika ada tentangga beragama muslim,



nah mereka lah yang memotong, kami yang mencuci dan memasaknya.<sup>305</sup>

Ajaran Ugama Malim terkait makanan hewan yang harus dihindari sebagaimana hasil wawancara dari Bapak Simangongsong:

“tata cara kita untuk tidak menyakiti hewan yang mau dimakan kami ajarkan anak-anak tidak boleh memakan darah atau meminumnya supaya kesucian itu tetap ada dalam diri sebagaimana yang diajarkan *oppung namula na jadi nabolon* kepada kami. Pengalaman saya dalam perayaan pesta, orang Islam yang melakukan pemotongan misalnya ayam biasanya setelah ayam tersebut mati lalu di rendam ke dalam air panas atau di selur lalu di bakar supaya lebih memudahkan saat melepaskan kulit ayam supaya bersih, baru di keluarkan isi perut ayam tersebut. Akan tetapi di dalam agama pormalim ini sangat di haramkan. Dalam agama pormalim kesucian itu sangat lah penting. Seperti halnya ketika memotong ayam lalu di lepaskan bulunya di bersihkan isi perut ayam lalu di selur kan ke dalam air panas itulah yang suci terhindar dari darah. Jika terkena darah maka itu haram bagi agama pormalim”.<sup>306</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa anak-anak keluarga Ugama Malim ditanamkan nilai religius dengan tujuan mereka akan mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk serta bagaimana mereka harus bersikap jika berada pada peristiwa yang tidak sesuai pada harapan ajaran Ugama Malim. Oleh karenanya pengalaman dalam mengetahui dan mengamalkan ajaran *oppung mula jadi na bolon* maka anak-anak memiliki nilai religius yang tinggi ia akan takut untuk berbuat buruk karena ia tahu itu melanggar peraturan *oppung mula jadi na bolon* dan itu adalah dosa.

---

<sup>305</sup> Bapak Sitorus dan bapak Sabahanah Kristian Sirait tanggal 10 Oktober 2018.

<sup>306</sup> Wawancara tanggal 28 Oktober 2018.

Keinginan kalangan orang tua Ugama Malim di kabupaten Samosir terkait hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa mereka sadar akan pergaulan anak-anak zaman sekarang yang harus dibekali dengan ajaran Ugama Malim agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif. Artinya penanaman nilai religious ajaran Ugama Malim bagi diri anak dapat mengantisipasi mereka untuk tidak mudah terjerumus ke hal-hal negatif dikarenakan ia telah memiliki pedoman hidup yang kuat dan ia meyakini hal tersebut.<sup>307</sup>

Oleh karenanya bagi kalangan pimpinan pemerintahan Kabupaten Samosir jangan lupa mengakomodir regulasi keagamaan yang mendukung kuatnya penghayatan kelompok Ugama Malim tersebut. Sebab mereka juga memiliki generasi yang generasi itu sendiri merupakan pondasi yang kuat akan menentukan kokohnya suatu bangunan pemerintahan di kabupaten Samosir ini. Begitu pula dengan seorang anak pondasi nilai religious yang kuat akan menentukan perilaku kebaikan seorang anak ketika ia dewasa.

---

<sup>307</sup> Terdapat beberapa ajaran Ugama Malim yang cukup serius menegaskan kewajiban untuk mematuhi dalam adat batak jika seseorang melakukan pelanggaran hukum berbuat zina maka akan diasingkan dari daerah batak selama ia menyadari atas perbuatan apa yang sudah di lakukann-nya. Misalnya lagi perbuatan mencuri ajaran batak setiap orang yang mencuri itu akan di beri sanksi berupa besi panas di letakkan bagian tangan yang ia mencuri jika seorang tersebut tidak bersalah maka besi panas tidak akan meleleh di tangan, hanya sedikit percikan darah tapi jika memang benar salah namun dia tidak mengakui kesalahannya maka secara spontan besi panas tersebut akan meleleh dan mendidih di tangannya. Jika di katakan mati maka akan mati. Dalam hukum batak setiap orang yang melakukan pelanggaran mencuri harus di kembalikan. di beri sanksi dengan tiga kali lipat, di hukum jika fatal maka sanksinya harus mati. Percaya terhadap Tuhan mula na jadi nabolon pembela kebenaran. Tetapi saat ini realita di lapangan belum terbuka peristiwa ini dilaksanakan, akan tetapi mencatatkan bagi pembaca bahwa ajaran Ugama Malim terhadap pelaku kejahatan sangat berat sanksinya. Hasil wawancara dengan Bapak Simangungsong, tanggal, 17 Oktober 2018.

## 2) Nasionalis

Keluarga Batak Toba Ugama Malim di Kabupaten Samosir merupakan kelompok minoritas, mereka berada dipinggiran Danau Toba tepatnya desa Sukkean Onan Runggu. Pengalaman peneliti di lapangan menunjukkan bahwa mereka tetap memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk bersekolah agar dapat kerja di negara tercinta ini, hasil wawancara dengan Ibu Manik:

“aku selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk semangat bersekolah supaya bisa jadi pegawai negeri. Banyak kendala-kendala ketika mereka berada di lingkungan sekolah yakni keterbatasan jarak sehingga mereka terkadang sekolah harus berjalan kaki, tetapi itu merupakan tantangan untuk mencapai masa depan kataku begitu kepada mereka”.<sup>308</sup>

Berdasarkan pengalaman Ibu Samosir di atas, terkait upaya beliau menanamkan nilai Nasionalis dalam diri anak dengan memberikan sejumlah contoh-contoh pegawai negeri yang bekerja di Kantor. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa negara ini masih menjadi kebanggaan anak-anak Batak Toba Ugama Malim untuk menyandarkan cita-cita mereka kelak dewasa.

Hasil pengamatan di lapangan bahwa kalangan orang tua banyak memberikan dukungan kepada anak-anak untuk mencintai negeri ini, walaupun terkesan mereka belum mengetahui sepenuh suasana dan kondisinya saat ini. hasil wawancara dengan salah satu informan yakni Bapak Arianja menuturkan:

“semangat mencintai negeri merupakan bahagian keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa dan sikap ini kita buktikan dengan melestarikan budaya Batak Toba. Kalau bapak boleh lihat bahwa anak-anak di kabupaten Samosir memakai seragam adat Batak Toba setiap hari Kamis, tujuannya adalah untuk mengingatkan semangat budaya Lokal, jadi mereka ini bang selain belajar mengenai ilmu-ilmu

---

<sup>308</sup> Ibu Samosir, tanggal 15 Oktober 2018. Di Onan Runggu.

yang menjanjikan masa depan mereka, tetapi mereka harus juga tetap mengingat budaya kita sendiri”.<sup>309</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga Batak Toba Ugama Malim dalam hal pembinaan nilai-nilai nasionalis telah mereka lakukan walaupun pengetahuan orang tua tidak sebaik generasi selanjutnya tentang negeri ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Sitinjak :

“kalau tidak salah ya pak!!., aliran Parmalim sudah disahkan oleh Pemerintah pada tahun 2015. Dengan keadaan seperti itu kami merasa sudah bahagian dari negara ini, bukan seperti dahulu yang kami rasakan harus dan dipaksa memakai identitas agama ikut dengan salah satu agama lain.”<sup>310</sup>

Wawancara dengan Ibu Samosir yang kebetulan beliau sedang menuju ke Porsea menjumpai keluarganya dalam acara menghadiri pestas perkawinan berenya menuturkan kepada peneliti:

“kecintaan kami kepada kampung halaman yang merupakan bahagian jiwa nasionalisme setiap warga Indonesia, dalam ajaran kami sudah diperintahkan untuk melaksanakan. Kami sangat senang pengalaman kami mengajarkan kecintaan pada kampung halaman telah dibuat materinya sesuai ajaran Malim di sekolah. Maka pak, kalau ini benar-benar selamanya berjalan dengan baik maka anak-anak ugama Malim yang ada di sekitar Danau Toba akan taat kepada Pancasila, Undang-undang di ajarkan di sekolah begitu hal nya ajaran GBI parmalim di ajarkan di sekolah. Kami mendidik anak kami dan nilainya di terima dari

---

<sup>309</sup> Bapak Arianja, wawancara tanggal 13 september 2018 di desa Pakpahan.

<sup>310</sup> Wawancara dengan Bapak Sitinjak, tanggal 20 September 2018.

sekolah, kami ucapkan terima kasih kepada pemerintah.”<sup>311</sup>

Seiring penjelasan dan hasil wawancara di atas, maka anak-anak dari keluarga Ugama Malim di kabupaten Samosir memiliki pandangan yang positif, optimis dan cinta pada bangsa dan Negara. Ajaran agama Malim yang memerintahkan untuk taat dan patuh dengan kampung halaman merupakan suatu bentuk sikap nasionalisme yang bisa ditanamkan pada anak sejak dini. Peran orang tua sangat dibutuhkan karena dari lingkungan terdekat anak yakni keluarga inilah sikapnya dan cara pandanganya terhadap bangsanya terbentuk.

Pemerintahan kabupaten Samosir telah menetapkan kepada anak-anak sekolah untuk memakai kain ulos sebagai salah satu pakain seragam mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Sinaga yang berkeyakinan Ugama Malim menuturkan:

“maunya kewajiban anak-anak yang memakai baju seragam Ulos jangan hanya simbol saja tetapi mereka juga harus tahu cara pembuatan, cara memakainya yang benar, dan makna nilai yang terdapat pada warna-warna ulos yang dimaksud”.<sup>312</sup>

Seiring penjelasan di atas, maka anak dapat dilibatkan dan diperkenalkan untuk menggunakan barang atau produk hasil karya budaya Batak Toba. Salah satu contoh adalah mengenakan Ulos batak Toba, dengan menggunakannya sekeluarga, orang tua dapat mengajak anak Batak Toba untuk mencintai hasil karya nenek moyang Batak Toba dan secara otomatis karya budaya Indonesia.

Selanjutnya untuk menguatkan jiwa anak-anak keluarga Batak Toba Ugama Malim terkait kehidupan mereka di dalam keluarga Ibu Manik menuturkan:

---

<sup>311</sup> Ibu Samosir, tanggal 22 Oktober 2018. Kecamatan Onan Runggu.

<sup>312</sup> Ibu Sinaga, tanggal 30 Oktober 2018. Di desa Sukkean Onan Runggu.

“Selain kegiatan beribadah yang di lakukan di hari sabtu, ada juga kegiatan keguruan ibadah dengan tujuan untuk memperdalam keimanan yang di ajarkan terhadap anak hingga remaja supaya mereka lebih mengenal siapa itu tuhan sisingamangaraja mula na jadi nabolon. Dalam proses peribadatan sebelum memasuki rumah ibadah bagi perempuan haruslah terlebih dahulu memakai sarung, jika laki-laki memakai sarung, jas, dan sorban putih. Selain itu sebelum masuk tempat ibadah di haruskan tidak memakai atau melepaskan sandal atau sepatu karena dalam agama kami pormalim itu najis dan kotor tidak layak jika di pakai untuk berjumpa dengan tuhan.<sup>313</sup>

Pengalaman Ibu Manik menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dengan mengajarkan bagi anak-anak untuk memakai pakaian yang dianjurkan oleh agama Malim telah sesuai pada keinginan negara memperkenalkan budaya sendiri kepada generasi bangsa. Kalangan orang tua melalui ajaran ugama Malim dapat memperkenalkan budaya daerah keluarga sendiri. Sebagaimana yang telah kami alami terkait sejumlah aturan norma-norma yang patut untuk dipatuhi di dalam rumah ibadah Ugama Malim. Sebagaimana ceritanya saya sebagai pendatang di rumah ibadah batak toba agama pormalim, tidak mudah masuk begitu saja, terlebih dahulu haruslah mengikuti aturan yang di berikan mereka kepada kami. Misalnya dengan menggunakan sarung yang di bentuk, melepaskan sandal, dan memintak izin kepada Ulu-Uluhan “Raja Punguan” jika kami di beri izin baru bisa memasuki rumah ibadah pormalim.<sup>314</sup>

Sejumlah ajaran Ugama Malim yang dekat dengan pesan-pesan budaya Batak Toba dapat digali dan

---

<sup>313</sup> Hasil Wawancara Nurdin Sinambela. Desa Nainggolan Samosir

<sup>314</sup> Hasil observasi dalam kunjungan pada rumah ibadah ugama Malim, tanggal 12 Oktober 2018.

diperkenalkan kepada anak, terlebih regulasi telah menguatkan kebutuhan untuk itu. Tarian, musik, baju khas, makanan, rumah hingga cerita rakyat yang berasal dari daerah budya Ugama Malim asal orang tua. Dongeng rakyat sangat bagus dan sarat makna untuk diajarkan bagi anak daripada dongeng berasal dari luar negeri, seperti kisah Danau Toba, batu gantung, digale-gale serta anak-anak Batak Toba terkait danau Toba.

Seiring hasil wawancara dan observasi di lapangan dan didukung oleh kegiatan FGD di kelompok keluarga Ugama Malim bahwa anak-anak dari keluarga tersebut telah diajarkan bersopan santun dalam lisan dan perilaku terkait menghargai perbedaan terutama dalam kaitannya dengan sikap nasionalisme dan anti rasisme. Sebagaimana ajaran Ugama Malim yang menyatakan keragaman tercipta oleh *Mula Jadi Na Bolon*, maka kalangan keluargapun mendapatkan pemahaman bahwa setiap manusia itu unik ciptaan *Mula Jadi Na Bolon*, dengan bermacam-macam warna kulit, latar belakang budaya, suku, agama dan bahasa yang berbeda.

Hasil wawancara dengan Bapak Samosir:

“saya selalu mencontohkan kepada anak-anak bahwa kita ini hidup tidak jauh dari bantuan orang lain. Umpamanya saja kalian mau pergi ke sekolah harus pakai baju, dan baju kita itu dibuat dari pekerjaan orang lain. Begitulah aku bang memberikan contoh dan memahami orang lain”.<sup>315</sup>

Pengalaman Bapak Samosir mengajak anak-anaknya untuk memahami bahwa kehidupan ini sangat memerlukan bantuan orang lain, oleh karenanya maka tradisi budaya Batak Toba dalam unsur nasionalis punya nilai bertoleransi kepada keragaman. Gambaran ini dapat dibuktikan bahwa prinsip menerima dengan senang hati suku apa saja yang ingin berbaur dengan suku batak tidak menjadi masalah. Selanjutnya terpenting sama-sama menjunjung nilai kebersamaan yang tinggi antara kedua

---

<sup>315</sup> Samosir, tanggal 14 November 2018. Di Simanindo.

belah pihak terlebih menuju kepada harapan Tuhan *Mulajadi Na Bolon*.

### **Anak-anak Ugama Malim**



*Peneliti dan sejumlah anak-anak dari ugama Malim melakukan foto bersama setelah mereka belajar keagamaan di rumah ibadah mereka.*

Oleh karenanya maka gambaran di atas sangat relevan dengan semboyan negara kita “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, anak Indonesia harus menghargai dan menghormati perbedaan bukannya menghina atau mengucilkan anak lain dengan etnis, agama atau latar belakang yang berbeda. Sikap seperti harus senantiasa dijaga dan didukung oleh pemerintahan kabupaten Samosir dan menjadi bagian hidup keseharian anak-anak Batak Toba dimulai dari keluarga. Ajak anak bermain dengan teman sebaya yang berbeda suku, agama dan latar belakang bisa membuatnya sadar bahwa di tengah perbedaan, setiap manusia adalah sama.

### **3) Mandiri**

Pertumbuhan kemandirian anak-anak dari keluarga Ugama Malim merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan dalam rumah tangga. Hasil penuturan dari Bapak Arianja yang menganut keyakinan penghayatan Parmalim :



“menyelesaikan pekerjaan rumah semisal menjaga adiknya, mencuci piring dan pergi ke sekolah tidak kami antar begitulah kemandirian yang kami perbuat untuk mereka. Anak-anak kami sebahagian besar setelah tamat dari SMA atau SMP melanjutkan ke luar daerah Samosir, mereka sangat paham bagaimana menyelesaikan urusan mereka sendiri mau berteman berkerja di rantau orang. Mungkin ya pak anak-anak kami ini sudah terbiasa dididik oleh keadaan yang serba mengancam dan tidak bisa manja untuk sehari-hari mereka tinggal di rumah ini”.<sup>316</sup>

Hasil pengamatan di lapangan dan disaat melakukan kunjungan terhadap sejumlah anak-anak Parmalim terlihat jelas dalam prilaku dan sikap mereka berisiatif terhadap respon yang kami perbuat. Mereka sudah terbiasa untuk mengambil pilihan dan sangat dipastikan anak-anak Ugamma Malim di Samosir ini tidak diberi kesempatan untuk bermalas-malas dan telah mengetahui tanggung jawab apa yang harus dan dapat mereka kerjakan untuk keluarga.

Selanjutnya wawancara dari Ibu Manik yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan baru saja pulang dari kebaktian di hari sabtu menuturkan”

“Penegasan anak sebagai harta yang sangat mulia dalam keluarga Batak Toba menuntut kalangan keluarga Ugamma Malim untuk mendidik anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri dalam bertindak, mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, memiliki kemampuan mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.”<sup>317</sup>

Menanamkan kepercayaan diri dalam kepribadian anak-anak sebagaimana ungkapan Ibu Manik di atas menuntut para orang tua untuk menghargai sekecil apa

---

<sup>316</sup> Bapak Simarmata, Tanggal 23 Oktober 2018. Di Sukkean Samosir

<sup>317</sup> Ibu Manik, tanggal 22 September 2018 di Onan Runggu

pun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi. Di sisi lain yang dapat peneliti perhatikan dikarenakan bentuk budaya Batak Toba sangat demikian keras mendidik anak-anaknya dan terkesan para orang tua biasanya tidak sabar menghadapi anak yang membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Maka di sisnilah sering terjadi sikap dan perilaku untuk mengasingkan diri oleh anak-anak dari orang tua untuk mencari kesenangan bermain dengan teman-temannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Simarmata:

“kami selalu menanamkan mental kemandirian bagi anak-anak terlebih kami dahulu penuh dengan perjuangan akibat tidak diakuinya penghayatan kami sebagai agama, maka sejarah telah menempa kami untuk tidak tergantung dengan orang lain. Maka begitulah yang kami ajarkan kepada anak-anak kami”<sup>318</sup>

Seiring penjelasan dari hasil wawancara terkait mandiri pada penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Ugama Malim secara umum melatih anak-anak mereka untuk dapat memfungsikan emosional dalam diri secara baik serta dapat menjalin hubungan kepada orang lain dalam situasi orang lain merasa mendapatkan manfaat dari hubungan tersebut. Para orang tua harus dapat memperhatikan kemandiri anak tersebut dari tingkah laku bentuk emosional dan sosialnya.

Penguatan pendidikan karakter aspek kemandirian dalam keluarga Batak Toba Ugama Malim dengan sejumlah latar belakang ekonomi keluarga, sesuai pengamatan di lapangan bahwa mereka dalam mengasuh anak pada aspek kemandirian anak dalam keluarga senantiasa melibatkan ajaran nilai-nilai Batak Toba. Hasil wawancara dengan Ibu Marince Manurung menuturkan:

“semua keluarga di sini untuk menanamkan kepribadian dalam diri anak-anak adalah dengan

---

<sup>318</sup> Bapak Simarmata, tanggal 23 Oktober 2018. Di Nainggolan

cara menanamkan norma-norma adat yang berlaku sejak Zaman dahulu. Pada prinsip-nya anak harus dapat kita ajak untuk menjadi seorang anak yang memiliki kepribadian yang menjunjung tinggi nilai adat dan sebagai orang tua kita harus dapat memberi contoh kepada anak yang di asuh sebuah sikap yang baik dan pantas di tiru. Contohnya setiap anak yang di asuh wajib mengetahui perannya dalam keluarga dan di beri kesempatan untuk menyampaikan keinginannya dalam musyawarah keluarga. Dan setiap anak asuh yang melanggar peraturan di beri sanksi yang mendidik.<sup>319</sup>

#### **Anak Ugama Malim Mencuci Piring ke Danau**



*Kegiatan rumah tangga semisal mencuci piring merupakan tugas yang arus dilaksanakan oleh anak-anak dalam keluarga Ugama Malim. (Sumber Dokumen Observasi).*

Sejarah keluarga Ugama Malim menghadapi diskriminasi terkait peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat dikatakan bahagian dukungan bentuk sikap mereka mendidik kemandiri agar tidak tergantung dengan orang lain. Gambaran ini terlihat jelas disaat melakukan pengamatan terhadap sejumlah keluarga-keluarga Ugama Malim dalam perkumpulan

---

<sup>319</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Marence Manurung di Onan Runggu

yang tidak formal. Mereka memberikan warna kebersamaan dalam mendidik anak-anak dan sesungguhnya dapat berfungsi mendorong dan terbangunnya kebersamaan di antara mereka sebagai penghayat Malim dan menepis berbagai kemungkinan yang dapat merusak hubungan tersebut.

Kebiasaan mengalah dan tidak mau mempeributkan permasalahan-permasalahan yang kecil menjadi besar atau yang besar menjadi semakin parah merupakan sikap dan prilaku yang biasanya mereka lakukan sehingga terkesan mereka tertutup terkait pengalaman bathin dalam beragama. Hasil wawancara dengan Bapak Sitorus sebagai penghayat yang cukup rajin ke rumah ibadahnya menuturkan:

“aku bang kalau mendidik anak-anak di rumah dan mungkin pengalaman ku ini ditanya oleh kawan-kawan, maka aku bilang sama mereka, aku sama anak-anak di rumah tak mau banyak kali cakap yang epnting mereka sudah tau. Lalu kalau mereka bertanya tentang pekerjaan yang sudah biasa mereka lakukan, lalu aku tanya lagi dengan mereka apakah sudah tidak tau lagi kau kerja nak!!!. Yang jelas kau tanamkan kepada anak-anak untuk tahu dan mengerti mengatasi masalah mereka sendiri dan tak perlu banyak-banyak bertanya”.<sup>320</sup>

Pengalaman-pengalaman anak-anak dari U gama Malim yang sangat keras mendapatkan didikan dari orang tua dan kondisi alam yang sangat kurang membutuhkan kehidupan untuk bermanja-manja, terlebih terdapatnya ajaran keagamaan U gama Malim *mangan na paet* merupakan bukti ikut merasakan mendidik mental untuk senantiasa dapat mandiri dan tidak cengeng jika peneliti istilahkan.

Bentuk kemandirian anak terkait penguatan pendidikan karakter dalam U gama Malim memang tidak berbanding lurus sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah terkait waktu dan prioritas yang digunakan, akan

---

<sup>320</sup> Bapak Sitorus, tanggal 10 November 2018. Onan Runggu.

tetapi situasi dan kondisi dalam kehidupan keseharian anak-anak bersama orang tuanya telah tertanam pondasi kebersamaan dan sikap tanggung jawab serta saling tolong menolong dalam pekerjaan.

#### **4) Gotong Royong**

Budaya gotong royong dalam sebuah kelompok masyarakat di Indonesia merupakan kepribadian bangsa yang sangat signifikan kontribusinya terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa, oleh karenanya nilai gotong royong telah menjadi dasar kehidupan bermasyarakat Indonesia. Keluarga Ugama Malim juga bagian kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki sifat gotong royong di dalamnya terkandung interaksi sosial, musyawarah dan mufakat dan telah menjadi warisan budaya dalam menjaga kebersamaan antara sesama Ugama Malim dan orang sekitar.

Aspek gotong royong dari bagian penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba Ugama Malim di kabupaten Samosir ini sudah menjadi kebiasaan. Pengalaman para orang tua yang dahulu senantiasa mengalami diskriminasi cukup menjadi inspirasi bagi mereka mendidik untuk senantiasa saling membantu antara sesama dalam gotong royong. Menurut penuturan Bapak Simarmata:

“Kebanyakan orang parmalim, memang punya sikap serupa. Akibat dampak diskriminasi dalam sejarah di negara ini. Sebagai agama lokal, penganut kami menunjukkan sikap gotong royong dan kekeluargaan. Maka banyak dari kami memberikan didikan kepada anak-anak dengan semangat menjalankan hidup mula-mula dari diri sendiri, bukan atas dasar bantuan orang lain”,<sup>321</sup>.

Seiring dengan penjelasan tersebut dan pengalaman melaksanakan observasi di lapangan terhadap keluarga Batak Toba Ugama Malim, terlihat bahwa anak-anak ugama Malim yang telah diajarkan tentang konsep

---

<sup>321</sup> Bapak Simarmata, tanggal 10 September 2018. Di Onan Runggu.

Malim yang lengkap dan dalam keseharian mereka menunjukkan kekompakan maka bisa jadi modal besar untuk melawan diskriminasi bagi anak-anak Parmalim.

Kehidupan sehari-hari yang menggantung kebutuhan dari hasil ladang dan sawah mendorong kalangan anggota keluarga Batak Toba U gama saling membantu dan kerjasama menyelesaikan pekerjaan sawah dan ladang. Hasil wawancara dengan Bapak Samosir:

“anak muda kami di rumah ini kalau sudah pulang sekolah saya sebagai orang tua harus menyuruh mereka mengerjakan sawah di belakang rumah. Karena kami ini sudah tua. Kadang-kadang paman dari anak sayapun mengerjakan sawah itu, jadi anak-anak kami sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan orang tua”.<sup>322</sup>

Walaupun kerjasama dalam bergotong royong di sawah tidak seperti dahulu lagi akan tetapi kebersamaan mereka masih terjaga. Kebiasaan berpartisipasi dengan kondisi tidak sepenuh bekerja di sawah namun secara umum anggota keluarga turut berpartisipasi walau di sawah hanya duduk dan memperhatikan kerja orang lain dengan cara upah.

Memang harus diakui semangat gotong royong di kalangan keluarga U gama Malim sudah bergeser dengan banyaknya peralatan modern mempermudah cara pekerjaan dalam lingkungan keluarga.

Misalnya, *marsiadapari* di ladang sudah sangat berkurang karena adanya traktor atau jetor serta mesin panen rontok padi dan tenaga kerja yang melimpah dengan upah lebih murah. Begitu juga misalnya membangun rumah, sudah lebih ekonomis diborongkan kepada tukang.

Apapun keyakinan keluarga Batak Toba termasuk keluarga U gama Malim di kabupaten Samosir ini sehari-hari kehidupan mereka sangat mengandalkan kebersamaan keluarga untuk mengerjakan sawah dan ladang terlebih bagi anak-anak yang muda atau remaja. Sedangkan anak-

---

<sup>322</sup> Bapak Samosir, tanggal 12 Oktober 2018. Di Onan Runggu

anak yang masih setingkat SD mereka kebiasannya dalam pengamatan peneliti di lapangan memgembala dan menjaga peliharaan binatang ternak keluarga baik itu babi, kerbau maupun lembu.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Manik:

“gotong royong ini selalu kami lakukan dalam keluarga, anak-anak kami sudah sering melihat bagaimana kebersamaan ini tetap terjaga. Salah satu contoh ya pak ketika kami mau mengadakan pesta, di sini selalu mengadakan kumpul memusyawarahkan pa yang mau dikerjakan. Anak-anak kami yang masih SD umumnya hadir di tengah-tengah kami ada yang mendengar dan ada yang main-main ya namanya anak-anak ya pak”.<sup>323</sup>

Berdasarkan pengalaman sejumlah informan dan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga Batak Toba Ugama malim mendapatkan bimbingan atau pendidikan karakter aspek gotong royong berasal dari budaya Batak Toba yang selalu mengadakan musyawarah dan mufakat antara sesama keluarga. Gambaran ini memperlihatkan langsung kepada anak terkait pengalaman mereka melakukan kerjasama antara sesama keluarga. Hasil pengamatan di lapangan pada sejumlah contoh-contoh budaya gotong royong keluarga Batak Toba tidak terkecuali keluarga Ugama Malim sebagai bagian media pengetahuan anak-anak dalam bergotong royong antara lainnya menjalankan *boras liat* (beras sumbangan bergilir) atau *indahan liat* (sumbangan nasi yang masak bergilir) untuk disumbangkan kepada tuan rumah pesta. Juga *sijula-jula* (arisan bergilir berupa uang, beras dan daging) kepada pemilik pesta.<sup>324</sup>

Selain dari penjelasan di atas bahwa sikap dan perilaku gotong royong anak-anak dari keluarga Ugama Malim banyak didapatkan dari belajar pengalaman dalam

---

<sup>323</sup> Ibu Manik, tanggal 14 Oktober 2018. Di Onan Runggu.

<sup>324</sup> Hasil pengamatan selama berada di kabupaten Samosir, tanggal 1 Agustus hingga 30 Desember 2018.

keluarga melalui kehidupan sehari-hari. misalnya orang tua selalu membagi pekerjaan rumah kepada anak-anak mereka. Sebagi contoh abang-abang atau yang sudah menginjak remaja biasanya mengikuti bapaknya ke sawah. Lalu untuk anak perempuan biasanya membantu ibunya dalam rumah seperti memasak, mencuci piring, menjaga adiknya yang masing kecil. Sebagai catatan bahwa semuanya itu dapat berjalan dengan baik jika kejujuran, kerja keras, suka menolong, dilakukan melalui keteladan nyata dan umpan balik bersama seluruh anggota keluarga.

Sebagai kelompok minoritas berkeyakinan Uagama Malim tidak menjadikan mereka merasa asing di tengah-tengah masyarakat mayoritas penganut Kristen, akan tetapi perkembangan mereka merupakan penjaga nilai-nilai kemurnian budaya Batak Toba salah satunya budaya gotong royong dalam budaya Batak Toba. Sebagai catatan penting bagi kalangan pengkaji budaya Batak Toba bahwa berbpartisipasi dalam setiap kegiatan bersama atau diistilahkan gotong royong merupakan pesan dari ajaran Raja Batak Sisingamangaraja untuk mempererat hubungan kekeluargaan maupun semarga ataupun lainnya meskipun beda agama.

Hasil wawancara dengan adik Gultom yang berada di kelas X SMA negeri di salah satu kecamatan Onan Runggu:

“kami banyak belajar masalah gotong royong ini dari keluarga Besar kami, yang mana kami melihat langsung apa saja yang dikerjakan orang tua kami jadi kami menjadi tahu apa yang harus dikerjakan untuk kebersamaan sebagai orang Batak. Bapakku dan mamakku bang sewaktu aku masih kecil selalu diajak kumpul-kumpul keluarga, jadi aku sudah terbiasa kumpul-kumpul dengan keluarga Besar aku”.<sup>325</sup>

Berdasarkan pengamatan di lapangan memperlihatkan kepada peneliti bahwa kebiasaan sehari-

---

<sup>325</sup> Gultom, tanggl 12 Okotber 2018. Onan Runggu



hari kalangan orang tua keluarga Ugama Malim selalu mempraktek rasa dan perilaku bersamaan antara sesama keluarga sehingga sangat besar pengaruhnya dalam diri anak memiliki sikap dan perilaku gotong royong. Kentalnya budaya Batak Toba dalam lingkungan keluarga Ugama Malim memberikan warna penjiwaan anak yang selalu taat dan patuh pada ajaran Raja Batak Sisingamangaraja terkait konsep nilai gotong royong.

Kegiatan gotong royong yang senantiasa dirasa oleh anak-anak Ugama Malim dari kalangan keluarganya semisal prinsip *marsiadapari*. *Marsiadapari* ini atau gotong royong dalam bahasa umum Indonesia masih dilaksanakan dengan teguh, oleh keluarga Ugama Malim di Samosir atau umumnya Keluarga Batak Toba Kristen. Antara lain acara tersebut adat perkawinan (*mangoli*) atau kematian (*monding*), *marhobas* (mempersiapkan acara/ pesta), dengan semangat *marsiadapari*, anak-anak dan kalangan pemuda dari keluarga Ugama Malim akan datang sebagai (*dongan sahuta*) dan meramaikan kegiatan tersebut.

#### **5) Integritas**

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang demikian pesat di kalangan anak-anak di setiap lini kehidupan masyarakat kabupaten Samosir menyebabkan masing keluarga yakni orang tua harus mampu memberikan pendampingan pada anak-anak mereka, agar tidak salah dalam mengikuti informasi dan perkembangan social berbagai media, terlebih kawasan kabupaten Samosir sebagai tempat kunjungan wisatawan dari berbagai negara maupun lokal dengan berbagai budaya yang mereka miliki.

Memegang nilai-nilai luhur budaya Batak Toba merupakan kata kunci menyaring budaya luar yang datang. Budaya yang sangat murni dan terjaga dari kontaminasi budaya luar merupakan ciri khas ugama Malim. Bisa dikatakan bahwa ugama Malimlah yang sangat kuat menjaga adat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Malim, Tanah Batak adalah tanah suci. Kawasan ini melingkupi daerah sekitar Danau Toba dan

Pulau Samosir, yang menyimpan nilai magis dan ajarannya. Hasil wawancara dengan Bapak Sitorus terkait metode beliau mengajarkan dan membimbing anak-anak agar memiliki sikap dan prilaku integratif:

“sejumlah keluarga banyak memberikan pesan-pesan berpantang atau sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang anak terlebih jika mereka berada disekitar Danau Toba, kondisi seperti ini dilakukan bertujuan agar anak-anak menjaga adab dan prilaku mereka menghargai tempat-tempat yang mungkin dahulunya tempat tersebut punya penunggunya”<sup>326</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dari hasil pengamatan lapangan menunjukan bahwa para orang keluarga Batak Toba U gama dalam menjaga nilai-nilai integritas pada sikap dan prilaku anak, mereka meyebarakan pengetahuan dan prilaku kebaikan melalui ajaran Raja Batak Sisingamangaraja. Mereka kalangan orang tua memahami peran penting dalam penanaman nilai interitas dalam kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Samosir:

“memberikan bimbingan kepada anak agar mereka punya keprcayaan diri sebagaimana yang pesankan dalam umpama Batak Toba serta pesan ajaran Raja Batak agar orang tua banyak-banyak berbuat kebaikan dan mencontohkan kepada mereka setiap harinya. Makanya naka-anak di rumah ini sangat banyak meniruk kami baik ketika kami makan, berbicara, berbaju dan bergaya begitulah kataku.”<sup>327</sup>

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Bapak Manik menuturkan keapda kami:

---

<sup>326</sup> Wawancara dengan Pak Sitorus, tanggal 25 September 2018.

<sup>327</sup> Ibu Samosir. Tanggal 20 Oktober 2018 di Onan Runggu Samosir.

“ajaran-ajaran pesan Raja Batak dalam keluarga sangat banyak pak, kami mengajak anak-anak ke dalam rumah ibadah untuk berdoa dan menghayati diri mereka sebagai anak. Disela-sela itu kami berikan bimbingan dan arahan bagaimana bertindak dan berbuat kepada sesama dalam kebaikan dan setia pada ajaran Raja Batak. Tetapi ini sangat kami tekankan pada orang tua dan orang menjadi contoh dirumah mereka masing-masing”.<sup>328</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bahwa penanaman sikap dan perilaku integritas dalam diri anak pada keluarga Batak Toba Ugama Malim didukung oleh pengalaman orang tua dengan pesan-pesan ajaran Raja Batak dengan cara lisan dalam bentuk dongeng. Selanjutnya mereka (orang tua) dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan keluarga.

Gambaran tersebut merupakan cara yang sangat mendasar mengintegritaskan nilai-nilai ajaran Ugama Malim dan kehidupan sosial masyarakat Batak dalam diri anak. Agar anak-anak dapat menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Di sisi lain dari pengalaman Bapak Arianja menuturkan:

“memberikan kepercayaan anak-anak ketika mereka mengerjakan rumah juga menjadi cara saya mengarahkan anak-anak ku dirumah biar mereka punya keyakinan apa yang dikerjakan. Dan boleh dimarahi kalau mereka tidak mengerjakan atau bermain-main hingga lupa waktu dengan teman-teman”.<sup>329</sup>

---

<sup>328</sup> Bapak Manik, tanggal 22 Oktober 2018 di Onan Runggu Samosir.

<sup>329</sup> Bapak Arianja, Tanggal 20 Oktober 2018. Di Onan Runggu Samosir.

Memberikan kepercayaan hingga sangsi terkait urusan atau pekerjaan di dalam rumah semisal mencuci piring serta mencuci pakaian merupakan cara menimbulkan rasa integritas. Melalui pengalaman tersebut, maka sikap kepercayaan diri untuk berbuat yang baik kepada orang tua serta menyadari kesalahan diri merupakan sikap dan perilaku mengarah pada integritas diri. Walaupun proses keberlangsungannya tidak akan menjadi tugas yang mudah bagi orang tua.

Pengamatan peneliti terkait kehidupan anak-anak ugama Malim dalam kesehariannya mereka banyak beraktivitas yang tidak jauh dengan kegiatan orang tua mereka sehari-hari. Kehidupan ini menampilkan kepribadian mereka terkait budaya yang harus senantiasa dijaga, maka integritas diri sangat banyak dipengaruhi oleh aturan adat dimana mereka hidup dan bermain-main dengan teman sebaya.<sup>330</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Samosir:

“alamiah saja sebenarnya anak-anak kami punya sikap dan perilaku integritas. Itu semuanya tergantung lingkungannya pak. Maka kami di sini jangan pernah anak-anak melupakan kampungnya percaya dirilah kamu sebagai orang Batak Toba walaupun kamu diperantauan. Begitulah pak caraku mengajari anak-anak ini punya percaya diri yang kata bapak bahagian integritas”.<sup>331</sup>

Selama bersama dengan keluarga Batak Toba Ugama Malim di sekitar pinggiran Danau Toba desa Sukkean, pengetahuan orang tua terkait integritas ini tidak didasari oleh sistematisa berpikir sesuai urutan rencana serta tindakan tetapi terbentuk secara alamiah saja. Tetapi yang jelas dapat diketahui oleh setiap masing-masing keluarga bahwa orangtua mendapatkan pengetahuan tersebut dari pengalaman atau pesan lisan secara turun-

---

<sup>330</sup> Hasil pengamatan peneliti di lapangan, tanggal 12 oktober 2018. Di Onan Runggu.

<sup>331</sup> Wawancara dengan Bapak Samosir, tanggal 16 oktober 2018 di Onan Runggu Samosir.

temurun dari para oppung terdahulu. Ajaran ugama Malim dari pesan Raja Batak dan kehidupan sosial mereka merupakan nilai integritas yang peka terhadap lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan berkehidupan beragama dengan baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka lingkungan dan suasana yang tepat dalam proses penanaman sikap dan perilaku integritas dalam diri anak pada keluarga Batak Toba Ugama Malim ialah mengajak anak-anak untuk terlibat langsung kegiatan keluarga. Diharapkan anak-anak dapat mempelajari pengalaman orang tuanya masing-masing dan dielaborasi pada pesan-pesan ajaran Ugama Malim yang setiap sabtunya mereka dapatkan dari pesan di rumah ibadah. Oleh karenanya maka penanaman nilai integritas dalam diri anak menuntut kalangan untuk terlibat langsung terkait aktivitas anak-anak dalam kesehariannya.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba**

Setiap keluarga pada kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memiliki persamaan dan perbedaan yang diperoleh adanya akulturasi budaya dan interaksi sosial masyarakat. Demikian halnya juga dengan keluarga Batak Toba yang berkeyakinan Kristen, Muslim dan Ugama Malim di Kabupaten Samosir mereka di satu sisi memiliki persamaan dan sisi dilainnya juga memiliki perbedaan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan budaya dan sosial oleh setiap generasi keluarga Batak Toba dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lahan tanah yang dimiliki oleh masing-masing keluarga menjadikan mereka mengalami pergeseran pemaknaan hidup salah satunya terkait penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

#### **1. Persamaan**

Masyarakat Kabupaten Samosir merupakan masyarakat yang teguh memegang adat budaya Batak Toba. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa



pak!!, dan keadaan rasa ini pasti dialami oleh semua orang Batak Toba dimanapun mereka berada terlebih lagi di Samosir ini lah pak, kami Sihotang walaupun ada berbeda agama tetapi perasaan kami sama, dan sama-sama punya keinginan bersaudara”<sup>333</sup>

Perlu untuk dicatat bahwa kalangan keluarga Batak Toba sehari-harinya menjadikan adat sebagai sistem nilai dalam lingkungan keluarga. Persamaan ini menjadikan mereka sangat akrab antara sesamanya terlebih pada upaya penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Hasil wawancara dengan Ibu Sitorus menuturkan kepada Tim peneliti:

“kehadiran anak dalam adat kami pak sangat mahal harganya, makanya kalau kami mendidik mereka haruslah kami tanamkan dalam diri kami inilah pengganti kami di masa depan. Mereka kami beritahu silsilah keluarga biar paham mereka menghargai leluhurnya, kami ajarkan mereka tentang *dali*han *Natolu* biar mereka mengerti cara menghargai marga lain pokoknya pak banyaklah yang kami ajarkan pada anak-anak kami dan aku rasa semuanya kami sama ya punya tujuan bahwa anak-anaklah satu-satunya harta keluarga yang sangat mahal harganya pak”<sup>334</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sitorus dan hasil pengamatan di lapangan bahwa setiap keluarga Batak Toba baik itu berkenyakinan Kristen, Islam maupun Uagama Malim tetap menjadikan anak-anak dalam lingkungan keluarga sebagai aset yang berharga dan harus ditanamkan nilai-nilai budaya Batak Toba agar kelak anak-anak mereka bisa tumbuh-kembang menjadi kebanggaan keluarga besarnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Arianja menuturkan:

---

<sup>333</sup> Sitorus, tanggal 2 Oktober 2018 di Kecamatan Harian.

<sup>334</sup> Ibu Sitorus, tanggal 25 Oktober 2018. Di Pangururan Samosir

“menurut saya ya pak anak-anak kami di sini sangat bangga dengan marganya dan biasanya silsilah marga ini diajarkan kepada anak-anak makanya pak walaupun berbeda kepercayaan masyarakat kabupaten Samosir ini yang namanya orang Batak Toba sudah otomatis dan dia dipastikan menerima ajaran silsilah marga dan ini tradisi kami sebagai orang Batak untuk anak-anak kami, jika mereka merantau di negeri orang lalu berjumpa dengan marganya maka sudah bersaudaralah mereka pak”.<sup>335</sup>

Walaupun lingkungan budaya keluarga Batak Toba terbentuk dari asimilasi budaya asli dengan konsep keagamaan dari kalangan pendatang, atau memang mempertahankan budaya asli Batak Toba seperti Ugama Malim. Akan tetapi mereka masih memiliki keinginan yang sama dengan budaya Batak Toba dan dijadikan sebagai rujukan pengetahuan keluarga menghadapi perkembangan budaya dari luar. Kebanggaan memiliki marga merupakan salah satu aset budaya dalam Batak Toba menjaga persaudaraan antara orang Batak Toba ketika berada di perantauan.

Hasil wawancara dengan Bapak Hutasuhut:

“kami bang menjaga famili itu tugas yang wajib bagaimana kabarnya bagaimana keadaanya atau kami memperkenalkan dengan saudara-saudara kami di rantauan tentang orang-orang yang kami kenal untuk menguatkan hubungan kami dengan orang kampung yang dijumpai di perantauan”.<sup>336</sup>

Hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan yang berada di pedalaman lembah maupun dataran tinggi menuju Tele di kabupaten Samosir. Sebahagian besar anggota keluarga mereka banyak yang merantau akan tetapi kebanggaan untuk pulang kampung

---

<sup>335</sup> Arianja, tanggal 28 Oktober 2018. Di Pakpahan Samosir.

<sup>336</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hutasuhut, tanggal 12 November 2018. Di kampung Pakpahan.



dan membawa pengalaman keberhasilan diri sudah menjadi tradisi bagi keluarga Batak Toba.<sup>337</sup>

## **2. Perbedaan**

Sebagaimana yang telah disinggung pada penjelasan di atas terkait persamaan yang dimiliki oleh masing-masing keluarga Batak Toba, meskipun terlihat sama tetapi ketiga-tiganya memiliki perbedaan yang disebut “khas”. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dari hasil pengamatan di lapangan dan beberapa hasil wawancara dengan sejumlah informan. Dengan demikian maka analisa peneliti dalam sub judul ini bukan untuk mencari-cari perbedaan hingga mengakibatkan perpecahan tetapi untuk menggali kekayaan kebudayaan dari keluarga Batak Toba.

Berikut beberapa perbedaan keluarga Batak Toba dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada setiap keluarga yang memiliki latar belakang kenayakinan di kabupaten Samosir. Berikut beberapa perbedaannya:

### **a. Keberagamaan dan Budaya Batak Toba**

Keberagamaan masing-masing anggota keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir memperlihatkan hal yang menarik untuk dikaji. Keluarga Batak Toba Umat Malim dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keberagamaan pada anak selalu menjadikan budaya Batak Toba sebagai ukuran ketaatan dan kepatuhan seorang anak terhadap Tuhannya, sedangkan keluarga Batak Toba Kristen menjadikan budaya Batak Toba sebagai media para orang tua untuk memperkuat cara dan metode mereka menanamkan nilai keberagamaan kepada anak-anak mereka, tetapi keluarga Batak Toba Muslim dalam pembinaan keberagamaan anak kalangan orang tua selalu memfilter atau menyaring yang sesuai dengan kebutuhan nilai-nilai akidah ke-Islaman.

Meskipun begitu, hasil pengamatan peneliti terhadap masing-masing keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir terkait perbedaan tersebut belumm

---

<sup>337</sup> Hasil pengamatan di Simanindo, Harian, dan Onan Runggu, tanggal 1 Oktober hingga 20 Oktober 2018.

pernah menjadi penghalang terwujudnya pembinaan keberagaman anak dalam lingkungan keluarga. Jika terjadi benturan maka sesungguhnya kalangan orang tua telah memiliki strategi untuk meminimalisir benturan tersebut.<sup>338</sup>

#### **b. Nasionalis dalam Keluarga**

Kalangan orang tua keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir terkait penanaman nilai-nilai nasionalis kepada anak-anak memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi bukan berarti kebutuhan tersebut memperlihatkan perbedaan yang memisahkan di antara keluarga tersebut.

Keluarga Batak Toba Kristen dalam menanamkan nilai nasionalis pada anak-anaknya selain dari lingkungan sekolah juga mendapatkan bimbingan dari kegiatan dalam lingkungan gereja serta kalangan keluarga yang telah berhasil dalam pekerjaan sebagai PNS. Gambaran ini mereka tanamkan pada anak-anak bahwa keberhasilan yang harus dicapai adalah mengabdikan pada negara. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa para orang tua ketika suasana makan dan pertemuan keluarga selalu membicarakan terkait negara Republik Indonesia. Hasil wawancara dengan Bapak Sitorus:

“sering kali membicarakan tentang negara ini dengan anggota keluarga, maka anak-anak kami kalau datangnya bapak tuanya yang bekerja selalu naik BK merah dan mereka menerima pemberian uang darinya sehingga mereka ingin bercita-cita seperti orang tuanya.”<sup>339</sup>

Sedangkan dalam keluarga Ugama Malim terkait nilai Nasionalis, para orang tua banyak memberikan wejangan di rumah ketika mereka sedang berkumpul dalam acara keluarga. Walaupun terkesan keluarga Ugama Malim tertutup terkait pengalaman mereka memberikan

---

<sup>338</sup> Hasil pengamatan di kabupaten Samosir pada beberapa kecamatan dari tanggal 2 Oktober hingga 10 November 2018.

<sup>339</sup> Wawancara dengan Bapak Sitorus, tanggal 10 Oktober 2018. Di Onan Runggu.

penanaman nilai-nilai nasionalis akan tetapi di sisi lain mereka senantiasa membanggakan perkembangan dan kemajuan negara ini. Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan ketika bulan Agustus hampir sebahagian besar kalangan orang tua menyuruh anak-anak mendirikan tiang bendera di depan rumahnya, sehingga terkesan mereka sangat menghargai nilai nasionalis tersebut.

### **c. Gotong Royong di Masyarakat**

Nilai gotong royong yang diajarkan oleh para orang tua dari keluarga Batak Toba tidak terlepas dari pesan-pesan budaya Batak Toba yang hidup secara alami, walaupun demikian perbedaanya juga dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tersebut.

Masyarakat Batak Toba umumnya mengenal sikap dan perilaku gotong royong terkait kegiatan pesta adat maupun acara kematian di tengah-tengah masyarakat. Keluarga Batak Toba Kristen biasanya mereka senantiasa mengajak anggota keluarganya yakni anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat dan mereka langsung mengajarkan dalam realita di lapangan. Sedangkan keluarga Batak Toba Umat Malim mereka diajarkan untuk membantu anggota keluarga lain tetapi harus memahami secara mendasar pesan-pesan ajaran budaya yang diinginkan oleh Raja Batak. Mereka memiliki persawahan yang cara pengelolaannya banyak melibatkan keluarga sehingga anak-anaknya pun mengikuti aktivitas tersebut. Terakhir keluarga Batak Toba Muslim terkait pengajaran sikap dan perilaku gotong royong sejumlah orang tua sangat hati-hati sehingga mereka senantiasa memberikan pengawasan untuk setiap aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terkait penanaman nilai sikap dan perilaku gotong royong hanya keluarga Batak Toba Kristen dan Umat Malim berpartisipasi melalui adat dan budaya Batak Toba sehingga secara sosial mereka bertanggung jawab dalam segala urusan, akan tetapi untuk keluarga Batak Toba Muslim mendapatkan keringan oleh kalangan keluarga yang non muslim untuk berpartisipasi untuk kegiatan adat.

#### **d. Mandiri anak-anak**

Sikap dan perilaku mandiri anak-anak keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir memiliki pengalaman yang berbeda antara satu dan lainnya. Terlebih yang dilatar belakangi perbedaan keyakinan orang tua pada masing-masing keluarga. Lazimnya perbedaan itu tidak menunjukkan hasil yang berbeda, hanya aspek pendekatan saja hingga berdampak pada perbedaan tersebut.

Kalangan keluarga Batak Toba Kristen sebahagian besar mendidik anak-anak mereka terkait sikap dan perilaku mandiri selalu memberikan tanggung tugas rumah kepada anak-anak. Sehingga pekerjaan rumah banyak dilakukan oleh anggota keluarga yakni anak-anak sedangkan orang tua mengerjakan pekerjaan yang tidak dimungkin anak-anak mereka untuk mengerjakan. Keluarga Batak Toba Uagama Malim banyak memberikan tanggung jawab atas kesadaran diri untuk membantu orang tuanya. Sedangkan keluarga Batak Toba Muslim penanaman nilai kemandiri anak banyak di lihat dari aspek keinginan orang tua yang menyarankan anak-anaknya jangan banyak membuat permasalahan dalam keluarga, atau pada nantinya dapat memalukan orang tua.

#### **e. Integritas Anak**

Orang tua keluarga Batak Toba sangat mengontrol atas pertumbuhan mental anak-anaknya hingga terkesan nilai kepercayaan yang ditanamkan pada diri anggota keluarga sangat 'keras'. Terkait penanaman nilai integritas dalam diri anak dalam keluarga Batak Toba banyak dipengaruhi oleh pengalaman keberagamaan orang tua. Jadi perbedaannya cukup jelas bahwa keluarga Batak Toba Kristen menanamkan nilai integritas dari pesan-pesan keagamaan Kristen demikian halnya juga pada keluarga Uagama Malim, maupun Muslim. Salah satu contoh hasil wawancara dengan informan yakni bapak Sitorus sebagai Kepala KUA Onan Runggu menuturkan:

“kebiasaan adat atau tradisi Batak Toba ini pak kalau kita di agama Islam harus diperhatikan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan jadi pada

dasarnya pak demikianlah yang kami tanamkan nilai kepercayaan diri dalam diri anak”.<sup>340</sup>

**D. Persoalan dan Solusi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir**

Sub judul ini akan memaparkan hal-hal kegiatan keluarga Batak Toba secara umum terikat pada proses keberlangsungan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga. Sangat dimungkinkan bahwa setiap keluarga memiliki perbedaan pengetahuan dan cara pendekatan dalam penanaman unsur-unsur penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

**3. Bentuk Persoalan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Batak Toba**

Memudahkan dalam meklasifikasi bentuk persoalan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir, maka peneliti membaginya kepada dua persoalan yakni persoalan umum dan persoalan khusus.

**a. Persoalan Umum**

Secara umum persoalan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba dapat ditelusuri dari pengalaman-pengalaman para orang tua. Budaya sebagai perekat sosial-budaya setiap keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir harus dapat menjadi perhatian utama bagi pemerintahan kabupaten Samosir. Hasil wawancara dengan Bapak Arianja:

“Sebenarnya pak keinginan kami agar budaya Batak Toba ini menjadi simbol melekat dalam diri anak-anak di antaranya pak mempertahankan tradisi atau budaya Batak Toba menjadi nilai dasar, tujuan dan pedoman kehidupan dimasa mendatang. Tapi gimanalah kemajuan zaman dengan adanya perkembangan teknologi dan kunjungan wisatawan ke Danau Toba dengan berbagai latar belakang budaya berdampak pada

---

<sup>340</sup> Bapak Sitorus, tanggal 11 November 2018. Di Onan Runggu.

tidak berkemampuannya secara optimal kalangan orang tua mempertahankan tradisi untuk mendidik anak-anak kami begitulah sebenarnya kami di sini pak”.<sup>341</sup>

Oleh karena disatu sisi budaya Batak Toba jangan hilang di kalangan generasi muda tetapi disisi lain menjadikan kawasan ini sebagai paporit kunjungan wisatawan juga harus terjaga dengan baik, dan ini merupakan persoalan yang menjadi perhatian kalangan pengambil kebijakan.

Kabupaten Samosir merupakan wilayah destinasi wisata yang sangat mempesona bagi kalangan untuk mengunjungi serta menikmati keindahan alamnya. Sehingga pemerintah pusat punya perhatian khusus melakukan perubahan dan perbaikan sarana dan prasarannya. Akan tetapi sejumlah keluarga Batak Toba belum sepenuhnya memiliki pengetahuan untuk mendidik anak-anak mereka terkait penguatan pendidikan karakter dalam keluarga sesuai kebutuhan pengembangan destinasi wisata Danau Toba.

Pertumbuhan sejumlah cafe-cafe di pinggiran Danau Toba sebagai tempat hiburan kalangan pengunjung serta budaya orang Batak Toba dengan kebiasaan bernyayi merupakan gambaran yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi dampak yang terjadi kurang perhatian pemerintah kabupaten untuk mengawasi keberadaannya baik terkait jadwal waktu yang digunakan hingga pengguna sarana hiburan, gambaran ini memunculkan banyaknya kalangan anak muda yang tidak mengenal waktu. Kekhawatiran keluarga Batak Toba dan jamaah pengurus rumah ibadah dengan menjamurnya kafe-kafe ini akan mempengaruhi kepribadian masyarakat Batak Toba yang pada akhirnya turut mempengaruhi tatanan kehidupan sosial anak-anak keluarga Batak Toba. Hasil wawancara dengan Ibu Sinaga selaku pengurus Jamaah Gereja menuturkan:

“anakku dan terkadang suami dari sejumlah jamaah gereja ketika bnayaknya kafe-kafe ini

---

<sup>341</sup> Arianja, tanggal 20 November 2018. Di Pangururan

mengganggu kehidupan atau kepribadian anggota keluarga kami. Memang kamipun tidak bisa menghalangi kebebasan orang mau hiburan tetapi bagaimanalah anak-anak kami bisa dekat dengan pesan-pesan kebikan dari gereja jika yang menjadi teladan telah terpenagur oleh hiburan-hiburan tersebut”.<sup>342</sup>

Perkembangan teknologi berupa HP yang sudah menjadi bagian hidup anak-anak dari keluarga Batak Toba sangat berdampak pada ‘kurang geraknya’ anak Batak Toba dalam bersosial di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lainnya banyaknya kalangan orang tua yang kurang pengetahuan tentang teknologi berupa HP atau kreatifitas dan inovatif orang tua memberikan pengarahannya penguatan karakter dalam keluarga sesuai perkembangan zaman. Sehingga berdampak pada ‘keterputusan hubungan keinginan’ antara orang tua dan anak-anak menyikapi perubahan ini.

Bapak Sitorus selaku kepala Kantor Urusan Agama pada kecamatan Onan Runggu yang telah banyak menduduki jabatan tersebut, menjelaskan mengapa teknologi tidak begitu positif kehadirannya dalam keluarga:

“Teknologi memang tidak bisa kita tolak perkembangannya terlebih penggunaan HP telah banyak program yang difasilitasi, sebenarnya pak sudah banyak orang tua dari keluarga Batak Toba di sini sangat mengeluhkan anak-anak mereka tidak bisa dipisahkan dari HP. Maka walaupun HP ini memberikan informasi pengetahuan baru bagi diri anak akan tetapi setelah saya perhatikan sangat berdampak negatif dan secara tidak langsung terkikisnya nilai-nilai budaya Batak Toba dalam

---

<sup>342</sup> Ibu Sinaga, tanggal 28 November 2018. Di Pangururan Samosir.

kepribadian anak Batak Toba di daerah kami ini”<sup>343</sup>.

HP sebagai produk perkembangan teknologi menjadi dua mata pisau yang sangat tajam tergantung dari pribadi yang menggunakan teknologi tersebut. Oleh karenanya kemajuan teknologi ini harus diiringi dengan peningkatan pengetahuan orang tua dalam keluarga terkait pengelolaan penggunaan HP di kalangan anak-anak mereka dalam keluarga. Salah seorang ibu dengan usia 45 tahun dan memiliki anak berjumlah 3 orang menuturkan terkait kepekaan orang tua terhadap kemajuan teknologi, yakni dengan Ibu Rahmi:

“menurut saya ya dek,!! Hari ini orang tua harus lebih bijaksana memberikan pendampingan pada anak-anak, agar tidak salah dalam mengikuti informasi yang bisa di akses dari teknologi HP. Teknologi sangatlah baik akan tetapi di lain sisi dapat merusak moral anak, jika anak tersebut salah menggunakan.”<sup>344</sup>

Mencari tahu dan menambah pengetahuan terkait perkembangan teknologi oleh kalangan orang tua dalam keluarga sangat dimungkinkan sebab penguatan pendidikan karakter bukan hanya kebutuhan sesaat akan tetapi jangka panjang. Bagaimana menjadikan perkembangan teknologi mendukung penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir ini.

Keluarga Batak Toba Ugama Malim sebagai kelompok minoritas juga menghadapi kendala yang mungkin umumnya dialami oleh keluarga Batak Toba lainnya, hasil wawancara di lapangan ditemukan sejumlah problematika penuturan Bapak Arianja:

“anak-anak kami di sini dan mungkin pada keluarga lainnya juga punya masalah yang sama,

---

<sup>343</sup> Bapak Sitorus, tanggal 30 Oktober 2018. Di desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu.

<sup>344</sup> Ibu Rahmi Sinaga, tanggal 2 November 2018. Di Onan Runggu Samosir



sehari-hari kalau tidak diingatkan mengerjakan tugas rumah mereka lupa, lalu HP-HP ini juga sangat menjadi hambatan bagi kami agar mereka tidak main HP. Mereka hanya berteman dengan kawan-kawannya di HP itu, kalau kami pikir-pikir itu tidak baik terlebih sudah banyak paham-paham atau tulisan-tulisan yang merusak pengetahuan anak-anak kami untuk tidak dapat menerima perbedaan-perbedaan”<sup>345</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Samosir:

“kegiatan kami orang tua disini hampir setiap hari sibuk pergi ke ladang, anak-anak tinggal di rumah setelah pulang sekolah jadi kadang-kadangpun kami tidak tahu mereka di rumah. Lalu kalaupun mereka keluar dari rumah untuk pergi ke rumah teman kami tidak mengetahui urusan mereka, tapi katanya untuk mengerjakan pekerjaan sekolah”.<sup>346</sup>

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta kebijakan pemerintah kabupaten Samosir terkesan berjalan sendiri-sendiri terkait pelaksanaan pembinaan moral anak. Artinya penguatan pendidikan karakter yang diinginkan pada setiap lingkungan tersebut belum mempunyai kesamaan visi dan misi sebagai daearah Badan Ototritas Danau Toba. Di sisi lain fungsi budaya Batak Toba belum bisa dijadikan simbol berbasis indikator kebijakan pemerintah kabupaten dalam hal menjembatani fungsi-fungsi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Kearifan lokal yang hidup dalam keluarga Batak Toba merupakan aset kekayaan yang sangat tinggi harganya terlebih bagi kelompok masyarakat yang menjadikan budaya sebagai media menjaga dan memelihara kekayaan alam disekitar Danau Toba. Akan tetapi disisi lain semangat para generasi muda Batak Toba dalam melanjutkan pendidikan menurut pengamatan di lapangan mereka belum menyesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>345</sup> Wawancara dengan Bapak Arianja di Nainggolan tanggal 1 Nov 2018.

<sup>346</sup> Ibu Samosir, tanggal 17 Oktober 2018. Di Simanindo.

lokal atau aset lokal terkait pengelolaan alam sekitar Danau Toba. Dan ketika pergi dari huta menuju perubahan hidup lebih baik di negeri orang, kalangan anak-anak muda tidak kembali lagi ke huta untuk melakukan perbaikan sebagaimana yang diistilahkan oleh gubernur Sumatera Utara Raja Inal Siregar ialah *marsupature huta nabe*.

Memperbaiki kampung setelah berhasil di perantauan merupakan kunci menghadapi kemungkinan munculnya pengaruh budaya luar dengan rencana pengembangan kawasan Danau Toba, yang ditetapkan Pemerintah ‘*Monacoof Asia*’ sebagai destinasi wisata dunia. Oleh karena itu maka generasi muda Batak Toba dari setiap keluarga di kabupaten Samosir ini harus berbenah diri atau mempersiapkan diri.

#### **b. Persoalan Khusus.**

Keluarga Batak Toba Muslim sebagai kelompok minoritas di tengah-tengah masyarakat Batak Toba Kristen di Kabupaten Samosir menghadapi berbagai persoalan melaksanakan penguatan pendidikan karakter pada aspek muatan ajaran keagamaan Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan lembaga pendidikan dimana mereka bersekolah. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nahar Manurung:

“Relatif terbatasnya keluarga Batak Toba Muslim menerima pengetahuan terkait ajaran agama Islam, persoalan ini telah kami sampaikan ke KANWIL kementerian agama di Medan tetapi belum ada kebijakan mengarah pada kebutuhan yang dimaksud”,<sup>347</sup>

Sejauh pengamatan di lapangan terkait kebutuhan anak-anak keluarga Batak Toba Muslim terhadap pendidikan agama Islam di sekolah umum, ditemukan hanya beberapa sekolah saja memiliki guru agama Islam. Oleh karenanya ketika anak-anak wajib mendapatkan nilai agama, maka inisiatif pimpinn sekolah memberikan

---

<sup>347</sup> Nahar Manurung, Tanggal 12 Agustus 2018, di Pangururan.

pendidikan agama tidak sesuai dengan kenyakinannya menjadi solusi bagi sekolah. Persoalan khususnya ini menurut Bapak Hasibuan menuturkan kepada peneliti:

“persoalan ini telah sampai kepada pimpinan terkait akan tetapi hasilnya belum mengarah pada yang diharapkan. Maka kami di sini berinisiatif secara sukarela membiaya kalangan relawan yang memiliki mental juang untuk mengajar agama islam walaupun siswahnya hanya satu atau hingga 8 orang”.<sup>348</sup>

Pertumbuhan pendidikan keagamaan dari keluarga Batak Toba Muslim cukup mendapatkan keprihatinan dan membutuhkan dukungan dari kalangan luar, setidaknya mereka mendapatkan pengajaran agama Islam sesuai kenyakinan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Hasil wawancara dengan Bapak Sitanggang yang tinggal di Sihotang menuturkan:

“Kami sangat mengharapkan para pejuang-pejuang agama islam untuk menyempatkan waktu mereka memberikan ilmu agama kepada kami di sini sebagai kelompok minoritas. Kami selama ini hanya mendapatkan pengetahuan dari orang tua kami dahulunya yang dimungkinkan sudah tidak mampu lagi mejadi pegangan melaksanakan ibadah kepada Allah dan berhubungan sosial terhadap sesama orang Batak Toba yang berlainan kenyakinan.”<sup>349</sup>

Seiring penjelasan di atas dan hasil wawancara dengan Bapak Sitorus:

“untuk memenuhi hasil pengamatan Bapak terkait pendidikan agama Islam di kabupaten Samosir. Sudah kami buat lembaga pendidikan khusus madrasah ibtidaiyah tetapi terkendala dengan izin operasional yang tak kunjung keluar. Kami masih berpikir positif untuk persoalan ini tetapi kami

---

<sup>348</sup> Hasibuan, tanggal 10 Agustus 2018. Di Pangururan.

<sup>349</sup> Sitanggang, tanggal 11 Agustus 2018. Di Pangururan

harapkan bapak bisa memberikan solusi dan membantu kami terkait masalah ini”<sup>350</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama Islam menurut kenyakinan dengan menyediakan sarana dan prasaran cukup menghadapi sejumlah problematika hasil wawancara dengan Bapak ketua MUI Samosir menuturkan:

“pembangunan sarana ibadah yang kondusif sesuai keinginan kalangan pengunjung yang mayoritas muslim datang ke Tuktuk pun mengalami terkendala dan sebenarnya sudah diadakan rapat berulang-ulang kali akan tetapi tidak berujung pada kemufakatan padahal pak donturnya sudah siap untuk kebutuhan pembangunan sarana ibadah ummat Islam”.<sup>351</sup>

Terkait problematika khusus dari hasil wawancara informan di atas, jika tidak diselesaikan dengan bijak maka akan berakibat disharmonisasi antara sesama ummat beragama di kabupaten Samosir. Pengalaman keberagamaan anak-anak dari keluarga Batak Toba di Kabupaten ini sangat penuh dengan perjuangan. Artinya kalangan orang tua harus mampu mencari jawaban untuk anak-anak mereka terkait kenyakinan yang selama ini dilaksanakan.

“Saya di sini sebagai pendatang yang kebetulan marga Manurung berasal dari Tanjung Balai, pengetahuan anak-anak kami mengenai pendidikan agama Islam banyak mendatngkan guru dari luar dan dibiaya i oleh Donatur. Tapi saat ini kami telah membangun madrasah Ibtidaiyah untuk anak-anak muslim walaupun halaman sekolah terbatas di

---

<sup>350</sup> Bapak Sitorus, Tanggal 11 Agustus 2018. Di Pangururan.

<sup>351</sup> Bapak Irwansyah Tobing, tanggal 18 November 2018. Kecamatan Harian.

kawasan masjid saja tetapi kami sudah bangga dengan perkembangan itu pak”<sup>352</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka persoalan khusus tersebut harus disikapi dalam tindakan yang tepat agar tidak berdampak pada ketidakadilan keberadaan kelompok minoritas sebagai hak mereka mendapatkan kesempatan melaksanakan agama menurut keyakinan yang mereka miliki.

#### **4. Solusi Mengatasi Persoalan Penguatan Pendidikan Karakter**

##### **d. Keluarga**

Sejumlah keluarga Batak Toba dengan berbagai keyakinan di kabupaten Samosir hendaknya menjadikan anak-anak dalam lingkungan keluarga sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan daerah yang disebut dengan *marsipature huta nabe* artinya memperbaiki kampung sendiri, dengan catatan orang tua tetap memperhatikan pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya.

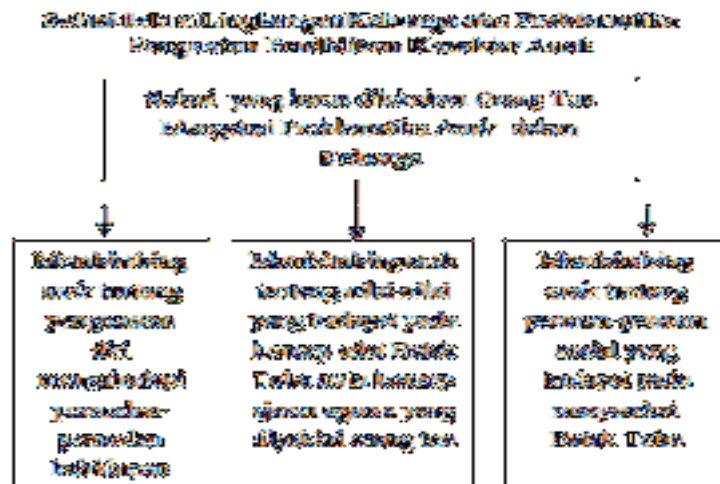
Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam dan Umat Malim hidup sehari-hari mereka tidak bisa melepaskan diri dari adat istiadat Batak Toba. Tegasnya bahwa sistem sosial-budaya kemasyarakatan Batak Toba cukup berperan penting menciptakan budaya yang harmonis, terlebih kaitannya pada keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga Batak Toba.<sup>353</sup> Seiring penjelasan tersebut maka keluarga Batak Toba harus mampu melihat potensi-potensi tersebut dalam rangka

---

<sup>352</sup> Wawancara dengan Bapak Manurung, selaku kasi bidang agama Islam di kabupaten Samosir, tanggal 12 September 2018 di Pangururan.

<sup>353</sup> Hasil pengamatan tanggal 20 Oktober 2018 di kabupaten Samosir.

menciptakan situasi dan kondisi iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna karakter anak Batak Toba.



Bagan di atas hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan

Selanjutnya keluarga harus mendukung aktivitas anak-anak baik yang remaja maupun yang hendak berkeluarga mempraktekkan nilai adat Batak Toba dalam kesehariannya. Aktivitas adat perkawinan, kematian dan sejenisnya hendaknya kalangan pemegang adat dapat mengajak kalangan generasi muda Batak Toba untuk berpartisipasi dengan tujuan agar mereka tidak merasa aneh dengan budayanya sendiri.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi yang sudah serba digital dan akrabnya anak-anak dengan HP di setiap masing-masing keluarga Batak Toba di Kabupaten Samosir. Maka orang tua dalam keluarga dapat mengawasi kebiasaan anak-anak dengan media teknologi, dalam hal ini orang tua berada dalam posisi terbaik untuk membimbing anak-anak menuju kebiasaan menggunakan media teknologi yang benar di rumah dan mendorong untuk orang tua berkemampuan memahami dan mengendalikan sistem penggunaan media teknologi di

kalangan anak-anak mereka. Jika orang tua keluarga Batak Toba tidak memiliki kemampuan untuk membimbing serta menguasai teknologi dari mereka, maka mereka diajak untuk sibuk mengerjakan kegiatan-kegiatan di rumah agar mereka lalai dari penggunaan HP.

#### **e. Sekolah**

Sejumlah sekolah yang ada di kabupaten Samosir membutuhkan program-program yang menyahuti kearifan lokal Batak Toba sebagai kekayaan budaya yang hidup dalam keluarga. Oleh karenanya diperlukan sebuah iklim yang baik agar penerapannya dapat terwujud seperti yang diharapkan. Sekolah sebagai penanggung jawab berlangsungnya PPK perlu mengadakan persamaan persepsi terkait nilai-nilai dalam keluarga yang dapat dielaborasi terkait isi dari PPK di kabupaten Samosir.

Ekosistem pendidikan di kabupaten Samosir yang terdiri atas sekolah, keluarga, pengurus rumah ibadah dan masyarakat harus terjadi sebuah simbiosis mutualisme antar hubungan keempatnya. Penguatan pendidikan karakter yang serelas dengan kerifan budaya Batak Toba merupakan aset mewujudkan generasi muda yang jauh dari Narkoba, Kenakalan Remaja, Maksiat, dan penyakit masyarakat lainnya. Karenanya maka proses pembelajaran secara alami dan kontrol budaya dalam keluarga dapat di fungsikan secara turun-temurun.

#### **f. Keluarga-Pengurus Rumah Ibadah dan Pemerintah Kabupaten**

Kebijakan pemerintah kabupaten Samosir terkait penguatan pendidikan karakter di kabupaten Samosir dapat dilakukan dengan membentuk jaringan hubungan penguatan pendidikan karakter antara keluarga Batak Toba, pengurus rumah ibadah dan kalangan pemerintahan kabupaten Samosir secara berkesinambungan dan harmonis baik dalam regulasi maupun sosial-budaya yang berlangsung saat ini dan akan datang. Adapun peranan yang harus dilaksanakan dalam membentuk jaringan tersebut:

Pertama; Keluarga, pengurus rumah ibadah, dan pemerintahan kabupaten Samosir harus membuat program

yang sama dalam hal kegiatan mencintai dan menyayangi anak-anak. Artinya walaupun terkesan budaya Batak Toba dalam mendidik anak cukup tegas dan ‘keras’, maka dapat diperhalus dengan kegiatan regulasi pemerintah kabupaten “satu hari bersama keluarga tanpa HP”.

Terkait kegiatan tersebut maka pemerintah kabupaten Samosir harus mendorong sejumlah orang tua untuk menciptakan suasana yang hangat dan tentram dalam keluarga. Sebab tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

Kedua; Keluarga, pengurus rumah ibadah, dan pemerintahan kabupaten Samosir harus menjaga ketenangan lingkungan anak-anak beraktivitas dan bermain agar mereka mendapatkan ketenangan jiwa. Salah satunya dapat mengeluarkan regulasi daerah terkait mengelola tempat-tempat hiburan yang berada di pinggiran Danau Toba.

Ketiga; Keluarga, pengurus rumah ibadah, dan pemerintahan kabupaten Samosir harus mendukung budaya saling menghormati dan menyapa antara kalangan orang dewasa dan anak-anak pada setiap tempat dan keadaan. Setidaknya ada tempat-tempat pertemuan publik dalam rangka kegiatan-kegiatan sosial yang mencairkan suasana dengan tujuan agar kontrol sosial dan sekaligus sarana yang sangat penting bagi realisasi diri anak di tengah-tengah masyarakat. Dampaknya yang sangat baik bagi keharmonisan keluarga Batak Toba yang berbeda keyakinan tersebut.

Kempat; Keluarga, pengurus rumah ibadah, dan pemerintahan kabupaten Samosir mewujudkan pelayanan publik terhadap anak-anak dan membangkitkan tingkat kreatifitas dan aktifitasnya di tengah-tengah masyarakat. Contohnya pelatihan menari Batak Toba atau kesenian lainnya bernuansa kearifan lokal Kabupaten Samosir

Kelima; Keluarga, pengurus rumah ibadah, dan pemerintahan kabupaten Samosir mengadakan kumpul-



kumpul santai untuk menjalin persaudaran antara regerasi di kabuparten Samosir, setidaknya dalam satu bulan sekali membicarakan perkembangan dan kemajuan kabupaten Samosir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **C. Kesimpulan**

Keberadaan keluarga Batak Toba yang berkenyakinan Kristen merupakan kelompok terbanyak di kabupaten Samosir jika dibandingkan dengan kelompok minoritas seperti keluarga Batak Toba Muslim dan U gama Malim.

Keluarga Batak Toba Kristen merupakan kelompok masyarakat yang memegang adat-istiadat Batak Toba dan terinternalisasi dalam kehidupan beragama, sedangkan keluarga Batak Toba Muslim juga menggunakan adat tetapi sejauh tidak melanggar ketentuan ajaran. U gama Malim merupakan kelompok minoritas yang memelihara kemurnian ajaran Raja Batak Sisingamangaraja.

Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba umumnya memiliki semangat yang sama dengan mengikuti aturan adat sebagai pendukung, akan tetapi ketika unsur religius mereka tanamkan kepada anak-anaknya memiliki pengalaman yang jauh berbeda. Persamaan keluarga Batak Toba di kabupaten terikat dengan adat istiadat Batak Toba dan perkembangan Danau Toba sebagai destinasi pariwisata. Sedangkan perbedaan terkait penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba terdapat pada pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga baik aspek pengetahuan, adat, agama maupun faktor ekonomi.

Kendala senantiasa ada dihadapan mata orang tua akan tetapi yang patut untuk dipersiapkan oleh para orang tua adalah kemampuan SDM terhadap perkembangan teknologi yang sangat melekat di dalam diri anak-anak. Solusinya hanya dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama unit keluarga, masyarakat, pengurus ibadah dan pemerintah Kabupaten Samosir.

#### **D. Saran**

Bahwa penguatan pendidikan karakter pada setiap keluarga Batak Toba dengan latar belakang ken yakinan

yang berbeda sesungguhnya mereka memiliki ciri khas yang patut untuk diinventarisasi sebagai modal pengetahuan atau informasi bagi kalangan dalam pengambil kebijakan khususnya pemerintah kabupaten Samosir.

## DAFTAR BACAAN

Amanihut N. Siahaan H. Pardede, *Sedjarah Perkembangan Marga-marga Batak*, Indra Balige, Balige, tt.

Amudi Pandapotan Saragih, *Kabupaten Samosir dalam Angka 2017*, Editor, Retno Taufik & Harligani Samosir, Samosir: BPS K, 2017.

Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta; Penerbit Jendela, 2001.

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: ALFABETA, 2012.

Hidayatullah M.Furqa, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, LkiS* Yogyakarta, Yogyakarta: 2004.

Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Jawa Tengah, Indonesia.

John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approch*, California: Sage Publications, 2007.

Judika N. Sianturi, Makna Anak Laki-Laki Di Masyarakat Batak Toba (Studi kasus di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara) dalam *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017,

Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015I.

Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Cet. III, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016.

Majid Abdullah, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 1998.

Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, San Fransisco: Jossey Bass, 2006.

Mukti Amini, “Penguatan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses mengembangkan Karakter Anak”, dalam Arismantoro (Peny), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk SMA/MA*, Jakarta: Erlangga, 2018.

Paul Atkinson & Martyn Hammersley, *Etnography and Participant Observation, Strategies of Qualitative Inquiry ed.* Norman K Denzin & Yvonna S. Lincoln, California: SAGE Publication, Inc, 1998.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMGAS, 2004.

Saktiaji, Kokoh. 2008. “Eksistensi Dan Wilayah Persebaran Penganut Parmalim Di Sumatera Utara” (Skripsi). Pendidikan Geografi. Medan: FIS UNIMED.

Thomas Wren, “Tambatan Filosofis”, dalam *Hankbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Editor Larry P. Nucci dan Dracia Narvaez, Terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie, Cet. III, Bandung: Nusa Media, 2016.

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, “Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, Kearifan Lokal: *adat-Marga*” dalam *Menggali Kearifan, Memupuk Kerukunan: Peta Kerukunan dan Konflik Keagamaan di Indonesia* Cet. III, Jakarta: Puslitbang Kehidupan

Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016.

Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, Medan, Bina Media Perintis, 2012.

Zubaeda, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

#### Internet

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2144938-kegiatan-lembaga-pendidikan-informal/>.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2144938-kegiatan-lembaga-pendidikan-informal/>.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_informal](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_informal).  
<http://warnapastel.multiply.com/journal/item/52>.

<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>.

<http://sumut.antaranews.com/berita/149942/orangtua-bukan-sebatas-penonton-dalam-pendidikan-anak>.

<http://www.infodiknas.com/pendidikan-karakter-dan-peran-pemerintah.html>.

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>.

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/07/ovwmpb396-makna-dan-tantangan-perpres-penguatan-pendidikan-karakter>.

<https://rubrikkristen.com/103-kabupaten-dan-kota-di-indonesia-mayoritas-beragama-kristen/>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018

<https://samosirkab.go.id/geografis/>.

<https://samosirkab.go.id/geografis/>. Diakses pada tanggal 13 November 2018.

<https://shinaromandiyah1.wordpress.com/islami-2/umum/suku-batak/>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.

[https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian.](https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian)  
[https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian.](https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian)  
[http://sumut.antaranews.com/berita/149942/orangtua-bukan-sebatas-penonton-dalam-pendidikan-anak.](http://sumut.antaranews.com/berita/149942/orangtua-bukan-sebatas-penonton-dalam-pendidikan-anak)  
[https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian.](https://suaratani.com/news/headlinenews/80-masyarakat-samosir-bergantung-pada-pertanian)  
[https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1) tanggal 1 Agustus 2018.  
[https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2848697/berziarah-ke-makam-nommensen-penyebar-kristen-di-tanah-batak/1) tanggal 1 Agustus 2018.  
[https://travel.kompas.com/read/2018/06/11/065100327/belum-pernah-obrak-abrik-danau-toba-11-tempat-ini-wajib-dikunjungi.](https://travel.kompas.com/read/2018/06/11/065100327/belum-pernah-obrak-abrik-danau-toba-11-tempat-ini-wajib-dikunjungi)  
  
[https://www.kaskus.co.id/thread/59694a97dad7700b668b4587/parmalim-menghadapi-diskriminasi-dengan-welas-asih/.](https://www.kaskus.co.id/thread/59694a97dad7700b668b4587/parmalim-menghadapi-diskriminasi-dengan-welas-asih/)

### Lampiran Foto-foto Penelitian



setiap malam anak-anak keluarga Batak Toba Muslim belajar mengaji di masjid yang diajari oleh kalangan ustad, dan tenaga pengajar diberi honor oleh kalangan jamaah muslim yang berada di luar kabupaten Samosir.





Suasana mengadakan wawancara dan penelusuran  
kesejumlah informan penelitian yang berada di kawasan  
pinggiran Danau Toba kabupaten Samosir



Salah satu masjid yang ada di kabupaten Samosir di kecamatan Pangururan suasana gambar aktivitas setelah melaksanakna sholat jumat.



Aktivitas anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen setelah pulang sekolah mereka bermain-main dan membeli jajanan dipinggiran Danau Toba tepatnya di depan masjid al-Hasanah Pangururan.



Setelah melakukan wawancara terhadap keluarga Sinambela, beliau bersama anak-istrinya baru saja pulang dari rumah orang tuanya menghadiri pesta perkawinan adik.



Ketua peneliti dan Anggota peneliti melakukan observasi dan kunjungan ke kecamatan Harian, Palipi, Onan Runggu dan kecamatan lain yang mengharuskan setiap aktifitas kunjungan menggunakan kapal penyeberangan atau kapal kayu. Seorang anak Batak Toba bersama peneliti sebagai pekerja anak kapal penyeberangan di Sihotang, ia melaksanakan tugas ketika telah pulang sekolah.





Suasana FGD kelompok keluarga Batak Toba katolik dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2018 di Aula Hotel Dainang Pangururan Samosir



Suasana FGD pada kelompok keluarga Batak Toba Kristen yang ada di Kabupaten Samosir. Acara berlangsung pada tanggal 13 Oktober 2018 di Aula Hotel Dainang Pangururan



Foto bersama pada kelompok keluarga Batak Toba Muslim di Aula Hotel Dainang pada tanggal 17 Oktober 2018.





Foto bersama di kalangan keluarga Batak Toba Ugama  
Malim di Desa Sukkean Onan Runggu



FGD yang tertunda di Hotel Dainang pada kelompok Uagama Malim/Parmalim sehingga acara dipindahkan ke Desa Onan Runggu. Kondisi gambar sedang menunggu keluarga atau jamaah Uagama Malim dalam acara FGD tersebut.



Para anak-anak dari keluarga Batak Toba setiap hari pergi dan pulang sekolah senantiasa berjalan kaki dengan bersama-sama teman-teman dengan jarak yang cukup jauh dari rumah masing-masing.



Seorang anak Batak Toba di Pelabuhan Ajibata sedang berenang dan menunggu kalangan penumpang kapal untuk melemparkan uang logam atau kertas dijatuhkan ke dalam air dan mereka menyelam mengambil uang tersebut.



Anak-anak dari keluarga Batak Toba setiap harinya di atas kapal melakukan aktivitas menyanyi atau mengamen lagu-lagu Batak terkini dan mengharapkan para penumpang dapat memberikan mereka uang setelah bernyayi.



Pembuatan kapal kayu oleh keluarga Batak Toba yang berkeyakinan U gama Malim di desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.





Wanita-wanita masyarakat Batak Toba dalam kegiatan acara adat yang berlangsung di kabupaten Samosir.



Tugu yang dibangun oleh keluarga Batak Toba bertujuan untuk menghargai leluhur dan menjadi status sosial sebuah keluarga Batak Toba





Salah satu kuburan yang terdapat di Kabupaten Samosir bagi kalangan keluarga Batak Toba selain keluarga Batak Toba Muslim membangun kuburan megah bukan sekedar menghormati tetapi juga hal yang sakral



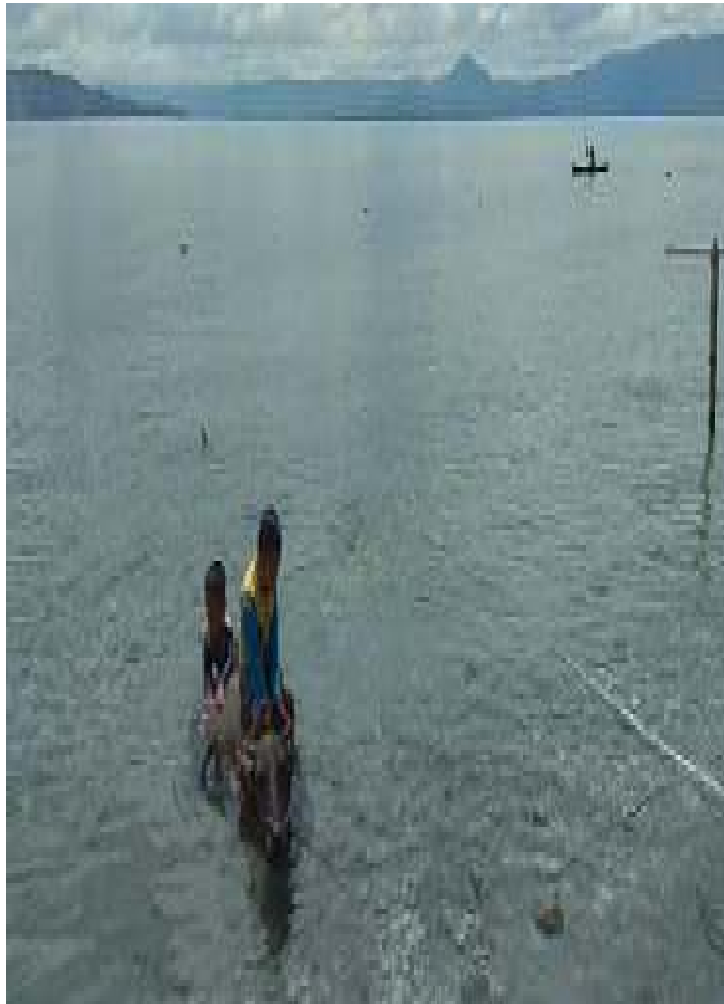
Anak-anak keluarga Batak Toba di kabupaten Samosir tepatnya di dataran tinggi mereka setelah pulang sekolah harus bekerja menjaga adik-adiknya dan menjaga kerbau milik mereka di perladangan.



Aktivitas orang tua di kabupaten Samosir senantiasa melibatkan anak-anak terkait kegiatan di ladang atau menjaga binatang ternak. Terlihat seorang anak mendampingi ibunya membawa hasil tanaman jangung untuk dibawa ke rumah.



Seorang anak dari keluarga Batak Toba membantu orang tuanya mengambil ikan di danau untuk keperluan jualan di Onan (pasar). Kegiatan mengambil ikan di danau dilakukannya setiap pagi atau sore.



Kerbau dan anak-anak Batak Toba setiap harinya berada di pinggiran Danau Toba. Mereka memandikan kerbaunya di siang hari.

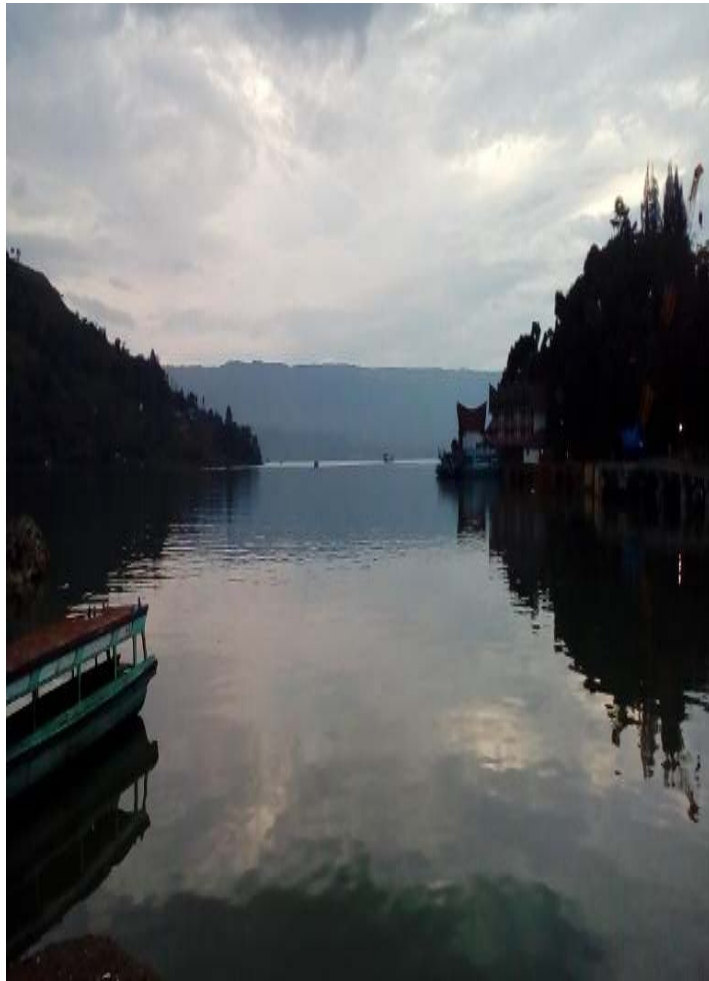


Seorang anak dari keluarga Batak Toba melaksanakan kegiatan cuci piring setiap sore setelah mereka pulang sekolah.





Kapal kayu motor transportasi menuju jalur kabupaten Samosir. Gambar di ambil ketika kapal sedang berada di belabuhan Ajibata Parapat menunggu penumpang menuju kecamatan Onan Runggu dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir.



Pelabuhan Ajibata sebagai tempat menuju kabupaten Samosir jika berangkat dari kota Medan melalui kota Pemantang Siantar selanjutnya ke Parapat.





Kapal-kapal bersandar di pinggir pelabuhan untuk menunggu penumpang yang akan pergi kabupaten Samosir.



Sejumlah pelabuhan-pelabuhan dipinggiran Danau Toba selain dari kegiatan transportasi air juga dijadikan oleh penduduk sebagai tempat penjualan ikan dari hasil tangkap atau budidaya ikan terapung.



Salah satu kedai nasi (warung) dari keluarga Batak Toba yang terletak dipinggiran Danau Toba, terlihat anak-anak sedang asyik bercanda-canda diantara mereka sembari menunggu kapal menuju kampungnya bersama orang tua.



Suasana malam hari di bagian kabin kapal kayu yang berada di bawah dek diperuntukkan bagi penumpang-penumpang.



Melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan kepala komite sekolah di SMA 1 kecamatan Onan Runggu. Materi wawancara terkait perkembangan pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai budaya lokal Batak Toba.





Bapak Arianja selaku kepala sekolah SMA 1 di kecamatan Onan Runggu dengan seorang komite sekolah memaparkan pada peneliti terkait upaya yang dilakukan oleh sekolah terkait penanaman nilai penguatan pendidikan karakter mengantisipasi perkembangan informasi dikalangan siswa-siswi SMA 1 Onan Runggu.



Anak-anak dari keluarga Batak Toba Islam hampir setiap tahun mereka mendapat bimbingan keagamaan Islam dari mahasiswa UIN SU selama satu minggu. Kegiatan mahasiswa tersebut diistilahkan dengan “Pengabdian Masyarakat”



Dosen, pengurus jamaah keluarga Batak Toba, dan kepala kantor agama kecamatan Onan Runggu melakukan musyawarah pada para mahasiswa UIN SU sebelum mereka melaksanakan program pengabdian masyarakat di tempat yang mereka inginkan.





Anak anak dari keluarga Batak Toba Muslim senantiasa diajak oleh ayahnya mengikuti sholat jum'at, mereka sangat senang setelah sholat dapat membeli makanan di samping masjid tersebut.



Lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ada dan satu-satunya di kabupaten Samosir, sebagai sarana belajar agama oleh kalangan anak-anak dari keluarga Batak Toba Muslim atau keluarga pendatang. Lembaga tersebut berada di kecamatan Pangururan.



Aktivitas anak-anak dari keluarga Batak Toba Kristen setelah pulang sekolah mereka membeli makanan atau diistilahkan jajan makanan kecil di depan masjid al-ikhlas tanpa sedikitpun merasa asing dalam lingkungan masjid tersebut.



Kegiatan mencuci pakaian dan piring di pinggir danau toba oleh anak-anak dari keluarga Batak Toba. Aktivitas ini mereka lakukan setiap hari di waktu sore atau di waktu pagi.





Pembuatan kapal kayu oleh keluarga Batak Toba berkeyakinan Ugama Malim. Keahlian membuat kapal ini telah berjalan hingga empat keturunan.



Lahan pertanian dan sejumlah binatang ternak kerbau milik keluarga Batak Toba merupakan bahagian kehidupan mereka sehari-hari.



Rumah ibadah U gama Malim yang terdapat di desa Sukkean. Acara kebaktiannya setiap hari sabtu pada jam 11.00 wib dimulai acara pelaksanaan ibadah.



Rumah tradisional keluarga Batak Toba yang masih difungsikan sebagai tempat tinggal sehari-hari mereka. Gambar diambil dari dokumen observasi lapangan.





Pembantu peneliti melakukan wawancara mendalam non struktural terhadap kalangan keluarga Batak Toba Kristen.



Pembantu peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dalam pengumpulan data terhadap keluarga Batak Toba Muslim.



Anak-anak Batak Toba yang berada di kecamatan Harian tepatnya di desa Sihotang setiap harinya mereka bermain-main ditengah-tengah sawah.



Seorang ibu dari keluarga Batak Toba sedang menjunjung peralatan makan dan menggendong anaknya menuju ke pinggir Danau Toba untuk membersihkan kegiatan ini dilakukan setiap hari.



Anak-anak dari keluarga Batak Toba senantiasa membantu orang tuanya bekerja di sawah, terlihat gambar ketiga anak tersebut membantu orang tuanya membawa jetor ke sawah.





Membantu orang tua mengumpulkan kacang tanah yang telah di jemur, mereka membantu orang tua mereka hampir setiap harinya sebelum pergi sekolah dan sesudah pulang sekolah.



Walaupun belum memiliki sim, mereka senantiasa membantu orang tuanya sambil bermain-main sepeda motor mengumpulkan pakanan ternak sapi dari kebun menuju kandang ternaknya.



Seorang anak dari keluarga Batak Toba sedang membantu bapaknya mencangkul benteng sawah untuk membuang rumput-rumput yang berada di benteng tersebut. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah anak pulang sekolah atau diwaktu libur sekolah.





Anak-anak keluarga Batak Toba jika sudah tidak ada pekerjaan di rumah maka mereka bermain-main tradisional di halaman rumah yang tidak jauh dari rumah mereka.